METROPOP

FOREVER Monday

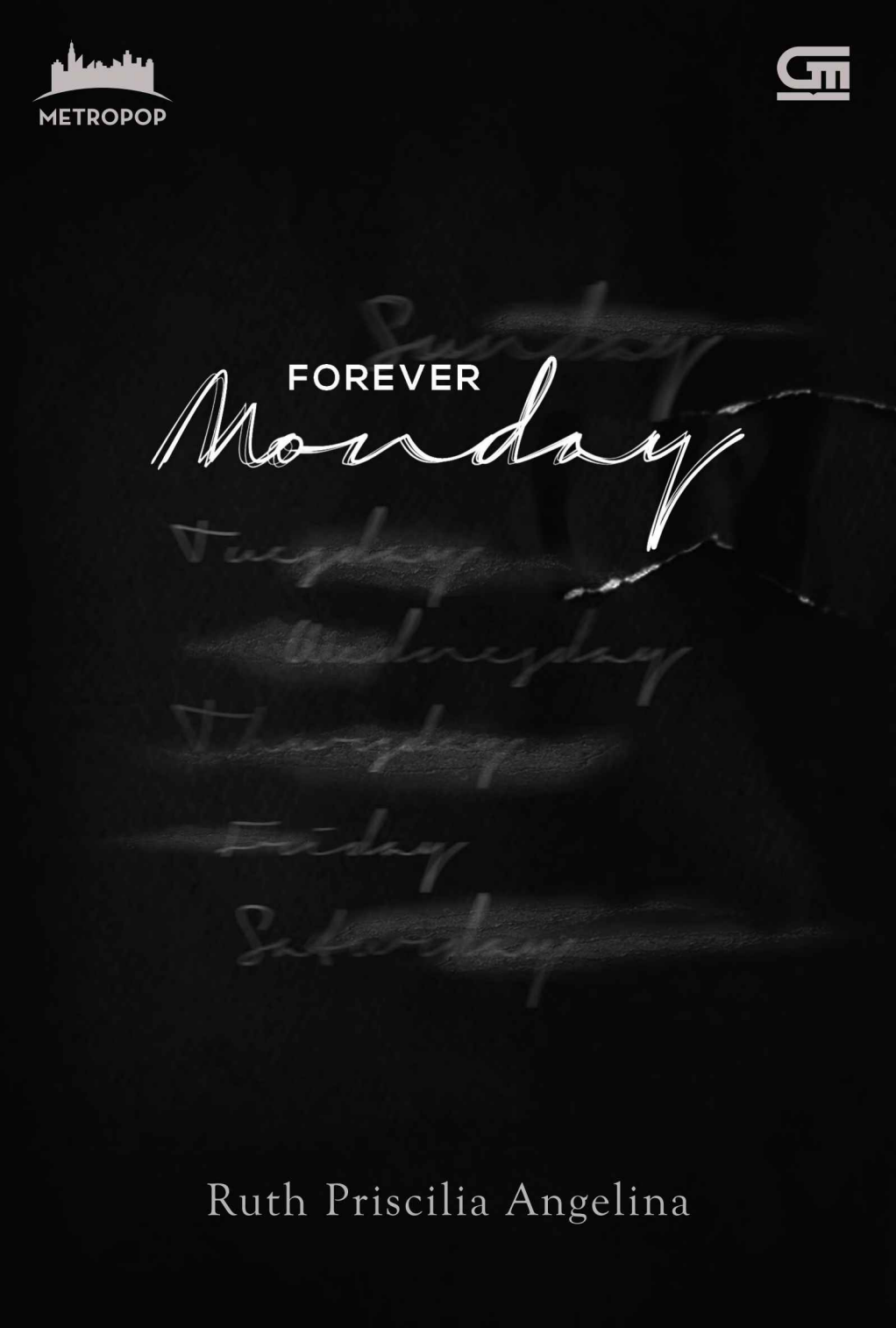

Ruth Priscilia Angelina

FOREVER Monday

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ruth Priscilia Angelina

FOREVER Monday

shing/KG-3/G

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

FOREVER MONDAY

oleh Ruth Priscilia Angelina

617171010

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Desain sampul: Orkha Creative

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33,
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2014

Cetakan kedua: April 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020346212

320 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

For my everything, **Tuhan Yesus**
my first love, Papi, **Yohanes Tambunan,**
my first bestfriend, Mami, **Merry Lubis,**
my Santa Claus, Opa, **Dirk Timmer,**
and especially for Oma,

Hannie Pagmaan Timmer,
(21 April 1946 - 4 September 2013)
Ik zal je niet vergeten.

Dunia punya begitu banyak suara indah.
Saya suka suara ibu, bisingnya orang lalu-lalang, gesekan pulpen di atas kertas, dan suara sahabat yang berseru heboh saat bermain PlayStation dengan saya.
Tapi, ada satu suara yang paling saya suka.
Suara detak jantung kamu.

—Eras Uparengga

Prolog

INGGA berbaring di atas rumput pekarangan belakang rumahnya, menatap ke atas, memandangi payung-payung bening transparan yang digantung rendah terbalik di jajaran besi-besi putih. Di dalam masing-masing payung yang terlihat seperti huruf U itu, terdapat satu ikan kecil warna oranye yang berenang dengan riang.

"Ingga, masuk, Sayang. Gerimis. Nanti sakit," suara Tari Kirana, ibunya, memanggil lembut dirinya dari teras belakang. Namun Ingga bergeming. Ia terlalu tenggelam dalam imajinasinya hingga tak memedulikan rintik hujan yang mulai membasahi tubuhnya.

"Ayo dong, Ingga! Hujannya makin deras," Tari memanggil sekali lagi.

Tari baru akan melangkah menjemput Ingga ketika dari belakangnya muncul seorang anak laki-laki dengan ekspresi

dingin tanpa senyum. Baju sekolah anak itu terlihat lusuh, tasnya pun begitu, hanya payungnya yang terlihat mencolok. Anak itu telah mendahului langkah Tari. Dengan wajah tenang ia melangkah ke arah Ingga, tanpa bicara ia menapaki pekarangan hijau yang tak terlampau luas. Membawa payung kuningnya melintas di bawah hamparan payung-payung putih transparan, jadi satu warna mencolok di antara kehampaan putih yang dicintai Ingga.

Ia sampai di samping Ingga. Kakinya berada dekat dengan kepala Ingga yang masih berbaring di rumput. Ingga melirik cepat, menyadari ada satu dunia berbeda menyenggol dunianya. Ia langsung duduk dan waspada. Tak lama kemudian ia mulai menangis.

"Ibu...!" Tanpa aba-aba Ingga sudah berseru memanggil ibunya.

"Kok nangis sih? Eras kan cuma bawain payung. Nanti kamu sakit kehujanan." Anak laki-laki itu langsung panik melihat Ingga menangis. Ia takut dimarahi.

"Ibu!" Ingga berteriak memanggil ibunya. Tangisnya semakin menjadi.

Tari yang sedari tadi terlalu sibuk memperhatikan langkah Eras, langsung berlari ke arah putrinya. "Kok Ingga nangis?" Tari memeluk tubuh Ingga yang mungil. "Eras kan cuma jemput Ingga pake payung. Biar Ingga nggak kehujanan. Iya kan, Eras?"

Eras yang masih tak mengerti hanya mengangguk kecil. Tapi Ingga terus menangis dan tak mendengarkan penjelasan apa pun. Tari berdiri sambil menggendong Ingga. Eras mengikuti langkah Tari dari belakang, menggenggam payung kuningnya yang telah terkatup. Dengan canggung Eras mendongak sedikit dan menatap wajah Ingga yang menghadap padanya

dari balik bahu Tari. Ingga menatapnya dengan penuh kesal sambil sesenggukan.

"Sudah ya, Ingga. Jangan nangis lagi. Justru harusnya bilang terima kasih sama Eras." Tari menurunkan Ingga di teras belakang.

Mendengar apa yang dikatakan ibunya, Ingga kembali menangis. "Nggak mau, Ibu! Ingga nggak suka sama dia. Payung dia jelek."

"Eh, Ingga nggak boleh ngomong begitu," bujuk Tari lembut sambil menghapus air mata di wajah Ingga.

Eras berdiri terpaku dengan wajah memelas. Matanya tak sanggup berpaling dari mata besar Ingga. Eras tahu Ingga tidak sungguh-sungguh menangis. Ingga hanya berpura-pura supaya Eras pergi dari situ.

"Sini!" Misa Seruni, ibu Eras, tiba-tiba muncul dari dalam rumah dan menarik Eras dengan kasar sampai payung kuning yang dipegangnya terlepas dari genggaman.

Tari terkesiap, sementara Ingga langsung berhenti menangis.

"Kamu pembohong," Misa membisikkan kata-kata sinis itu pada Tari, tak peduli ada dua anak kecil di samping mereka. "Kamu bilang mau bantu aku, tapi kamu nggak mau ambil Eras."

"Bukan begitu, Misa. Aku nggak mau kamu menyesal. Dia anakmu. Bagaimana bisa kamu kasih dia ke orang lain?" Tari berbisik karena takut Eras mendengar kata-katanya. Sayang sekali usahanya sia-sia. Eras yang saat itu berumur sepuluh tahun mengerti benar apa yang sedang dibicarakan dua wanita di sampingnya itu.

"Nggak usah sok bijaksana. Dari dulu kamu memang pembohong besar. Pura-pura jadi sahabat, pura-pura baik, persetan semuanya!"

Tari mengatupkan kedua tangannya untuk menutup telinga Ingga. Ia tak mau ada kalimat makian terekam di memori putrinya yang baru berumur enam tahun. Sedangkan Misa tak merasa harus repot-repot melakukan hal yang sama pada Eras. Ia justru mempererat cengkeramannya pada lengan Eras untuk melampiaskan kekesalannya. Ia tak sadar anaknya itu sudah meringis kesakitan.

"Misa..." mohon Tari, menyadari perubahan wajah Eras yang menahan sakit. Wanita itu merasa sangat kasihan tapi ia sungguh tidak bisa mengambil anak itu. Bukan karena Tari tidak mau, tapi ia tahu itu bukan perbuatan benar. Sahabat yang baik tidak akan membiarkan sahabatnya melakukan suatu kesalahan besar. Dan itulah yang sedang coba dilakukan Tari pada Misa.

"Ayo!" Misa menarik tangan Eras dengan kasar. Langkah kakinya terdengar terburu meninggalkan rumah putih itu. Eras berlari kecil untuk menyeimbangi langkah ibunya.

"Eras pergi gara-gara Ingga ya, Bu?" tanya Ingga ketika Eras bersama ibunya sudah lenyap dari pandangan. Ingga menangis lagi.

Tari menghapus air mata anaknya yang tadi sempat bergulir mengiringi kepergian Misa. Adikara, suaminya, hanya menatap dari ruang tamu dengan Gino yang tertidur pulas di gendongannya.

"Bukan kok, Ingga. Eras katanya mau ngerjain PR, terus besok ada ulangan dan belum belajar. Jadi harus buru-buru pulang deh," jawab Tari.

Namun tampaknya Ingga tidak betul-betul mendengarkan apa yang ibunya katakan. "Nggak, pasti gara-gara Ingga tadi bilang nggak suka sama dia." Ingga menangis semakin keras hingga membuat adiknya terbangun dan ikut menangis.

Tari memeluk Ingga dengan erat. Ia dan putrinya sama-sama menangis untuk kehilangan yang teramat sangat. Hatinya terluka mencari-cari derap langkah kembalinya Misa. Namun bunyi itu tetap tak terdengar.

Yang tertinggal hanya payung kuning yang terkatup, terbaring tak berdaya di lantai kayu yang dingin.

"Ingga mau Eras balik ke sini, Ibu..."

1
Ingga Yatalana

INGGA memutuskan sambungan telepon dan meletakkan ponselnya di meja rias.

"Kenapa? Nggak jadi makan malam di luar?" Wira memandanginya lewat bayangan di cermin.

"Iya. Tapi dia bilang mau pulang malam ini," jawab Ingga.

"Oh. Nanti Tante siapin makan malam buat dia deh kalau begitu," sahut Wira sambil memaksakan senyum.

Ingga mengikat rambut hitam sebahunya asal-asalan lalu menghapus lipstik warna *red wine* yang tadinya sudah terpoles di bibirnya. Setelah itu ia beranjak menuju *walking closet* superbesar. Di sana ia menanggalkan jaket kulit hitam dan menggantungnya kembali di tempat semula. Mata Ingga menyusuri jejeran baju-baju bermerek terkenal yang tergantung di sampingnya: Gucci, Louis Vuitton, Chanel, Burberry, Dior, dan segala yang sejenis.

"Besok isi lemari kamu Tante ganti semua dengan model terbaru." Wira mendekat, mengambil sweter putih polos dari tumpukan baju dan menyodorkannya pada Ingga. Sebelah tangannya yang lain mengusap punggung gadis itu dengan lembut. Mungkin coba menghibur.

"Ya, terserah Tante saja," jawab Ingga datar.

"Mau Tante buatin teh?"

"Boleh. Taruh di beranda ruang tamu aja. Nanti aku ke situ habis ganti baju. Makasih, Tan." Ingga menurunkan ritsleting *dress* merahnya sampai ke bawah, membuat Wira segera mohon diri.

Setelah Wira keluar dari sana, Ingga langsung melemaskan otot-otot wajah yang ia paksakan untuk tersenyum sejak tadi. Sekali lagi ia memandangi lemarinya. Baju-baju yang bertengger mewah di sana seakan sedang mengejek. Seketika, mereka membuat Ingga marah.

Ingga menyambar benda-benda mati itu lalu melemparkannya ke lantai, mengacak-acak, menendangi, juga memecahkan. Lemari besar itu dalam sekejap menjadi berantakan luar biasa. Namun Ingga tak peduli. Barang-barang mahal menjijikkan itu harus diberi pelajaran supaya mereka tidak menertawakannya lagi.

Napas Ingga tersengal-sengal dan perasaan kesal yang mendidih tadi kini mulai menguap dari ubun-ubun, meninggalkan jiwanya dalam kehampaan. Sambil menunggu jantungnya berdetak normal, Ingga melepaskan *dress*-nya yang telah merosot dan menggantinya dengan sweter putih yang tadi Wira berikan. Sambil mengenakan *short pants* putih yang harus ditahan dengan ikat pinggang agar tidak merosot karena sudah terlalu longgar, Ingga berjalan menuju perpustakaan mininya yang ada di samping lemari. Dari sela-sela jejeran buku Ingga menarik

beberapa batang rokok mentol yang selalu ia sembunyikan di sana. Ia lalu duduk di pojokan dan mulai menyalakan sebatang, menghirup asapnya dalam-dalam.

Kini ia merasa tenang.

Rasa kesal yang tadi disimpannya sudah berubah menjadi kebahagiaan. Dalam damai ia menunggu Eras pulang setelah dua minggu tak terdengar kabarnya.

Ingga telah menyukai pria itu selama empat tahun belakangan. Dan hari Senin dua minggu lalu Ingga memutuskan untuk mengatakan satu kalimat sederhana padanya, "*Bisa nggak aku jadi pacar kamu*?" Ingga masih ingat dengan jelas bagaimana lirikan Eras padanya saat itu. Pemuda itu menelanjanginya dengan sorot mata sinis yang seakan berkata, "*Kamu pikir kamu siapa*?"

Mengingat siapa Eras, seperti apa tampan wajahnya, seberapa banyak pacarnya, seberapa tinggi tingkat kepopulerannya, Ingga tak tersinggung diperlakukan seperti itu. Gadis kurus yang memiliki kecantikan biasa-biasa saja—yang mungkin juga dimiliki banyak gadis cantik lainnya: rambut panjang sebahu yang tebal dan berkilau, tubuh kurus yang terlihat bagus dengan pakaian-pakaian modis, kulit putih, bibir tebal, mata besar dan hitam—sepertinya Ingga hampir tidak masuk hitungan Eras. Tapi Ingga mau mencoba peruntungannya.

Ketika Eras mengatakan "*Oke*" alih-alih "*Oke, bolehlah sekali-sekali pacaran dengan cewek biasa kayak kamu*", Ingga langsung bersukacita. Dari tujuh hari dalam seminggu Eras bersedia memberikan salah satu harinya, yaitu Senin.

Hari ini hari Senin. Tadinya Eras sudah setuju untuk makan malam di luar bersama Ingga. Sampai beberapa menit lalu—saat Ingga sudah siap dengan baju terbaik dan riasan tipisnya—Eras menelepon dan mengatakan bahwa ia terlalu capek untuk

pergi keluar. *Terlalu capek*. Bahkan Eras tak merasa perlu repot-repot mencari alasan yang lebih manusiawi. Lalu tanpa sepatah kata maaf, ia memutuskan hubungan telepon.

Ingga mencoba mengerti. Bagi Eras—pemilik Panah Nusantara, kerajaan bisnis di Indonesia yang menggerakkan beberapa hotel, restoran, dan *department store* di berbagai kota bahkan sampai ke luar negeri—merasa capek adalah hal lumrah. Bagi Eras—laki-laki berparas tampan, bertubuh langsing dan tinggi, otak brilian, dan harta yang bergelimang—jadi dingin pada gadis biasa seperti Ingga, juga adalah hal lumrah.

Hanya saja, walaupun mengerti, patah hati itu sulit Ingga hindari apalagi tolak. Ia menggantungkan harapan besar pada makan malam ini. Setelah empat tahun tinggal bersama, seharusnya makan malam tadi akan jadi yang pertama untuk mereka berdua. Tapi mungkin, Ingga menggantung harapannya terlalu tinggi. Itu masalahnya.

"Kenapa nggak masuk, Tan?" Setelah selesai dengan beberapa batang rokok, Ingga memergoki Wira sedang termenung di depan pintu kamarnya.

"Ini baru mau ketuk pintu," jawab Wira segera. Ingga tahu itu bohong.

"Tadi aku sudah turunin baju-baju yang nggak aku suka, jadi besok Tante bisa ganti dengan yang baru," Ingga balik berbohong.

"Oke. Tehnya Tante taruh di beranda seperti permintaan kamu tadi."

"*Thank you*, Tan."

Wira lalu masuk ke kamar Ingga. Tak terdengar suara ributribut atau ia yang tiba-tiba keluar menanyakan mengapa lemari Ingga bisa porak-poranda seperti itu. Mereka... diam.

2
Eras Uparengga

ERAS tidak suka kata "pulang", juga tak suka melakukan kegiatan "pulang". Sialnya, malam ini ia harus pulang tanpa seorang gadis karena mereka semua sibuk tidak jelas. Bulu kuduknya meremang waktu memasuki pekarangan rumah. Saat akan membuka pintu, keringat dingin langsung mengucur di dahinya. Gagang pintu terasa begitu dingin. Jantungnya berdegup makin kencang. Eras bahkan menutup mata saat mulai membuka pintu perlahan. Dengan takut-takut, ia membuka matanya sebelum masuk. Sepi. Ini lebih menakutkan lagi. Kakinya gemetar saat melangkah masuk. Matanya awas terhadap sekeliling.

Rasa takut yang berlebihan dan tak beralasan akhirnya berkurang saat mendapati tanda-tanda kehidupan di beranda. Ingga.

"Aku tidur duluan deh." Ingga bangkit dan berbalik menghadap Eras begitu mendengar derap langkahnya mendekat.

"Tunggu." Eras mencekal lengan Ingga. Tubuh kurusnya berbalik dan mata besarnya menatap Eras takut-takut. "Ini hari Senin, kan? Masih sisa tiga jam. Kamu nggak mau ngobrol sama saya, pacar kamu?"

Karena ucapan Eras itu, Ingga berubah gugup sekaligus senang seketika. Matanya bercahaya, meski redup.

"Mmm," Ingga berpikir sejenak, "mau aku buatkan teh?"

Eras tertawa dalam hati. Gadis ini tidak pintar mencari topik.

"Susu saja," jawab Eras lalu melepaskan cekalannya dan masuk ke kamar. Dari sudut matanya, Eras bisa melihat Ingga langsung ke dapur dan mulai mempersiapkan apa yang ia minta tadi. Eras tertawa sinis dalam hati. Susu? Eras benci susu. Cium baunya saja ia langsung mual. Yang ia butuhkan saat ini hanya satu. Tidur.

Eras mengempaskan tubuh ke tempat tidur. Badannya serasa remuk. Rasanya besok ia harus ke dokter untuk meminta tambahan doping mengingat dua proyek pembangunan cabang *department store* di Singapura dan Jepang. Ia sungguh tak butuh penyakit saat ini.

Tak lama, rasa kantuk segera berhasil menarik kelopak mata Eras. Ia jatuh dengan cepat ke dalam dunia tidur. Rasa-rasanya ia sempat tertidur sejam lamanya sebelum merasakan kehadiran seseorang berdiri di samping tempat tidur. Embusan napasnya terdengar samar sebelum Eras merasakan tangan orang itu perlahan melepaskan sepatu dan kaus kakinya. Tangan sosok itu lalu naik ke leher, melepas dasi Eras. Baru setelah itu dengan susah payah orang itu membetulkan posisi tidur Eras dan menyampirkan selimut.

"Selamat malam, Eras." Suara itu terdengar lembut seperti suara seorang ibu di drama-drama TV. Eras tahu, itu suara Ingga.

3
Gino Airlangga

GINO menatap meja makan besar namun kosong di hadapannya. Rumah sepi itu selalu membuatnya mual. Maka itu ia jarang pulang. Baginya tempat besar dan megah itu tidak bisa disebut rumah. Tempat itu terlalu mati.

Dari sepiring sarapan yang seharusnya bisa dibilang "lezat", mata Gino teralih pada sesosok gadis kurus yang menuruni tangga. Sosok itu terlalu kurus hingga Gino merasa tulang-tulang penyangga tubuh itu terlalu rapuh dan mudah sekali patah. Ia Ingga, kakak Gino. Berbalutkan sweter hitam dan jins biru muda, gadis itu sebenarnya sungguh cantik. Lipstik *red wine*—warna yang selalu digunakannya, terlihat kontras dengan kulitnya yang putih dan rambutnya yang hitam. Matanya besar, tapi kurang segar. Entah sudah berapa hari ia tidak tidur, Gino tak mau menebak.

Dari kejauhan Ingga tersenyum kecil padanya. Gino tidak

membalas senyum Ingga karena ia membenci senyum ramah itu. Ia justru merindukan Ingga yang jahat, yang selalu berkata ketus, yang selalu marah kalau ia membuatnya malu, yang selalu galak saat mengajarinya memanah, yang selalu menjambak rambutnya tiap kali nilai rapornya jelek, dan yang selalu memiting kepalanya dengan satu tangan yang membawakan begitu banyak kasih sayang. Gino merindukan Ingga yang itu.

"Halo, Gino," sapa Ingga lembut.

Gino memejamkan mata sesaat sebelum menjawab, membayangkan kakaknya tidak berbicara seperti itu tapi, "*Heh! Dari mana saja lo baru pulang?! Gue bilangin Ayah ya kelayapan terus!*" Seharusnya kakaknya berbicara seperti itu.

"Halo, Kak," Gino menjawab dengan nada datar. Ingga duduk di hadapannya dan mulai menyantap sarapan dalam diam. Sesekali gadis itu melirik, tapi ketika Gino membalas lirikannya, Ingga langsung berpura-pura berkonsentrasi dengan makanannya.

"Kuliah kamu gimana?" tanya Ingga akhirnya.

"Lumayan," jawab Gino tak tertarik.

"Hmm... sudah belajar sampai mana sekarang?"

"Belajar belek kodok."

Ingga mengangguk-angguk diam. Kalau Ingga yang dulu, ia pasti sudah berseru antusias. Menanyakan bagaimana caranya membelek kodok, seperti apa isi perut kodok, apakah kodoknya mati atau tidak setelah dibelek, dan binatang apa lagi yang sudah pernah Gino belek.

"Kamu nanti malam tidur di sini, nggak?"

"Nggak. Aku ada janji dengan teman."

"Oh... oke," jawabnya. Jawaban yang membuat amarah Gino semakin memuncak. "Nggak mau tanya aku ada janji sama siapa? Atau mau ngapain?"

"Hmm... Kakak percaya saja deh sama kamu," jawab Ingga tenang.

Cengkeraman tangan Gino pada sendok dan garpu spontan mengencang setelah itu. Baginya terlalu percaya dan tidak peduli itu beda tipis. Dan sekarang Ingga tampaknya bukan percaya, melainkan tidak peduli ke mana, dengan siapa Gino pergi, dan apa yang akan Gino lakukan.

"Eras mana?" tanya Gino sambil menahan mulut supaya tidak menyemburkan kemarahan.

"Nggak tahu. Tadi malam sih dia pulang."

"Dia ke Jepang sore ini," sahut Wira yang datang membawa jus jeruk untuk mereka.

"Oh," gumam Gino. "Jadi katanya kamu sekarang jadi pacar hari Senin-nya Eras ya, Kak?" Kabar itulah yang sebenarnya membawa Gino pulang hari ini.

Ingga tersedak saat meminum jusnya. Wira bahkan sampai menumpahkan jus yang sedang ia tuangkan ke gelas Gino karena ikut-ikutan terkejut.

"Maaf. Sini Tante bereskan." Wira buru-buru mengambil lap dari dapur.

"Kamu... tahu dari mana?" tanya Ingga takut-takut.

"Dari mana saja yang aku mau. Jadi, benar atau nggak?"

"Iya, benar."

"Ngapain? Siapa yang minta? Jangan bilang Kakak yang minta jadi pacarnya duluan." Cengkeraman tangan Gino semakin mengencang hingga kuku-kuku jemarinya memutih. Wira yang melihat hal itu jadi ketakutan. Tangannya terlihat gugup saat membersihkan tumpahan jus di samping piring Gino.

"Ng... iya, Kakak yang minta."

Tanpa bisa ditahan, Gino membanting sendok dan garpu ke atas piring. Wira dan Ingga tersentak bersamaan.

"Gin..." bujuk Wira.

"Ngapain?!" seru Gino lagi pada Ingga. "Aku sudah bilang aku nggak suka ya, Kak. Kakak mau cowok kayak apa? Aku bawain. Tapi dari kemarin-kemarin aku sudah kasih tahu jangan sampai Kakak ngemis-ngemis cinta sama Eras sialan itu! Pacar hari Senin? *Bullshit*. Kok lo jadi bego sih, Kak, mau-maunya pacaran sama *playboy* bajingan kayak begitu? Lo yang minta lagi!" seru Gino dengan mata nanar. Kalimat sopannya berubah kasar karena terlalu emosi.

"Tapi, Kakak cuma mau Eras," jawab Ingga lirih. Wajahnya ketakutan dan pucat pasi.

"Kakak!" Gino menggebrak meja begitu keras. Tubuh Ingga seketika gemetar. "Dia itu sudah ambil harta Ayah. Dan sekarang lo nyembah-nyembah dia seolah dia satu-satunya cowok di dunia ini."

"Dia nggak ambil harta Ayah, Gino."

"*Stop!* Gue nggak mau denger lo bela dia lagi. Putusin sekarang juga! Sebelum lo dibuang sama dia kayak sampah. Telepon sekarang!" seru Gino sambil melempar ponselnya ke arah Ingga. "Gue harus dengar lo putusin dia sekarang."

"Nggak mau," bantah Ingga, kini dengan nada lebih tegas. "Kakak dapat hari Senin itu penuh perjuangan, butuh keberanian besar. Dan Eras kasih hari Senin itu tanpa marah-marah. Kakak nggak mau lepasin keberuntungan Kakak."

"Ingga!" bentak Gino dengan sangat keras. "Putu—"

Byur! Bentakan Gino terpotong oleh siraman air jus tepat di depan wajahnya. Seketika Gino gelagapan dan langsung mengusap wajahnya dengan kasar. Ia pikir yang melakukannya Wira, tapi ia justru mendapati Eras sedang menatapnya datar dari samping.

"Keluar," suara Eras sedatar ekspresinya. Gino yang sudah

sangat marah langsung menarik kerah baju Eras dengan kasar, siap melayangkan tinju.

Eras tertawa sinis, meremehkan. Ia tak memalingkan wajah, tak berusaha menghindar dari tangan Gino yang kini menggantung di udara karena ditahan Wira. Sementara itu Ingga duduk diam di kursinya. Jeritnya tertahan, tapi tubuhnya jelas gemetar semakin hebat.

"*As always,* bikin gara-gara. Keluar," ujar Eras lagi.

"Ayo, Gino, pergi dulu," bujuk Wira lembut. Namun, karena sudah terlalu emosi, Gino menepis tangan Wira dengan kasar.

Eras yang sedang mengelap tangannya melirik Gino sekilas. "Besok kalau lo berani kasar sama Tante Wira lagi, gue siram muka lo pakai air keras," ujarnya tenang lalu meninggalkan mereka dan masuk ke kamar. Eras bahkan tidak menegur Ingga terlebih dahulu. Wira yang tak mau menyerah, kembali meraih tubuh Gino dan menuntunnya keluar.

"Kamu nggak bisa atur-atur kakakmu seperti itu kalau kamu sendiri jarang pulang," ujar Wira prihatin ketika mereka sampai di ambang pintu.

Gino langsung menoleh dan menatapnya tajam, marah karena ia justru membela Eras. Tapi dalam hati ia tahu omongan Wira benar.

"Pergilah. Datang lagi besok," ujar Wira.

Gino tak menjawab dan langsung melenggang pergi. Ia tidak akan mau datang lagi dalam waktu dekat ini. Karena ia tak akan tahan untuk tidak memukul Eras.

4
Rara Andari

RARA memijat dahinya dengan resah. Kepalanya pusing setiap kali Ingga menceritakan soal Eras. Begitu banyak cerita yang disampaikan sahabatnya itu, tapi tak ada yang baik soal Eras. Semua seputar tingkah lakunya yang brengsek, brengsek, dan brengsek.

Yang lebih memuakkan lagi, Ingga cinta mati pada lelaki brengsek itu. Kalau ditanya mengapa, ia selalu tak bisa jawab. Ada cinta seperti itu? Kalau Ingga punya satu alasan saja, Rara akan berhenti menentang hubungan mereka. Satu saja. Sebab cinta tanpa alasan itu bagi Rara cuma cocok untuk novel atau film roman. Bukan di dunia nyata. Dunia nyata butuh logika.

"Nggak kaget gue," ujar Rara sambil mengisap sebatang rokok dan menyilangkan kaki di bangku taman kampus yang terletak di bawah pohon besar. Tidak ada yang aneh dengan Eras membatalkan makan malam dan tertidur saat Ingga sudah me-

nyiapkan susu sesuai permintaannya. "Masih senang dengan predikat 'pacar hari Senin' lo itu?" tanyanya sinis.

"Sejauh ini, masih," jawabnya.

"Dasar cewek gila," desis Rara.

"Tapi dia datang ngebelain gue waktu Gino marah-marah, Ra."

"Yaelah. Lo bego atau pura-pura bego? Eras nggak ngebelain lo, sadar nggak sih? Dia membela dirinya sendiri karena nggak rela dikata-katain sama adek lo itu. Dan seharusnya lo ngebelain adek lo, Ingga. Bukan Eras. Cinta lo terlalu buta!" omel Rara.

Raut wajah Ingga berubah keruh. "Kalian nggak ada yang ngerti arti hari Senin ini buat gue."

"Nggak ngerti, dan gue memang nggak mau mengerti. Ganti topik. Sabtu ini bokap nyuruh gue pergi ke pesta ulang tahun pemilik Earth Line. Bisa temani?"

"Earth Line? Kompetitor Panah Nusantara itu? Bukannya pemiliknya sudah tua, ya? Sudah punya istri sama anak malah. Ayah lo mau jodohin lo sama dia juga?"

"Mungkin," jawab Rara tak peduli.

"Gila! Jangan mau, Ra! Lo kan bisa nolak," desak Ingga. Kalau Rara benci Ingga yang terus mencintai Eras, Ingga juga benci Rara yang terus tunduk pada ayahnya yang semena-mena.

Jadi tampaknya Rara dan Ingga satu sama.

"Ya nggak bisa dong. Hidup gue ya punya bokap gue."

"Cewek sinting," desis Ingga.

"Sama kayak lo."

Bagi Ingga hidup Rara mengerikan. Begitu pula sebaliknya. Mungkin itu yang membuat mereka akhirnya bersahabat. Karena mereka sama-sama hidup dalam dunia mengerikan yang terbungkus cantik oleh bergelimangnya harta.

"Ya sudah, gue temani," sahut Ingga pasrah.

"Oke, jam tujuh gue jemput ya. Formal."

Ingga mengangguk mengerti.

"Gue pergi dulu kalau gitu." Rara mematikan rokoknya dengan menekan ujungnya ke atas persegi-persegi semen—tempat para mahasiswa duduk-duduk—dan melemparkan puntungnya ke tong sampah terbuka yang berada tak jauh dari situ. Beberapa mata mengawasinya dengan sinis. Rara tak peduli.

"Mau ke mana? Kita kan masih ada kelas," tahan Ingga.

"Ke kantor. Ada proyek dari Ayah. Nanti malam gue telepon kalau sempat, oke?"

Ingga mengangguk dan tak menahannya lagi. Sambil melangkah pergi, Rara tertawa sinis. Mereka boneka-boneka hidup. Cantik dan mati.

5
Ingga Yatalana

INGGA begitu terkejut saat Eras tiba-tiba pulang. Padahal biasanya Sabtu dihabiskan Eras bersama Claudia, pacar hari Sabtu-nya yang terkenal paling cantik dibanding enam yang lain. Entah ada angin apa sampai Eras pulang malam ini, seorang diri, dan pada pukul enam sore—waktu yang terlalu dini bagi seorang Eras untuk memperlihatkan batang hidungnya di rumah. Ini bisa masuk buku rekor.

Ingga yang sudah siap dengan gaun merah panjangnya, membisu sepersekian detik.

"Kamu mau ke mana?" Eras membuka jasnya dan mengempaskan tubuh ke sofa sambil menatap Ingga dari atas ke bawah.

"Ke pesta ulang tahun pemilik Earth Line sama Rara," jawab Ingga sambil mengenakan sepatu hak tingginya. Terbesit rasa kecewa di hatinya karena Eras pulang di saat ia akan pergi keluar. Kalau tidak mengingat janjinya, dan juga betapa ia tidak

rela membayangkan Rara datang sendirian ke pesta itu lalu dijodoh-jodohkan dengan kakek-kakek tua bangka, Ingga pasti akan mengurungkan niatnya dan memilih menghabiskan malam Minggu berada di bawah atap yang sama dengan Eras.

"Kamu kenal Kale?" tanya Eras.

"Nggak. Rara disuruh ayahnya datang. Dia minta ditemani," jawab Ingga sambil sibuk menatap layar ponsel membaca SMS Rara yang memberitahu bahwa ia sudah menunggu di depan rumah. "Kamu kenal sama yang namanya Kale itu? Mau ikut?" tanyanya setelah membalas SMS.

"Nggak." Eras memijat kening sebelum membiarkan kepalanya terkulai lemas ke belakang.

"Ya sudah, aku pergi ya." Ingga beranjak menuju pintu. Karena hatinya berat untuk pergi ia berdiri di ambang pintu sesaat, hingga akhirnya mendengarkan pembicaraan Eras dan Wira yang mengira dirinya sudah pergi.

"Tante Wira," panggil Eras.

"Ya? Kamu mau makan nggak?" sahut Wira.

"Nggak. Perutku sedang nggak enak. Ini, besok kasih ke Ingga ya." Eras mengeluarkan sebuah kartu kredit berwarna emas dari dalam dompet dan melemparkannya ke meja. "Bilang sama dia kalau mau ganti mobil, pake kartu ini saja. Itu *unlimited*. Kalau dia malas beli sendiri, suruh dia SMS saya tipe mobilnya. Nanti saya yang beliin."

Wira mengambil kartu itu dengan tatapan prihatin. "Ingga nggak pernah pakai kartu yang kamu kasih. Kecuali yang pertama. Jadi buat apa kamu terus kasih dia kartu kredit?"

Eras tak menjawab.

"Kamu nggak mau datang ke ulang tahun Kale?" Wira mengalihkan topik.

"Ada undangan?" tanya Eras sinis.

Wira menggeleng.

"Jadi buat apa aku datang kalau nggak diundang, Tante Wira?" tanyanya ketus. "Nanti minta tolong matiin lampu tengah, Tan. Istirahatlah, jangan kerja terus," lanjut Eras.

"Seharusnya kamu bilang itu ke dirimu sendiri..." gumam Ingga dari tempatnya sebelum benar-benar menutup pintu dan melangkah pergi.

Ingga menyembunyikan ekspresi kagumnya dengan luwes. Ia jarang menghadiri pesta, dan dalam hati ia mengakui pesta ini adalah pesta termegah yang pernah ia hadiri. Pesta ulang tahun Kale Samapta diadakan di *ballroom* Trans Luxury Hotel Bandung, dengan dekorasi bernuansa merah dan emas, ratusan meja-meja putih elegan, kursi-kursi hitam berornamen emas di ujung atasnya, dan lampu-lampu kristal emas raksasa yang tergantung di langit-langit. Ruangan digemai alunan musik klasik bergaya Inggris dari orkestra di sudut panggung. Tamu yang hadir sekitar dua ribu orang. Ingga tahu kebanyakan dari mereka adalah orang berpengaruh di dunia bisnis.

"Eras nggak datang?"

Ingga menggeleng.

"Lima puluh persen dari mereka rekan bisnis Panah Nusantara," tambah Rara.

"Iya tahu."

"Terus menurut lo kenapa justru presiden direktur perusahaan kita nggak hadir di sini saat hampir semua petinggi perusahaan sedang menikmati santapan makan malam dengan wajah-wajah palsu itu?"

"Mungkin karena Eras sedang malas berakting," jawab Ingga.

Perbincangan mereka terhenti ketika kembang api menyembur ke atas di sekeliling panggung. Suara MC menggelegar memenuhi ruangan, menyambut nama Kale. Ingga hampir ingin bangun dari tempat duduknya untuk melihat Kale lebih jelas.

"Penasaran banget lo kayaknya," bisik Rara.

"Iya, penasaran," sahutnya.

"Gue akan menertawakan lo nanti kalau ternyata Kale cuma kakek tua jelek yang sudah bau tanah," sindir Rara dengan suara yang amat sangat pelan, berjaga-jaga agar tak terdengar Adinata, ayahnya, yang duduk di sampingnya.

"Dan gue akan ketawain lo juga kalau ternyata Kale itu cowok superganteng yang akan buat lo jatuh cinta," tantang Ingga, membuat Rara tertawa agak keras. Kemungkinan laki-laki yang muncul ini tampan, memang ada. Tetapi kemungkinan Rara jatuh cinta, jelas hanya nol. Ingga tahu itu. Kata "cinta" terlalu tabu untuk sahabatnya.

Yang ditunggu-tunggu akhirnya muncul. Kale datang dari ujung panggung dengan setelan jas merah marun gelap, kemeja putih, dan celana bahan hitam yang senada dengan dasinya. Langkahnya tegap dan elegan, matanya menatap lurus ke depan, senyumnya begitu memesona, kepalanya mendongak arogan.

Ingga bergidik ngeri.

"Itu Kale?" tanya Rara.

"Iya," jawab Adinata singkat.

"Aku kira sudah tua," sahut Rara.

"Ayah dia memang sudah tua. World Line diwariskan ke dia dua tahun lalu sejak ayahnya memutuskan pindah ke London dan tinggal dengan ibunya."

"Ibunya keturunan Inggris?" tanya Rara lagi.

Adinata mengangguk.

Sekarang Ingga mengerti mengapa Adinata begitu ngotot menyuruh anaknya datang ke sini. Selain kaya dan tampan, Kale juga tipikal menantu idaman. Begitu muda, Kale sudah mewarisi World Line, perusahaan raksasa berpusat di London yang mengendalikan beberapa media, memiliki ratusan *department store* dan hotel di berbagai penjuru dunia, hingga *showroom* mobil yang entah sudah berapa cabangnya. Dari perbincangan setelahnya Ingga tahu bahwa Earth Line tidak pernah mengalami kemunduran sedikit pun selama dipimpin Kale. Perusahaan itu justru mengalami kemajuan sangat pesat selama dua tahun terakhir ini. Artinya Kale memang hebat, bukan sekadar menerima warisan dan menghambur-hamburkannya. Ia mengerti apa itu bisnis.

"Dia mirip Eras," bisik Ingga. Mata hitam besarnya tidak bisa lepas dari Kale.

"Mirip? Di mananya yang mirip?" tanya Rara heran.

"Bukan mirip secara fisik..." Mereka mungkin memiliki tinggi yang sama, sekitar 185 sentimeter ke atas. Tetapi Eras punya rahang yang lebih lembut dengan mata cokelat, rambut hitam dan kulit yang tidak terlalu putih. Sedangkan Kale punya kulit blasterannya yang putih pucat, rambutnya hitam seperti orang Indonesia, matanya abu-abu, bibirnya merah dan tipis. Ia terlihat seperti vampir.

Mereka mirip dalam hal lain. Mereka berdua adalah simbol kekayaan, ketampanan, dan kesombongan. Mereka punya segalanya. Keduanya adalah pria berumur 26 tahun yang ingin dinikahi seluruh gadis di Indonesia. Dan dengan sekali lihat, Ingga tahu Kale sama *playboy*-nya dengan Eras.

"*Oh, I know what you mean. Another bastard just like your*

Monday boyfriend," timpal Rara sebelum Ingga menjawab. "Gue mau cepat-cepat pulang. *I can't stand to see another jerk.*"

Tatapan Ingga beradu dengan Adinata saat Rara mengatakan kalimatnya barusan.

"Dan lo berpendapat ayah lo akan bolehin kita pulang sekarang?" bisik Ingga takut-takut.

"*Shit, you're right!* Oke, tunggu sampai Kale kemari, kita akan bersikap supermanis, habis itu kita pulang. Oke?" ujar Rara.

"*You are the boss*," sahut Ingga. Makanan mewah mulai diantarkan ke meja-meja, sementara Kale mulai berkeliling. Mata Ingga kembali mengikuti pergerakan pria itu. Kale menjawab tiap sapaan tanpa berusaha untuk menyapa terlebih dahulu. Seluruh tamu tampak seperti anjing yang berusaha menjilat tuannya. Kale tersenyum sopan, tapi tersirat rasa jijik dari matanya.

Kale semakin dekat ke arah meja mereka. Garis wajah tampannya makin jelas terlihat. Matanya yang tadi memandang sekeliling kini terfokus pada meja Ingga. Rara semakin awas. Ingga juga.

"Halo." Aksen Inggris Kale tak terlalu kentara, mungkin karena gosipnya ia sudah tinggal di Indonesia sejak masih kecil. Kale menebar senyumnya. Rara berdesis sinis, tapi hanya Ingga yang bisa mendengar desisan itu. Sedangkan Ingga masih mempertahankan ekspresi datarnya, lagi-lagi dengan luwes menyembunyikan isi hatinya.

Ada gravitasi kuat dari Kale. Ingga terisap, sejujurnya.

Adinata dan semua koleganya yang berada satu meja dengan Ingga dan Rara langsung berdiri. Mau tidak mau Ingga pun ikut berdiri setelah sebelumnya menyikut Rara, mengingatkan sahabatnya itu bahwa ini bukan saat tepat untuk bertingkah keras

kepala. Mereka harus bersikap manis kalau ingin cepat-cepat pergi dari tempat itu.

Adinata memperkenalkan Rara pada Kale. Gaya bicaranya begitu sopan. Namun Ingga tahu semua itu hanya sandiwara. Adinata sama dengan tamu-tamu lain: penjilat.

"Dan, kamu?" Pandangan Kale kini teralih pada Ingga. *Sial!* Semua yang ada di meja itu terpaku sesaat, seakan serempak menyadari, Ingga adalah orang pertama yang ditanya identitasnya oleh Kale. Sementara tamu-tamu sebelumnya memperkenalkan diri tanpa diminta. Terlihat jelas siapa yang penjilat, siapa yang bukan. Dan lebih jelas lagi, siapa yang telah menarik perhatian Kale.

"Dia Ingga, temanku," jawab Rara formal, menolong Ingga yang tak sanggup berkata-kata.

Namun Ingga tak berlama-lama membiarkan dirinya terhipnotis. Ia harus menyelamatkan diri dari situasi ini sebelum Kale menyadari dirinya tengah terjerat. "Ingga Yatalana." Ingga mengulurkan tangan.

"Kale Samapta." Nada bicara Kale sungguh mematikan. Dingin dan menawan.

Setelah perkenalan singkat itu Kale beranjak dari sana. Pria itu sama sekali tidak tertarik pada Rara, Ingga tahu itu. Alih-alih tersinggung, Rara justru tersenyum begitu puas. Rara senang melihat ayahnya merasa terhina karena anak perempuan cantiknya tak digubris.

"*I'm going*," ujar Rara tak ramah sambil mengelap mulutnya dengan serbet setelah meneguk habis *wine*-nya.

"Rawat dirimu. *It's a shame to see how Kale isn't attracted to you. You've become more useless these days*," sindir Adinata.

"Bagus dong. Aku senang masih ada yang waras seperti Kale. Dia orang pertama yang menyadari aku jelek, berarti dia

bisa melihat gen Ayah yang terlalu banyak di diriku," jawab Rara tak kalah sinis.

Ingga hanya diam, dalam hati berdoa semoga ayah dan anak itu tak bertengkar di sini. Ingga tak ingin mendengar bunyi tamparan. Hati Rara akan terlalu sakit jika rutinitas itu terjadi di sini.

"Berdoalah supaya Kale minta nomor teleponmu ke Ayah malam ini." Rahang Adinata tampak mengeras. Tapi Ingga tahu, Adinoto bukan menahan amarah untuk menjaga anaknya. Ia melakukan itu hanya untuk melindungi reputasi dan martabatnya. Hal itu lebih berharga dari perasaan putri satu-satunya.

"Berdoa? Tuhan tidak kenal kita, Ayah. Mana mungkin Dia sudi mendengar permintaan kita." Itulah kalimat terakhir dari mulut Rara sebelum menarik tangan Ingga keluar dari ruangan. Sebelum angkat kaki Ingga sempat melihat bagaimana Adinata tersenyum mengerikan. Matanya berkilat melukiskan kebenciannya.

Ia dan Rara adalah tamu pertama yang meninggalkan acara ulang tahun itu. Padahal lilin belum ditiup, kue belum dipotong, dan belum ada nyanyian lagu *Happy Birthday*.

Memasuki rumah yang sudah gelap, Ingga kembali ke kehidupan sunyinya. Pesta ulang tahun barusan adalah sedetik dunia fana yang indah untuknya. Sekarang Ingga kembali berhadapan dengan rumah yang sepi, Wira yang sudah tidur, Gino yang lagi-lagi tidak pulang, dan Eras yang mungkin sudah di dalam pesawat, terbang ke belahan dunia yang entah di mana, membangun cabang-cabang perusahaan barunya.

Sambil menenteng sepatu, Ingga menyalakan lampu ruang tengah. Ternyata salah satu perkiraannya meleset. Eras belum pergi ke mana pun. Pria itu masih di posisi yang sama saat ia tinggalkan tadi; duduk di sofa dengan kepala terkulai ke belakang, tertidur dengan baju kerja yang belum diganti.

Eras tampaknya terlalu lelah sampai tak sempat pergi ke kamarnya sendiri, dan itu membuat Ingga marah. Ia marah mencari jawaban mengapa Eras harus bekerja sebegitu kerasnya siang dan malam. Apa hanya untuk gonta-ganti pacar? Atau hanya untuk beli rumah besar yang jarang sekali ia kunjungi? Apakah Eras tidak punya impian atau tujuan dalam hidupnya? Misalnya berkeliling dunia, atau menikah dengan gadis baik-baik dan punya keluarga bahagia. *Apakah hanya sedangkal ini pengetahuanmu dalam menikmati hidup?!* Ingga memaki Eras dalam hati.

Berusaha tak menimbulkan bunyi, Ingga berjongkok meletakkan tas tangan dan sepatunya di lantai, lalu dengan hati-hati meraih kaki Eras dan mencopot sepatu pria itu. Setelah itu ia berdiri, menggapai leher Eras untuk membuka dasi yang masih melingkar di sana. Ia lalu beranjak ke kamar Eras.

Bau rokok segera menyengat hidungnya saat ia melangkah masuk. Kamar Eras begitu mati. Tidak ada baju-baju kotor bertebaran berantakan. Kasurnya tertata rapi karena jarang ditiduri. Tak ada satu bingkai foto pun tergantung di dinding atau bertengger di meja. Hanya ada tumpukan kertas pekerjaan di sana. Di lemarinya hanya ada sedikit baju santai, sisanya baju resmi untuk bekerja. Kamar itu terlalu pucat kalau saja tidak ada satu payung kuning kecil bersandar di salah satu sudutnya. Benda itu sudah ada di sana sejak pertama kali Ingga masuk ke rumah itu. Namun Ingga tak pernah melihat Eras memakainya ataupun membawanya keluar. Dan ia juga tidak pernah me-

nanyakan pada Eras mengenai benda mencolok itu. Ingga hanya penasaran kenapa ia tidak pernah menemukan iPod, CD musik, atau semacam PSP. Ia kira tiap pria muda suka dengan barang-barang itu.

Ingga menyeret selimut putih tebal dan sebuah bantal ke ruang tengah. Ia meletakkan bantal di bawah kepala Eras dan menyelimuti tubuhnya. Sebelum pergi ia menatap wajah Eras lekat-lekat, menyentuh rambut hitamnya yang tebal dan lembut, lalu mengusap dahi pria itu yang berkerut-kerut seakan tengah bermimpi buruk.

"Selamat malam, Eras." Untuk kedua kalinya Ingga diizinkan mengatakan kalimat itu. Rasanya begitu menyenangkan, walau ia tak pernah mendapat jawaban balik.

Ingga terbangun saat mendengar bunyi tirai yang disingkap Wira. Tidak ada sinar matahari yang menerobos masuk karena terhalang awan mendung. Hari kelabu lainnya di Kota Lembang.

"Eras pergi jam berapa tadi?" Pertanyaan pertama yang keluar dari mulutnya untuk menyambut hari baru itu adalah perihal Eras.

"Jam enam pagi," jawab Wira.

"Sarapan?"

Wira menggeleng prihatin.

"Gino?"

"Belum pulang. Dan ini," Wira menyodorkan kartu kredit yang semalam Eras titipkan, "Eras bilang kamu bisa pakai ini untuk ganti mobil kalau memang sudah bosan. Atau kalau

kamu malas beli sendiri, kamu SMS dia saja, nanti dia yang belikan katanya."

"Tante tahu apa yang akan aku minta untuk Tante lakukan pada kartu itu. Kenapa masih capek-capek berusaha memberikannya padaku?"

"Taruh laci lagi?"

"Atau kalau Tante mau, pakai saja. Nanti aku bilang ke Eras kalau aku yang pakai." Ingga beranjak dari kasur dan duduk di depan cermin untuk menyisir rambut.

"Terima kasih. Tapi gaji yang diberikan Eras masih cukup untuk menghidupi diri Tante," jawab Wira tanpa nada tersinggung. Justru tebersit kesinisan di kalimat itu. Seakan Wira juga membenci kartu-kartu kredit murahan itu, sama seperti yang dirasakan Ingga. "Kamu yakin nggak mau pakai?"

"Buat apa?" tanya Ingga tenang. "Mini Cooper-ku umurnya baru dua bulan," jawabnya dingin.

"Nggak mau beli yang lain?"

"Beli apa? Baju, tas, *fashion stuff* semua sudah disediakan Eras. Itu saja belum bisa aku pakai semuanya." Ingga mengarahkan ujung dagunya ke arah lemari. "Makanan di sini semua ada. Mau makanan dari negara apa, tinggal panggil *chef*. Sekolah dibayarin Eras juga. Semua-semuanya sudah dia sediakan. Beli buku? Kartu kredit yang pertama kali dia kasih nggak habis-habis aku gunakan. Bahkan mungkin sebentar lagi aku harus memperbesar perpustakaan miniku karena uangku tak kunjung habis dibelikan buku. Mau beli apa lagi?"

Wira tak perlu membantah lagi. Semua yang dikatakan Ingga memang benar. Maka Wira meletakkan kartu kredit itu di laci bersama dengan kartu-kartu kredit lainnya yang tak pernah digunakan sekali pun. "Kamu mau ke mana hari ini? Biar Tante siapin bajunya."

"Aku mau pergi latihan memanah. Peralatan panahku juga minta tolong sekalian disiapin ya, Tan."

"Oke. Terus kamu mau sarapan apa?"

"Apa saja asal bisa ditelan," jawab Ingga. "Terima kasih, Tante Wira," ujarnya sopan lalu masuk ke kamar mandi. Perbincangan tadi terlalu membosankan bagi Ingga. Tak begitu berarti dan berisi, terlalu sedikit rasa di dalamnya. Sungguh, Ingga butuh kehidupan.

Keesokan harinya Ingga mengendarai mobilnya menuju arena pusat latihan memanah dan menembak milik ayahnya, Adikara, yang terletak di Kota Lembang tak seberapa jauh dari rumah. Kini tempat itu dikelola Johanes, sahabat sekaligus rekan kerja kepercayaan ayahnya. Sekali seminggu Ingga rutin berkunjung ke sana untuk menemui Johanes sekaligus melakukan latihan memanahnya.

"Ingga!" seru Johanes. Pelukan hangat pria paruh baya itu selalu mengobati rasa rindu Ingga pada ayahnya. Dan secangkir kopi hitam buatannya tidak pernah absen menemani mereka duduk di kafetaria sambil mengobrol.

"Jadi, apa kabar kamu?" Sebenarnya pertanyaan ini tak terlalu penting bagi Ingga, mengingat Johanes selalu menelepon tiga hari sekali ke rumah.

"Baik. Kuliah lancar, lagi kerjain skripsi."

"Baguslah. Gino?"

"Jarang pulang, seperti biasa."

"Anak itu!" serunya kesal. "Tiap kali Om telepon, dia selalu sok sibuk. Apa sih yang dia kerjakan? Jadi presiden?"

Johanes dan Adikara bersahabat sejak lama. Johanes tinggal

sendiri tak jauh dari rumah Ingga yang lama. Menurut cerita Adikara yang dapat diingat Ingga, istri Johanes meninggal karena perdarahan saat melahirkan anak pertama mereka yang rencananya diberikan nama Gino. Sayang, anak itu juga mengikuti jejak ibunya karena saluran pernapasannya tersumbat air ketuban yang terminum olehnya. Di tahun yang sama, lahirlah adik Ingga. Kedua orangtuanya beserta Johanes memutuskan memberinya nama Gino karena mereka percaya, Gino adalah pengganti anak Johanes yang meninggal. Johanes tidak pernah menikah lagi dan sejak hari itu Gino seperti memiliki dua ayah.

"Jangan-jangan dia memang nggak pakai narkoba, tapi jadi pengedar narkoba," tukas Johanes lagi.

Ingga tertawa mendengarnya. Spekulasi yang hampir mirip pernah dilontarkan Johanes sebelumnya sampai mereka memaksa Gino untuk tes urine. Hasilnya negatif. Ingga masih ingat bagaimana wajah tersinggung Gino saat itu.

"Dia sehat, Om. Beberapa hari lalu dia pulang. Tapi dia bertengkar sama Eras."

"Bertengkar? Karena?"

"Karena dia nggak setuju aku jadi pacar Senin-nya Eras."

Johanes tertawa. "Untunglah, seenggaknya jalan pikiran anak itu masih sama dengan Om."

"Tapi Om nggak akan bertengkar denganku hari ini, kan?" tanya Ingga.

"Nggak, tenang saja. Cara Om menyayangi kamu nggak sama dengan Gino. Jadi, bagaimana kabar Eras?"

"Baik."

"Baik atau nggak tahu?" tanya Johanes curiga.

"Baik. Bahkan semalam dia tidur di rumah. Di hari Sabtu, seorang Eras pulang jam enam sore, nggak bawa cewek, tidur semalaman di rumah. Bagus, kan?"

"Begitu, ya?" John tidak bisa menyembunyikan ekspresi tidak sukanya. "Kalau bukan karena surat wasiat ayahmu, Om nggak akan izinkan kamu pindah ke rumah Eras. Tante Wira bilang kamu sering sendirian di rumah."

"Jangan percaya. Tante Wira melebih-lebihkan. Tinggal di sana nggak seburuk itu. Eras hanya jarang pulang."

"Yang nggak boleh dipercaya itu kamu, Ingga," Johanes dengan cepat menimpali. "Kamu selalu bohong. Kamu nggak baik-baik saja dengan mencintai cowok itu dan bertahan tinggal di rumah yang sudah seperti kuburan. Kalau sudah nggak tahan, *please*, langsung pindah ke rumah Om. Oke?"

"Iya, Om sudah sering mengatakan itu," jawab Ingga sambil tersenyum.

Pemanah dan penembak lain mulai berdatangan. Mereka menyudahi perbincangan dan Ingga bersiap untuk latihan ke dalam. Ia punya ruang latihan khusus yang tidak bisa digunakan orang lain. Dulu di ruang itulah ia sering menghabiskan waktu bersama ayahnya.

Ia membersihkan busur *recurve*-nya yang tidak berdebu sebelum mengeluarkan anak-anak panah lalu memasang *chest guards* untuk melindungi dada dan menyangkutkan *thumb trigger* di telunjuk dan jari tengah. Ia meregangkan tangan sebelum mengangkat busur peraknya. Setelah siap, ia menarik anak panahnya hingga habis ke belakang, membuat tali busurnya meregang keras. Ingga menumpukan tangan di bawah dagu sambil mulai memfokuskan arah matanya hingga yakin sudah menangkap titik di depan. Dan... *shoot!* Tepat di tengah!

Tiap kali berhasil melakukan itu, Ingga selalu teringat pada tawa bangga ayahnya saat dulu ia melakukan hal yang sama untuk pertama kalinya.

Plok plok plok! Ingga membalikkan badan begitu mendengar

bunyi tepuk tangan dari arah belakang. Ia terkejut karena itu pertama kalinya ada yang masuk ke ruangan latihannya saat ia latihan. Bahkan Johanes saja tidak pernah melakukannya.

Dan memang yang masuk bukan Johanes, tapi Rara dan... Kale!

KALE SAMAPTA!

"Baru kali ini gue ketemu cewek jago manah," puji Kale. Mata abu-abunya mengilap menawan. Lalu tanpa mengutarakan maksud kedatangannya, pria itu sudah berkeliling melihat-lihat puluhan busur Ingga yang tergantung di dinding.

"Ra?" desis Ingga. Alisnya terangkat sebelah. Ia butuh penjelasan.

"Gue telepon lo berkali-kali semalam, tapi lo nggak angkat," bisik Rara.

"Gue kan selalu *silent handphone* gue kalau lagi tidur, lo tahu itu. Sekarang jelasin bagaimana dan ngapain Kale ke sini?"

"Jadi, dia minta nomor *handphone* gue ke Ayah. Ayah kira Kale tertarik sama gue. Eh ternyata Kale malah nanya nomor telepon lo sama gue. Lo harus lihat muka Ayah waktu gue ceritain ke dia Kale minta nomor telepon lo!"

Rara yang begitu antusias sudah siap tertawa, tapi Ingga buru-buru memotongnya, "Bukan waktunya ketawa, Ra."

Rara menutup mulutnya. "Sori, sori. Dia maksa mau ketemu lo. Makanya gue telepon lo semalaman. Tadi pagi gue telepon lagi, lo nggak angkat juga. Akhirnya gue telepon ke rumah, Tante Wira bilang *handphone* lo ketinggalan dan lo lagi latihan manah. Gue kira Kale bakal nyerah waktu gue jelasin lo lagi ngapain. Eh, nggak tahunya dia malah maksa minta diajak ke sini. Ya gue nggak bisa nolak. Kalau Ayah tahu gue nggak baik sama tuh cowok, dia bisa ngamuk."

"Gila! Terus maksudnya apa dia mau ketemu sama gue?"

Rara mengangkat bahu. "Dia suka sama lo mungkin."

"Ngaco!" sergah Ingga. "Bikin repot! Kenapa dia nggak suka sama lo saja, sih? Kan lo jauh lebih cantik."

"Ya lo tanya saja sendiri sama orangnya," sahut Rara sambil melirikkan mata ke arah Kale yang sedang mendekat. "Gue balik ke kantor dulu. Ada *meeting*. Lo hati-hati sama dia. Kalau macam-macam, kan lo pegang busur tuh, bunuh saja," ujar Rara enteng.

Lalu tanpa permisi dan bertanggung jawab, Rara beranjak meninggalkan Ingga. Kale tampak sudah selesai melihat-lihat dan kini tampak menunggu di sudut ruangan. Ingga menghampirinya dengan langkah-langkah lebar sambil menenteng busur.

"Jadi, kamu mau ngapain ke sini? Aku masih ada satu jam latihan ke depan."

"Nonton kamu latihan," jawab Kale. Sial! Ingga tak mau jawaban itu.

"Aku nggak pernah ditonton saat latihan."

"*Well, I can be your first spectator.*"

"*No, you can't,*" bantah Ingga.

"*Yes, I can,*" jawab Kale tenang lalu mengerlingkan mata. Ingga tahu pria ini berbahaya. Bahkan jauh lebih berbahaya dibandingkan Eras. Maka ia berbalik badan dengan wajah kesal dan pergi meraih anak panah. Ingga tahu pria berbahaya biasanya satu paket dengan kegigihan dan keras kepala mereka.

Sejam, dua jam, dua setengah jam...

Ingga terus mengambil batang demi batang anak panah, tak peduli betapa buruk tembakannya karena sulit berkonsentrasi dengan Kale yang terus memperhatikannya selama dua jam terakhir. Saking buruknya, beberapa anak panah berkelok saat di-

tembakkan dan pangkalnya mengenai pergelangan tengah lengan kiri Ingga. Di balik lengan panjangnya, kulitnya mungkin sudah lebam membiru. Sedangkan telapak tangannya mulai sakit dan lecet memerah karena ia lupa membawa sarung tangan. *Sial.*

Kale tak tampak bosan sama sekali. Sambil duduk di pojok ruangan ia menatap tiap pergerakan Ingga. Ini membuat Ingga geram. Setelah tak tahan lagi, Ingga menggantung busurnya di penyangga lalu menghampiri Kale.

Saat mendekat itulah ia baru benar-benar memperhatikan penampilan Kale. Pria itu tampak sangat berbeda dari tempo hari saat di pesta ulang tahunnya. Kale terlihat seperti anak umur dua puluh tahun dengan kaus putih bergambar abstrak di depannya, celana jins abu-abu, dan sepatu Sneakers. Tidak ada yang akan mengira ia pewaris tunggal World Line kalau sedang bergaya seperti itu.

Kale tampak seperti vampir. Namun aura pria itu seperti matahari pagi yang selalu cerah menyinari awal hari. Mungkin ia vampir dari matahari.

"Sudah selesai?" Entah sedang berpura-pura atau apa, Kale mempertahankan wajah polosnya, membuat hati Ingga ketar-ketir. Ini benar-benar bencana. Hidupnya sungguh disinggahi *playboy* kelas kakap, yang sialnya sangat menggoda iman. Ingga sadar betul, saat ini hatinya berisiko tinggi jatuh cinta pada orang tidak tepat. *Again?*

"*What do you want?*" Ingga tak sudi berbasa-basi.

"Jadi temanmu," jawab Kale polos.

"Aku nggak mau jadi temanmu," timpal Ingga.

"Aku bisa memaksa."

"*You can't.*"

"*Yes, I can,*" jawab Kale tenang.

"*Oh, come on!*" Ingga mulai emosi. "Caramu memulai pertemanan terlalu aneh. Terlalu berlebihan!"

"Aneh? Berlebihan? Bukannya kamu yang terlalu menutup diri?" sahutnya. "Atau begini saja, cara apa yang tidak aneh dan tidak berlebihan buat kamu?"

Ingga berdesis sambil buang muka. Kekesalannya semakin menjadi karena apa yang dikatakan Kale tadi benar adanya. Membuat Ingga tersinggung, tapi ia tahu ia tak punya alasan untuk marah karena itu akan membuatnya semakin terlihat lemah.

Ingga beranjak menjauh dari Kale. Ia merapikan busur dan anak-anak panahnya ke dalam tas. Lalu betapa terjekutnya ia ketika berbalik dan mendapati Kale sudah tak ada di tempat.

Ingga memegangi dadanya karena terkejut saat tiba-tiba Kale datang dari arah belakang waktu ia akan masuk mobil.

"Eh, sori," ujar Kale tak sepenuh hati sambil mengeluarkan kantong plastik putih dari dalam saku jaketnya. "Buat luka-luka di tangan kamu," katanya seraya memberikan kantong itu langsung ke telapak tangan kanan Ingga.

Ingga melongo. Tatapannya beralih dari bungkusan plastik di tangannya ke Kale yang kini sedang menempelkan ponselnya ke telinga. Saat ini di kepala Ingga tengah terjadi begitu banyak spekulasi. Menerka-nerka rencana apa yang tersembunyi di kepala pria itu. Ia ingin sekali menampar dirinya sendiri, mengingatkan ini hanyalah salah satu dari trik-trik seorang *playboy*.

"Aku sudah *missed call* ke *handphone*-mu. Nanti aku telepon," ujar Kale seraya mematikan ponselnya. Ingga masih bergeming.

Ia tidak berhasil mawas diri. Ingga terperangkap.

"Senang berkenalan denganmu, Ingga," ujar Kale, menutup perjumpaan mereka.

6
Eras Uparengga

ERAS melepas sepatunya sebelum melangkah masuk melewati ambang pintu. Seperti biasa, ia begitu ketar-ketir untuk sekadar memasuki rumah, maka ia memilih bertelanjang kaki. Ia tak ingin derap sepatunya memancing memori buruk apa pun.

Sesuai harapan, Eras menemukan sosok hidup di beranda. Rasa takutnya seketika hilang. *Nggak ada yang mati.*

"Belum tidur?" Eras muncul dari arah belakang, membuat Ingga terbangun dari lamunannya.

"Nanti," jawab Ingga sambil berdiri. "Mau aku buatkan teh? Atau susu?" tanyanya.

"Susu saja," jawab Eras sambil berlalu ke kamar tanpa menanyakan hal lain. Basa-basinya dirasa cukup sampai pada "belum tidur?". Didengarnya langkah kaki Ingga menuju dapur, bunyi berisik langsung berdatangan dari sana sementara Eras

mulai melepas pakaiannya, masuk ke kamar mandi dan memanfaatkan beberapa menit yang ada untuk rileks sedikit.

Ingga ada di beranda saat ia keluar kamar. Susu putih hangat tampak mengepul tipis di sampingnya sementara gadis itu tengah sibuk dengan hobinya, melamun. Namun ada yang berbeda kali ini. Tatapan mata Ingga tak terlalu kosong seperti biasanya. Ada yang ia pikirkan, ada yang mencuri perhatiannya. *Kantong plastik putih?*

"Tangan kamu kenapa?" Eras sudah mengenakan sweter abu-abu muda dan celana pendek selutut warna putih, pakaian santai yang hanya dipakainya sesekali. Rambut hitamnya yang basah sehabis mandi jatuh lemas di depan dahi. Tanpa berusaha untuk sedikit lebih lembut, ia menarik pergelangan tangan Ingga dan memandangi telapak serta siku dalamnya. Ada memar dan lecet di sana.

"Tadi sore kelamaan latihan dan aku lupa bawa sarung tangan."

"Kamu mau ikut lomba manah?"

"Ng...gak," jawab Ingga bingung.

"Kalau begitu, lain kali latihan pakai logika," ujar Eras ketus sambil melepas tangannya. "Obatin. Kamu beli obat bukan cuma buat dilihatin, kan? Dan jangan kamu pikir cara kamu ini bisa menarik perhatian saya. Cara kamu terlalu kuno." Eras berbalik memunggungi Ingga, berdiri bersandar pada pagar beranda.

Terdengar bunyi kresek tanda plastik bergerak. Ingga menurut, seperti biasa. Mulutnya terkunci beberapa saat sebelum akhirnya bicara sambil membalurkan obat di luka-lukanya, "Aku tidak sedang menarik perhatian kamu, Eras. Aku tidak pakai cara seperti itu untuk menyayangi kamu."

"Saya tidak percaya."

"Iya, aku tahu."

"Ganti topik, atau saya masuk kamar," sergah Eras kasar.

Ingga cepat tanggap. "Besok kamu di rumah?"

"Tergantung kondisi."

"Malamnya bisa nonton? Besok kan hari Senin."

Mendengar hal itu Eras langsung berbalik. "Kamu tahu kenapa saya terima kamu jadi pacar hari Senin saya?"

"Karena hari lain sudah penuh?" tebak Ingga.

"Bukan. Saya bisa saja putusin salah satu dari pacar-pacar saya terus kasih tempat mereka buat kamu. Tapi, kamu harus tahu ini, saya paling benci hari Senin. Karena kamu pacar saya yang paling aneh dan sama sekali tidak menarik, jadi saya kasih hari Senin buat kamu. Kamu harusnya tahu, saya mana bisa luangkan waktu di hari Senin. Semua orang di dunia akan sangat sibuk di hari itu. Kamu ini bodoh sekali." Api amarah berkobar di mata dingin Eras.

"Oke. Berarti mungkin hari Senin selanjutnya kita bisa nonton," jawab Ingga santai sambil berdiri dan meraih plastik obatnya.

"Runtuhkan keteguhan hati kamu itu, Ingga. Saya tidak perlu dan tidak mau cintamu. Predikat 'pacar hari Senin' itu bukan sebuah kesempatan untuk kamu mencoba meraih hati saya. Itu palu untuk menghancurkan hati kamu. Supaya kamu tahu seberapa saya sangat tidak mencintai dan tidak menginginkan kamu. Sama sekali tidak."

Ingga tidak membalikkan badan, membuat Eras ingin tahu seperti apa ekspresi gadis itu saat ini. Menangiskah? Marahkah?

"Kamu tidak bisa menghancurkan hati yang sudah hancur, Eras," jawab Ingga sebelum melangkah pergi.

Eras ditinggalkan tanpa ucapan "selamat malam". Eras jadi

berpikir ulang. *Palu itu, akan menghancurkan hati Ingga atau hati saya?*

Eras mendengar deru mobil Ingga meninggalkan pekarangan rumah pada pukul dua dini hari dan kembali pada pukul lima subuh. Ia tidak peduli dan tak ingin peduli karena ia pikir Ingga hanya keluar *clubbing* atau mabuk-mabukan, perbuatan lazim yang akan dilakukan seorang gadis patah hati untuk mencari perhatian.

Setidaknya itulah yang Eras pikirkan.

Namun, Eras mendengar pekikan Wira saat ia keluar dari kamar di pagi hari. Dari lantai atas ia memperhatikan apa yang terjadi di bawah. Tampak olehnya Wira yang bergidik ngeri saat menghadapi Ingga, yang pagi itu terlihat seperti mayat hidup. Tangannya diperban sana-sini, matanya sayu, dan napasnya seakan satu-satu.

Eras menautkan alis. Dadanya mulai naik-turun. Sembari dua perempuan itu bicara, Eras memanfaatkan kesempatan untuk melangkah diam-diam ke kamar Ingga. Penampakan kamar itu rapi dan normal. Eras mengedarkan pandangannya sambil memutar otak. *Think, Eras. Think. What did that girl do last night?*

Ia pun menuju lemari tempat penyimpanan alat panah Ingga. Di sana ia menemukan bukti pertama; busur yang di beberapa bagian gagangnya terdapat bercak darah. Eras menutup lemari itu dengan geram, lalu mengedarkan pandangan lagi. Perhatiannya jatuh pada kasur Ingga. Ada yang aneh. Tidak ada *bedcover* di sana. Maka ia berjongkok, mencari *bedcover* di bawah kasur.

Ada. Bergulung-gulung, penuh bercak darah juga.

"Sialan," desisnya. Dari bukti itu ia tahu bahwa Ingga tidak pergi *clubbing* seperti perkiraannya barusan. Tapi gadis itu pasti pergi ke tempat latihan memanah milik ayahnya, yang ia miliki kuncinya. Jadi tak akan ada masalah kalau ia datang berkunjung ke tempat itu meski waktu menunjukkan pukul dua dini hari. Jadi pada rentan waktu tiga jam semalam, Ingga sudah melukai tangannya dengan memanah seperti orang kesetanan.

Eras yakin pada spekulasinya. Sangat yakin.

Ia lalu melangkah keluar sambil menyeret *bedcover* itu. Amarahnya mencuat.

"Jadi apa yang bisa Tante bantu dong, Ingga?" Suara memohon Wira terdengar sampai ke telinga Eras, membuatnya semakin jengah.

"Siapin sopir saja, Tante. Aku nggak bisa pegang setir," jawab Ingga.

"Oke, oke, Tante bilangin Pak Diman dulu biar siap-siap."

"Nggak usah!" bentak Eras, mengejutkan mereka berdua. Wajah Wira langsung memucat begitu melihat *bedcover* di tangan Eras. Sedangkan Ingga tak berekspresi sama sekali. Eras melempar *bedcover* di tangannya ke dekat kaki Ingga, tapi gadis itu justru berbalik menuju meja makan. Ia tak menggubris Eras sama sekali.

"AAA!" Sebelum Ingga sempat duduk, Eras sudah mengejar dan mencengkeram telapak tangan kanan gadis itu keras-keras. Wira terkesiap sambil menutup mulutnya. Kakinya gemetar, ingin maju tapi tak berani terhadap Eras.

"Oh. Sakit?" tanya Eras sinis. "Tadi kamu bilang ke Tante Wira nggak kenapa-kenapa. Atau pura-pura sakit sekarang?"

"Lepas," ujar Ingga datar, membuat Eras sedikit gentar. Ingga menarik tangannya kuat-kuat dari cengkeraman tangan

Eras hingga membuat kasa pembungkus lukanya terlepas, terperangkap dalam genggaman Eras. Beberapa tetes darah jatuh ke lantai. Barulah terlihat seberapa mengerikannya luka di tangan Ingga.

Eras mengembuskan napas frustrasi. "Panggil dokter," perintahnya. Yang diberi perintah bergeming di tempat, masih terkesiap menatap ngeri pada tangan Ingga. "Tante Wira, panggil dokter!! Tante nggak lihat anak ini sudah mau mati?!" bentak Eras.

Wira yang tersadar langsung panik menuju telepon di ruang tengah. Eras menatapi Ingga lekat-lekat. Pikirannya dipenuhi kebingungan. Ia merasa bodoh karena tidak bisa mengendalikan dan tidak mengerti keadaan. *Ada apa dengan gadis ini?* Ia mempertanyakan itu berulang kali. Eras menunggu air mata Ingga keluar, tapi gadis itu bahkan tidak menangis saat dokter melumuri luka-lukanya dengan alkohol. Meringis pun tidak. Tatapan Ingga kosong.

Hingga dokter selesai, Ingga tetap tak bicara, juga tak berekspresi. Ia biarkan tangannya terbuka di atas lutut. Sementara Eras duduk di hadapannya dan menatap gadis itu dengan dahi berkerut. Ada beberapa saat ia seakan melihat dirinya sendiri di dalam diri Ingga.

"Jadi, bagaimana? Kamu mau nonton malam ini?"

Alis Eras bertaut semakin rapat ketika mendengar pertanyaan Ingga. "Jadi ini semua soal nonton?" tanyanya.

Ingga tidak menjawab, juga tak menatap mata Eras.

Eras tertawa sinis. "Nggak." Ia berdiri. "Suruh dia istirahat, Tante Wira." Eras beranjak ke luar. Ia mengambil langkah lebar-lebar sebelum ia terbakar bersama sosok Ingga. Gadis itu seakan membawa bara neraka, membuat Eras ingin menangis, membangkitkan memori-memori buruk yang setengah mati ia

kubur selama ini. Ia menginjak pedal gas dalam-dalam. Setengah berharap ia akan mati dalam kecelakaan maut dengan kecepatannya berkendara saat ini.

Saya harus bagaimana sama kamu, Ingga?

7
Kale Samapta

KALE memutar-mutar ponselnya sambil meregangkan leher. Ia mendengus, menahan kesal. Ingga tak juga menelepon. SMS pun tidak. Trik tarik-ulurnya tidak berhasil.

Tapi beberapa menit kemudian ponselnya bergetar. Ia membalikkan ponselnya yang tadi sempat ia telungkupkan. *Ingga Yatalana calling*.

I win!

"Halo?" suara Ingga di seberang terdengar dingin tanpa ekspresi.

"Hai, Ingga," Kale juga membuat suaranya terdengar serupa. Kale menunggu Ingga bicara lagi, tapi gadis itu diam. "Kamu di mana?" tanya Kale karena sudah tak tahan menunggu kebisuan lenyap.

"Di dalam mobil, depan kampus," jawab Ingga.

"Jam berapa kamu selesai kuliah?"

"Ini masih mengumpulkan niat untuk turun dari mobil dan pergi ke kelas."

"*Go out with me?*"

Ingga tak menjawab selama beberapa detik. "Oke. Kita mau ketemu di mana?" tanyanya akhirnya.

Senyum licik Kale terukir miring, menegaskan garis-garis wajah tampannya. Ingga tak sesulit perkiraannya. "Di The Sugarush Café. Bagaimana?" Kale mengajukan tempat favoritnya—kafe di Jalan Braga yang menyajikan suasana nyaman dengan perpaduan warna merah, hitam, abu-abu, dan cokelat dari furnitur yang sebagian besar terbuat dari kayu. Sejauh ini gadis-gadis yang ia ajak ke sana sebelumnya selalu jatuh cinta pada tempat itu.

"Oke. Setengah jam lagi aku sampai di situ," jawab Ingga.

Tak perlu menunggu semenit bagi Kale untuk langsung bangun dari bangku, menghampiri sekretaris untuk membatalkan semua jadwal *meeting*, merapikan rambut sejenak di hadapan kaca mobil, dan segera meninggalkan kantor. Dalam lima belas menit Mustang merahnya sudah membelah jalanan Braga yang menyuguhkan suasana klasik bangunan-bangunan kuno peninggalan Belanda. Ia hampir akan memarkir mobilnya tepat di depan The Sugarush, tapi ia mengurungkan niat dan memosisikan mobilnya agak jauh namun di tempat ia tetap bisa melihat kafe tujuannya.

Ia ingin bermain-main sedikit.

Kale duduk diam di mobil, menunggu dengan sabar hingga melihat Ingga sampai. Seorang sopir tampak turun dari jok kemudi dan membukakan pintu bagi gadis itu. Posisi duduk Kale langsung berubah tegang saat melihat perawakan Ingga yang keluar dari mobil sementara mobil gadis itu melaju pergi dari sana. Tangan gadis itu diperban tebal di bagian telapak dan

siku. *Apakah itu luka-lukanya kemarin?* Namun, perban yang membalut tangannya sekarang tampak agak berlebihan untuk luka-luka yang kemarin Kale lihat.

Kale ingin keluar saat itu juga, tapi hatinya menahan tangannya yang sudah hampir membuka pintu mobil. Matanya lekat mengikuti pergerakan Ingga yang kini duduk diam menunggu di dalam kafe. Gadis itu duduk di dekat jendela. Menit demi menit berlalu. Sudah genap lima belas menit lewat dari waktu yang mereka janjikan sebelumnya, tapi Ingga masih duduk dengan tenang di sana. Gadis itu tidak memandang keluar jendela sama sekali, jadi Kale tak perlu kuatir bahwa dirinya akan terlihat. Ia berusaha menyelidiki mata Ingga yang menatap kosong ke depan sambil sesekali mengaduk kopi yang belum diminumnya sedikit pun. Tatapan itu terlalu kosong.

Sekarang sudah setengah jam berlalu. Dan Ingga masih juga belum menelepon untuk menanyakan keberadaan Kale. Gadis itu bahkan tidak melirik jam di pergelangan tangannya. Tubuh Ingga memang sedang duduk di sana, tapi ia tampak seperti orang yang tidak sedang menunggu siapa pun.

Tadinya Kale berharap Ingga akan lelah menunggu dan meneleponnya. Atau paling tidak gadis itu akan pergi dari sana dengan wajah kesal. Tujuan awalnya tadi tidak langsung masuk kafe adalah untuk membuat gadis itu penasaran. Ia biasa memainkan trik ini pada pacar-pacarnya sebelumnya. Tapi sekarang keadaannya justru terbalik. Kale yang penasaran, Kale yang lelah menunggu, dan Kale yang merasa kesal.

"Sori telat." Pertahanan Kale runtuh juga akhirnya. Di hatinya masih menyimpan harapan bahwa gadis itu akan marah-marah. Setidaknya itulah tanda bahwa ia memang menunggu keberadaan Kale.

Tapi Ingga malah menatap Kale dengan tatapan bingung

bercampur terkejut. Gadis itu benar-benar tidak sedang menunggunya. Ia hanya kebetulan berada di sini. Kalaupun Kale tak datang, ia rasa Ingga juga tak akan peduli.

Untuk pertama kalinya, Kale merasa dipermainkan.

"Eh," baru saat itu Ingga menatap jam tangannya, "aku nggak sadar sudah setengah jam nunggu."

"Iya, tadi ada klien yang tiba-tiba datang jadi aku harus menemaninya dulu sebentar," ujar Kale setenang mungkin sambil berusaha menahan emosi. Ia melepas jas birunya dan menggantungnya di sandaran kursi lalu memesan Loin Pasta sementara Ingga akhirnya mulai menenggak kopinya.

"Nggak makan?"

"Belum lapar," jawab Ingga singkat. Ketidakantusiasan gadis itu membuat Kale frustrasi. Ia berpikir keras mencari topik menarik untuk diperbicangkan. *Shit!* Lagi-lagi, untuk pertama kalinya, Kale merasa canggung dan kehabisan ide bersama seorang gadis. Padahal ini baru sepuluh menit pertama.

"Bagaimana tanganmu?" tanya Kale setelah melewati beberapa detik dalam keheningan yang menyebalkan.

"Sudah lebih baik," jawab Ingga sambil berusaha mengepalkan tangannya.

"Tapi itu nggak terlihat lebih baik," sanggah Kale.

"Serius, ini jauh lebih baik rasanya," timpal Ingga. "Kamu nggak apa-apa keluar di jam kerja seperti ini?"

"Tenang saja, untuk sekarang ini aku ada di posisi teratas di perusahaan, jadi secara resmi tidak ada yang bisa memecatku," canda Kale. Bukan posisi teratas, tapi perusahaan itu memang miliknya. "Bagaimana kabar Eras?"

"Kamu kenal Eras?" tanya Ingga balik.

"Kenal. Kami pernah jadi rekan kerja."

"Oh. Dia baik. Terakhir kali aku lihat masih dalam keadaan

sehat, jarang bicara, dingin, dan selalu bepergian untuk urusan kerjaan. Kalau nggak salah dia sekarang ada di Singapura."

Kale kembali merasa kesal. Kalimat panjang pertama dari mulut Ingga keluar justru ketika nama Eras disebut-sebut. Tak hanya itu, pelan-pelan raut wajahnya berubah jadi tak terbaca. Antara bersemangat, kesal, dan sedih. Seakan berganti-ganti tiap detik. Ingga tak lagi hampa seperti tadi. Dan jawaban panjangnya berisi hal-hal yang terlalu detail untuk menjawab pertanyaan singkat Kale barusan.

Kale merasa diinjak-injak.

"Tunggu. Kok kamu tahu aku kenal Eras?" Ingga baru menyadari.

"Beberapa pacar Eras sebelumnya, pacarku. Atau sebaliknya. Jadi berita menyebar begitu cepat," jawab Kale.

"Oh, benar *playboy* juga ternyata," sahut Ingga.

"Sekali lihat saja juga sudah ketahuan, ya?" goda Kale.

"Dan kamu bangga dengan predikat itu?"

"Bukan bangga. Hanya tidak mau menutupi dan berpura-pura jadi pria baik. Dan, Ingga, ini kan hari Senin, seharusnya kamu nggak di sini. Seharusnya kamu sama Eras sekarang."

"Eras sedang di Singapura, aku sudah bilang tadi, kan?"

Dari nada bicaranya Kale tahu hubungan Ingga dengan Eras tidak berjalan baik. Bagus. Ini fakta menyenangkan. Lagi pula pacar Eras masih banyak. Ia tidak akan terlalu rugi kalau Kale merebut yang satu ini.

"Oke, kalau begitu seharian ini kita jalan-jalan. Kamu mau ke mana?"

Kale menunggu reaksi gadis itu. Tapi Ingga tidak tampak terkejut, tersanjung, ataupun takut ketika mendengar ajakan *date* itu. *Come on, I am Kale Samapta, the most wanted man in Bandung even in Indonesia. How can she reacted like that?!*

"Kamu yang ajak, berarti kamu yang atur dan kamu yang bayar," jawab Ingga. Gadis itu tidak berusaha tampak *excited* atau berusaha menolak agar Kale memohon.

"Karena ini kencan, mari mulai dengan bioskop," jawab Kale. Ia tidak pernah seberani ini dalam langkah awal. Biasanya ia akan bersikap misterius untuk satu minggu pertama. Tapi dengan Ingga mulutnya tak terkontrol.

"Oke." Lagi-lagi Ingga tak berusaha sedikit pun untuk jual mahal. Ia meneguk kopinya lalu beranjak dari situ. Kale meninggalkan uang di meja lalu mengikuti gadis itu dari belakang. Ingga membukakan pintu kafe untuknya dengan siku kanan untuk mendorong daun pintu. Kale makin kesal karena fungsinya sebagai laki-laki sudah diambil alih. Ia tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan *manner*-nya yang selalu sempurna. Namun bukannya marah, ada perasaan kasihan yang lebih dominan di hatinya. Seakan ia punya firasat kuat bahwa tangan Ingga sungguh sakit. Jadi ia mengambil alih tas tangan Ingga. Gadis itu hanya terkejut sesaat tapi tak berusaha melarang Kale. Pacar-pacar Kale selama ini, mereka akan pura-pura melarang tas mereka dibawakan, padahal dalam hati Kale tahu mereka senang luar biasa. Munafik.

Tapi tidak dengan Ingga.

Sialan. Aku masih playboy *tidak sih?*

Begitu sampai di bioskop, tas Ingga ditinggalkan di dalam mobil sedangkan ponsel gadis itu Kale masukkan ke kantong jasnya. Karena sejak kemarin trik *playboy*-nya tidak ada yang berhasil, maka ia memutuskan untuk melakukan kencan yang berbeda. Sama sekali berbeda. Kalau biasanya Kale akan mengajak pacar-pacarnya ke tempat-tempat mahal, membelikan mereka tas dan baju-baju mahal, hari ini ia melakukan semua hal yang serba-"biasa".

Kale mengajak Ingga nonton di bioskop biasa, membeli *popcorn*, makan di McD, dan yang terakhir mereka kembali ke The Sagarush Café dan mengobrol di sana sampai larut malam.

Semakin banyak jam yang mereka habiskan bersama, suasana semakin mencair. Kale yang awalnya ingin mengetes Ingga justru termakan perangkap sendiri. Sekarang ia mendapati diri sendiri sangat menikmati saat-saat sederhana itu dengan Ingga.

"Jadi kamu dari kecil tinggal di Bandung?"

"Aku lahir di London," jawab Kale. "Tapi saat umur enam tahun aku dikirim Ibu ke Bandung, sekolah di sini. Ibu tetap di London sementara Ayah di Bandung mengembangkan World Line di Indonesia."

"Kenapa ayahmu nggak pilih tinggal di Jakarta saja kalau untuk mengembangkan bisnis seperti itu? Kan pusat bisnisnya di sana."

"Dia nggak mau. Sudah keburu jatuh cinta sama Bandung katanya. Jadi dia suka mondar-mandir Jakarta-Bandung-London."

Ingga menggumam, tapi dari raut wajahnya Kale tahu gadis itu masih menyimpan begitu banyak pertanyaan.

"World Line didirikan sama Ibu kamu?"

"Bukan. Didirikan oleh kakeknya Ibu. Kakekku anak tunggal. Ibu juga anak tunggal. Dan sekarang aku juga anak tunggal, *which is* sekarang cuma aku satu-satunya yang terpaksa nerusin World Line. Generasi ketiga," jelasnya.

"Terpaksa? Kamu nggak suka meneruskan World Line?"

"Bukan begitu. Siapa yang nggak senang dapat warisan sebesar itu? Itu kan juga bisnis keluarga. Ada rasa kepemilikan kok atas World Line di dalam diri aku. Nggak rela jugalah kalau perusahaan itu bangkrut begitu saja atau jatuh ke tangan orang

lain. *And... business is not that bad. I kind of enjoy it.* Hanya saja, terkadang aku menyesal lahir sebagai anak tunggal. Kalau aku punya saudara, hidupku nggak akan setegang ini. Aku bisa lihat mereka meneruskan perusahaan, dan aku bisa lakukan hal lain."

"Hal lain seperti apa misalnya?"

"Banyak," jawab Kale singkat, karena ia memang tak ingin membahas soal itu. Untunglah Ingga bisa membaca kode halus darinya dan mengganti dengan topik baru. Seperti itulah perbincangan mereka mengalir begitu saja. Hingga Ingga melirik jam tangannya dan menyadari sudah hampir tengah malam. Mereka akhinya pulang.

"*Today was fun*," ujar Ingga ketika mereka sampai di rumahnya. Kale mengangguk menanggapi, karena memang benar menyenangkan. Baru kali ini Kale pergi kencan dengan biaya yang sangat kecil. Tak ada tagihan-tagihan yang akan menumpuk, kekesalan yang memuncak, apalagi rasa bosan. Yang ada hanya perut kenyang dan pipi yang kram karena mereka terlalu banyak berbincang.

"Kamu dan Eras beda sekali." Kalimat Ingga membuat Kale terperangah. Begitu turun dari mobil, Ingga tidak langsung masuk tapi memilih duduk di bangku kayu yang ada di pekarangan depan rumah. Kale duduk di sampingnya.

"Dalam hal?"

"Kamu bisa keluar seharian ninggalin kerjaan. Sedangkan Eras kayaknya hidup cuma untuk kerja."

Kale bergumam sambil tertawa kecil. "Perusahaan itu punyaku. Keadaannya bukan terbalik. Bukan perusahaan yang memilikiku."

"Kamu juga tidak sekaku Eras."

"*Well, glad to know that*," jawab Kale sambil tertawa licik. Untuk beberapa saat kemudian mereka terdiam kehabisan

topik. Mereka berdua sama-sama hanya duduk menikmati angin Lembang yang terasa semakin jahat. Kale menoleh sedikit melihat ke belakang dan memergoki sepasang mata mengawasi dari jendela di sudut lantai atas rumah. Tatapan itu datar tapi dapat Kale artikan dengan baik. Senyum ramah Kale langsung membuat sosok itu menghilang dengan raut wajah muak.

Kale berdiri, diikuti Ingga. Ia meraih tangan kanan Ingga dan menggantungkan tas gadis itu di lipatan lengannya. Kale membukakan pintu rumah dan memberi tanda supaya Ingga masuk. "*See you soon*," ucap Kale lembut.

Biasanya setiap kali selesai kencan, yang ada di kepala Kale hanya satu: "Besok siapa yang harus kuajak kencan?" Tapi kini yang ada di kepalanya berbeda.

"Ingga, kapan kita kencan lagi?"

And for the first time, Kale loves Monday.

8
Eras Uparengga

ERAS sudah siap menyambut Ingga yang tampak memasuki rumah. "Harusnya kamu bilang kalau mau putus," tukas Eras ketika gadis itu baru saja menginjak anak tangga pertama.

Ingga mendongak menatapnya yang berdiri di lantai atas dengan tatapan datar. Gadis itu mengembuskan napas panjang, menurunkan kakinya, lalu berbalik menuju dapur. Sikap tak acuhnya membuat Eras naik pitam seketika. "Ini hari Senin, seharusnya kamu sama saya, bukan sama Kale," serunya sambil melangkah terburu-buru menuruni tangga.

"Aku nggak tahu kamu akan pulang malam ini," jawab Ingga setelah menenggak air putihnya. "Kamu mau aku buatkan susu?"

Melihat ekspresi tenang Ingga, amarah Eras semakin menjadi. "Saya tidak terima alasan itu, Ingga. Saya punya standar sendiri untuk pacar-pacar saya. Waktu itu kamu yang me-

ngemis-ngemis minta dijadikan pacar. Saya sudah kabulkan, tapi kamu malah tidak bisa menghargai kebaikan saya. Jadi kita putus saja," kata Eras dingin. Ia ingin hati gadis itu sakit. Sesakit hatinya saat ini. Ia merasa diinjak-injak. Ia benci dijadikan nomor dua. Terlebih karena nomor pertamanya adalah Kale. Kini ia makin tahu, memang tidak ada yang pernah benar-benar menyayanginya. Cinta Ingga pun palsu. "Dan kamu harus tahu, saya paling benci susu. Kamu tahu kenapa saya selalu minta kamu membuatkan saya susu? Supaya saya diingatkan, kamu sama menjijikkannya dengan susu."

Setelah kata-kata pedas itu menggema membekukan udara di dapur, Eras beranjak meninggalkan Ingga yang terpaku di tempatnya. Langkah kakinya terdengar begitu kasar di atas tangga. Ia membanting pintu kamarnya dengan keras, kini tubuhnya menggigil, gemetar menahan sakit. Ia naik ke kasur, akhirnya menyerah pada demam tinggi yang sudah sedari tadi menyiksanya. Ia bersembunyi di balik selimut, merintih, tapi tak memanggil siapa pun.

Karena sejak kecil belum pernah ada orang yang merawatnya saat ia sakit, jadi ia akan menahan sakit ini seorang diri tanpa banyak protes. Seperti biasa.

Tak berapa lama kemudian langkah Ingga terdengar samar depan pintu kamarnya. Derit bunyi gagang yang digerakkan membuat Eras merinding. Perlahan pintunya terbuka, kepala gadis itu menyembul dari balik pintu, mengintip ke arahnya takut-takut.

Derap langkah kaki Ingga yang mendekat membuat Eras semakin kesal. Terlebih saat gadis itu meletakkan tangannya di dahi Eras. Ia ingin melawan dan mengusir gadis itu, tapi ia tak bisa. Tubuhnya terlalu lemah. Hanya tersisa napasnya yang tersengal-sengal menahan emosi.

Ingga tersentak dan menarik tangannya kembali. Sakit kepala Eras makin menjadi membayangkan apa yang akan dilakukan gadis itu setelah ini. Mungkin ia akan menangis, memeluknya, berpura-pura panik, memberikannya obat, dan melakukan hal lainnya untuk menunjukkan cinta palsunya itu. Belum apa-apa perut Eras sudah mual.

Namun untuk kesekian kalinya, perkiraannya salah. Gadis itu tidak berteriak panik, ia tidak berlarian mencari-cari obat ataupun berusaha untuk menghubungi dokter. Kaki gadis itu hanya lemas. Ia terduduk di bawah, di samping tempat tidur Eras, tak bicara apalagi menyentuhnya.

Setelah bertahun-tahun tak menangis, akhirnya Eras melihat air mata Ingga mengalir keluar. Mata Ingga menatap Eras lekat-lekat. Dingin sekaligus membakar. Ada aura cinta yang tak biasa melingkupi ruangan itu seketika. Membuat tubuh Eras semakin menggigil.

"Oke, kita putus. Tapi jangan sakit, Eras."

Wajah Eras masih datar, tapi hatinya seakan tertampar. Dari ribuan kata-kata manis yang bisa dilontarkannya, gadis itu justru memilih kalimat mengerikan itu. Gema detak jantung Ingga bergema memenuhi atmosfer ruangan. Terdengar lemah dan satu-satu. Hati Eras sakit mendengarnya.

Semalaman Ingga menangis, membawa Eras pulang pada kenangan pahit.

9
Ingga Yatalana

INGGA duduk di samping busurnya, di bawah langit malam Lembang, di atas rumput hijau dingin yang membuat tubuhnya sedikit gemetar, sambil menerka-nerka di mana Eras sekarang karena sudah tiga hari pria itu tidak terdengar kabarnya. Lagi-lagi Ingga berakhir sendirian, tanpa kekasih, tanpa sahabat, tanpa adik. Sendirian melawan rasa rindu yang rasanya tak manis.

Lalu ia mengambil satu keputusan gila. Menghubungi sebuah nama yang terlintas di kepalanya.

"Halo, Ingga," suara itu belum berubah sejak terakhir kali Ingga mendengarnya. Terdengar senang, puas, dan berbahaya.

"Kamu di mana?" tanya Ingga.

"Di mana pun aku mau. Atau, kamu maunya aku ada di mana?"

"Bisa ada di sini sekarang?" Ingga tak lagi peduli seberapa

sakitnya nanti jika ia dipermainkan oleh Kale. Ia butuh manusia di sampingnya saat ini. Bukan seonggok peralatan memanah yang tak bisa bicara.

"Bukan ide buruk. Kamu di mana sekarang?"

"Di tempat latihan," sahut Ingga.

"Oke. Setengah jam lagi aku sampai di situ."

"Oke."

Entah bagaimana, tapi dada Ingga tiba-tiba terasa ringan. *Setengah jam, 45 menit, satu jam...* ia mulai menikmati apa itu yang namanya menunggu. Menunggu belum pernah sedamai itu di ingatannya. Tapi lalu rasa ringan yang tadi ada di dadanya kini menjadi berat kembali karena Kale tak kunjung datang menepati janji. Ingga mengutuki diri sendiri. Seharusnya ia tahu Kale tak akan mungkin datang. Jadi ia merapikan alat-alat panahnya dan memboyongnya keluar.

Setelah mengunci pintu gedung latihan, Ingga melihat sebuah Porsche biru terparkir tak jauh dari pintu masuk. Sudah lewat jam buka klub, dan Ingga tak melihat ada orang di dalam tadi. Ia juga tak tahu ada anggota klub yang punya mobil mentereng seperti itu. Karena penasaran, Ingga pun menghampiri mobil itu.

"Kale!" Ada nada lega terselip dalam pekikan Ingga ketika mendapati Kale tertidur di dalam Porsche biru itu. Pria itu terbangun mendengar namanya dipanggil. Ia mengucek matanya sebentar dan memberikan tanda pada Ingga supaya masuk.

"Aku kira kamu nggak jadi datang. Kok kamu di sini, sih? Kenapa nggak ke dalam?"

Kale melirik jam tangannya. "Aku sudah sampai dari... empat puluh menit yang lalu."

"Terus?"

"Aku ngantuk," jawabnya lagi.

"Kalau ngantuk ngapain ke sini?"

"Karena aku lapar." Kale menyalakan mesin mobilnya. "Jadi, temani aku makan dulu. Oke?" Kale menjalankan mobil tanpa menunggu persetujuan Ingga. Ia melaju ke Kota Bandung dan membeli dua porsi McD Drive Thru. Ia makan dengan cepat. Saat Ingga belum selesai melahap satu hamburger, ia sudah menghabiskan dua porsi ayam dan kentang, serat satu Coca-Cola ukuran besar.

"Lapar banget, ya?"

"Sarapan nih," jawab Kale, membuat Ingga tersedak.

"Kalian selalu seperti itu, ya?" tanya Ingga.

"Kalian? Kalian siapa maksud kamu?"

"Kamu, Rara, Eras, dan Om Adinata. Kalian tidak sarapan untuk pekerjaan?"

"Oh. Mungkin." Kale mengunyah batang kentang terakhirnya. "Di dunia ini, kamu suka apa?" tanyanya.

Ingga berpikir sesaat. "Busur, anak panah, buku, Gino, Ayah, dan... Eras."

Kale tertawa mendengar hal terakhir. "Kita ambil semuanya kecuali Eras. Jadi, bagaimana kalau mereka semua diambil darimu? Kamu nggak boleh manah, nggak boleh baca buku, nggak boleh ketemu Gino?" tanyanya lagi.

Ingga tertawa kecil. "Sejujurnya, dari semua yang kusebutkan tadi, yang benar-benar kumiliki sekarang ya cuma busur, anak panah, dan buku. Jadi, bagaimana kamu bisa mengambil sesuatu yang bukan milikku?"

Pertanyaan Ingga membuat Kale tertegun. "Oke, kalau begitu, bagaimana kalau tiga barang itu juga diambil dari kamu?"

"Kalau mereka diambil juga... mungkin aku akan gila?"

Sebelum Kale sempat memberi respons, tiba-tiba Ingga me-

ngerti apa yang coba dikatakan pria itu padanya. Pekerjaan bagi mereka seperti rokok yang adiktif. Rasanya akan terlalu menyiksa jika harus berhenti mendadak. Butuh waktu bertahun-tahun lamanya untuk lepas dari ketergantungan itu. "Kalau cewek-cewek itu?" sambung Ingga.

"Mereka itu seperti mobil ini." Kale menepuk setirnya. "Barang mahal yang menunjukkan *pride*-ku sebagai pengusaha kaya. Kalau ada mobil bagus, eksklusif, dan mahal yang lain, ya berarti aku akan berhenti pakai mobil yang ini."

Ingga menyimak tiap jawabannya. Rasanya seperti menyelami dunia Eras yang tidak pernah ia ketahui. Bagi Eras dan Kale, nilai perempuan hanya sebatas barang yang bisa diganti-ganti. Dan Ingga termasuk salah satunya.

"Kedengarannya brengsek, ya?" tanya Kale. "Menurutku nggak juga," lanjutnya sebelum Ingga sempat menyahut. "Cewek-cewek itu tahu kami punya banyak pacar. Mereka sendiri kok yang datang. Jadi intinya mereka tidak keberatan untuk dijadikan nomor sekian. Mereka yang menawarkan diri, tidak ada pemaksaan, tidak ada iming-iming. Ditambah, saat mereka jadi pacar kami, kami juga kasih yang terbaik buat mereka. Baju-baju mahal, tas, perhiasan, uang, dan... gengsi. Mereka pasti bangga tiap kali bisa menggandeng kami. Kami anggap semua uang yang kami keluarkan itu seperti bensin yang harus kami beli untuk menggunakan mobil ini. Sama saja, kan? Jadi sebenarnya, kami dan mereka sama-sama untung."

Ingga membenarkan dalam hati. Kale dan Eras memang tidak melakukan apa pun. Bukan salah mereka terlahir tampan. Kekayaan yang mereka miliki juga hasil kerja keras mereka mengelola uang-uang itu. Tidak heran para gadis itu mengantre untuk menjadi pacar mereka walau cuma untuk sehari.

"Bagi cewek-cewek itu kami juga cuma seonggok barang mahal dan bagus untuk dipamerkan," tutup Kale.

Sekilas Ingga melihat kebencian tersirat di mata pria itu. Kale merapikan bekas makanan mereka berdua dan membuangnya ke tong sampah di luar. Ia kembali dan menyalakan mobil. "*I'll drive you home.*"

"Berarti di mata Eras aku juga sama dengan gadis-gadis itu, ya?" tanya Ingga setelah mobil melaju.

"Memangnya kamu nggak sama dengan mereka?" Kale berkonsentrasi dengan stirnya. Mata abu-abunya menatap lurus ke depan. Rambut hitam tebalnya membingkai bagian atas telinganya dengan sempurna. Dahinya bersih dan membuatnya terlihat pintar. Hidungnya mancung khas keturunan Eropa. Rasanya sudah lama sekali Ingga tidak terkesima melihat ketampanan seseorang karena selama ini di peredarannya hanya ada Eras.

Ingga tersenyum kecut. "Kalau aku bilang nggak, kamu juga nggak bakal percaya, kan? Tapi bagi aku, Eras bukan barang. Kalau dia sungguhan jadi pacarku, yang aku lakuin bukan pamerin dia ke mana-mana. Justru aku akan sembunyiin dia. Ke Alaska mungkin."

"Itu sih agak seram ya," canda Kale. Mereka tertawa.

Keinginan Ingga memang terdengar posesif dan mengerikan. Dan itu memang cuma sekadar lelucon. Namun Ingga bersungguh-sungguh dengan kalimatnya. Baginya Eras bukan barang untuk dipamerkan. Kalau Eras mengizinkan Ingga untuk memilikinya, maka Eras harus disimpan baik-baik. Karena Ingga tidak mengerti caranya bertahan tanpa Eras kalau sampai sosok itu hilang dari hidupnya.

"Tapi seenggaknya predikat pacar hari Senin itu bisa kamu pamerin, kan?"

"Eras bukan pacar yang bisa diajak jalan ke mana-mana. Pulang saja jarang. Jadi apa yang bisa dipamerin? Lagi pula, aku nggak punya banyak teman, jadi pada siapa aku harus memamerkannya? Barang dan rumah yang dia kasih juga nggak bisa terlalu dibanggakan. Aku nggak bangga punya itu semua. Terdengar naif, tapi memang mereka sama sekali nggak menarik. Kamu harus lihat rumah ayahku, itu baru tempat yang bisa dipamerkan."

"Oh, ya? Kamu harus mengajakku ke sana kapan-kapan kalau begitu," sahutnya.

Ingga tertawa dalam hati. Pria ini terlalu percaya diri. Atas dasar apa Ingga harus mengajaknya ke rumah orangtuanya? "Kamu nggak penasaran kenapa aku bisa tinggal serumah dengan Eras?"

Kale tertawa. "*No need*. Kan aku sudah bilang tadi, kami bertukar pacar sesekali. Kamu tahu nggak kalau cewek-cewek itu iri banget sama kamu? Kamu tinggal di rumah Eras yang superbesar itu dengan segala fasilitias yang dia sediakan."

Ingga membalas tawanya. "Justru aku yang seharusnya iri dengan mereka. Eras nggak pernah baik sama aku. Tapi dengan gadis-gadis itu Eras selalu saja bersikap supermanis. Mereka bisa bertukar tempat denganku. Serius, aku akan dengan senang hati menerima tawaran itu."

"Kamu gila, Ingga," ujar Kale sambil tertawa.

10
Rara Andari

RARA dapat mendengar deru mobil Adinata dari lantai bawah. Ia bermaksud ingin memanggil Ingga masuk ke kamar tapi derap langkah sang ayah sudah terlebih dahulu terdengar memasuki rumah. Jadi supaya tidak membuang-buang waktu, Rara mengurungkan niat dan memilih untuk mempercepat gerak tangannya. Dengan cekatan ia menurunkan secara acak baju-baju dari lemari dan memasukkannya ke tas sementara suara Adinata mengobrol dengan Ingga mulai terdengar samasamar dari ruang tengah. Hatinya makin resah. Ia menambah kecepatan tangannya dan menarik dengan kasar buku-buku yang tertinggal di rak lalu menjejalkannya ke dalam tas besarnya yang sudah begitu kacau. Setelah yakin semua yang dibutuhkannya sudah aman di sana, ia bergegas keluar kamar.

Melihat sosok sang ayah, selalu berhasil membuat bulu kuduk Rara meremang. Sosok Adinata selalu mengerikan untuk-

nya. Pria tua itu seperti sosok manis yang selalu bersembunyi di balik senyum sinisnya. Adinata duduk dengan sikap terhormat dan berbicara dengan nada formal pada Ingga. Wajahnya terlihat arogan, khas Adinata. Tubuhnya besar berbalut setelan jas, kemeja, dan celana yang serbaputih. Syal hitam menggantung di lehernya yang jenjang, sepatu hitamnya mengilat dan terlihat mantap di kakinya yang panjang. Rambutnya yang kini sudah ditumbuhi sedikit uban disisir ke belakang dan terlihat licin. Wajahnya putih pucat dengan kulit yang tak lagi kencang. Matanya cokelat dan tajam.

Penampilan itu seharusnya terdengar luar biasa. Tapi tidak bagi Rara.

"Ehem!" Rara berdeham, membuat Ingga dan Adinata menoleh.

Ingga bernapas lega, sementara senyum di wajah Adinata seketika menghilang.

Dengan susah payah Rara menarik kopernya sambil bergumam, "Aku pergi dulu." Ia menggerakkan tangan, isyarat untuk Ingga supaya cepat berdiri dan bersama-sama dengannya meninggalkan rumah itu.

"Sopan santun, Rara. Tunjukkan sopan santun kamu," ujar Adinata dengan nada datar sebelum kedua gadis itu sempat melangkah ke luar.

Langkah Rara terhenti. Begitu juga Ingga. Rara mengembuskan napas keras-keras, tanda kesal dan tak sabar. Sesungguhnya ia tidak mengerti sopan santun seperti apa yang diinginkan ayahnya. Apakah ia harus mencium tangan ayahnya? Atau mencium pipinya? Haruskah ia mengatakan, "*Aku pergi dulu, Ayah. Aku tidak akan pulang malam. Aku sayang Ayah.*"?

Ritual sopan santun yang dikenal Rara adalah pertemuan singkat, sapaan singkat, telepon sangat singkat, obrolan-obrolan

profesional kerja, dan *table manner* sempurna ketika ia harus makan bersama ayah beserta para koleganya.

Jadi untuk saat ini, sopan santun seperti apa yang diinginkan Adinata? Rara memutar otak. Pada akhirnya ia tetap tak menemukan jawabannya. Maka, ia mengatakan sekali lagi kalimat pendek yang telah diucapkannya tadi. Kali ini dengan nada lebih lembut, "Aku pergi dulu, Ayah. Sampai ketemu lagi."

Adinata tak menjawab dan hanya mengeluarkan gumaman berat. Ia bahkan tak menoleh.

"Ayah gue nanya apa saja tadi?" selidik Rara ketika mereka sudah di mobil, berkendara ke apartemen Rara.

"Nggak banyak karena untungnya lo cepat datang." Ingga menghadapkan wajahnya keluar. "Dia cuma nanya kabar gue, sedang apa gue di rumah lo, dan kabar Eras."

Rara tersenyum sinis. "Dia sama sekali nggak nanyain gue."

"Ya, lagi-lagi begitu, Ra," sahut Ingga.

Rara menepuk-nepuk dadanya. Seharusnya ia sudah terbiasa dengan keadaan ini. Ayahnya hanya akan bertanya jika perlu. Misalnya ketika ada kontrak yang harus didapatkan. Hal-hal semacam itu. Tapi setelah seumur hidup mengalami hal sama, dada Rara tetap sakit tiap kali hal seperti ini terjadi.

"Ya, mau berharap apa dengan hubungan lo yang seperti itu, Ra?" lanjut Ingga. "Nggak mau coba tinggal sama ayah lo lagi? Siapa tahu keadaan akan membaik."

"Gue sudah tinggal sama Ayah lebih dari dua puluh tahun. Dan keadaan nggak pernah membaik. Percayalah, tinggal dengan orang yang nggak pernah peduli sama lo rasanya lebih buruk dibandingkan tinggal sendirian."

"Ya, gue tahu," sahut Ingga. "Tapi gue kebalikan dari lo. Gue lebih baik melihat Eras di depan mata daripada pergi ning-

galin dia. Sikap nggak pedulinya adalah salah satu hal yang paling bisa gue tolerir."

"Oke, pembicaraan selesai." Rara berdecak keras. "Gue nggak paham lagi sama lo."

"Lo paham. Jangan bohong."

Rara spontan menoleh, tapi Ingga masih sibuk memperhatikan ke luar jendela. Rara tahu bahwa ia paham. Ia hanya benci diingatkan akan fakta itu. Fakta bahwa ia tidak bisa membenci ayahnya, fakta bahwa ia masih ingin tinggal serumah dengan ayahnya, fakta bahwa kasih sayang Rara tidak bisa dihentikan hingga saat ini. Ia tahu, ia paham, bahwa sikap dinginnya selama ini hanya salah satu upaya untuk berhenti menyayangi ayahnya yang jahat.

Mereka lalu tenggelam dalam keheningan. Keduanya tengah merindukan "sosok yang tak pernah peduli"-nya masing-masing.

Mereka tiba di apartemen kecil Rara yang terletak di lantai enam sebuah gedung apartemen tua. Tempat itu dijejali beratus-ratus buku yang tertumpuk berantakan, puntung-puntung rokok di asbak, dan pakaian-pakaian kotor yang bertebaran di mana-mana. Satu-satunya yang terbaik dari tempat itu adalah jendela besar setinggi pintu di sisi ruangan yang menghadap langsung ke jalan.

Ingga membuka jendela tersebut. "Sering-sering dibuka. Asap rokok lo bikin pengap," katanya. Lalu ia akan duduk di dekat jendela.

"*How's Kale*?" tanya Rara sambil membuang isi asbaknya ke tong sampah.

"Baik. Kemarin gue sama dia makan McD di mobilnya."

"Oh, ya?"

"Harusnya lo nggak kenalin dia ke gue, Ra," ujar Ingga. Rara tahu ini adalah pertanda bahwa Ingga tertarik pada Kale.

"Lo harus coba untuk lepas dari Eras," sahutnya.

"Apa bedanya Eras sama Kale?"

"Jelas beda. Yang satu memperlakukan lo seperti manusia, sedangkan yang satu lagi bahkan kayaknya nggak sadar lo itu ada dan hidup. Ngerti bedanya?"

"Itu bukan jaminan," bantah Ingga.

"Bukan jaminan apa? Lo mikir nggak usah terlalu jauh dulu. Gue nggak suruh lo nikah sama Kale. Tapi paling nggak lo harus berpikiran rasional. Pacaran sama orang. Jangan sama batu."

Ingga tertawa sinis. "Lo harusnya omong itu ke diri lo sendiri."

"Oh, nggak. Beda kasusnya. Ayah gue cuma satu. Gue nggak punya pilihan untuk menyayangi ayah yang lain. Tapi lo beda. Cowok di dunia ini bukan cuma Eras. Lo bisa jatuh cinta sama cowok lain. Jadi jangan sama-samain gue lagi sama lo."

Ingga tak menjawab. Rara menggaruk kepalanya dengan kesal dan mulai mengisap batang demi batang rokok *mint*-nya. Sedangkan Ingga hanya duduk diam memandang ke luar. Rara tahu, ia memang tidak akan bisa mengerti cinta Ingga pada Eras.

11
Ingga Yatalana

INGGA sibuk memperhatikan deretan gambar masakan Jepang di buku menu, sementara Gino memperhatikan kakaknya sambil mengetuk-ngetukkan jari di meja. "Kamu mau *sushi* atau apa?" tanya Ingga.

"Samain sama Kakak saja."

"Oke. Saya pesan paket *sushi* yang ini dua." Setelah memesan, Ingga memberikan buku menunya pada pelayan lalu melipat tangan di meja sambil memandangi Gino yang tanpa disadarinya sudah berubah banyak. Adiknya kini sudah jauh lebih tinggi daripada Ingga, rahangnya sudah mengeras, suaranya sudah berubah menjadi lebih berat.

"Kenapa ngeliatin gitu sih, Kak?" tanya Gino risi.

Ingga tersenyum. "Nggak, nggak apa-apa."

"Jadi, Kakak sudah putus belum dengan Eras?" timpal Gino mengalihkan topik.

Raut wajah Ingga berubah seketika. Bukan perasaan tidak senang. Namun sebaliknya, ia sedih. Gino bertanya seperti itu seakan ia dan Eras sungguhan pacaran. Seakan mereka berdua begitu dibutakan cinta hingga tak memedulikan larangan sekitarnya. Padahal kenyataannya tidak seperti itu. Tak ada cinta menggebu. Cuma ada status "pacar hari Senin" belaka.

"Jangan bilang kamu ajak Kakak ke sini cuma untuk membicarakan itu. Kita ke sini bukan mau bertengkar, kan?"

"Keras kepala," desis Gino. "Selalu begitu. Ya okelah. Aku nggak mau berantem di sini saat ini. Kita ganti topik."

"Oke. Jadi, kenapa tiba-tiba kamu ajak Kakak makan siang di luar?" tanya Ingga.

"Ada yang salah dengan seorang adik ajak kakaknya makan siang di luar?" Gino balik bertanya.

"Untuk seorang adik yang selama empat tahun belakangan jarang sekali berminat ketemu sama kakaknya, mungkin bukan salah, tapi... agak aneh," jawab Ingga.

Sebenarnya Ingga tak peduli dengan alasan Gino. Yang ia pedulikan hanya hatinya yang kini melompat-lompat bahagia karena bisa berpuas-puas memandangi wajah adiknya yang semakin tampan, wajah yang mirip ayahnya. Sebetulnya Ingga ingin mengacak-acak rambut anak itu, mencium pipinya atau juga memeluk tubuhnya dengan sangat erat.

Namun, sekarang Ingga hanya duduk kaku di tempatnya karena ia tahu yang duduk di hadapannya bukan lagi Gino kecil yang selalu mengikuti ke mana pun kakaknya pergi. Yang duduk di hadapannya kini adalah pria muda, calon dokter. Ingga mulai penasaran apakah Gino sudah punya pacar atau apakah Gino sudah pernah berciuman atau apakah ia merokok.

"Besok Kakak ke mana?" Pesanan mereka telah datang dan Gino mulai melahap potongan *sushi* pertamanya.

"Hmm... kuliah, terus pulang. Kenapa?"

"Selesai kuliah jam berapa besok?"

"Jam satu. Kenapa sih?" tanya Ingga gemas.

"Masih tanya kenapa. Besok ulang tahun kamu, Ingga Yatalana," ujar Gino penuh penekanan.

Ingga tersenyum. Ia tahu besok tanggal 3 Februari. Ia hanya ingin memastikan adiknya itu ingat. Karena di tiga ulang tahun sebelumnya, Gino dan Eras tidak ada di rumah. Bahkan sebuah SMS pun tidak mereka kirimkan. Ingga hanya tiup lilin dengan Tante Wira dan Rara di rumah. Itu pun bukan acara kejutan. Ingga menelepon Rara untuk datang ke rumahnya, kuenya ia beli sendiri, bahkan lilinnya ia nyalakan sendiri.

"Besok aku jemput setelah Kakak selesai kuliah. Bagaimana?"

Ingga mengangguk tanpa banyak pertanyaan. Sedangkan Gino tersenyum penuh makna. Dari dulu ia tak pernah pintar dalam menyimpan misi rahasia. Ingga mulai asyik menerka-nerka pesta kejutan seperti apa yang sedang adiknya siapkan.

Ingga berdiri di depan gerbang kampusnya sambil mengusap-usap telapak tangan. Hari ini ia berpakaian serbahitam. Warna berkabung itu terlihat mengerikan membungkus dirinya yang berkulit pucat. Mata hitamnya menatap sayu mencari-cari kedatangan adiknya.

Tak berapa lama kemudian Gino turun dari VW hitam yang terparkir tak jauh dari tempat Ingga berdiri. Ingga terkesiap. "Lho, kamu dari tadi di sana? Kok nggak langsung turun?"

"Aku ketiduran, Kak," kata Gino sambil menggandeng tangan Ingga ke arah mobil.

"Mobil baru lagi?"

"Iya, dibeliin pacarmu itu," jawab Gino sinis.

"Ya jangan diturutin dong kalau memang kamu nggak mau gonti-ganti begitu. Dia terlalu boros."

"Ya aku juga nggak mau. Tiba-tiba sudah di rumah kok. Mobil lama aku sudah diangkut. Ya sudah, aku juga malas bicara sama dia."

"*Don't be like that*... bagaimanapun..."

"Sudah ya, Kak. Kita hari ini bukan mau berantem, kan?" potong Gino.

Ingga langsung diam dan memasang sabuk pengamannya.

"Sini," Gino membentangkan sapu tangannya ke dekat wajah Ingga.

"Apaan nih? Pakai acara tutup mata segala?"

"Iya. Buruan."

"Ada-ada saja kamu." Ingga lalu menutup matanya dan Gino pun melingkarkan saputangan itu di wajah kakaknya dengan hati-hati. Setelah itu ia segera melajukan mobilnya. Ingga diam menunggu dengan sabar. Sementara Gino menyalakan radio untuk mengisi kekosongan.

"Kakak mau dibawa ke mana sih?" akhirnya Ingga tak tahan juga untuk tak bertanya setelah perjalanan yang mereka lalui seakan tak berujung.

"Nanti juga Kakak tahu. Sabar. Sebentar lagi kita sampai."

"Kita pulang, Kak..." Gino membuka penutup mata Ingga dan menggapai tangan kakaknya itu, lalu menggenggamnya dengan lembut. Ingga tak menjawab karena mulai sibuk mencoba mengingat-ingat kapan terakhir kali ia pulang.

Lantai kayu rumah lamanya itu mulai menua seakan-akan

sedih telah terlupakan begitu lama. Walaupun, kaca-kaca besar yang mengelilinginya masih bersih dan bening, foto-foto keluarga masih tergantung di beberapa sudut rumah. Hutan pinus di belakang rumah masih hijau dan menebar wewangian tanah. Semua masih sama, sebenarnya.

Ingga dan Gino sampai di dapur yang terletak di sayap kanan rumah. Dari sana mereka bisa melihat dataran landai menurun dari rumah mereka yang terletak di atas bukit. Sebuah kue sederhana terletak manis di meja makan kaca. Ada Rara dan Kale berdiri di dekatnya. Ingga mendengar mereka bernyanyi lagu ulang tahun.

Ingga berusaha tersenyum, tapi pandangannya lama-kelamaan menjadi gelap dan kepalanya sakit seakan mau pecah. Tapi ia bukannya ingin pingsan, ia hanya ingin meledak. Ada ingatan-ingatan mengerikan yang tiba-tiba menyerangnya. Ia ingin... *membunuh semua orang*.

"Tiup lilinnya," suara Rara samar-samar masih menyusup ke telinga Ingga. Senyum Kale pun masih membelai penglihatannya. Tapi ada rasa sakit yang menyerang dadanya. Menusuk-nusuk, entah karena apa. Ingga menatap nanar seisi ruangan itu. Mulai dari Gino, Rara, lalu ke Kale. Berikutnya ia berteriak dan menangis sambil memukuli dadanya dengan tangan kanan yang terkepal. Sementara tangan kirinya mencengkeram celananya dengan sangat kencang sampai Rara bisa melihat urat-urat di tangannya timbul seperti tato panjang berwarna hijau muda. Tubuhnya jatuh dan keningnya menyentuh lantai.

"*WHAT THE HELL!* Lo kenapa, Ngga?!" teriak Rara, tak berani melangkah maju. Gino justru melangkah mundur, mulutnya terkunci, matanya menyorotkan ketakutan. Sedangkan Kale yang sempat dikuasai keterkejutan memaksa dirinya sen-

diri untuk bertindak, berlari, dan menggapai Ingga. Namun pelukan Kale justru membuat Ingga semakin histeris. Tangan-tangan Kale yang mendekap tubuhnya semakin membuat Ingga ketakutan, memperjelas ingatan-ingatan buruk yang tadinya samar-samar. Ingga semakin tak tahan. Sakit di dadanya semakin menjadi-jadi. Matanya melotot, dan tangannya mulai naik ke leher Kale.

Ingga ingin membunuhnya.

12
Rara Andari

"INGGA!!" Rara berteriak histeris memanggil nama sahabatnya. Ia begitu ketakutan melihat tangan Ingga yang sudah mencengkeram erat leher Kale. Dan Kale tidak ada tanda-tanda akan melawan. Ia membiarkan gadis itu mencekiknya sementara menatap mata Ingga yang berlinangan air mata.

"GINO, DO SOMETHING!" teriak Rara lagi sambil berlutut menghampiri Ingga, melawan gemetar di lututnya karena ketakutan yang mengerikan. Gino yang seakan terhipnotis sejak tadi lalu tersadar dan langsung berlari ke luar. Rara makin panik melihat anak itu kabur, sementara wajah Kale semakin memerah karena kehabisan napas.

"Kale! Kale!!!" teriaknya. "Sadar! Lawan dia!!! Gue nggak bisa lawan Ingga sendirian!" jerit Rara. "KALE!!!"

Lalu saat itulah baru Kale seakan membuka matanya. Tangannya dengan cepat menggapai tangan Ingga, mengeluarkan

kekuatannya hingga tangan gadis itu melepaskan lehernya. Napasnya tersengal-sengal, tapi Ingga masih berontak. Wajahnya kini begitu berantakan karena air mata yang membasahi seluruh permukaannya. Ia menjerit, seakan menahan sakit. Kale memeluknya sangat kencang hingga tubuh gadis itu hampir tak bisa berontak. Tapi kaki Ingga meronta-ronta, hingga hampir menendang Rara. Rara ingin menjauh, tapi ia tak mau meninggalkan Kale sendirian melawan Ingga.

Saat itulah Gino muncul dengan sebuah kotak abu-abu kecil di tangannya. Dari dalamnya ia mengeluarkan jarum suntik dan sebotol kecil cairan berwarna kuning. Dengan cekatan ia menusukkan jarum suntik itu ke dalam tabung cairan dan menyedot isinya. Ketika ia mendekatkan alat suntik itu pada Ingga, gadis itu menjerit semakin histeris.

"Mau ngapain lo?" tahan Kale.

Namun Gino tidak menjawab. Dengan sigap ia menarik salah satu lengan Ingga dan mencengkeramnya kuat sementara Rara menahan kaki gadis itu. Tanpa aba-aba, dengan lihai Gino menusukkan jarum suntik itu dan mendorong masuk cairan beningnya ke dalam tubuh Ingga. Ingga yang masih berontak dan berteriak membuat Rara takut kalau jarum itu akan patah di dalam dagingnya.

Apa pun yang disuntikkan Gino tadi, beberapa menit setelahnya mulai bereaksi. Tubuh kurus Ingga mulai lemas, ia berhenti berteriak dan akhirnya tertidur. Kale menggendongnya ke kamar dan membaringkannya di tempat tidur. Dari dalam lemari ia mengambil sebuah selimut putih tebal yang sedikit berbau kamper karena sudah lama tidak dipakai dan menyelimuti gadis itu. Kale menyeka keringat dingin yang mengucur di dahi Ingga, lalu duduk di sisi gadis itu. Napas Ingga mulai

naik-turun dengan teratur dan ia jatuh semakin jauh ke dalam dunia tidurnya.

Rara hanya berdiri di pojokan. Ia tak mampu menepis ketakutan yang masih mencengkeramnya sedari tadi. Sedangkan Gino sibuk bicara di telepon entah dengan siapa, Rara tak mampu menyimak pembicaraan mereka. Setelah selesai dengan teleponnya, dengan suara gemetar Rara memberanikan diri bertanya pada Gino, "Kakak lo kenapa, Gin?"

Namun Gino tak menjawab. Ia hanya pergi ke luar, dan tiga puluh menit kemudian sebuah mobil memarkir kasar di depan rumah. Eras turun dari dalamnya.

13
Eras Uparengga

ERAS menggenggam ponselnya erat-erat untuk menahan amarah. Saat turun dari mobil dan melihat Gino menunggu di depan rumah lamanya, Eras hampir akan memukulnya. Tapi ia hanya mencengkeram lengan pemuda itu kencang-kencang sampai ia meringis.

"Kenapa kakak lo?"

"Di...dia pingsan, kayak yang gue bilang tadi di telepon."

Eras tertegun sesaat. Sebenarnya ia sudah merasa heran sedari tadi. Gino tidak pernah menelepon sebelumnya. Tadi adalah pertama kalinya. Dan sekarang pemuda itu menjawabnya dengan nada takut-takut, padahal biasanya ia bahkan tidak mau menyahuti Eras.

"Ya kalau pingsan dibawa ke rumah sakit lah! Lo ada mobil, ada uang, kenapa harus panggil gue?" bentak Eras.

"Ng...nggak. Gue, gue ada urusan habis ini. Ada ujian di

kampus dan kalau nggak ikut gue harus ulang tahun depan," jawab Gino gugup.

Eras semakin mengerutkan dahi. *Nonsense*. Alasan itu terlalu dibuat-buat. Tapi ia sudah malas berdebat. Ditambah ia melihat ada mobil lain terparkir di sana. Ia pun melepaskan cengkeraman tangannya.

"Ada siapa di dalam?"

"Ada Rara... sama nggak tahu siapa cowok satu lagi."

Kale. Eras tahu pria yang Gino maksud pasti Kale. Seketika amarahnya meningkat. Ia meninggalkan Gino dan masuk. Setelah enam belas tahun, inilah pertama kalinya Eras menginjakkan kaki ke rumah itu lagi. Semuanya masih sama. Serbaputih dan pucat. Payung-payung putih yang usang masih tergantung terbalik di halaman belakang. Ia melangkah tanpa memedulikan pemandangan itu sambil mengusir ingatan-ingatan yang bangkit di kepalanya. Ia juga melewati kue ulang tahun di dapur yang kini lilinnya sudah hampir habis meleleh. Ia menuju langsung ke kamar.

"Minggir!" perintahnya tak sopan pada Kale yang duduk di sisi Ingga. Rara tak bicara apa-apa semetara Kale menatapnya kesal. Eras tahu Kale ingin marah tapi menahan diri. Kale terlihat sangat kuatir dan itu membuat Eras merasa mual. Namun Kale akhirnya berdiri juga dan menjauh dari sana, memperlihatkan Ingga yang tampak lemah dan pucat. Eras menggelung tubuh Ingga ke dalam gendongannya. Tubuhnya begitu kecil hingga Eras merasa bukan menggendong seorang manusia.

Eras melangkah ke luar tanpa permisi pada Rara dan Kale. Kale menatap semakin keji, tapi Eras tak peduli. Gino tampak berdiri melekat pada pintu, seakan takut Eras akan meraih dan menyeretnya. Eras melewatinya dan segera menuju mobil. Ia mendudukkan Ingga di jok samping kemudi. Kepalanya terkulai

ke samping membuat poninya yang agak panjang bergeser dan menutupi matanya.

"Lo pulang sekarang!" bentak Eras pada Gino yang masih belum bergerak dari posisi semula. Tatapannya kosong tapi tertuju pada Ingga. Seakan-akan pikirannya sedang melayang-layang. Mulutnya terlihat kaku.

Akhirnya Eras memutuskan untuk segera pergi dari sana sebelum ia gagal mengontrol amarahnya.

Berkali-kali ia melirik Ingga sambil menyetir, berusaha mencapai rumah secepat mungkin. Melihat gadis itu tidur pulas, ia makin kesal, karena membayangkan betapa banyak pekerjaannya yang terbengkalai karena mengurusi gadis lemah yang pingsan.

Hingga mereka sampai di rumah, Ingga masih belum sadar juga, jadi Eras harus menggendongnya lagi ke kamar. Tanpa disuruh, Wira langsung menelepon dokter. Reaksi kuatir berlebihannya ketika melihat Ingga membuat Eras semakin gerah.

Apa yang istimewa sih dengan orang pingsan? Bukankah semua orang bisa pingsan dan sakit? Tinggal panggil dokter dan minum obat, kan?

Wira dengan panik memegangi wajah Ingga dan memanggil-manggil namanya. Baju Ingga sudah basah dengan keringat dingin. Wira membuka bajunya dan langsung menggantinya dengan yang baru tanpa menyadari Eras masih di ruangan itu. Ia cuma berdiri memperhatikan di sisi ruangan. Adegan-adegan ini membuka beberapa luka di hatinya. Ia mulai menerka-nerka kapan terakhir kali ada orang yang sekuatir itu saat ia sakit. Rasanya tidak pernah dan tidak ada.

Eras baru akan keluar dari kamar Ingga saat tiba-tiba gadis itu berteriak begitu kencang. Membahana memekakkan telinga. Eras berbalik terkejut. Wira juga terlihat sama terkejutnya

hingga tidak berani mendekat. Ingga berteriak di dalam tidurnya. Tubuhnya meringkuk dan bergulung hingga jadi kecil sekali. Urat-urat dilehernya menegang mengeluarkan suara melengking yang menusuk.

Tersadar, seketika itu pula Eras panik dan ketakutan.

Eras segera menghampirinya walaupun masih belum yakin harus melakukan apa. Air mata keluar dari sudut mata Ingga. Wajah Ingga mengernyit seakan menahan sakit.

"Bangun!" Eras menggoncang tubuh Ingga dengan kasar. "Bangun!"

Mata Ingga tiba-tiba terbuka. Tatapan mata yang memerah itu awalnya kosong, lalu berubah menjadi nanar. Ia masih bergelung di tempat tidur, terlihat takut dan gemetar hebat. Bola matanya mulai bergerak sedikit demi sedikit menyusuri sudut ruangan hingga akhirnya menatap Eras. Semula ia diam.

Eras tertegun. Di sana Eras tidak menemukan cinta yang selalu dilihatnya. Hari ini, untuk pertama kalinya, ia melihat kebencian yang begitu hebat di mata gadis itu. Ingga menatapnya lama seakan ia tidak mengenal Eras, membuat pemuda itu ketakutan. Baru Eras akan menyentuhnya lagi, tiba-tiba Ingga berteriak lalu berdiri dan memecahkan apa pun yang bisa dijangkaunya. Terus, terus, sampai akhirnya, ia menyambar leher Eras. Ingga mencekiknya sambil menangis.

Eras hampir mati tercekat. Tangannya berusaha menepis tangan Ingga, tapi entah kekuatan dari mana, Ingga tak bisa disingkirkan. Tubuh Eras terdorong ke dinding dan Ingga menatapnya makin nanar. Di sela-sela mencoba menarik napas sebanyak yang mampu ia lakukan, Eras menatap balik mata Ingga. Dan saat itulah ia tercekat. Bukan tercekat karena cekikan tangan di lehernya, tapi oleh kesedihan yang terpancar dari mata Ingga. Seumur hidupnya ia belum pernah melihat ke-

sedihan sedalam itu. Bahkan di matanya sendiri pun, sosok yang ia anggap sebagai yang paling malang di dunia ini, ia belum menemukan kesedihan seperti itu. Tiba-tiba Eras ingin menangis. Tangan Ingga di lehernya panas bagai terjulur dari neraka, memeras semua kenangan pahitnya.

Saat itulah dokter datang dan segera bertindak begitu melihat apa yang terjadi. Wira membantunya menjauhkan Ingga dari Eras. Kemudian dokter menyuntikkan obat penenang ke tangan gadis itu. Sedangkan Eras berakhir di pojok ruangan, gemetar melihat tubuh gadis itu lama-kelamaan menjadi lemas.

Sebelum Ingga sungguh jatuh ke dalam dunia tidurnya, mulutnya menggumamkan kalimat paling mengerikan di telinga Eras, "*Jangan! Jangan bunuh Ayah!*"

14
Kale Samapta

KALE menyesal membiarkan Eras membawa Ingga tadi. Gino juga membuat keadaan hati Kale makin keruh dengan bungkam seribu bahasanya. Setelah Eras membawa Ingga, Gino langsung pergi dengan mobilnya tanpa mengucapkan apa pun padanya atau Rara. Kale punya firasat Gino tidak pulang ke rumah melainkan melarikan diri ke tempat lain. Mata anak itu terlihat sangat ketakutan. Ia menatap kakaknya seperti monster yang perlu dikasihani.

"Hoi!" Kale tersentak ketika Rara berteriak dari samping. "Kalau mau ngelamun, mending gue aja deh yang bawa mobilnya."

Walaupun dengan nada tinggi, tapi permintaan Rara terdengar tulus. Tanpa protes, Kale menurut dan segera meminggirkan mobil.

"Mikirin Ingga?" Rara sudah duduk di belakang kemudi dan melaju dengan stabil.

"Lo pernah lihat dia kayak gitu sebelumnya?" tanya Kale sambil terus berspekulasi.

"Belum." Mata Rara mungkin terfokus ke depan, tapi garis-garis kerutan yang terbentuk halus di keningnya memberitahu Kale bahwa gadis itu pun sedang berpikir keras sama sepertinya.

Kale kembali tenggelam dengan pikirannya. Ingga jelas baik-baik saja saat datang tadi. Ia bahkan masih bisa mengingat kilasan senyum gadis itu.

"Ngelamun lagi," Rara lagi-lagi menyeret Kale ke dunia nyata.

"Gue cuma takut, kayaknya Eras nggak akan ngurusin Ingga."

"Itu sih sudah jelas." Jawaban Rara membuat Kale semakin frustrasi, tapi gadis itu buru-buru menambahkan, "Tapi, Eras bakal pastiin ada orang-orang yang urus Ingga. Jadi kita nggak perlu kuatir."

"Hubungan mereka sebenarnya kayak apa sih?"

"Dulu waktu ayahnya Ingga meninggal, dia kasih hak asuh Ingga dan Gino pada Eras. Mungkin Eras pernah berutang budi pada keluarga itu atau semacamnya, gue juga nggak tahu. Sejak saat itu kakak-beradik itu pindah ke rumah Eras."

"Kalau itu gue tahu," potong Kale. "Maksud gue, hubungan mereka bertiga sebenarnya seperti apa? Bukan hubungan yang kelihatan mata atau yang sering dibicarakan sama rekan-rekan bisnis atau cewek-ceweknya Eras. Tapi hubungan mereka di dalam rumah, yang lo tahu."

Rara meneruskan. "Eras benci mereka berdua. Ini yang lo nggak tahu. Di depan media dan orang-orang, seperti yang lo bilang tadi, nggak kelihatan. Memang kita nggak pernah lihat mereka bermanis-manis selayaknya keluarga. Tapi seenggaknya

mereka nggak pernah terlihat bertengkar. Kalau sudah di rumah, barulah Eras memperlihatkan kebenciannya sama mereka. Tapi walaupun begitu, bukan berarti Eras main-main soal jagain mereka. Lo nggak tahu fasilitas apa yang disediain Eras buat mereka, kan? *Well, let's say you knew it.* Tapi ada juga yang lo dan bahkan Ingga sendiri pun nggak tahu, seperti contohnya pengamanan ekstra, baik di rumah maupun di luar. Lo pasti nggak tahu kalau ada orang-orang yang ngawasin kalian kalau lo pergi sama Ingga. Dari mana gue tahu ini? Karena gue sudah lama hidup dengan apa itu yang namanya mata-mata pengawas. Bokap gue selalu taruh mereka di tiap peredaran gue. Jadi nggak sulit buat gue untuk tahu ciri-ciri pengawas pribadi seperti yang ditugaskan Eras untuk Ingga dan Gino. Gue sendiri juga heran sih sebenarnya, Eras benci mereka tapi Eras jagain mereka kayak jagain nyawanya sendiri. Jadi karena itu gue yakin, sekarang sudah ada dokter dan suster yang siaga 24 jam di rumah mereka."

Otak Kale berpikir makin keras mendengarkan penjelasan Rara. Eras yang dideskripsikan Rara bukanlah Eras yang ia kenal. Eras tidak akan menjaga siapa pun kecuali dirinya sendiri. Utang budi juga tidak akan sanggup membuatnya jadi seperti itu. Kecuali, orang itu adalah orang yang sungguh-sungguh ia sayangi. Dan setahu Kale, orang terakhir yang disayangi Eras adalah ibunya dan... Sandra.

15
Ingga Yatalana

INGGA membuka mata dari tidur panjangnya, dan... *BANG!* Di kepalanya seperti terjadi ledakan galaksi yang memorak-porandakan jiwa. Ia melihat Eras duduk di dekat tempat tidur, di sampingnya. Tatapan dinginnya tergantung di wajahnya yang galak. Mereka bertatapan dalam diam untuk beberapa waktu, seakan Eras menunggu Ingga mengatakan sesuatu. Tak lama setelah itu Wira terbangun dan menghampiri Ingga. "Mana yang sakit, Ingga? Kepala? Atau di mana?" tanyanya.

Ingga mengernyit bingung. "Memangnya aku kenapa, sih? Kayaknya tadi Gino jemput aku di kampus deh. Kok jadinya aku malah di sini?"

Wira kelihatan heran. Begitu juga dengan Eras. Dahinya berkerut dan matanya tak lepas dari wajah Ingga tapi mulutnya masih terkunci.

"Oh, ng... nggak apa-apa," Wira terlihat gugup. "Iya, Gino

tadi memang jemput kamu. Tapi terus kamu pingsan. Kayaknya kecapekan. Jadi dia antar kamu ke sini. Habis itu pergi dia lagi."

"Oh..." jawab Ingga. Tapi kerutan di dahinya justru semakin dalam. Ia berusaha mengingat apa yang terjadi, tapi itu justru membuat kepalanya semakin sakit. "Masa sih, Tan?" tanya Ingga lagi untuk memastikan.

"I...iya. Kamu pingsan tadi. Terus Gino bawa kamu ke sini. Tadi katanya sih dia ada ujian, jadi nggak bisa nungguin kamu."

"Ya sudah, saya balik ke kantor dulu kalau gitu," potong Eras. Ia berlalu dengan ekspresi datar. Keinginan Ingga untuk menahannya dikalahkan oleh rasa lelah yang menggerogoti badan. Ingga berusaha bangun dan mencari ponsel setelah deru mobil Eras terdengar menjauh. Ia menghubungi ponsel Gino, tapi tidak diangkat. Begitu juga dengan ponsel Rara. Hingga ia mengambil keputusan yang selalu dianggapnya gila.

Menelepon Kale.

"Kamu sudah nggak apa-apa?" Kale bicara sebelum Ingga sempat mengucapkan *"halo"*. Suaranya terdengar sangat kuatir seakan telah menunggu telepon dari Ingga berjam-jam lamanya.

"Lho, kamu tahu juga aku pingsan?" tanya Ingga heran. Ia semakin merasa ada yang aneh dengan dirinya.

"Eh? Pingsan?" tanya Kale gelagapan. Untuk sesaat ia terdiam sebelum akhirnya melanjutkan pembicaraan, "Oh, iya, kamu pingsan tadi. Aku ke sana ya. Kamu di rumah, kan?"

Kale tak memberikan kesempatan untuk Ingga menjawab, dan langsung memutuskan sambungan. Lima belas menit kemudian bel rumah berbunyi.

"Halo, Putri Tidur," sapa Kale dengan gaya menawan. Ingga memperhatikan sosoknya dari atas ke bawah. Kale hanya menggunakan kaus putih, jins biru muda belel, topi merah senada dengan warna sepatu Sneakers-nya.

"Masuk, Kal," Ingga mempersilakan.

"Bagaimana tidurnya? Sudah puas main-main di dunia mimpi?" tanya Kale sambil melangkah di belakang Ingga.

"Kok kamu tahu aku pingsan sih? Tadi yang jemput aku si Gino kok. Terus aku pingsan saat lagi sama dia. Dia nggak mungkin kenal kamu, kan? Jadi, kenapa sih? Cerita dong, pasti kamu tahu sesuatu. Kok aku kayak amnesia?"

"Baru kali ini aku tahu ada Putri Tidur yang amnesia pas bangun," candanya.

"Kale, jangan bercanda terus!" omel Ingga.

Kale berdeham sambil mengenyakkan diri di sofa. "Iya, tadi Gino memang jemput kamu, terus bawa kamu ke restoran untuk ketemu sama aku dan Rara. Jadi kronologisnya, hari ini kamu ulang tahun, Gino nyiapin *surprise* buat kamu. Gino ngajakin Rara. Nah, Rara ajak aku. Jadi aku sama Rara sudah nungguin kamu tadi. Eh, tapi tiba-tiba kamu pingsan sebelum kita sempat potong kuenya. Jadi, selamat ulang tahun!" serunya sambil tersenyum dan menyalakan pemantiknya di hadapan Ingga. "Bukan ulang tahun namanya kalau belum tiup lilin. Ayo, *make a wish.*"

Ingga menutup matanya dan berpura-pura berdoa. Kepalanya kosong karena ia tak tahu mau meminta apa. Ketika membuka mata, Kale sudah tak ada di hadapannya.

"Lho. Kale?" panggilnya, tapi tak ada sahutan.

Beberapa saat kemudian Kale kembali dengan napas tersengal-sengal. "Yah, kok cepat amat buka matanya?" protesnya. Namun Ingga tak menjawab. Perhatiannya teralih pada kotak besar berwarna hitam, dibungkus pita berwarna perak, yang ditenteng Kale.

"Itu apa?" tanya Ingga.

"Hadiah ulang tahun kamu." Kale menyodorkan kotak besar itu pada Ingga.

Gadis itu lalu membukanya perlahan-lahan. Matanya membesar ketika melihat isinya. "Ini buat aku?" Ingga mengeluarkan busur perak klasik dengan ukiran seni yang indah. Ia menelusuri tiap jengkalnya yang berkilauan ditimpa cahaya lampu. Di salah satu ujungnya ada ukiran namanya, dan ia menemukan hal yang sama ketika mengeluarkan anak-anak panahnya. Ia kembali pada busurnya dan saat ia mengusapkan jarinya di sana, ada bunyi gesekan yang begitu membuai telinga Ingga. Ia seakan mendapatkan kekasih baru.

"Senang?" tanya Kale.

Ingga tak menyahut, ia sibuk terpesona pada busurnya. Matanya tak henti-hentinya bergerak memandangi dan bibirnya tak berhenti tersenyum.

"Harusnya aku beli kue tadi," sesal Kale. "Hei! *I'm still here, Ingga. Put it down*," protesnya karena Ingga tak kunjung menyahut. Ingga mendongak lalu tersenyum.

"Terima kasih ya. Aku senang. Setelah tiga tahun tidak pernah senang di hari ulang tahun, hari ini aku senang."

Kale tersenyum lembut menjawab kalimat Ingga, "Ya sudah, masukin, taruh di kamar sekarang."

Ingga menurut. Dengan hati-hati ia memasukkan busur dan anak-anak panah itu kembali ke kotaknya, membawanya masuk ke kamar, lalu cepat-cepat turun lagi.

"Eras mana?" Kale celingukan.

"Kerja."

"Kerja? Dia nggak jagain kamu tadi?" tanyanya. Walaupun nada bicaranya terdengar datar, tapi Ingga bisa melihat garis-garis wajahnya yang kentara menegang.

"Aku nggak tahu juga. Tapi pas aku bangun dia ada di samping aku sih, cuma habis itu dia pergi."

Kale bergumam sambil melangkah ke dapur. Ia lalu mengeluarkan bermacam-macam bahan makanan dari dalam kulkas dan mulai menyiapkan beberapa alat memasak.

"Kamu mau ngapain?"

"Aku mau masakin nasi goreng buat kamu. Sebagai ganti kue ulang tahun. Aku nggak sempat beli tadi."

"Kamu bisa masak?" tanya Ingga tak percaya, tapi terus menatapi tangan Kale yang lihai mulai bekerja. "Kita bisa minta Tante Wira masak buat kita lho."

"Jangan meremehkan saya, Nona Ingga." Kale melirik Ingga.

Ingga tersenyum melihat tingkahnya. "Perbedaan kamu sama Eras makin kentara." Ia duduk di meja marmer dekat bak cuci piring di samping tempat Kale memasak.

"Beda dalam hal?"

"Selain soal kerjaan, cara kalian berpakaian beda jauh. Eras selalu pakai pakaian resmi. Jarang banget aku lihat dia pakai baju kayak yang kamu pakai sekarang. Dan yang paling penting, Eras nggak bisa masak."

Kale tertawa kecil. "Bagus. Jadi aku nggak sekaku dia, kan?"

"Ya kurang-lebih begitu."

Tiba-tiba Kale berbalik dan meninggalkan masakannya, mendekat, dan berdiri di hadapan Ingga. Tangannya diletakkan di samping kedua paha Ingga, memenjarakan gadis itu dengan badannya yang tinggi. Ia membungkuk sehingga wajahnya sejajar dengan Ingga. Mata abu-abunya menatap dengan tenang dan dalam. Aroma maskulinnya segera merasuki hidung Ingga. "Terus kalau begitu, kamu lebih suka siapa? Aku atau Eras?" tanyanya. Mungkin pertanyaan itu terdengar seperti sebuah

godaan, tapi ketika melihat matanya, Ingga tahu bahwa Kale sungguh-sungguh ingin tahu.

"Hmm..." Ingga berpikir sejenak. "Kalau boleh diandaikan, kamu itu kayak matahari. Muncul setelah di pagi hari dan setelah hujan di siang hari. Aku tahu ada warna pelangi itu dari kamu. Aku belajar apa itu namanya bersenang-senang ya dari kamu. Tapi..."

"Tapi?" tanya Kale tak sabar.

"Tapi Eras itu kayak rumah. Ke mana pun aku pergi, nggak peduli sebagus apa pun tempat itu, aku akan selalu kangen rumah. Aku akan selalu pulang ke rumah. Ke Eras. Jadi mungkin, aku nggak bisa jawab pertanyaan kamu tadi. Karena fungsi kalian berdua beda. Aku akan kehujanan kalau tidak berteduh di dalam rumah. Tapi rumahku juga nggak akan sehat kalau tidak terkena sinar matahari."

Kale tersenyum miring. Wajahnya semakin dekat, sampai ia akhirnya mencium pipi kanan Ingga dengan lembut. Telapak tangan kanannya mendekap pipi kiri gadis itu sehingga Ingga tak bisa berkutik. Kale menciumnya dalam-dalam, begitu lama, begitu lembut. Setelah beberapa saat barulah akhirnya ia menarik diri dan tersenyum begitu ramah sambil menangkup kedua pipi Ingga.

"Lebih suka Eras juga oke. Tapi, sakit kayak tadi, itu nggak oke. Jangan sakit lagi, ya?"

Ingga tertegun menatap mata teduh itu. Saat itulah ia seakan melihat matahari bersinar begitu terang. Matahari yang membuatnya melihat keindahan alam semesta.

"Hei!" Raut wajah Rara saat melihat Ingga di depan pintu apartemennya tidaklah seperti yang ia harapkan. Ia tampak terkejut, ketakutan, dan seakan tak mengharapkan kedatangan Ingga. "Gue baru mau ke rumah lo," tukasnya berlebihan. Membuat Ingga curiga.

"Sudah seminggu gue teleponin lo tapi nggak pernah diangkat," keluh Ingga sambil mengenyakkan diri ke sofa.

"Sori, kemarin gue sibuk. Ada proyek yang bermasalah sedikit." Wajah Rara terlihat keruh dan penuh penyesalan. Tapi Ingga tetap mengendus sesuatu yang aneh dari wajah sahabatnya itu. "Bagaimana? Lo sudah baikan?"

"Lo bikin gue curiga, Ra," bukannya menjawab, Ingga justru menyampaikan isi hatinya secara gamblang. "Lo aneh."

Wajah Rara langsung pucat pasi. Ia lalu menghela napas panjang sebelum akhirnya berkata, "*Oh shit!* Oke. Gue males lah ya bohong-bohongan kayak di sinetron. Gue sengaja nggak angkat telepon lo, gue nggak pernah ada niatan buat ke rumah lo, dan gue bahkan nggak suka lo ada di sini sekarang. Gue takut sama lo, Ngga."

Ingga mengernyit. "Takut? Karena?"

"Ya iyalah. Siapa yang nggak takut setelah melihat lo ngamuk kayak kemarin? Lo teriak-teriak kayak orang gila. Dan lo mencekik leher Kale. Cekik, Ingga. Mencekik!" tegasnya.

Mata Ingga mengerjap berkali-kali, mulutnya gemetar. "Maksudnya?"

"Maksudnya, maksudnya apa sih, Ngga? Waktu itu lo bukannya tiup lilin ulang tahun lo, tapi lo malah jerit-jerit kayak nahan sakit. Lo nendang-nendang gue, lo cekik Kale, lo meronta-ronta kayak dibakar api neraka, tahu nggak? Lo nggak ingat atau pura-pura nggak ingat?"

"Kemarin kata Tante Wira dan Kale, gue pingsan di restoran

waktu mau rayain ulang tahun sama kalian. Nggak ada yang nyebut-nyebut soal jejeritan dan cekikan," jawab Ingga bingung. Seketika tubuhnya dingin. Begitu juga dengan Rara. Ia mengatupkan tangan di depan mulutnya, sementara mata Ingga mulai membesar.

"Jelasin ke gue sekarang apa yang terjadi waktu itu, Ra," perintah Ingga.

16
Kale Samapta

KALE menjawab dengan panik, "Aku nggak tahu. Waktu itu aku juga bingung. Sampai sekarang juga aku masih bingung sebenarnya. Gino nggak ngejelasin apa-apa. Waktu kamu telepon aku waktu itu, aku mau tanya ke kamu. Tapi kamu kayak lupa semuanya. Jadi aku nggak jadi nanya," jelas Kale tanpa sempat mencicipi kopinya yang masih mengepul. Nada bicara Ingga yang agak tinggi dan wajah ketakutan Kale mulai menarik perhatian pengunjung kafe lainnya. "*People's are watching, Ingga.*"

"*I don't care.*"

"*You should care.* Karena di sini ada aku, ada Eras juga dibawa-bawa. *Calm down.*"

Ingga mengerutkan dahi, mengembuskan napas frustrasi, lalu menjenggut kepalanya sendiri dengan dua tangan. Kale sendiri hampir sinting melihat gadis itu. Ia tidak tahu bagaimana

menghadapi Ingga yang seperti ini. Akan lebih mudah rasanya kalau harus menghadapi seribu gadis yang selama ini dijadikannya pacar dengan segala kelakukan merepotkan mereka. Tapi pada Ingga, Kale tak tahu harus berbuat apa.

"Ingga, Ingga, dengar!" Kale menarik tangan Ingga dengan lembut. "Kalau kamu sudah lupa, ya sudah, nggak usah coba-coba diingat lagi. Oke?"

"Nggak oke. Itu nggak oke. Terus, kenapa kamu biarin aku cekik leher kamu waktu itu? Rara bilang kamu bahkan nggak coba melawan kalau dia nggak teriakin kamu."

Kale menatapnya dalam-dalam. Sesungguhnya ia tak punya jawaban jelas untuk pertanyaan itu. "Hmm... aku... waktu itu kamu nangis. Dan kayaknya yang bisa membuat kamu berhenti nangis hanya kalau kamu sudah melihat aku mati tercekik."

Napas Ingga naik-turun semakin cepat. Kale mulai panik melihat napas memburu gadis itu. Mata Ingga membesar, menatap nanar ke sekeliling. "Ayo pergi. Sekarang!" Ingga tiba-tiba berdiri. Kale dengan cepat menyusulnya setelah buru-buru meninggalkan selembar seratus ribuan di meja kafe.

"Ingga, Ingga! Kita mau ke mana?" kejar Kale.

"Buka pintu mobilnya. Sekarang!"

Kale menurut. Begitu pintu mobil terbuka, Ingga langsung masuk, disusul Kale yang masih tak mengerti apa yang mau diperbuat Ingga.

"Jalan. Sekarang!"

"Tapi ke mana, Ingga?" tanya Kale frustrasi.

"Ke mana saja. Sekarang. Cepat!" Ingga hampir menjerit. Tangannya yang gemetar lalu menekan tombol radio mobil secara acak, memperdengarkan sebuah lagu *rock*. Ingga memperbesar volumenya sampai mereka berdua seakan ditelan habis oleh suara yang menggema di dalam mobil itu.

Kale dengan cekatan menginjak pedal gas dan dalam hitungan menit mobilnya sudah melaju meninggalkan kawasan Kota Bandung. Hingga ketika suasana di sekeliling mereka sudah tak terlalu ramai, barulah Ingga menjerit sekencang-kencangnya. Ia menunduk hingga dahinya menyentuh lutut.

Kale langsung menghentikan mobilnya di suatu kawasan sepi yang hampir menuju Lembang. "Ingga? Ingga?" Kale mengecilkan suara radio seiring Ingga yang mulai berhenti menjerit. Tapi kini gadis itu menangis. Ia masih belum mau mendongak, membuat Kale makin ketakutan. "*Say something.* Aku nggak tahu harus ngapain kalau kamu begini. Apa masih ada yang sakit? Kepala kamu? Badan kamu? Jangan nangis."

"Kamu bisa mati waktu itu, Kal..." Akhirnya Ingga bicara. Perlahan kepalanya mendongak. Ia menatap nanar kedua tangannya. "Kamu bisa mati dengan ini."

"Ya Tuhan, jadi kamu begini karena soal aku ngebiarin kamu mencekik aku waktu itu? Karena kata-kata aku di kafe tadi? Demi Tuhan, Ingga! Itu bukan masalah besar. Dan aku masih hidup, kan? Jangan nangis karena masalah nggak penting."

"Nggak penting? Ini penting, Kale. Kamu orang baik, dan kamu teman aku. Bayangkan kalau aku membunuh kamu kemarin? Bayangkan kalau hari ini kamu cuma tinggal nama. Bayangkan hancurnya aku kehilangan kamu. Dan yang ngilangin kamu itu, aku sendiri."

Kale terpaku. Hatinya tiba-tiba tertambat pada kalimat gadis itu. Entah bagaimana, ini pertama kalinya Kale merasa begitu disayangi oleh seseorang yang bahkan baru dikenalnya belum lama ini. Di luar sana begitu banyak orang-orang yang ingin menggulingkan Kale, bahkan bersedia membayar mahal

untuk melihat dirinya bersama Earth Line terguling, gulung tikar, dan menderita.

Tapi gadis ini, ia bahkan hampir setengah gila hanya karena takut menyakiti Kale.

"Sakit nggak lehernya? Aku minta maaf. Jauh-jauhlah dari aku sekarang."

Kale tertawa mendesis. "Sakit. Tenaga kamu kuat banget lho, serius."

Ingga mengangkat wajahnya, menatap Kale yang memandangnya jenaka. "Nggak lucu, Kal. Ini bukan bercandaan."

"Lucu kok. Siapa bilang nggak lucu?" Lalu untuk pertama kalinya Kale perlu memberanikan diri untuk menggenggam tangan seorang gadis. Baginya genggaman tangan tak pernah berarti apa pun. Tapi saat ini Kale bahkan sangat ketakutan kalau tangannya akan ditepis. Takut juga kalau ia tidak akan bisa lagi melepaskan tangan yang kini ada di genggamannya itu. "Ini lucu. Lihat tangan kamu. Kecil. Dan kamu pikir tangan kamu yang lemah ini bisa cekik aku sampai mati? Nggak lah, Ingga."

Ingga menatap tangannya juga. "*Promise me.*"

"*I promise, you will never be able to kill me. I'll live*," sambung Kale sebelum Ingga sempat menyelesaikan kalimatnya. Ia lalu melepaskan genggaman tangannya, merasakan getaran nyeri di dadanya saat melakukan itu, lalu memaksa dirinya untuk tersenyum. "Tapi, sebenarnya aku juga penasaran kenapa kamu bisa begitu. Waktu itu kamu turun dari mobil sama Gino, kamu masih baik-baik saja. Kamu masih senyum juga ke aku dan Rara. Tapi tiba-tiba setelah itu kamu menjerit-jerit. Aku nggak bisa menemukan alasan apa pun kenapa kamu tiba-tiba seperti itu. Dan yang paling aneh, kamu sama sekali nggak ingat itu semua."

"Kamu mau bilang bahwa aku sekarang mungkin sudah ter-

kena gangguan jiwa?" Ingga telah berhenti menangis dan kini bergabung dengan pencarian spekulasi bersama Kale.

"Nggak. Bukan begitu. Hanya saja, kamu sama sekali nggak ingat kejadian itu? Atau, yang paling penting, kamu nggak ingat kenapa kamu bisa bertindak seperti itu?"

Ingga menggeleng, membuat Kale memaksa kepalanya berpikir semakin keras.

"Atau... apa ada hubungannya dengan rumah lama kamu?"

"Eh?" Dahi Ingga ikut berkerut.

"Maksudku, di sana sama sekali nggak ada yang aneh. Ya berarti kemungkinannya, berhubungan dengan ulang tahun kamu, atau dengan kue, atau lilin, atau rumah kamu? Mungkin ini... berhubungan dengan memori kamu soal ulang tahun atau soal rumah kamu? Kamu bilang tiga tahun kemarin kamu nggak pernah senang setiap kali ulang tahun. Dan kamu juga sudah lama nggak tinggal di rumah kamu itu, kan?"

Kerutan dahi Ingga semakin dalam. "Mungkin... mungkin juga sih. Eh, kok kamu jadi ikutan mikirin sih?"

"Iyalah. Yang dicekik waktu itu siapa? Wajar kan kalau aku juga jadi kepikiran."

"Ya sudah, kita jangan ketemu dulu deh. Siapa yang tahu kalau besok, atau bahkan nanti pas kamu nyetir, aku cekik kamu lagi?"

Kale tergelak. "Sudah aku bilang, kamu nggak akan bisa bunuh aku. *Now, let me help you.* Aku lihat kayaknya nggak ada yang bantuin kamu. Coba sekarang aku tanya, Eras sama Gino di mana?"

Ingga mengangkat bahu.

"*See? You need me!*"

"Oke, kalau begitu, ayo ke rumah aku yang lama."

"Apa?"

"Iya, ke rumah aku yang lama. Tadi katanya kamu mau bantu. Ya satu-satunya yang bisa terpikir sama aku sekarang, balik ke rumahku yang lama. Siapa tahu kamu memang benar, ada memori buruk yang berhubungan sama rumahku itu. Kalau aku ke sana sekali lagi, mungkin aku akan ingat. Iya, kan?"

"Iya sih."

"Kenapa? Kamu takut?" sindir Ingga, mencoba mencairkan suasana.

Kale tertawa sinis. "Nggak ada hal yang aku takutin di dunia ini."

"Ya sudah, sekarang nyalakan mobilnya, kita ke sana."

"Aku masuk sendiri saja."

Kale menelan ludah. "Nggak, ayo masuk sama-sama."

"Nggak, aku masuk sendiri. Tungguin aku di sini. Lima belas menit aku nggak keluar atau nggak bersuara, *then you have to save me*."

Kale mengembuskan napas. "Ya sudah. Sana."

Ingga lalu keluar dari mobil dan melangkah pelan-pelan memasuki rumahnya. Kale menggerak-gerakkan kepalanya, mengikuti pergerakan Ingga. Tangannya mulai berkeringat. Belum sampai semenit, ia sudah mulai memeriksa jam tangannya.

"AYAHHHHH!!!" Baru sepuluh menit dan jeritan itu sudah membahana ke luar rumah, mencapai mobil Kale yang terparkir di depannya. Kale langung keluar dari mobil, berlari seperti orang gila hingga sempat terpeleset ketika terburu-buru menaiki tangga menuju pintu masuk. Matanya membesar, menyapu seluruh jengkal rumah yang ia lewati.

"AYAHHHH!!!"

Dan di sanalah ia menemukannya. Di dapur. Ingga bergelung di atas lantai, di antara dua kursi. Kursi yang satu ada di depan kulkas, sedangkan yang satu lagi ada di dekat kaca besar yang menghadap ke taman rumah. Ingga bergelung sambil menatapi kursi yang ada di depan kaca. Urat-urat di lehernya menegang, mukanya merah, bersimbah air mata.

"Ayahhhhh..." Jeritan itu kini berubah menjadi panggilan lirih diiringi frustrasi dan kesedihan mendalam.

Kale berlari meraih gadis itu, merengkuhnya ke dalam pelukan.

"Kenapa, Ingga. Kenapa?" tanyanya penuh kuatir.

"Ayahhh... Ayahhh, maafin Ingga..."

"Ingga... ssshhh... kenapa ayah kamu?"

"Aku..." Ingga masih menatapi kursi itu. "Aku... sudah bunuh Ayah. Aku yang bunuh ayahku, Kale. Aku yang bunuh Ayah." Ingga terisak makin hebat. Kale tak menginterupsinya. Ia menunggu Ingga meneruskan. "Waktu itu, hari ulang tahun aku. Aku masih ingat, aku telepon Gino suruh dia buruan pulang. Di situ..."

Ingga menunjuk meja makan di belakang kami. "Kue ulang tahun aku sudah ada di situ. Ayah suruh aku bilangin Gino cepat pulang supaya kami bisa rayain ulang tahun aku. Terus, habis itu, ada dua mobil yang datang... hhhhhh." Cerita Ingga terputus dengan isakannya yang memilukan hati Kale. "Ada empat orang turun, langsung masuk ke rumah, pukulin Ayah sama aku. Terus, terus..."

Ingga terisak lagi. "Karena dipukulin terus, aku pingsan. Pas bangun, aku sudah diikat di bangku itu." Ia menunjuk bangku di depan kulkas. "Ayah di sana..." Ia menunjuk kursi yang satunya. "Terus, orang-orang itu bawa tongkat-tongkat kayu dan

mulai mukulin ayah. Terus..." Ingga menangis tersedu lagi. "Orang-orang juga mukulin kepala, kaki, dan perut aku. Semuanya. Tapi Ayah dipukul lebih banyak. Sedangkan aku cuma dipukul pakai tangan. Ayah ditendangi, ditampar, dan ditambah dengan tongkat-tongkat itu. Kepala Ayah berdarah, Kale... Dan tiba-tiba, dua dari mereka ngelepasin salah satu tangan aku. Aku berusaha melawan, tapi mereka besar-besar. Dan salah satu dari mereka ngeluarin pistol, Kale. Pistol itu ditempelkan ke tangan aku. Orang itu naruh telunjuk aku di pelatuk, dan sama-sama dengan dia, aku menembak pakai pistol itu... ke ayah."

Kale mempererat pelukannya, tak sanggup lagi mendengarkan cerita keji itu. "Aku masih bisa lihat wajah Ayah. Aku masih bisa lihat Ayah tersenyum di situ. Dan tiba-tiba senyum itu hilang. Dan aku baru sadar di mana jari aku berada. Di pistol itu, Kale! DI PISTOL ITU! DI PELATUK ITU!" jerit Ingga.

"Sssssh." Kale menepuk-nepuk punggung Ingga.

"Ayah nggak bangun-bangun lagi... Aku bunuh Ayah. Ingga sudah bunuh Ayah." Ingga terisak di dada Kale.

Tanpa terasa, setitik air mata jatuh dari mata Kale. Ia merasakan getaran kesedihan dari jeritan tangis Ingga. Tapi ia tidak bisa berbuat apa pun selain memeluk gadis itu, tepat di tempat ayahnya dibunuh empat tahun lalu.

"Kamu yakin nggak mau aku temani dulu?" Kale mematikan mesin mobilnya yang kini terparkir di depan rumah Eras.

"Nggak," jawab Ingga datar. Ia sudah tak menangis lagi, tapi sejak tadi ia hanya duduk diam. "Aku masuk dulu."

Kale menahan tangan Ingga sebelum gadis itu sempat membuka pintunya. "*Promise me.*"

"*I promise. I won't kill myself*," sahut Ingga sebelum Kale selesai dengan kata-katanya, membuat pria itu tertegun. Tadinya ia hanya ingin minta Ingga berjanji untuk tidak menyakiti dirinya sendiri. Tapi gadis itu bicara soal bunuh diri. Tandanya Ingga sudah pernah memikirkan hal tersebut.

Namun, Kale tak urung melepaskan genggamannya juga. Ia tahu ia tak punya kuasa apa pun saat ini. Jadi ia memandangi Ingga masuk ke rumah dengan tatapan kosong sebelum memutuskan—dengan berat hati—menelepon Eras.

"Halo?" suara di seberang terdengar tanpa nada.

"Pulang, Ras," sahut Kale tanpa basa-basi.

Ada keheningan sesaat sebelum terdengar suara Eras lagi. "Dapat nomor gue dari mana lo?"

"Dari salah satu mantan lo. Sekarang, pulang, Eras."

"Untuk alasan?"

"Ingga."

"Dan kenapa dia harus jadi alasan gue pulang?" Lalu sambungan terputus begitu saja.

Kale memukul setirnya dengan keras begitu mendengar nada putus di ponselnya. "Bajingan nih anak!" Ia berusaha mengatur napas, mencoba berpikir lebih jernih. Akhirnya, dengan berat hati lagi, ia mengirimkan SMS pada Eras.

I think Ingga will do something bad to herself. Isn't she your responsibility?
She's home now.

Setelah itu ia baru melajukan mobilnya dengan perasaan waswas kembali ke kantor. Untuk pertama kalinya, ia berdoa. Ia ingin Ingga selamat. Dan tampaknya hanya Tuhan yang bisa memastikan hal itu terwujud.

17
Eras Uparengga

ERAS berusaha keras mengenyahkan isi SMS Kale dari kepalanya. Setelah seminggu kurang tidur mengurusi proyek di Jepang, Eras butuh istirahat yang layak. Namun saat ia sampai di rumah dan mendapati seluruh ruangan gelap, kakinya melangkah juga ke kamar Ingga pada akhirnya.

Ketika ia membuka pintu kamar gadis itu, tubuhnya bergeming selama beberapa detik, mencoba mencerna apa yang dilihatnya: berbotol-botol minuman keras kosong tergeletak di lantai, ditambah bau asap rokok yang menyengat begitu kuat. Ia buru-buru masuk mencari Ingga dan menemukan gadis itu di samping tempat tidur. Tubuhnya terbaring lemas, tangan kirinya memegang botol minuman keras yang isinya sudah tumpah ke lantai, sedangkan tangan kanannya memegang rokok menyala yang sudah setengah terisap, matanya bengkak, maskaranya belepotan membuat lingkaran hitam di sekitarnya. Ingga

menatap kosong ke langit-langit sambil meniupkan asap rokok ke atas, di sampingnya tercecer puluhan puntung.

Ingga lalu menoleh pada Eras, tatapannya kosong.

"Sudah pulang, Eras?" tanyanya sambil tersenyum, membuat Eras bergidik ngeri.

Itulah kedua kalinya Eras melihat Ingga seperti melihat orang asing. Di hadapannya saat ini tak ada Ingga yang tergila-gila padanya, atau Ingga yang penurut, atau Ingga yang memohon-mohon supaya bisa diajak nonton dan makan malam. Ingga yang seperti itu, kalau Eras ingat-ingat lagi, sudah hilang sejak ia menjemput gadis itu di rumahnya yang lama tempo hari. Inggi kini jadi mengerikan dan menyedihkan, seperti mayat hidup.

"Aku nggak bisa mabuk. Bagaimana ini, Eras?" tanya Ingga.

Eras diam, menatap gadis itu lekat-lekat. Ingga pun tak melepaskan matanya dari wajah Eras. Tapi tatapan itu terus-menerus kosong. Beberapa saat kemudian barulah Eras tersadar. Seketika itu juga ia panik. Ia ketakutan.

Eras menghampiri tubuh Ingga dan merengkuhnya. "TANTE WIRA!" teriaknya. Ia mengambil botol dari tangan kiri Ingga dan menjauhkannya. Ia lalu merampas rokok dari tangan Ingga yang lain dan mematikan di lantai yang tak terkena tumpahan minuman keras. Tiba-tiba saja ia merasa begitu marah. Tapi masih tidak jelas, apakah ia marah pada dirinya sendiri, atau marah pada Ingga, atau marah pada Tante Wira. Tiba-tiba ia merasa frustrasi.

Eras mengangkat tubuh Ingga dengan kedua tangannya lalu membaringkan gadis itu di tempat tidur. "TANTE WIRA!" teriaknya sekali lagi. "Kamu mau mati?!" serunya pada Ingga.

"Iya. Tapi aku nggak mati-mati juga dari tadi. Bantu aku, Eras," mohon Ingga.

Amarah Eras meledak saat itu juga. Ia menampar wajah Ingga dengan keras. "Omong apa kamu?!" serunya. "Mau narik perhatian lagi? Iya? Cewek gila!" bentaknya. Tapi di relung hati Eras, ia tahu pertanyaan dan makiannya barusan hanyalah omong kosong. Ia tahu ada yang salah dengan Ingga.

Ingga tertawa sinis. Tamparan Eras mulai meninggalkan semburat merah di pipi gadis itu. Ingga lalu melirik Eras. Matanya tampak bagai kaca rapuh. "Makanya, bantu aku mati biar kamu nggak ngerasa terganggu lagi."

"Cukup, Ingga!" Eras menamparnya sekali lagi. Dua kali saja sudah cukup membuat Eras ingin mati. Tangannya seperti terbakar api neraka. Hati Eras—yang ia kira tak akan pernah terluka lagi—tiba-tiba saja merasakan nyeri luar biasa. Ia menarik tubuh Ingga dari tempat tidur dengan kasar. Ingga tidak melawan, ia membiarkan Eras menyeretnya ke kamar mandi. Eras lalu menyalakan keran *bathtub* dan mendorong tubuh gadis itu ke bawah air. Sekali lagi, Ingga tidak melawan dan justru makin ke dalam, membaringkan tubuhnya di sana. Ingga tampak menunggu air semakin meninggi supaya ia bisa menenggelamkan dirinya.

"Ingga!" Eras menariknya keluar. Ingga tetap tak melawan. Ia hanya duduk di lantai sambil menatap ke bawah. "Aku yang bunuh Ayah, Eras."

Eras mematung. Kata-kata itu seperti bumerang yang membangkitkan memori-memori dulu. Ia ingat pada pria yang menyelamatkannya dulu. Seorang pria yang menyayanginya seperti anak sendiri. Adikara Sakti.

Sekarang gadis ini, Ingga Yatalana Sakti, mengatakan bahwa ia telah membunuh pria itu. Lalu harus bagaimana lagi ia membenci gadis ini mulai sekarang?

"Tante ke mana saja sih? Ini anak sudah mau mati tapi Tante nggak tahu? Keterlaluan!" sembur Eras saat Wira masuk ke kamar Ingga. Ia tampak ketakutan dan menatap ngeri tubuh Ingga yang Eras baringkan di tempat tidur. "Ganti bajunya!" perintah Eras.

Ia keluar sebentar untuk menelepon lalu kembali lagi ke kamar itu. Saat masuk, Ingga sudah berganti pakaian dan telah tertidur di bawah selimut, sementara Wira tengah membersihkan botol-botol dan puntung-puntung rokok di lantai.

"Tante nggak tahu atau bagaimana sih soal Ingga tadi? Kalau aku nggak datang, dia bisa mati, Tan!"

"Tante tahu," jawab Wira terbata-bata.

"Lalu? Kalau tahu kenapa nggak dicegah? Tante tahu memang ada yang aneh sama dia waktu aku bawa pulang tempo hari. Itu makanya aku suruh Tante awasin dia. Bagaimana sih?"

"Tante takut."

"Takut apa? Seharusnya Tante telepon aku tadi. Kalau memang Tante takut tangani dia, aku yang tangani."

Wira tertawa sinis. "Memangnya kamu akan percaya kalau Tante telepon kamu? Memang kamu akan pulang? Nggak, kan? Paling-paling kamu cuma akan bicara dengan nada datarmu itu, dan bilang kalau Ingga cuma cari perhatian. Kan yang paling penting buat kamu kerjaan kamu itu, kan?"

Eras tertegun. Ini pertama kalinya Wira bicara dengan nada seperti itu padanya. "Tante tahu kalau Om Adikara memang menugaskan aku memimpin perusahaannya."

"Omong kosong. Itu cuma alibi kamu, Eras. Kamu memang

nggak pernah peduli sama anak-anak ini. Kamu mau tahu? Tiap pagi, saat bangun, orang pertama yang ditanya Ingga itu ya kamu. Waktu kamu batalin makan malam kalian, dia nggak marah, tapi dia obrak-abrik lemari pakaiannya untuk lampiasin sakit hatinya. Tapi habis itu dia bilang apa kamu mau tahu? Dia bilang, yang penting kamu pulang ke rumah, itu sudah cukup. Lalu Tante tahu apa yang kamu katakan ke dia di beranda rumah waktu itu. Tangannya yang berdarah karena memanah itu cara dia melampiaskan sakit hatinya sama kamu. Dan masih banyak lagi yang dia sudah lakuin. Selama nggak mengganggu kamu, dia akan lakukan itu. Dan kebanyakan itu menyakiti dirinya sendiri. Apakah kamu pernah peduli? Nggak, kan? Jadi hari ini pun nggak ada bedanya. Kamu sekarang ketakutan cuma karena takut dia mati, iya kan? Karena dia tanggung jawab kamu. Bukan karena kamu peduli."

Dada Eras naik-turun, menahan marah. Ia tersinggung, tapi tak bisa mengelak. Seakan semua orang di dunia ini tiba-tiba saja meminta pengertiannya, meminta kasih sayangnya, meminta dirinya.

"Tadi terakhir dia ke mana dan dia pulang sama siapa?" Eras memutuskan tak menanggapi pernyataan panjang lebar Wira.

"Ke rumah Rara, tapi pulang sama Kale."

"*Oh, great.*" Ia langsung teringat dengan telepon Kale tadi. Dengan cepat ia mengeluarkan ponsel dari saku celana lalu menghubungi Kale.

"Ke sini lo! Ke rumah gue. Sekarang. Cewek lo mau mati nih." Ia mematikan ponselnya setelah itu.

"Bagus. Sekarang kamu mau nyalahin Kale? Kamu lari saja terus dari tanggung jawab," ujar Wira ketus.

Eras menyembunyikan tangan terkepalnya ke dalam saku. "Tante..." Kalimat Eras terputus seiring usahanya untuk meng-

atur emosi. "Dia memang tanggung jawabku. Tapi aku bukan orangtua dia dan Gino. Aku bukan ayah mereka. Aku nggak pernah diajari bagaimana menyayangi orang. Jadi, yang sudah aku lakukan selama ini, itulah kemampuan aku. Aku nggak bisa kasih lebih."

"Bukannya nggak bisa, tapi kamu nggak mau."

"Cukup, Tante. Kayaknya ini bukan saat yang tepat buat ngebahas itu. Yang perlu kita urus dan cari tahu sekarang itu soal Ingga, kan? Bukan soal aku."

"Jadi saat yang tepat itu kapan? Sudah tahun keempat, kamu nggak pernah bersikap baik sama dia. Tunggu sampai dia mati dulu, iya?"

"Tante! *This isn't my fault.*" Eras beranjak dari tempatnya berdiri menuju pintu. Sebelum keluar ia bicara lagi. "Tante tolong di sini saja."

Wira tertawa mengejek. "Ha! Kamu masih mau pergi juga? Sudah gila ya?"

"Nggak, Tante! Aku mau ke depan, tunggu Gino. Dan aku rasa kita nggak bisa satu ruangan dulu. Pertengkaran kita dan kesinisan Tante nggak membantu sama sekali."

BUK! Eras menyambut kedatangan Gino dengan tinjuan keras di pipi hingga pemuda itu jatuh tersungkur ke lantai. Gino geram dan langsung bangkit berdiri, bermaksud membalas pukulan itu, tapi dua orang tinggi besar suruhan Eras yang membawa paksa dirinya kemari langsung menahannya.

"Biar, lepasin dia. Kalian pergi sana," perintah Eras. Dua orang itu pun keluar rumah, meninggalkan Gino yang kembali mencoba meraih Eras, tapi Eras sudah menangkap kerah baju-

nya lebih dulu dan memukulnya sekali lagi. "Bangsat lo ya!" bentaknya. "Adik nggak guna. Kakak lo tadi coba bunuh diri, tahu nggak?"

Gino yang masih berusaha membalas, menghentikan tangannya yang melayang di udara. Ia lalu siap berlari menuju kamar kakaknya namun Eras menahannya.

"Mau ke mana lo? Jelasin dulu semuanya sebelum gue patahin kaki lo!" Eras melotot dan hampir mencekik Gino.

"Jelasin apa?!" seru Gino.

"Jelasin kenapa kakak lo bilang dia yang bunuh Om Adikara!"

Begitu mendengar hal itu Gino langsung merosot di hadapan Eras. Eras mundur selangkah dan menatap tak percaya. "Jadi... Kakak sudah ingat semuanya? Memang nggak seharusnya gue bawa dia pulang ke rumah waktu itu."

Tubuh Gino gemetaran. Mulutnya pun juga begitu. Dan cerita empat tahun lalu akhirnya mengalir keluar dari mulutnya, membekukan partikel-partikel udara di rumah itu, membuat kaki Eras lemas seketika.

Gino menceritakan kronologis kejadiannya waktu itu seperti robot yang diprogram untuk bicara. "Dia nggak nangis atau terlihat ketakutan. Selain cerita dari kakak gue, nggak ada bukti lain lagi yang bisa bantu kami saat itu untuk menemukan pelakunya. Semuanya bersih dan rapi. Di pemakaman Ayah, Ingga juga nggak nangis. Tapi sejak saat itu Ingga berhenti bicara selama beberapa bulan. Dia cuma sering menjerit dan mecahin barang-barang di sekelilingnya. Puncaknya, dia berusaha bunuh diri sendiri dan orang-orang yang mendekati dia. Akhirnya gue sama Om John masukin dia ke rumah sakit jiwa. Bukan karena nggak mau urus dia, justru karena takut penjagaan kami

nggak cukup. Waktu itu yang gue sama Om John takutin cuma tiba-tiba lihat Ingga sudah mati.

"Keadaan dia nggak membaik juga waktu itu. Tapi, tiba-tiba di suatu pagi dia bangun, dan bersikap normal lagi. Dan dia lupa soal pembunuhan itu. Sifat Ingga berubah total. Dia nggak judes dan nggak periang lagi. Sejak bangun hari itu, dia jadi Ingga yang manis, sopan, dan pendiam.

"Dokter bilang hal itu akibat trauma yang dialaminya, jadi dia mengalami semacam amnesia. Tapi hanya menyerang ingatannya soal pembunuhan Ayah. Akhirnya gue dan Om John melakukan hal paling gila. Kami bilang sama Ingga bahwa Ayah meninggal karena kanker paru-paru. Ingga memercayai semua itu. Dia bahkan pergi sama kami ke makam Ayah. Kalau ditanya alasan kami melakukan itu, ya karena kami nggak bisa lihat Ingga menderita lagi. Ingga mungkin nggak sama lagi, tapi seenggaknya itu lebih baik daripada dia terus-terusan mencoba bunuh diri dan mengatakan dirinya sebagai pembunuh Ayah.

"Nggak lama setelah itu lo datang dari luar negeri, bawa surat wasiat Ayah yang bilang kalau hak asuh kami dikasih ke lo. Ya sudah, hidup berjalan biasa setelah itu. Sampai kemarin gue bawa Ingga ke rumah lama kita. Gue kira dia nggak akan ingat lagi. Gue cuma mau pulang ke sana karena gue nggak mau dia tinggal sendirian terus di sini. Dan gue nggak suka dia tinggal sama lo."

Eras mengembuskan napas panjang. Tubuhnya terasa lelah seakan telah diajak berlari jauh sekali. "Seharusnya lo cerita ini sama gue," katanya lemah.

Gino mendesis sinis. "*Don't act like you care*. Yang lo pikirin kan cuma Panah Nusantara."

Eras mendongak. "Jadi lo nyalahin gue juga?" tanyanya geram.

"Oh, nggak. Cuma, gue rasa Ayah sudah salah pilih orang. Itu saja."

Amarah Eras memuncak lagi. Namun waktu tak memberikannya kesempatan untuk melampiaskan amarah itu karena tiba-tiba saja terdengar suara jeritan Ingga dari kamarnya. Secepat kilat dua pemuda itu berdiri dan berlari ke sana.

Di dalam kamar, Wira berdiri di sudut ruangan, kakinya gemetaran menatap Ingga yang menangis dan menjerit. Kini bahkan ia menjambaki rambutnya sendiri. Gino langsung meraih kakaknya, mencoba menarik tangan gadis itu. Namun Ingga mendorong Gino dengan kasar sampai pemuda itu menabrak dinding di belakangnya. Eras lalu maju dan mencoba melakukan hal yang sama. Ingga mencoba mendorongnya juga, tapi Eras melawannya.

Ingga meronta, menendangi apa pun yang bisa dijangkau kakinya, sementara Eras mendekapnya dari belakang dengan kekuatan penuh.

"INGGA! SADAR!" bentak Eras. Namun hal itu justru membuat Ingga menjerit makin keras. Karena hampir tak terbendung lagi, dengan sekuat tenaga Eras membalik tubuh Ingga lalu menampar pipi gadis itu dengan keras.

"SADAR KAMU!" teriaknya. Ingga menjerit, melepaskan diri. Eras berusaha menjangkaunya lagi, tapi urung karena sebuah tinju keras menghantam wajahnya.

"Sialan lo! Nggak begitu caranya!" bentak Kale yang entah sejak kapan sudah berada di ruangan itu.

Eras bangkit dan mencengkeram kerah baju Kale, tapi teriakan Ingga menghentikan tangannya di udara. Perlahan tangannya melonggar, matanya masih menatap mata Kale dengan

keji. "*Calm her down*," ujarnya sebelum memberi tanda pada Gino dan Wira untuk mengikutinya keluar dari ruangan itu.

Dari balik pintu yang sedikit terbuka, Eras berdiri kaku, memperhatikan dengan saksama bagaimana Kale mendekap Ingga, memanggil nama gadis itu dengan lembut, tak peduli seberapa keras ia meronta-ronta. Ia menghabiskan berpuluh-puluh menit sampai akhirnya Ingga menyerah. Gadis itu mulai lemas di dalam pelukan Kale yang masih terus memanggilnya dengan penuh kasih sayang.

Eras menyipitkan mata. Di dalam hatinya tebersit rasa sakit, kecewa karena Ingga pulang pada Kale, bukan pada dirinya.

18
Ingga Yatalana

INGGA membuka matanya perlahan-lahan, menyesali dirinya yang masih hidup. Ia mencoba mengingat-ingat alasan ia memutuskan untuk pulang semalam. Usapan-usapan lembut, pelukan mendamaikan, dan suara seseorang yang terus-menerus memanggil namanya.

Ia membuka jendela kamar dan membiarkan sinar matahari menyapanya. Air mata yang mengering membuat wajahnya terasa kaku, kepalanya pusing dan langkahnya seakan melayang, paru-parunya terasa sesak. Kamarnya terasa sunyi dan mati, menyisakan luka-luka jiwa yang membekas di tiap dindingnya.

Ingga mengambil sembarang baju dari lemari lalu pergi mandi. Ia membiarkan wajahnya untuk beberapa lama berada di bawah kucuran air, berharap bengkak di matanya hilang saat itu juga. Begitu selesai ia memandangi wajahnya di cermin, melihat kemiripan wajahnya dengan sang ayah, merasakan nyeri

itu lagi di hatinya, menahan rindu yang membakar di dadanya. Ia rindu ayahnya.

"Kamu ada kuliah hari ini?" Eras sudah duduk di tempat tidurnya sambil memainkan iPad saat Ingga keluar dari kamar mandi.

"Nggak."

"Terus jadwal kamu hari ini apa?"

"Ada perlu sama aku?" tanya Ingga datar.

"Saya ambil libur hari ini. Mau jalan-jalan?" tanya Eras lagi.

"Nggak."

Eras mendongak dan menatapnya dengan mata sayu seakan ia tidak tidur semalaman. "Ini hari Senin, tentu kamu harus mau."

"Sejak kapan Senin jadi begitu penting buat kamu?" sindir Ingga.

Eras tak memedulikan pertanyaan itu. Ia berdiri, menghampiri, menggenggam tangan Ingga, lalu menariknya supaya mengikutinya. "Lo ikut juga," tukas Eras pada Gino yang sedang berbincang di meja makan bersama Wira. Ingga diam saja sementara Eras menuntunnya masuk ke mobil. Mereka lalu berkendara hingga sampai di tempat latihan Ingga. Eras segera turun lalu ke bagasi mengambil tas hitam sebelum akhirnya membawa Ingga dan Gino masuk.

Johanes tampak terkejut melihat kedatangan mereka. "Tumben pagi-pagi ke sini." Ia mencegat Gino sementara Ingga dan Eras ke dalam tanpa menyapa terlebih dahulu.

"Nanti aku jelasin, Om. Aku masuk dulu," jawab Gino lalu buru-buru mengejar Ingga dan Eras yang sudah masuk ke ruangan khusus untuk latihan menembak.

Belum ada orang di sana. Eras menutup pintu dan menguncinya dari dalam. Tanpa bicara, ia melepaskan perge-

langan tangan Ingga dan mulai memakai perlengkapan pengaman seperti kacamata, jaket, dan penutup telinga.

"Kalian pasang juga," ujarnya pada Ingga dan Gino.

Sementara mereka berdua memakai satu per satu alat pengaman itu, Eras memasang papan target di jarak seratus meter. Setelah itu ia membuka tas hitamnya dan mengeluarkan pistol dari dalamnya. Tanpa aba-aba, ia mulai menembaki papan target dengan cepat, tanpa jeda, membuat Ingga dan Gino terperangah.

Setelah empat kali menembak, yang semuanya tepat sasaran, Eras berhenti. Tangannya masih teracung ke depan, lalu tiba-tiba tangan itu berubah arah, pistol itu kini mengarah pada Ingga. Kaki Ingga seketika gemetaran, seakan ia melihat tiga orang yang dulu membunuh ayahnya berdiri di hadapannya lagi.

"Di sini masih ada satu peluru lagi, dan saya bisa menembakkannya sekarang ke kepala kamu."

"E-Eras..." ujar Gino tergagap.

"Di tas gue masih ada satu pistol lagi, masukin pelurunya dan bawa ke sini," ujar Eras pada Gino.

Gino yang sejak tadi bergeming, takut-takut mulai bergerak ke arah tas Eras. Ia mengambil pistol dan memasukkan satu demi satu peluru ke dalamnya.

"Buruan! Kalau dalam lima hitungan lo nggak bisa selesaikan itu, gue tembak kakak lo!" bentak Eras. "SATU...! DUA...! TIGA...!"

Suara Eras membahana di ruangan itu, membuat Gino semakin panik, sementara Ingga tak berkutik sambil menatap mulut pistol yang mengarah tepat ke pertemuan dua alisnya.

"EMPAT...!"

"INI!" teriak Gino.

"Kasih ke kakak lo."

Gino menurut dan memberikan pistol itu ke tangan Ingga. Ingga menerimanya dengan ragu.

"Sekarang, kamu jalan ke situ," Eras melirik ke arah tempat membidik.

Ingga memaksakan kakinya yang gemetar untuk melangkah maju.

"Sekarang, tembak papan saya tadi. Ayah kamu ajarin kamu menembak, kan? Tembak sekarang, saya mau lihat."

Ingga bergeming.

"Dalam hitungan tiga kalau kamu belum mulai menembak juga, maka saya yang akan menembak kepala kamu. SATU...! DUA...!"

Ingga memejamkan mata sambil menaikkan tangan kanannya yang gemetaran.

"Jangan gemetaran! Bagaimana mau nembak kalau gemetaran?" bentak Eras.

Akhirnya Ingga berhasil meluruskan tangannya ke depan. Ia membuka mata dan mencoba melihat titik fokus jauh di depannya. Ia begitu ketakutan hingga seakan bisa mendengar detak jantungnya sendiri.

TAR! Satu peluru melesat keluar.

"Lagi!" bentak Eras.

TAR! Ruangan kembali bising oleh tembakan kedua.

"Tembak yang benar, Ingga!" suara Eras semakin meninggi.

"Nggak bisa!" Ingga akhirnya berani untuk balas berteriak. Air matanya mulai menggenang. Kini bukan lagi karena takut, tapi karena semua peralatan menembak itu, ruangan itu, hingga suara tembakan yang memekakkan telinga, semuanya mengingatkannya pada Ayah.

"Jangan nangis!" bentak Eras lagi. "Sini!" Eras meletakkan

pistol di tangannya lalu merampas pistol dari tangan Ingga dengan kasar dan mendorong tubuh gadis itu ke belakang hingga terjatuh. Lalu sekali lagi, tanpa aba-aba, ia menembakkan semua peluru di dalamnya dengan cepat dan kasar. "Begini! Seharusnya begini kamu tembak semua orang itu!" ia berteriak untuk terakhir kalinya sambil mengacung-acungkan senapan itu ke arah Ingga dan Gino.

"Lo juga Gino! Jangan jadi penakut! Jangan lambat bergerak. Lo harus lindungi kakak lo! Kalau lo gemetaran kayak tadi, bagaimana lo bisa melindungi dia nanti?!" suara Eras kembali membahana.

Setelah itu tubuh Eras melemas. Ia berjalan mundur lalu merosot di dinding sambil masih memegang pistol yang mengarah ke lantai. "Seharusnya begitu kita tembak mereka semua. Kalian nggak boleh lemah. Kalian nggak boleh mati terbunuh." Ia menunduk dan terdiam. Sesaat kemudian, Ingga bisa melihat air mata menetes dari wajah pria itu.

Lalu rasa sakit itu kembali menyerang Ingga, mencekik jiwanya yang hancur lebur. Ia kembali menjerit-jerit, menangis, memanggil-manggil ayahnya.

"*Ssshh...*" Ingga merasakan sepasang tangan merengkuhnya di sela-sela jeritannya. Tangan itu mengusap lembut bagian belakang kepalanya. "*Ssshh...*" Sosok itu terus mengulanginya. Ingga tahu sepasang tangan itu adalah milik Eras. Kini ia tahu apa yang Eras coba lakukan sedari tadi. Pria itu tidak membiarkannya lari dari dimensi ini. Eras membawa Ingga pulang ke empat tahun lalu. Eras membuatnya melihat lagi semua kejadian itu. Berulang kali.

Dalam dimensi itu, yang datang bukan Gino, melainkan Eras. Ia melepaskan ikatan tali yang mengelilingi tubuh sang ayah. Lalu pria itu berusaha memberikan napas buatan, tapi

ayah Ingga sudah telanjur pergi. Eras lalu beralih pada Ingga, melepaskan ikatannya, memanggil namanya berulang kali, lalu menampar wajahnya karena ia tidak kunjung menjawab.

"Ayah sudah nggak ada, Ingga. Tapi kamu masih ada. Masih di dunia ini. Pulanglah ke sini. Jangan ke mana-mana dulu." Ingga kembali ke masa ini dan bisa mendengar suara Eras dengan jelas di telinganya.

Eras membuka semua luka Ingga, lalu menuangkan alkohol di atasnya. Kini Ingga tahu, beginilah cara Eras menjaganya. Pria itu menarik kaki Ingga hingga terjatuh. Ia tidak membiarkan Ingga lari. Eras membiarkan Ingga mengecap rasa sakit itu sekali lagi, bahkan melipatgandakannya. Walaupun memberikan sakit, tapi Eras tidak meninggalkannya. Eras tahu, setelah diberikan alkohol, luka jiwa Ingga akan mengering dan sembuh. Eras ada di sana menemaninya, memastikannya berhasil melewati semua prosesnya.

Saat itu, untuk pertama kalinya, Ingga bisa memahami Eras.

"Ingga, ada Om John," ujar Wira sambil mengetuk pintu kamar Ingga.

Ingga bergegas keluar dan menemukan John tengah berdiri di pintu beranda memandangi taman rumah. "Om John!" serunya sambil memeluk Johanes.

Johanes sedikit terperanjat karena pelukan tiba-tiba itu. "Ya ampun, setelah empat tahun, kebiasaan kamu balik lagi juga akhirnya."

Ingga tertawa sedikit. "Iya, sudah lama ya, Om."

Johanes mengangguk.

Ingga melepaskan pelukannya lalu memandangi Johanes se-

saat. "Aku penasaran, kalau Ayah masih hidup, kira-kira akan seperti apa, ya? Ubanan kayak Om nggak, ya?" ujar Ingga sambil tersenyum dan mengusap rambut Johanes. "Dulu Ingga selalu bilang ke Ayah, kalau nanti rambut Ayah ubanan, Ingga yang cat biar hitam lagi."

Johanes membalas senyuman Ingga. "Uban ayahmu pasti lebih banyak daripada Om. Yang lebih awet muda kan Om." Johanes mengusap lembut rambut Ingga. "Gino sudah cerita semuanya kemarin setelah kalian selesai dari ruangan menembak. Om senang kamu sudah kembali."

"Ingga nggak akan ke mana-mana lagi." Ingga menggiring Johanes untuk duduk di ruang tengah. "Dan Ingga akan pastikan Ingga dan Gino nggak akan terbunuh, kalau-kalau pembunuh Ayah memang masih berkeliaran di sekitar kami."

Johanes mengembuskan napas panjang. "Ya, pastikanlah seperti itu. Om nggak bisa kehilangan kamu dan Gino. Keluarga Om sekarang cuma kalian."

"Iya, Ingga akan pastikan hal itu."

"Penilaian Om terhadap Eras jadi sedikit berubah sekarang."

Ingga tertawa kecil. "Sudah kubilang, kan? Eras nggak seburuk itu."

"Ya, tapi Om tetap nggak suka sama dia. Dan Om nggak izinin kamu pacaran sama dia. Apalagi cuma untuk hari Senin? Hah! Enak saja."

Ingga tertawa lagi. "Om dan Gino cuma cemburu."

"Dan kalau ayahmu ada di sini, dia pasti juga akan melakukan hal yang sama."

Tawa Ingga menipis.

"Om ke sini bawa sesuatu." Johanes mengeluarkan surat dari saku jaketnya. Jarinya menelusuri pinggiran surat itu berkali-kali.

Johanes mengulurkan surat itu sambil berkata, "Ayah kamu mau kamu baca ini. Waktu itu dia bilang harus diberikan ke kamu kalau ada apa-apa. Tapi setelah ayah kamu meninggal, keadaannya nggak memungkinkan, kamu lupa ingatan dan banyak hal lainnya yang tidak mendukung. Jadi baru sekarang Om bisa kasih surat ini ke kamu."

Ingga menerima surat itu dan menelusuri sudut-sudutnya dengan jarinya. Surat itu tampak tua, menyimpan begitu banyak rahasia dan pesan terselubung.

"Gino mana? Jangan bilang dia nggak tidur di sini lagi. Dulu dia nggak pernah suka pulang ke sini karena kamu. Dia nggak suka dengan kepribadian kamu yang berbeda itu, makanya dia jarang pulang ke sini. Tapi sekarang kan kamu sudah kembali ke diri kamu yang dulu, dia masih belum mau pulang dan tinggal di sini juga?"

Ingga tersenyum. "Dia akan pulang nanti sore, Om. Sekarang calon dokter itu sedang kuliah. Tenang saja, mana berani dia nggak pulang kalau aku sudah memerintahkan seperti itu."

Johanes tersenyum lega lalu memegang pundak Ingga sambil beranjak berdiri. "Kamu nggak tahu seberapa senang Om saat tahu kamu sudah kembali. Nanti bacalah surat itu sama Gino ya."

Ingga mengangguk tipis.

"Kalau begitu, Om pergi dulu. Om sayang kamu, Ingga. Ayahmu juga begitu."

Ingga dan Gino duduk di tepi kasur sambil melihat ke luar jendela. Ada surat tergeletak di antara mereka, sudah habis terbaca. Dan di atas surat itu, duduk sebuah bayangan yang tampak

begitu jelas. Bayangan itu menggenggam tangan kedua orang di sampingnya. Wajahnya tersenyum damai.

Apa kabar kalian berdua? Anak-anak Ayah baik, kan?

Sosok itu lalu menunduk dan menghela napas.

Maafin Ayah, bisa? Dari awal Ayah tahu hal buruk akan terjadi. Tapi Ayah nggak berani terus terang sama kalian. Ayah nggak tahu juga harus cerita dari mana. Yang jelas saat itu Ayah cuma mau kalian hidup normal, tanpa harus dibebani cerita-cerita Ayah. Sayang, niat Ayah itu nggak membawa kebaikan, ya? Maafin Ayah, bisa?

Sosok itu mengangguk-angguk.

Pasti bisa. Anak-anak Ayah dua-duanya persis kayak Ibu. Pemaaf. Jadi Ayah pasti dimaafin, kan?
Omong-omong, sudah ketemu Eras?

Sosok itu tertawa sejenak.

Eras nyebelin, ya? Sifatnya memang jelek. Tapi, percaya sama Ayah, dia akan jaga kalian berdua. Ingga, Gino, dengar. Hidup yang baik, oke? Apa pun yang sudah terjadi, lupakan. Mulailah hidup baru. Sekali lagi, maafin Ayah. Sekarang, kalian bertiga harus saling jaga. Dan, Ingga, pastikan Gino menikahi wanita yang tepat, oke?

Ia tertawa lagi. Suara tawanya terdengar hangat dan nyata di telinga Ingga dan Gino.

Kalau saja Ayah bisa lihat kalian satu per satu menikah, pasti Ayah senang sekali, Ibu juga. Ayah sayang kalian bertiga.

Air mata mengalir di pipi Gino. Ingga mendekat dan meraih tangan adiknya lalu mengenggamnya erat-erat. Ingga tak menangis, tapi ketika ia menyentuh dadanya, ada rasa sakit yang menggila di sana. Bagi mereka berdua, kehilangan sang ayah seperti kehilangan arah mata angin.

Lalu mereka disuruh untuk melupakan semuanya? Bagaimana caranya? Ingga mengumpat dalam hati, menyalahkan sang ayah. Mudah saja bagi ayahnya untuk meminta mereka melupakan semua yang sudah terjadi karena ia sudah meninggal, sudah tak ada lagi di dunia ini. Tapi bagaimana dengan Ingga? Kenyataannya ia masih di dunia ini, masih bernapas, dan masih menenteng-nenteng kenangan mengerikan dari empat tahun lalu.

"Maafin Kakak, Gino. Kakak yang nggak bisa jaga Ayah waktu itu. Kalau saja saat itu Kakak pintar menembak seperti yang selalu diajarkan Ayah, Kakak pasti sudah menembak mati orang-orang itu semua. Kalau saja saat itu Kakak nggak ninggalin busur dan anak panah Kakak di tempat latihan, Kakak pasti sudah manah mereka tepat di jantung."

"Gino yang harusnya minta maaf. Harusnya Gino cepat-cepat pulang. Harusnya Gino nurut sama Kakak hari itu." Gino terisak setelahnya.

"Jangan nangis." Ingga mempererat genggamannya. "Jangan nangis. Dan jangan takut. Kakak akan melindungi kamu. Oke?"

Mendengar hal itu, Gino tertawa di sela tangisnya. "Harusnya aku yang bilang begitu, Kak."

Ingga ikut tertawa. "Hapus air mata kamu. Jelek banget sih anak cowok kok nangis."

Gino lalu tiba-tiba memeluk Ingga. "Makasih, Kak. Makasih kamu sudah pulang, makasih kamu sudah kembali jadi Ingga Yatalana, kakak judesnya Gino Airlangga."

Ingga menepuk-nepuk punggung adiknya. "Oke, sama-sama. Makasih sudah nungguin, dan makasih sudah dibawa pulang waktu itu. Kakak masih nunggu kado ulang tahunnya ya."

Gino melepaskan pelukannya. "Oke, nanti aku cari dulu."

"Lho, berarti kamu belum beli kadonya hari itu?!" tanya Ingga galak.

Gino menggaruk-garuk kepalanya. "Nanti aku cari. Jangan marah."

Ingga mendengus kesal.

"Si Eras belum pulang?"

"Tumben nanya dia."

"Ya sudah, nggak jadi nanya."

Ingga tertawa. "Mana ada yang tahu Eras akan pulang kapan ke rumah ini, Gin? Bisa saja lima menit lagi dia muncul di depan pintu. Atau besok, atau lusa, atau sebulan lagi. Jadi, pertanyaan kamu nggak ada jawabannya."

Raut wajah Gino berubah keruh. "Kakak pasti kesepian sekali empat tahun ini."

"Iyalah!" Ingga memukul kepala adiknya dengan lembut. "Makanya, awas kalau besok-besok nggak pulang lagi. Setiap malam kamu harus tidur di sini. Ngerti?"

"Yakin?" Gino menatap Ingga dengan menggoda. "Nanti ganggu yang mau pacaran lagi."

"Heh! Anak kecil! Siapa yang mau pacaran?" Ingga lalu menggelitik tubuh adiknya, membuat Gino tertawa terpingkal-pingkal. Mereka saling berkejaran, hingga Gino masuk ke ka-

marnya dan menguncinya dari dalam. Untuk pertama kalinya, rumah itu terasa begitu ramai.

"Hai!" seperti kebiasaannya, Kale muncul tiba-tiba. Ingga yang tengah duduk di beranda rumah sambil merokok, terperanjat untuk beberapa saat.

"Kamu kapan masuk? Kok aku nggak dengar?" tanya Ingga.

"Sudah dari tadi. Kamu sibuk ngerokok sih." Tatapan Kale pada puntung-puntung rokok Ingga terlihat tidak mengenakkan. Lalu saat memperhatikan, Ingga baru sadar bahwa Kale membawa dua slop rokok Marlboro merah di tangannya.

"Itu, buat apa?" tanya Ingga ragu.

"Oh, ini?" Kale mengangkat sekilas dua slop rokoknya lalu duduk di hadapan Ingga. "Untuk ngerokok bareng sama kamu lah." Sebelum sempat Ingga protes, Kale sudah menyalakan sebatang rokok dan mengisapnya dengan kecepatan penuh.

"Eh, kamu ngapain?" tanya Ingga panik. Namun Kale tak menggubris kepanikannya, justru tersenyum licik.

"Kan sudah aku bilang tadi, aku mau ngerokok bareng kamu," jawab Kale santai. Tak sampai satu menit ia sudah selesai dengan batang pertama dan kini mulai dengan batang kedua. "Oh, atau kita lomba saja, bagaimana? Kalau aku bisa habisin semua rokok ini lebih cepat dari kamu, kamu harus mau jadi pacarku. *Deal?*" tantangnya.

Ingga tak sempat menjawab karena ia masih kebingungan melihat tindakan Kale. Setengah bungkus habis dalam lima menit.

"Sudah!" Ingga menarik tangan Kale menjauh dari bibirnya.

"Kenapa?" Kale menarik tangannya dan kembali menghirup rokoknya.

"Kamu bisa mati!" seru Ingga.

Kale tertawa sinis. "Kalau matinya bareng kamu, bolehlah," ujarnya. Ia masih tersenyum saat mengatakan itu, tapi tak beberapa lama kemudian ia mulai batuk. Sekali, dua kali, ia terus batuk. Semakin lama ia tampak semakin sulit bernapas. Kale memegang dadanya dengan kencang.

"Kale? Kamu kenapa?" Ingga meraih tubuh Kale yang tiba-tiba jatuh dari kursi. "Kale!" Ingga memanggilnya namun ia tak menjawab. Wajah Kale memerah, urat-urat di lehernya menengang. "Kale!" panggil Ingga sekali lagi. Namun Kale tetap tak menjawab.

"Tante Wira! Gino!" jerit Ingga kemudian. Namun detik berikutnya yang muncul bukan dua nama itu, melainkan Eras. Ia terlihat panik dan ikut memanggil-manggil nama Kale. Di matanya tersirat... *ketakutan*.

19
Kale Samapta

KALE bertanya-tanya apakah ia sudah berada di surga? Terakhir yang ia bisa ingat, ia tak bisa bernapas. Kalau ini surga, rasanya nyaman sekali. Seperti kamar Ingga, di mana-mana bertebaran aroma wangi gadis itu.

"Kale," ada suara yang memanggilnya. "Kale!" panggil suara itu sekali lagi.

Dan saat itulah Kale tahu, ia tidak sedang berada di surga. Ia masih hidup, bernapas dengan slang oksigen di hidung. Ruangan yang ia kira surga ternyata adalah kamar Ingga. Kini gadis itu duduk di sampingnya dan menatapnya kuatir. Melihat gadis itu sehat di hadapannya, Kale tidak bisa lebih senang lagi.

"Kamu gila, ya? Orang asma kok berani-beraninya ngerokok kayak tadi?" tukas Ingga. "Kamu mau mati?"

"*I won't die. I told you*," Kale berusaha mencairkan suasana.

"Kale!" bentak Ingga. "Ini bukan lelucon. Kamu pernah

sekali ngebiarin aku cekik leher kamu. Sekarang kamu merokok gila-gilaan, nggak memedulikan asma kamu, cuma supaya aku berhenti ngerokok, iya? Kamu mau aku benar-benar membunuh kamu, ya? Kamu mau lihat aku gila?!"

Dan segera setelah kalimat panjang itu selesai, amarah Kale memuncak. Ia bangun dan melepas slang oksigen di hidungnya. "Kayaknya yang harusnya marah itu aku. Bukan kamu. Yang cari gara-gara itu kamu," balas Kale. Ia tidak terima gadis ini justru menyalahkan dan memarahinya setelah apa yang dilakukannya. Lalu bagaimana dengan dirinya yang melihat Ingga merokok sebanyak itu tadi? Ia juga hampir gila karena hal itu.

"Kalau nggak mau lihat aku ngerokok kayak tadi, maka jangan pernah merokok kayak orang kesetanan seperti itu lagi!" lanjut Kale dengan wajah geram.

20
Eras Uparengga

ERAS duduk berdampingan dengan Gino di ruang tengah sementara Wira mondar-mandir sambil menceritakan kronologis kejadian barusan. "Ingga ngerokoknya banyak sekali, ya Tante kuatir dong. Makanya waktu Kale datang, Tante minta tolong dia buat ngebujuk Ingga supaya berhenti. Terus dia minta stok rokok kamu. Tante kira buat apa, ternyata dia malah ngerokok bareng Ingga. Ya tapi, memang Ingga berhenti ngerokok sih. Hanya caranya saja yang ekstrem. Kalau kamu nggak tepat datang, Kale pasti mati."

"Tadi pagi Om John datang, bawain surat yang ditulis Ayah sebelum meninggal," sahut Gino. "Mungkin karena itu Ingga ngerokok. Dia sebenarnya bukan perokok berat. Dia ngerokok kalau sedang benar-benar stres atau sedih. Dia ngerokok sejak umur tiga belas tahun, tepat setelah Ibu meninggal. Ayah stres saat itu, nggak bisa terima ditinggalin Ibu. Jadi Ayah menarik

diri selama beberapa lama. Dia nggak mau ketemu siapa-siapa, jarang keluar kamar. Setelah itu pun, Ayah banyak berubah dan masih suka mengulangi tindakan serupa kalau sedang ingat Ibu. Jadi apa-apa semua diurus sama Ingga, dibantu Om John. Sejak itulah Ingga kenal rokok. Dan kalau diingat-ingat lagi, sejak itu juga Ingga jarang nangis. Dulu Ingga cengeng, seingatku. Tapi setelah hari pemakaman Ibu, saat itu Ingga nangis tapi nggak digubris sama Ayah, sejak itulah Ingga hampir nggak pernah menangis."

"Oh, ya?" tanya Wira terkesima. "Tante nggak pernah tahu itu."

Gino tertawa miris. "Ya, dan sejak itu Ingga juga jadi tertutup. Makanya dia jarang punya teman."

Eras mendengarkan dengan saksama, sementara Wira mengembuskan napas lelah. "Tapi Ingga ngerokoknya nggak masuk akal tadi, Gin. Banyak sekali."

"Dia memang kuat ngerokok, Tan. Tapi memang dilakukan hanya sekali-sekali, seperti yang aku bilang tadi. Kalau dia sudah ngerokok, dia nggak akan berhenti sampai dia merasa hatinya enakan. Mungkin ngerokok itu cuma usaha dia supaya nggak nangis."

Kini berganti Eras yang mengembuskan napas panjang. "Lain kali, telepon aku kalau ada apa-apa, Tante Wira. Yang tinggal di rumah ini, yang bertanggung jawab atas mereka berdua, itu aku. Bukan Kale."

Baik Wira dan Gino tertegun mendengar pernyataan dari mulut Eras itu. Namun belum sempat mereka menyahut, mereka dikejutkan oleh Kale yang tiba-tiba keluar dari kamar Ingga. Pria itu melangkah ke luar rumah dengan wajah kesal. Wira berlari ke depan mengejarnya, sementara Eras dan Gino bergeming di tempat.

"Gila tuh cowok. Habis asma kambuh, sudah mau mati, masih berani pergi kayak begitu."

"Lo masuk kamar sana."

"Eh?" Gino tertegun sesaat.

"Masuk, belajar. Gue tahu lo besok ada ujian. Gue juga mau bicara sama kakak lo berdua."

"Oh, oke," jawab Gino canggung, tapi tak urung ia menurut juga.

Sebelum beranjak, Eras masih terpenjara dengan pikirannya. Ia bertanya-tanya, ada apa dengan Kale? Perasaan apa itu yang ada di hatinya? Apakah ia setakut itu kehilangan Ingga? Apakah seperti itu namanya cinta? Rasanya sudah lama sekali sejak terakhir kali Eras mencintai orang lain. Ada Ayah—orang yang tak pernah ia ketahui jati diri, wajah, dan keberadaannya. Ada Ibu—orang yang selalu membencinya. Yang ia panggil Ibu itu, sering kali tak peduli apakah Eras kedinginan atau butuh obat. Tiap kali ia ulang tahun, yang ia panggil Ibu itu, justru akan memarahinya. Sosok itu akan berkali-kali mengatakan "aku membencimu!". Lalu yang terakhir, Om Adikara. Orang yang mengambil Eras dari kubangan lumpur kehidupan. Orang itu memberinya makan, menguliahkannya, dan... menyayanginya. Tapi lalu Om Adikara pergi juga tanpa pamit. Sama seperti Ayah dan Ibu.

Bagi Eras semenyakitkan itulah yang namanya cinta. Baginya cinta dan kasih sayang itu hanya dua hal fantasi yang tak pernah memberikannya kenangan manis. Di ingatannya, cinta dan kasih sayang itu cuma sebelah tangan. Tak ada yang menyayangi dan mencintainya balik.

Tapi mungkin beberapa tahun ini ada yang terlewat oleh Eras, ia sempat memikirkan hal itu juga. Tampaknya ada satu dari semua orang yang menyayanginya. Ada satu orang yang

membukakan sepatu dan kaus kakinya. Ada satu orang yang menyelimutinya dengan selimut hangat. Ada satu orang yang membuatkannya susu hangat saat ia pulang kerja. Ada satu orang yang menangis saat ia sakit.

Sayangnya, ketika ia menyadari hal itu, orang tersebut sedang diketuk-ketuk pintu hatinya oleh orang lain.

"Kale sudah pergi, ya?" tanya Ingga tenang sambil bersedekap menghadap jendela saat Eras memasuki kamarnya.

"Iya, sudah," jawab Eras seraya duduk di tempat tidur.

Ingga berbalik menghadapnya. "Terima kasih ya. Kalau nggak ada kamu tadi, Kale bisa mati."

Eras tak menggubris hal itu. "Kenapa mukanya kesal begitu waktu pergi tadi?"

"Kale maksud kamu? Dia marah karena aku ngerokok kayak orang gila. Yang gila padahal dia. Dia harusnya tanya dulu sama aku. Aku masih kuat ngerokok sebungkus lagi tadi, tapi dia malah sok-sokan, asal bertindak."

Mimik wajah Eras tak berubah. Ia malah sibuk memperhatikan wajah Ingga yang baru disadarinya mirip sekali dengan Adikara. "Jangan merokok banyak-banyak."

"Hah?" Ingga tergagap.

Lalu bayangan Adikara seakan datang entah dari mana. Ia berdiri di samping Ingga dan menatap Eras. Wajahnya sedih dan murung. "*Bukannya kamu janji akan jaga Ingga?*" tanya bayangan itu. Suara Adikara seakan memenuhi ruangan itu. Eras mengucek mata berkali-kali.

"Mata kamu kenapa?" tanya Ingga penuh selidik tapi ia tak bergerak terlalu banyak dari tempatnya.

Bayangan Adikara hilang setelah itu. Eras memandangi Ingga sekali lagi, lalu berdiri dan menggenggam pergelangan tangan gadis itu. "Tante Wira kasih kamu makan nggak, sih?"

"Iyalah. Pertanyaan kamu aneh," sahut Ingga.

"Suka nggak sama makanannya? Kalau nggak, suruh Tante Wira ganti menunya."

"Semua menu yang disiapin Tante Wira itu makanan kesukaan aku dan Gino," katanya tegas.

Eras berdecak, mencari apa yang kurang. Ia lalu pergi ke *walking closet* Ingga. "Ini, kalau sudah bosan, bilang ke Tante Wira supaya diganti. Atau besok saya suruh dia ganti. Terus mobil kamu, kenapa nggak diganti? Kan saya bilang kemarin, kalau kamu malas beli sendiri, SMS saya tipenya. Nanti saya yang belikan. Terus kuliahmu bagaimana? Lancar?"

Eras bicara tanpa henti hingga lupa memberi Ingga kesempatan menjawab.

"Sudah selesai?" sahut Ingga akhirnya. Ia lalu berjalan mendekati Eras. "Baju-baju ini, bahkan belum ada seperempatnya aku pakai. Terus mobilku, baru tiga bulan umurnya," jawabnya pelan. "Aku sama Gino memang butuh semua ini. Teman-teman aku pasti super iri kalau melihat kamarku, lemariku. Barang-barang ini... mereka kesempurnaan untuk cewek seumurku. Gino pun begitu, semua dia punya. Nggak ada calon dokter yang lebih seksi dari dia dengan segala fasilitas yang kamu sediakan. Semuanya dari kamu." Ingga sempat diam dan tampak ragu meneruskan. "Tapi benda-benda mati ini nggak buat aku sama Gino senang sepenuhnya," Ingga menutup kalimatnya.

"Kenapa? Apanya yang kurang? Atau bosan dengan rumah ini? Mau beli rumah baru?" tuntut Eras.

"Nggak ada yang kurang."

"Terus? Jangan bilang kamu nggak butuh semua ini. Jangan naif, Ingga. Semua orang tahu uang itu penting dalam hidup," protes Eras.

"Butuh. Aku nggak bilang aku nggak butuh. Tapi ini semuanya nggak ada gunanya kalau hal yang paling utama, yang aku sama Gino butuhin, nggak ada buat kami."

"Apa? Hal utama apa yang kamu sama Gino butuhin?" desak Eras.

"Aku baru tahu kamu bego. Menurut kamu kenapa Ayah kasih hak asuh kami ke kamu? Ya karena dia tahu, yang kami butuhin itu kamu, Eras!" jawab Ingga. "Kamu jarang di rumah. Kamu nggak pernah tanya gimana nilaiku, gimana nilai Gino di kampus, atau kami sudah punya pacar atau belum, kami sehat atau nggak, jam berapa kami pulang tiap malam, dan masih banyak lagi."

"Ya saya kan bukan Ayah kalian!" bentak Eras penuh emosi.

Ingga tersentak lalu tertawa sinis. "Oke, sori kalau begitu. Aku kira kamu tanya karena ingin tahu. Sekarang, bisa kamu keluar? Aku harus ngerjain skripsi."

Itu kali kedua Eras diusir oleh Ingga. Dan kali kedua juga ia menurut. Persis seperti enam belas tahun lalu.

Ingga sudah sungguh kembali.

21
Ingga Yatalana

INGGA terperanjat ketika Kale tiba-tiba sudah ada di sebelahnya dan menarik tangannya yang baru saja akan menembakkan panah.

"Coba aku lihat," ujarnya.

"Kale!" seru Ingga. "Kamu dari kapan di sini?"

"Dari tadi, tapi kamu terlalu sibuk manah." Ia nyengir lalu kembali memandangi telapak tangan Ingga. "Kenapa nggak pakai sarung tangan?" tanyanya.

"Oh, lupa bawa."

"Lain kali, dipakai." Kale menyodorkan sarung tangan khusus untuk memanah berwarna hitam dengan sulaman emas berbentuk nama Ingga di bagian dekat pergelangannya.

"Terima kasih," jawab Ingga sambil tersenyum. Ia suka sekali dengan hadiah itu, tapi ia terlalu antusias mengingat ia dan Kale masih bertengkar karena masalah tempo hari. Mereka berdua lalu duduk di atas rumput arena.

"Sori ya. Aku nggak seharusnya marah-marah. Tante Wira sudah jelasin semuanya waktu aku keluar kamar kamu waktu itu. Aku cuma ngeri lihat banyaknya rokok kamu waktu itu. Dan aku tahu kamu bukan tipe cewek yang bisa dibujuk-bujuk. Itu makanya aku berbuat nekat kayak begitu. Setelah dipikir-pikir, aku yang gegabah sih. Seharusnya aku tanya dulu sama kamu soal rokok-rokok kamu itu."

Ingga tertawa. "*I knew it, Kal.* Terima kasih untuk kenekatan kamu. Tapi aku akan lebih berterima kasih kalau kamu nggak melakukan hal seperti itu lagi nanti. Aku bisa gila. *The way you treated me is just too weird. Sometimes it's unbearable yet I know I need it though. I can't lose you. I think these playboy things of yours are really working on me.*"

Tadinya Ingga mengira Kale akan tertawa mendengar kalimatnya. Tapi pria itu, tak seperti biasanya, tidak menanggapi. Ia hanya tersenyum kecut lalu berdiri. "Sudah malam, aku antar kamu pulang," ujarnya sebelum mulai membereskan perlengkapan panah Ingga dan memasukkannya ke dalam tas.

"*By the way*, mereka luar biasa." Ingga menunjuk perlengkapan memanah pemberian Kale yang tadi digunakannya.

"Oh, ya? Baguslah," jawab Kale datar. Setelah membereskan semuanya, pria itu berjalan mendahului Ingga. Sepanjang perjalanan ia hanya diam dan berkonsentrasi dengan setirnya.

"Aku salah ngomong, ya?" tanya Ingga ketika mereka sudah sampai di depan rumah.

Kale melepaskan sabuk pengamannya dan menyandarkan tubuh pada sandaran jok. "Nggak juga."

"Nggak juga, berarti ada yang salah."

"Kamu tahu mantanku ada berapa?"

"Lima puluh?" tebak Ingga.

Kale tersenyum kecut. "Empat puluh sembilan."

"Apa? Gila!" pekik Ingga.

"Ditambah pacarku sekarang, ya berarti sebentar lagi, seperti kata kamu, mantanku akan ada lima puluh. Kebanyakan mereka itu, model, aktris, seniman, atau rekan kerjaku yang kariernya cemerlang. Tapi yang kuantar-jemput, bukannya lima puluh cewek tadi, yang sempurna dan cantik, yang sehat dan normal, tapi justru kamu. Ingga Yatalana, pacar hari Senin Eras Uparengga, yang terkadang suka kumat penyakitnya, yang pendiam dan aneh. Lucu, ya?"

Ucapan Kale yang begitu tiba-tiba itu membuat Ingga tertegun, sampai ia tak tahu harus membalas apa.

"Biasanya aku ketemuan di restoran atau di hotel sama pacar-pacarku. Nggak pernah aku jemput dan pulangnya langsung pisah sendiri-sendiri. Karena aku nggak mau tahu rumah mereka, dan aku juga nggak mau mereka tahu di mana rumah aku. Aku nggak ingin kenal teman atau keluarga mereka, dan aku juga nggak mau mereka kenal teman dan keluarga aku. Itu gaya pacaranku. Maksudnya, supaya kalau putus, jadi lebih mudah.

"Lucu nggak, kalau sekarang aku baru sadar, aku sudah beberapa kali ke rumah kamu, sudah beberapa kali ke kamar kamu, aku bahkan mau konyol-konyolan mengadakan kejutan ulang tahun untuk kamu, bahkan aku membelikan kado untuk kamu, hal yang nggak pernah aku lakukan sebelumnya ke cewek mana pun kecuali ibuku. Aku kenal teman kamu, kenal adik kamu, kenal tante kamu, om kamu, dan kenal wali kamu, si Eras itu. Tapi kamu bukan pacarku. Lucu nggak?"

"*What are we talking about, Kal?*" tanya Ingga dengan tatapan sedih. Entah kenapa hatinya sakit mendengar ucapan panjang lebar Kale tadi.

"*About us. What else?*" jawab Kale. "Dari awal kita ketemu,

aku coba yakinin diriku kalau kamu sama saja dengan cewek-cewek lainnya. Sikap sok jual mahal kamu, aku selalu anggap itu cuma trik kamu biar aku penasaran. Hampir semua cewek ngelakuin hal yang sama kok."

"Aku nggak jual mahal," sergah Ingga. "Aku cuma takut sama kamu. Dan itu pun cuma bertahan di awal-awal, kan? Akhirnya aku mau diajak jalan kamu, bahkan beberapa kali aku yang cari kamu. Karena, ya... kamu muncul saat keadaan, lucunya, sedang nggak biasa. Aku bukan bilang semua ini karena kamu. Tapi setelah aku kenal kamu, kejadian demi kejadian terjadi. Penyakit aku yang kambuh, ingatan aku yang pulih. Intinya, saat itu, peganganku, anehnya, cuma kamu. Seakan semesta, mau kamu ada di pergerakanku saat takdir mau mengaduk-aduk hidupku," timpal Ingga.

"Ya ya, aku tahu," Kale mengangguk-anguk. "Kita jadi teman dan prosesnya begitu cepat. Aku nyaman sama kamu. Kamu juga. Tapi, aku mudah merasa nyaman dengan banyak cewek. Jadi aku pikir semuanya ya normal-normal saja. Tapi ya kamu benar, *many unussual things happened*. Tapi bukan itu pemicu utamanya. Dari semua cewek yang aku kenal, kamu yang paling ngeganggu. Itu masalahnya," tekan Kale. "Kamu cewek pertama yang menghindari aku dengan cara memanah sampai tangan kamu luka. Aku nggak bisa lupa itu. Seakan-akan aku orang yang harus sangat dihindari sampai kamu melakukan hal nekat kayak begitu. Dan yang paling utama, itu pertama kalinya aku kuatir sama orang lain. Aku ingin marahin kamu saat itu, bahkan saat-saat setelahnya beberapa kali aku ingin angkat topik itu karena aku nggak bisa terima kamu nyakitin diri kamu sendiri. Tapi sebagai seorang *playboy*, aku nggak boleh terlihat terlalu protektif. Apalagi di awal-awal masa pendekatan. Itu prinsipku.

"Sampai akhirnya waktu itu kamu cekik aku. Waktu itu kamu nangis. Dan entah keinginan gila dari mana, aku ingin kamu bunuh aku kalau itu bisa buat kamu berhenti nangis. Aku nggak suka lihat air mata kamu. Apalagi air mata itu bukan buat aku, Ingga. Itu pertama kalinya, aku melakukan suatu hal nekat, tanpa maksud terselubung. Aku ingin kamu bunuh aku, bukan untuk membuat kamu terkesan, tapi hanya karena aku ingin kamu berhenti nangis.

"Gila nggak? Seorang *playboy* kayak aku, dalam hitungan hampir dua bulan jadi seprotektif ini sama kamu. Gila nggak?"

Kata-kata Kale seperti hujan lava yang membakar hati Ingga.

"Dan sampai saat ini kamu masih mengganggu banget, dengan ngebiarin tangan kamu terluka lagi. Ayolah, Ingga, nggak bisa ya kamu menjaga diri kamu sendiri? Aku benar-benar akan gila kalau kayak begini terus. Dan perlu aku tegasin, ini bukan trik *playboy*." Kale mengembuskan napas keras sebelum berkata lagi, "Kayaknya justru kamu yang sudah mempermainkan aku. *Shit!*"

Setelah itu Kale membuka kunci mobilnya. "Turun deh. Masuk sana kamu. *Confession* tadi adalah yang tergila, terpanjang, dan terjujur yang pernah keluar dari mulut aku. *And it is unbearable to me for now. This unexpected huge love, it's unbearable, Ingga.* Turunlah, aku mau pulang."

Ingga turun dengan tatapan kosong dari mobil Kale. Saat itu ia seakan melihat ada tujuh matahari di langit, berdiri berjajar di atas laut, memorak-porandakan hati dan jiwanya.

22
Eras Uparengga

ERAS menyipitkan mata sambil memandang dari celah gorden kamarnya di lantai atas. Raut wajahnya, seperti biasa, terorganisasi dengan baik. Tanpa emosi berlebihan apa pun. Akhirnya ia memutuskan untuk mundur menjauh dari jendela itu dan mengganti pakaiannya di kamar mandi. Beberapa menit kemudian ia turun dan mendapati Ingga baru masuk dengan wajah seakan terhipnotis.

"Pulang sama siapa?" tanyanya, membuat Ingga terkejut.

"Eras?! Kamu tumben ada di rumah."

Eras tidak menggubris pertanyaan itu dan berlalu ke dapur. "Saya tanya, kamu pulang sama siapa?"

"Oh, itu, sama Kale," jawab Ingga tergagap. "Gino mana?"

"Mana saya tahu."

Ingga lalu mengeluarkan ponsel dan menelepon adiknya itu. "Halo? Di mana kamu? Pulang ya! Jam satu batasnya. Awas

kalau jam satu belum sampai di sini." Ingga memasukkan ponselnya kembali ke tas dan memperhatikan Eras yang membuka-buka kulkas. "Kamu cari apa?"

"Cari yang bisa dimakan."

"Kenapa nggak minta dimasakin Tante Wira saja?"

"Tante Wira sudah tidur."

"Oh." Ingga meletakkan tasnya di kursi. "Sini aku masakin. Kamu mau apa?" tanyanya sambil mendekat.

"Apa pun yang bisa dimakan."

Ingga lalu mulai masak sementara Eras duduk di meja makan, sibuk dengan iPad-nya. Setengah jam kemudian Ingga sudah siap dengan sup ayamnya. Eras meletakkan iPad-nya dan mulai melahap makanan itu dengan wajah datar.

"Mau aku masakin yang lain?" tanya Ingga.

"Nggak," jawab Eras tanpa menatap Ingga. "Kamu nggak makan?" tanyanya.

Ingga menggeleng. "Kasih tahu aku kamu suka makan apa. Besok-besok kalau kamu pulang, mungkin aku bisa masakin buat kamu."

"Jangan bersikap seakan-akan kamu istri saya," sahut Eras dingin.

"Bersikaplah seperti manusia," balas Ingga. "Kita tinggal serumah, seenggaknya bertemanlah denganku."

"Saya nggak pernah punya teman."

"*Well, then make one*. Dicoba dulu. Nggak ada ruginya pulang ke rumah dan ketemu teman. Ini kan rumah kamu, Eras," berontak Ingga. "Masa kamu mau pelihara musuh di rumah kamu sendiri?"

"Ini bukan rumah saya kok. Ini rumah kamu." Eras masih tak mau menatap Ingga.

"Maksudnya? Aku kan cuma numpang di sini. Itu juga ka-

rena di surat wasiat Ayah, aku dan Gino disuruh tinggal sama kamu. Sebenarnya sampai sekarang aku sama Gino nggak ngerti juga kenapa kami harus tinggal sama kamu. *Well, I don't really care anymore* sih soal itu. Tapi intinya aku bisa pindah sekarang. Aku bisa kerja dan coba membiayai hidupku sendiri. Kamu bisa berhenti bayar uang kuliahku, berhenti beliin baju, berhenti beliin aku semuanya."

"Saya belikan kamu semua itu dari uang hasil perusahaan ayah kamu kok."

"Ya tapi yang bekerja itu kan kamu. Dan kalau Ayah sudah kasih itu ke kamu, berarti Ayah nggak mau aku dan Gino memilikinya. Aku jengah tinggal serumah sama orang yang anggap aku musuh, Eras," balas Ingga.

"Kalau ada yang harus pergi, saya sih harusnya. Karena rumah ini atas nama kamu dan Gino," sahutnya tenang.

Ingga menggebrak meja dengan keras. "Apa sih, Ras! Omongan kamu mulai ngaco."

"Apanya yang ngaco sih?" Akhirnya amarah Eras terpancing juga. "Tadi kamu kan yang bicara soal keluar dari rumah ini. Saya heran, yang besar-besarin masalah ini kamu, yang marah juga kamu. Saya baru kali ini ketemu cewek yang nggak bisa diam, banyak pertanyaan. Jadi kamu empat tahun lalu seperti ini, ya?" sindirnya.

Ingga mendesis kesal. "Sekarang, hubungan kamu sama Ayah tuh apa sih? Aku berhak tahu, kan? Kenapa Ayah bisa kasih perusahaannya buat kamu? Kenapa aku sama Gino dikasih ke kamu?" suara Ingga mulai meninggi.

"Saya nggak tahu," jawab Eras dengan nada yang kembali dingin.

"Nggak mungkin kamu nggak tahu!" lawan Ingga.

Eras mengembuskan napas panjang. "Kalau saya bilang

nggak tahu, berarti saya nggak tahu. Kamu besok datang ke kantor jam sembilan. Dan sekarang saya mau tidur, saya nggak mau dengar pertanyaan kamu lagi."

"Eras!" seru Ingga, tapi Eras tetap melangkah pasti dan cepat ke arah kamarnya. Begitu masuk, ia membanting pintu dan menguncinya dari dalam.

"*Shit!*" Ia buru-buru mengeluarkan ponsel dari saku dan menelepon orang yang menjadi pemicu utama kemarahannya sedari tadi.

"Apa?" tanya Kale tak ramah dari seberang.

"Jauh-jauh deh lo. Jangan dekat-dekat Ingga," jawab Eras langsung tepat sasaran.

Tawa remeh Kale terdengar setelahnya. "Gue nggak mau."

"*Just leave her alone. Don't you dare go near her or even give her a call.* Demi Tuhan, pacari siapa saja, tapi jangan Ingga."

"Dan kenapa gue harus nurutin kata lo?"

"Karena dia tanggung jawab gue. Gue nggak mau dia pacaran sama cowok brengsek. Khususnya lo."

Tawa mengejek Kale membahana makin keras. "*Are you talking about yourself?*"

"*I am talking about us! So just leave her alone.*"

"*No!*" seru Kale sebelum ia tiba-tiba memutus hubungan teleponnya.

"*SHIT!*" Eras melempar ponselnya ke dinding.

23
Ingga Yatalana

INGGA masuk ke ruang rapat mengikuti Eras yang berjalan di depannya. Semua mata anggota direksi perusahaan mengikuti gerakan mereka, membuat Ingga jengah. Beberapa di antaranya bahkan mulai berbisik-bisik.

"Dia Ingga Yatalana. Anak sulung Adikara Sakti, pemilik perusahaan ini sebelumnya. Mulai hari ini dia resmi saya angkat menjadi wakil saya di perusahaan ini. Jadi ketika saya tugas ke luar, dia yang akan memimpin di sini. Atau sebaliknya, dia akan saya kirim ke luar kalau memang perlu," Eras bicara dengan suara angkuhnya. Sementara Ingga diam mematung karena terlalu terkejut mendengar pernyataan tiba-tiba dari Eras barusan. "Perintah dari dia seharga dengan perintah dari saya," sambung Eras.

"Ada yang keberatan?" Eras menatap tiap seisi ruangan yang berbisik-bisik semakin heboh.

Namun tak ada satu pun dari mereka yang angkat bicara kecuali Adinata. "Selamat datang kalau begitu, Ingga."

"Bisa jelaskan yang barusan tadi itu apa?" tanya Ingga geram sementara Eras duduk santai di kursi ruang kerjanya yang sangat besar dan lengang.

"Karena saya muak dengan pertanyaan-pertanyaan kamu. Jadi sekarang saya sedang mempersiapkan kamu. Kalau kamu sudah siap nanti, perusahaan ini akan saya kembalikan ke kamu. Setelah itu saya bisa melepaskan diri dari kalian semua."

"Eras!" seru Ingga. Kekesalannya memuncak ke ubun-ubun. "Kamu tahu bukan itu maksud perkataanku semalam. Kenapa kamu selalu ingin meninggalkan kami? Apa kami semenyebalkan itu? Padahal kamu tahu aku bisa mati kalau nggak ada kamu, Eras! Demi Tuhan!"

Eras tertegun sesaat, tapi perbincangan di antara mereka harus terputus karena seorang gadis cantik tiba-tiba masuk ke dalam. Gadis itu mengenakan *mini dress* warna *peach* sederhana dipadu *flat shoes* warna putih. Rambutnya cokelat gelap dengan warna mata senada. *Makeup* tipis semakin mempertegas kecantikan kulitnya.

Ingga terpana.

"Halo, Eras," sapa gadis itu lembut. Dan ternyata saat Ingga menoleh, ia mendapati duduk Eras sudah kembali ke posisi tegap. Matanya menatap lekat-lekat gadis itu, tak berkedip, dan tubuhnya terpaku. Seakan ia melihat malaikat.

Itu pertama kalinya, Ingga merasakan kecemburuan yang sesungguhnya. Ia buru-buru keluar, karena ia seperti tak terlihat di ruangan itu.

"Aku langsung telepon kamu tadi waktu tahu kamu jadi wakil Eras." Antusiasme Kale terlihat begitu timpang dibandingkan reaksi datar Ingga. Ingga sendiri tak menyangka akan bertemu Kale seperti ini. Ia mengira kecanggungan akan menyelimuti mereka karena pengakuan yang dibuat Kale semalam. Tapi Kale saat itu bersikap seolah tak ada yang terjadi sebelumnya.

Ingga memasukkan sesuap *cheese cake* ke mulut. "Kenapa senang banget sih aku jadi wakilnya Eras?"

"Iyalah. Begitu tahu, aku langsung setuju untuk mempertimbangkan pengajuan kerja sama dari perusahaan kalian."

"Jadi tadinya kamu nggak mau kerja sama dengan Panah Nusantara?" tanya Ingga penasaran sambil menyesap kopinya.

"Hmm... sebenarnya aku nggak suka *join* sama perusahaan sejenis."

"Yakin hanya itu?" selidik Ingga lagi. "Bukan karena ada hubungannya sama Eras?"

"Kok kamu tiba-tiba tanya begitu?"

Ingga tersenyum miring. "Nggak tahu juga. Cuma *feeling* saja, ada yang nggak beres sama kalian."

"Wah, kamu berbakat jadi cenayang."

"Tadi sebelum aku pulang, ada cewek datang ke kantor Eras. Sederhana tapi cantik. Kayaknya pacar barunya." Ingga melipat kedua tangan di atas meja dan memfokuskan pandangannya pada Kale. Ingga jelas melihat perubahan wajah Kale yang tak biasa, seakan ia tahu siapa gadis yang tengah dibicarakan Ingga. Dan dari perubahan wajah itu, Ingga tahu gadis ini bukan gadis biasa.

"Mantan pacarmu?" tebak Ingga sambil tersenyum penuh selidik.

Kale mengerutkan hidungnya sambil mendesis jijik. "Bukan."

"Jadi?"

Kale berdecak kesal. "Sebenarnya aku malas menceritakan ini. Jadi dulu aku sama Eras itu... apa ya? Sahabatan mungkin namanya. Tapi kayaknya sih, seharusnya, sahabat nggak cukup mendeskripsikan hubungan aku sama Eras."

"Dari kapan memangnya kalian sahabatan?"

"Dari SD."

"*That can't be true!* Dan kalian nggak ada yang cerita sama aku. Gila!"

"Ya buat apa juga cerita-cerita? Toh sudah lama selesai kok."

"Karena cewek tadi?" tembak Ingga.

"*Seriously*, kamu harus coba beralih profesi jadi cenayang."

"Nggak perlu jadi cenayang cuma untuk tahu hal kayak begitu. Tadi aku sebut ciri-ciri cewek itu sedikit saja, kamu terbelalaknya sampai begitu. Dari situ juga sudah ketebak sekali."

Kale tertawa kecut. "Iya, karena dia. Namanya Sandra."

"Jadi kamu pernah pacaran sama dia terus cewek itu selingkuh sama Eras? Karena itu kalian berantem?" tanya Ingga.

Kale tertawa geli. "Kamu pikir ini sinetron? Tapi ya, hampir seperti itu cuma keadaannya agak terbalik. Eras mencintai Sandra, Sandra mencintai aku. Aku nggak pernah pacaran sama Sandra, tapi Eras kira aku sama Sandra pacaran di belakang dia. Terus dia marah, terus ya setelah itu kayaknya... kami berhenti sahabatan."

"Dan kamu nggak pernah coba jelasin sama dia? Nggak pernah perjuangin persahabatan kalian?" timpal Ingga.

"Hal-hal kayak begitu cuma ada di persahabatan cewek atau di sinetron, Ingga."

"Waktu kamu pingsan, Eras panik." Ingga tak menggubris pernyataan Kale.

Kale tertawa sinis. "Dia cuma nggak mau ada orang mati di rumahnya."

"Menurut kamu begitu? Gino juga asma seperti kamu, beberapa kali kambuh. Tapi Eras nggak pernah sepanik itu. Dari situ aku sudah mulai ngebaca ada yang aneh sama kalian. Kalian pasti bukan sekadar rekan bisnis."

"Mungkin itu cuma karena kebiasaan. Dulu dia selalu panik tiap kali aku kambuh."

"Kalau kebiasaannya saja sulit dihilangkan, apalagi perasaan ya," goda Ingga.

"Bicaramu ngawur. Persahabatan cewek sama cowok nggak bisa disamakan. Kalian cewek-cewek terlalu banyak pakai perasaan. Makanya apa-apa dibikin jadi drama."

"Eras nggak punya siapa-siapa, Kal."

"Dia punya aku dulu. Dan dia juga punya kamu sekarang. Tapi lihat, semuanya dibuang sama dia."

Itu pertama kalinya Ingga mendengar nada suara Kale yang begitu sinis dan penuh kekecewaan.

Segala cerita tentang Eras, Kale, dan Sandra membuat kepala Ingga sakit. Dengan telanjang kaki Ingga memasuki rumah, sementara pikirannya melayang-layang mencari cara supaya Eras dan Kale bisa kembali seperti seharusnya.

"Kamu sudah makan?" Wira menyusul Ingga ke kamar.

"Sudah, Tan. Aku boleh minta kopi? Aku harus bergadang kerjain skripsi sama beberapa dokumen kantor.

"Oke, kamu mandi dulu deh sana."

Lima belas menit kemudian Ingga sudah duduk di depan meja kerjanya, menghadapi bertumpuk-tumpuk buku yang bercampur dengan dokumen perusahaan. Ia memandangi dari kanan, ke kiri, lalu ke kanan lagi.

"Ini kopinya," kata Wira yang datang bersama segelas kopi hitam yang masih mengepul.

"Terima kasih, Tan. Eras sama Gino di rumah nggak sih?"

"Iya. Untuk pertama kalinya selama empat tahun, penghuni rumah ini lengkap dan sedang melakukan hal yang sama. Eras sedang kerja di kamarnya, Gino lagi belajar untuk ujian besok, kamu di sini sedang belajar dan bekerja juga. Yang lucu, kalian bertiga sama-sama minta dibuatkan kopi."

Ingga tersenyum lega. Senang mengetahui rumah ini perlahan-lahan menjadi benar-benar "rumah". "Besok bangunin aku jam enam ya," ujarku.

"Oke." Wira mengusap pundak Ingga sejenak sebelum ke luar.

Setelah dua jam berkutat, akhirnya Ingga melangkah ke kamar Eras. Gadis itu mengintip lewat celah pintu kamar Eras yang sedikit terbuka namun tidak menemukan pria itu di sana.

"Ada apa?" Eras datang dari arah belakang, mengejutkan Ingga.

"Soal besok, hari pertamaku di kantor. Aku nggak ngerti apa-apa."

Eras tertawa remeh. "Bayar kuliah mahal-mahal tapi bego."

Ingga tersinggung mendengarnya. "Maksudku, aku sama sekali nggak tahu soal proyek-proyek di perusahaan. Bagaimana aku bisa kerja kalau nggak tahu apa pun?"

"Saya nggak bodoh, Ingga. Kamu tadi sudah membawa beberapa dokumen perusahaan, kan? Saya sudah siapin sekretaris khusus untuk kamu. Besok dia yang akan kasih tahu kamu soal kerjaan di kantor."

Eras masuk ke kamar tapi tak menutup pintunya. Tanpa sadar Ingga ikut masuk. Eras duduk di meja kerjanya, menyalakan rokok sebelum berkonsentrasi pada laptopnya. Ingga menunggu Eras mengusirnya, tapi pria itu masih berkonsentrasi dengan laptopnya.

Ingga membuka jendela kamar Eras dan ikut menyalakan sepuntung rokok juga. "Bagaimana tadi ketemu dengan Sandra?"

Ingga tahu Eras terganggu dengan pertanyaannya. Walaupun mata pria itu menatap lurus ke layar laptop, dan mulutnya sibuk terkatup mengisap batang rokoknya dalam-dalam, tapi Ingga tahu ia kehilangan fokus.

"Tahu dari mana soal dia? Dari Kale?" tanya Eras tanpa berekspresi.

"Iya, Kale cerita tadi."

"Cerita apa saja dia? Cerita soal saya ditolak Sandra? Terus soal Sandra ternyata justru suka sama dia? Terus saya marah seperti bocah malang dan cengeng? Kayak begitu?" Mata Eras terlihat penuh dengan kebencian.

Ingga berusaha menyahut dengan tenang, "Nggak, Kale nggak cerita kayak begitu."

Eras menutup layar laptopnya dengan sangat keras, membuat Ingga tersentak. "Tidur sana," Eras naik ke tempat tidur dan langsung memejamkan mata.

Ingga menurut, bukan karena takut berargumen, tapi karena semakin lama ia semakin mengerti Eras.

"Selamat malam, Eras," ucapnya sebelum menutup pintu.

"Ini tiket ke Beijing." Wira meletakkan selembar tiket pesawat di meja kamar Ingga bersama dengan secangkir teh. "Tadi sekretaris kamu yang antar ke sini. *Flight*-nya besok jam tujuh pagi. Mau ngapain ke sana?" tanya Wira penasaran sementara Ingga tetap berkonsentrasi dengan laptopnya.

"Ada rapat cabang sama Earth Line di Beijing. Kami mau bangun mal baru di sana." Ia menyeruput tehnya dan menarik napas sedikit lebih dalam.

"Oh, akhirnya Earth Line mau juga kerja sama juga dengan kalian?" Wira duduk di tepi tempat tidur dengan wajah bersemangat. "Dulu Kale nggak pernah mau terima tawaran kerja sama dari perusahaan kita."

"Tante kenal baik ya dengan Kale?" tanyanya santai tanpa mendongak. Wira menutup mulutnya dengan cepat ketika mendengar pertanyaan itu. Ingga yang tak kunjung mendengar jawaban dari Wira mengangkat wajah perlahan. "Aku sudah tahu soal mereka. Kale sendiri yang cerita."

Wira berdecak. "Kale melarang keras menyebut-nyebut nama dia di rumah ini lagi."

Ingga tertawa kecil. "Kale bilang persahabatan yang kayak drama itu cuma milik cewek-cewek. Tapi coba sekarang lihat mereka berdua. Drama sekali, ya kan?"

Wira ikut tertawa juga. "Dulu Kale hampir tiap hari main ke sini. Sering menginap juga. Mereka berdua suka begadang main PlayStation, terkadang main bola berdua di belakang. Dulu nggak ada labirin itu, jadi cuma lapangan luas. Ada gawang bola juga. Tapi semenjak... hmm, bagaimana ya menyebutkannya. Semenjak berhenti sahabatan, gawangnya di-

buang sama Eras. Terus dibangun labirinnya. Mungkin supaya nggak bisa dipakai buat main bola lagi," jelasnya.

"Dulu Eras nggak seperti sekarang. Dia normal, suka musik, suka main PlayStation, suka main futsal. Dulu dia pernah jadi anak laki-laki seperti itu, dan itu waktu dia masih bersahabat dengan Kale. Tapi lalu Sandra datang dan semuanya rusak. Sejak itu Eras berubah. Dia jadi jahat, pendiam, ketus, dan dia berhenti bersenang-senang. Tahunya cuma kerja dan kerja."

"Tante sudah berapa lama sih tinggal sama Eras? Tante masih ada hubungan keluarga sama dia? Sudah selama ini, aku baru nanyain ini semua sekarang, ya," tanya Ingga sambil tersenyum kecut.

"Sejak sembilan tahun lalu. Tapi sebelum itu Eras dan Kale sudah sahabatan seingat Tante," jawab Wira. "Kalau kamu bisa benerin mereka berdua, Tante rasa akan baik sekali. Yah, kamu bisa tebak sendiri, intinya mereka berdua itu cuma gengsi satu sama lain. Tante suka miris sendiri melihat Eras semakin menikmati rutinitas dia yang itu-itu saja."

Ingga tahu ada yang janggal menyadari Wira tak menjawab pertanyaannya soal hubungannya dengan keluarga Eras. Semakin ke sini ia makin tahu ada banyak rahasia yang perlu diungkap. Tapi ia menahan diri dan menjawab dengan wajar, "Oke, sedang diusahakan kok, Tan."

"Ya sudah, kamu jangan malam-malam tidurnya. Sebulan ini semenjak kerja Tante lihat kamu tidur sedikit sekali. Badan kamu itu, Ingga, sudah seperti tengkorak. Bisa mati kamu sebentar lagi."

Ingga tertawa. "Oke, Tan. *Do not worry too much. I'm fine.*"

24
Kale Samapta

Beijing, Cina.

KALE turun dari Jeep hitamnya dan berjalan angkuh melintasi lobi hotel yang gemerlapan. Hari ini ia memilih baju sederhana—kaus putih polos, jaket hitam, jins biru muda, dan Sneakers merah. Namun, bergaya sederhana tetap tak bisa mencegah beberapa mata mengikuti pergerakannya yang tampak arogan tapi tampan.

Ia mulai memelankan langkah dan berjalan mengendap-endap dari arah belakang Ingga yang sedang menikmati makan malam di restoran hotel. *Cup!* Dengan cepat ia mengecup pipi Ingga dari belakang, membuat gadis itu membeku sesaat. Detik berikutnya Ingga menoleh dengan cepat dan langsung disambut dengan senyuman riang Kale. Ia lalu buru-buru duduk di hadapan Ingga yang tak bisa melepaskan tatapannya dari Kale sambil memegangi pipinya.

"Awas, matamu keluar." Kale tertawa melihat mata Ingga yang membesar. Ia puas berhasil mengejutkan gadis itu, dan berhasil juga mencium pipinya.

Ingga buru-buru menurunkan tangan dari pipinya yang memerah. "Kamu sejak kapan di sini?"

"Kamu ngapain di Beijing?"

"Ya kerjalah. Besok perusahaanmu mau ajuin presentasi proyek kita, kan?"

"Lho, kemarin katanya diwakilin?"

"Ya bohong dong. Sengaja buat kagetin kamu."

"Tapi aku nggak kaget," sergah Ingga.

"Iya, tapi ciumanku bikin kamu salah tingkah kan sekarang?" goda Kale dengan senyum angkuh.

Ingga tak menggubris godaan itu. "Jangan bilang Jeep hitam yang tadi lewat depan hotel itu punyamu."

Kale tersenyum puas. "Baru sempat aku pakai setelah sebulan lalu aku beli. Kemarin-kemarin cuma ditaruh di garasi rumahku di sini. *It suits me, right?*"

"*Yeah, it suits you. So you*," cibir Ingga sambil melanjutkan melahap makanannya. Sementara Kale memanggil pelayan dan memesan makanan. Pelayan itu melakukan tugasnya, tapi siapa pun yang melihatnya bisa tahu pelayan itu memusatkan perhatian lebih banyak pada sosok Kale dibandingkan pesanan yang disebutkan pria itu.

"Mudah-mudahan dia nggak salah catat pesanan kamu," sindir Ingga setelah pelayan itu pergi.

"Ya, salah juga nggak apa-apa. *But tell me the truth. Are you surprised?*" tanyanya. Ia melipat kedua tangan dan mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan, membuat wajahnya berada sedikit lebih dekat pada Ingga.

"Lumayan. Lain kali jangan cium sembarangan begitu."

"Oke, lain kali aku akan bilang kalau mau cium kamu."

Ingga yang sedang minum saat itu langsung tersedak setelah mendengar perkataan Kale. "Sinting," desisnya.

Kale hanya tersenyum setelah itu sementara pelayan tadi datang bersama pesanannya.

"Kamu nginap di sini juga? Katanya kamu ada rumah di Beijing," tanya Ingga seraya membuka kunci.

"Kalau ada kamu di sini kenapa aku harus pulang ke rumah yang nggak ada orangnya?" tanya Kale balik sambil menyadarkan bahunya ke dinding dekat pintu kamar Ingga.

"Ya Tuhan, dari tadi perilaku *playboy*-mu itu payah sekali, Kale. Kamarmu di mana?"

"Maunya di mana? Di sini juga aku nggak keberatan kok." Kale melirik ke arah pintu.

Ingga tertawa sambil menggeleng-geleng. "*See you tomorrow*, Kal. *Sleep tight*." Ingga menutup pintunya.

Tiga jam kemudian, setelah berusaha keras untuk tidur di kamarnya yang sepi, Kale tak tahan lagi. Ia pergi menuju kamar Ingga.

Tok tok!

"Wah, gila kamu!" kalimat singkat itulah yang keluar dari mulut Ingga ketika melihat sosok Kale di ambang pintunya. Kale buru-buru menyelinap ke dalam sebelum diusir.

"Ini sudah jam tiga, Kale. Kalau mau main besok saja, *please*," pinta Ingga.

Kale pura-pura tak mendengar dan langsung menuju ke meja kerja Ingga yang penuh dengan berkas-berkas kantor. Me-

lalui suaranya, Kale tahu Ingga kelelahan. Beberapa gelas kopi yang telah habis terminum di samping laptopnya semakin memperkuat firasat Kale.

"Kamu lagi nyusun data-data ini?" Kale duduk dan mulai memperhatikan kertas demi kertas.

"Iya. Perhitungan biaya yang harus aku ajuin di rapat kita besok belum selesai," keluh Ingga sambil menarik kursi ke samping Kale.

"Sini." Kale meraih tangan Ingga dan menariknya mendekat. "Ini harusnya begini... Yang itu harusnya seperti ini... Kalau kayak tadi ya jelas aku tolaklah proposal kamu. Terus yang ini juga salah... harusnya seperti ini..." ia mencoba menjelaskan perlahan-lahan.

Lalu selama setengah jam selanjutnya mereka berkutat menyelesaikan bahan presentasi itu.

"Selesai, kan?" Kale menutup laptop juga merapikan kertas-kertas, menumpuknya menjadi satu. "Tidur sana," perintahnya sambil menoleh. Saat itu barulah ia menyadari Ingga yang sedang menatapnya lekat-lekat. "Kenapa?" tanyanya bingung.

Ingga tak menjawab, membuat Kale salah tingkah. Tangan gadis itu dengan ragu-ragu mulai memeluk tangannya. Tubuhnya mendekat dan perlahan Kale bisa merasakan wajah Ingga yang mulai terbenam di belakang bahunya.

"Kenapa, Ingga?" tanya Kale lembut. Ia tak berani menoleh.

"Terima kasih, Kale," gumam gadis itu.

"Yakin kamu begini cuma karena terima kasih?" tanya Kale kuatir. "Kenapa, Ingga?" selidiknya lembut. Kebungkaman gadis itu selalu berhasil membuatnya frustrasi.

"Kalau Ayah masih hidup, mungkin dia yang akan ngajarin aku sekarang. Tapi Ayah nggak ada di sini. Eras juga nggak pernah ngajarin semua ini. Aku kangen Ayah."

Tiap kali Ingga membuka luka jiwanya, Kale selalu tak tahu harus berbuat apa. Ia selalu lemah jika hal itu berhubungan dengan Ingga. Ia bahkan tak berani memeluk gadis itu dengan benar. Jadi, ia hanya menaikkan tangannya, mengusap-usap bagian belakang kepala Ingga.

Ingga terus di sana tanpa bicara sedikit pun. Hingga akhirnya ia tertidur dengan keadaan masih memeluk lengan Kale. Kale mengangkat tubuh gadis itu ke kasur. Ingga meringkuk sambil dengan lirih menggumamkan kata "Ayah". Melihatnya meringkuk seperti Kale tiba-tiba merasa begitu marah.

Ia duduk membelakangi Ingga lalu merogoh ponsel dari dalam saku. Dengan cepat ia mengetikkan SMS pada Eras.

Persetanlah ya dengan omongan lo waktu itu. Apa? Gue harus jauhin Ingga? Karena apa? Karena lo yang bertanggung jawab sama dia? Karena gue brengsek? Look at yourself, ex-buddy. You can't protect her.

Tak sampai semenit SMS balasan masuk ke ponselnya

Di mana lo sekarang?

Di Beijing, di hotel, di kamarnya Ingga, di samping dia yang lagi tidur.

F! Ngapain lo di sana? Keluar lo dari situ!

Ah, F! Makan lah sifat protektif lo yang bullshit itu. Lo nggak bisa melindungi dia lewat SMS atau telepon ancaman ke gue kayak kemarin, Ras. Useless. Yang perlu dibenerin di sini bukan gue, tapi lo. Lo kan anak pintar, belajarlah dari

kesalahan. Sampai sekarang lo ngertinya cuma bikin cewek nangis. Padahal lo sayang setengah mati kan sama dia? Sori lah ya, Ras, mungkin dulu gue bego dengan kasih kesempatan ke lo buat dapatin si Sandra. Tapi nggak dengan Ingga. I'll take her over.

I'll kill you.

Kale menjejalkan ponselnya dengan kesal ke dalam saku kembali. Ia lalu berdiri dan menatap Ingga sekali lagi. Ia menaikkan selimut ke leher gadis itu sambil berbisik, "*I'll take care of you,* Ingga."

"Aww!" Kale memegangi tulang keringnya yang berdenyut akibat tendangan Ingga yang dilayangkan begitu mereka memasuki lift yang sepi.

"Gila ya kamu? Kalau aku nggak bisa nahan ketawa karena ekspresi-ekspresi muka kamu yang aneh pas presentasi tadi, bagaimana? Presentasiku bisa saja gagal karena kesalahan kecil itu, Kale. Bisa habis aku dimarahi Eras," omel Ingga.

"Justru aku mau ngelatih kamu. Jadi di rapat selanjutnya, apa pun yang mengganggu kamu, konsentrasi nggak boleh pecah. *Besides, who cares anyway*? Pemimpin perusahaan itu aku, pemimpin rapat tadi juga aku. Kamu takut gagal karena siapa kalau ternyata aku sendiri, Kale Samapta, Presiden Direktur Earth Line, yang menggoda kamu? Dan aku sudah menyetujui proposal kamu. Eras mau marah karena apa lagi?" Kale menyandar pada dinding lift sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Iyalah kamu pasti ACC. Yang kerjain presentasinya se-

malam kan kamu," Ingga masih belum bisa menuntaskan kekesalannya.

Kale maju dan membelai puncak kepala Ingga. "*You did it.* Aku cuma bantu sedikit. *You did good.*"

TING! Pintu lift terbuka, tapi Kale menahan Ingga yang akan keluar dan menekan tombol untuk menutup pintu lift. Ia menekan nomor lantai lain tanpa mendiskusikannya dulu.

"*Oh come on, Kal.* Masih mau main? Aku capek," rengek Ingga, tapi ia tak tampak berusaha melepaskan tangannya yang tadi digenggam Kale.

"Temani aku berenang."

Mata Ingga membesar. "Kamu gila, ya? Ini sudah jam delapan malam. Aku capek dan aku nggak bisa berenang."

"Kalau begitu kamu nggak usah berenang. Lihat aku saja. Anggap sebagai ucapan terima kasih karena sudah bantuin kamu selesaiin presentasi semalam."

Ingga menggeram, tapi menurut. Kale masuk ke ruang ganti dan dengan cepat melepaskan pakaiannya. Begitu selesai keluar dari sana, ia berjalan dengan gagah, memperlihatkan tubuhnya yang tinggi sempurna dengan otot-otot menonjol halus di tangan, perut, dan punggungnya. Untuk menyempurnakan itu semua, ada tato aksara Cina berukuran sedang yang artinya *freedom* di bagian kanan atas punggungnya.

Kale berusaha menyembunyikan senyumnya saat mendapati Ingga sedang menatapnya dengan saksama dengan langsung terjun gesit ke kolam renang. Ia melakukan tiga putaran tanpa henti sebelum menyembulkan kepala di pinggir kolam, menghadap ke Ingga.

"Ingga... *uhuk uhuk...*"

"Apa?" Ingga dengan cepat berdiri dari kursi santainya menghampiri Kale. "Asma kamu kambuh?"

Kale tersenyum licik, puas batuk pura-puranya berhasil menarik Ingga mendekat begitu saja. "Jadi pacarku saja," katanya.

Ingga berdecak kesal dan mendorong kepala Kale masuk ke kolam lagi. "Jangan bercanda!" omelnya.

Kale naik ke permukaan dan mengeluarkan air yang masuk ke hidungnya. "Aku serius."

"Untuk Eras, aku ini pacar hari Senin. Kalau buat seorang Kale aku pacar untuk hari apa?" sindir Ingga.

Kale mengembuskan napas panjang, mencoba mengendalikan frustrasinya. Lalu tanpa aba-aba, ia menarik Ingga hingga jatuh ke dalam kolam. Gadis itu panik, menggerak-gerakkan kaki dan tangannya sembarangan, mencoba mencapai permukaan. Kale menangkap tubuhnya, memeluknya, dan merapatkannya ke dinding kolam.

Ingga terbatuk-batuk dan mencoba melepaskan diri, pelukan Kale terlalu kuat untuk dilawan. "Apa-apaan kamu, Kale?!!" serunya.

"*Listen to me*," Kale balas berseru, membuat Ingga terdiam. "*You're driving me insane*," Kale memelankan suaranya. "Kamu nggak anggap serius *confession* aku di rumah kamu waktu itu, ya kan? *God damn it, Ingga.* Kamu nggak tahu bagaimana aku hampir gila berusaha bersikap biasa ke kamu setelah pengakuan itu. Dan sekarang pun kamu anggap aku bercanda. *What can I do to make you believe*?"

Ingga menatap sayu mata Kale yang berkilat tajam. "*Unfortunately, I believe all what you've said.*"

Kale tertegun sejenak. "Terus kenapa kamu mengabaikan semua kata-kata aku dan bertindak seakan nggak ada yang terjadi? Kamu mau main-main sama perasaan aku? Atau karena Eras?"

Ingga berdecak putus asa. "Aku nggak mengabaikan kata-

kata kamu. Justru karena aku sadar seberapa nyata dan sungguh-sungguhnya pengakuan kamu, aku jadi takut. Aku suka kamu. Aku sayang kamu. Selama beberapa bulan ini kamu *pop-up* begitu saja. *God sent you in the right time, how can I not love you?*"

"*Then?*"

"*Unfortunately, I love Eras more than I love you.*" Mata Ingga mulai berkaca-kaca. "Karena itu aku takut mendengar pengakuan kamu. Karena pengakuan kamu mulai membuat aku serakah. Aku ingin memiliki Eras, tapi aku juga ingin memiliki kamu. Tapi itu nggak benar, kan? Aku pasti akan menyakitimu."

"Kamu nggak akan menyakitiku. Eras nggak bisa jaga kamu, sedangkan aku butuh kamu baik-baik saja atau aku bisa mampus karena kuatir terus-terusan. Kamu jadi pacarku dari Selasa sampai Minggu, kalau hari Senin kamu masih mau bertahan jadi pacarnya Eras. *I can accept that condition.*"

"*It will hurt you, Kale.* Tolonglah. Nggak ada cinta setulus itu, Kal. Ini dunia nyata, bukan novel roman picisan. Kamu salah mengira hati kamu. Pada akhirnya nanti kamu akan benci aku."

"Nggak, Ingga," tegas Kale. "Ya Tuhan, aku baru tahu kamu keras kepala sekali. Intinya, selama kamu bisa kasih sedikit saja cinta kamu buat aku, *it's okay.*"

"Ya sudah, aku tarik kata-kataku. Aku nggak sayang kamu, aku nggak suka kamu, dan aku nggak akan bisa cinta sama kamu. Mau sedikit kek. Mau banyak kek. Semuanya aku kasih buat Eras. Nggak ada buat kamu."

"Mana bisa begitu!" protes Kale. "*I know you love me almost as much as you love Eras.*"

"Nggak."

"Oke, ayo kita buktikan." Selesai mengatakan itu, Kale menempatkan tangan Ingga pada pinggiran kolam lalu membiarkan

dirinya sendiri tenggelam ke dasar yang dalam. Ingga yang tak mengerti, masih bergeming di tempatnya. Sementara detik demi detik mulai berlalu. Kale mulai memutar-mutar bola matanya sambil berdoa dalam hati. Tidak ada tanda-tanda pergerakan dari permukaan. Napas Kale sedikit demi sedikit mulai sesak.

Mata Kale semakin membesar seiring bertambahnya jumlah air yang terhirup dan terminum olehnya.

"KALE!!!" Akhirnya ia mendengar juga jeritan itu menembus ketebalan air yang menyelubunginya. Ia ingin tersenyum penuh kemenangan, tapi lalu badannya bergetar, paru-parunya memprotes keras.

Dan di detik itulah ia melihat sosok itu menjemputnya. Gerakannya terlihat aneh, tapi ia menuju lurus ke arahnya, meraih tangannya, lalu menarik tubuhnya ke atas dengan kecepatan minimal. Sekuat tenaga Ingga menariknya keluar dari kolam, menekan-nekan dadanya supaya air dari dalamnya keluar.

Air memang sudah keluar dari mulut Kale, tapi napasnya tetap tersekat.

"Di mana kamu taruh *inhaler*-mu? Di mana?" tanya Ingga panik.

Kale mencoba menarik napas yang semakin sedikit. "D...di... Lo...k...ker."

Ingga menarik kunci di pergelangan tangan Kale lalu berlari secepat yang ia bisa ke loker. Dalam hitungan detik gadis itu sudah kembali lagi dan segera menyodorkan *inhaler* pada mulut Kale. Ia menekan beberapa kali untuk mengeluarkan oksigen lebih banyak.

Perlahan-lahan Kale mampu bernapas dengan normal. Ingga terduduk lemas di sebelahnya.

"Kamu bilang nggak bisa berenang."

"Memang nggak bisa!" jawabnya setengah berseru. "Tadi itu cuma keajaiban karena aku tiba-tiba bisa mengingat pelajaran berenang di sekolah dulu. DEMI TUHAN, KALE! KAMU BISA MATI!" jeritnya.

"Jadi pacarku, oke? Penawaran yang aku berikan nggak buruk, kamu tahu itu."

Ingga menatapnya nanar. "Sinting kamu. Oke. Tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Ini sudah ketiga kalinya kamu hampir mati karena aku. Kalau kamu nggak bisa menjamin hal ini nggak terjadi lagi untuk keempat kalinya, bukan hanya akan nolak kamu, kita sebaiknya nggak usah kenal mulai besok. Aku akan bilang sama Eras supaya nggak usah kerja sama dengan kalian lagi."

Kale tertawa keras-keras sebelum lalu menaruh tangannya di tengkuk Ingga dan menarik gadis itu mendekat padanya. Tanpa permisi, seperti kebiasaannya jika menyangkut tubuh Ingga, ia mencium bibir gadis itu dalam-dalam, selama yang ia mampu sebelum Ingga mendorong tubuhnya menjauh.

"Dan itu juga dilarang, mencium tanpa permisi," omel Ingga tapi sesaat setelahnya ia tersenyum.

"Terima kasih," ujar Kale lembut. "Dan terima kasih telah tersenyum setelah aku cium."

25
Wahyu Samapta

PINTU depan terdengar terbuka, tapi Wahyu tak bergerak dari posisi duduknya di depan TV. Ia bisa mendengar ada suara perempuan masuk bersama Kale, anak laki-laki satu-satunya. Ia menunggu dengan sabar, sekaligus malas kalau harus melihat anaknya itu bermesraan dengan gadis yang sudah pasti berbeda lagi dengan yang terakhir ia temui.

"Aku ke kamarku saja ya. Capek nih, serius," suara Ingga terdengar lembut. Wahyu mengernyit karena baru kali ini pacar Kale justru mohon diri ke kamar. Sebelum-sebelumnya justru akan merengek-rengek ingin menginap.

"Yah, temani aku makan dulu," rengek Kale.

"Oh iya ya, kamu belum makan tadi," sahut Ingga. "Ya sudah, kita ke restoran bawah saja."

"Aku bawa mi dari Indo."

Si gadis tertawa ringan mendengar jawaban Kale. "Ya su-

dah, aku masakin deh ya." Langkah mereka berdua terdengar mendekat. Wahyu bersiap melihat reaksi mereka berdua.

"Ya Tuhan!" Ingga terperanjat. Wahyu yang biasanya tidak terperanjat, jadi ikut-ikutan.

"Kenapa?" Kale muncul sedetik kemudian dengan wajah panik. Namun saat menoleh ke arah Wahyu ia mendengus kesal. "Ayah!" protesnya.

"Ayah?" tanya gadis itu.

Kale menggaruk-garuk kepalanya canggung. Sementara Ingga terlihat bingung antara ingin tersenyum atau ingin kabur dari situ. Tanpa sadar Wahyu berdiri. Padahal biasanya ia bahkan tidak sudi menyapa pacar-pacar Kale.

"Ayah datang di saat tidak tepat," protes Kale.

"*Well*, kapan Ayah datang pada saat tepat?" goda Wahyu balik.

"*This is different*," bisik Kale dengan mata menyipit.

Wahyu berusaha menahan tawa. "Jadi, Ayah akan dikenalin atau nggak?" godanya sambil melirik Ingga. Ia akan jadi gadis pertama yang Wahyu minta kenalkan oleh Kale.

"Ingga, ini ayahku," kata Kale dengan nada terpaksa. Kale hanya menggerak-gerakkan kepalanya dengan canggung. Untuk sejenak Wahyu merasa menyesal sudah masuk ke kamarnya diam-diam seperti ini. Rasanya kurang benar.

"Selamat malam, Om." Ingga menjulurkan tangannya dan tersenyum sopan.

"Nama kamu siapa?" tanya Wahyu.

"Ingga, Om. Maaf Om, tadinya Ingga sudah mau balik ke kamar. Ingga nggak tahu Om ada di sini. Kalau begitu Ingga balik ke kamar dulu deh ya," pintanya dengan sopan.

"Yah, aku nggak jadi makan dong," keluh Kale sambil melirik keji ke arah Wahyu.

Ingga mencubit lengan Kale hingga ia mengaduh lirih.

"Eh, kenapa jadi pergi?" cegat Wahyu saat Ingga beranjak. "Tadi katanya kamu mau masak mi? Sekalian Om juga lapar."

Lirikan Kale semakin keji mendengar kalimat yang terlontar dari mulut Wahyu. Ingga tersenyum kecut tapi lalu mengiakan permintaannya. Ingga pergi ke dapur sementara mereka duduk santai di ruang tamu sambil berpura-pura menonton televisi setelah sebelumnya Kale sempat menelepon layanan kamar.

"*I hate you*," ujar Kale.

"*No, you love me*," godaku.

"Serius, Yah. Ayah datang di saat nggak tepat. Aku baru jadian sama dia beberapa menit lalu, baru mau mesra-mesraan, Ayah malah ngeganggu di sini. *She's different*, Yah. Dia nggak sama dengan pacar-pacarku sebelumnya yang Ayah temui."

"*Yes, I know.*"

"Ya kalau begitu Ayah pergi deh. Lagian datang kenapa nggak telepon dulu sih?" Kale berdecak.

"Masa Ayah harus telepon kalau mau datang ke tempat kamu? Biasanya juga Ayah datang ya datang saja, kan? Kamu nggak pernah protes sebelumnya."

"Aku kan sudah bilang, dia beda. Harusnya kalian ketemu dengan cara yang lebih tepat. Nggak kayak tadi."

Tiba-tiba ada rasa terenyuh di dada Wahyu mendengar kalimat anaknya. Rasanya sudah lama sekali ia menyibukkan diri dengan pekerjaan hingga melupakan sekarang anaknya sudah berumur 27 tahun dan bahkan sudah merencanakan kedua orangtuanya untuk bertemu secara resmi dengan pacar yang diseriusinya. Wahyu merasa lucu. Sebelumnya ia tak pernah sadar kalau menjadi orangtua akan semenarik ini. Untuk sesaat ia menyesal, menyadari sudah banyak momen menarik Kale

lainnya yang ia dan istrinya sudah lewatkan. Semua karena Earth Line.

"Ibumu pasti akan senang mendengar ini. Akan lebih senang lagi kalau sudah berkenalan langsung nanti."

"Ya ampun, Yah. Nggak usah sok peduli. Ibu juga nggak pernah peduli padaku kok, Ayah tahu itu," sahut Kale.

"Aduh, aku cuma bisa masak mi polos nih, Om. Nggak ada bahan yang lain juga. Nggak apa-apa, kan?" tanya Ingga sopan sambil membawa dua mangkuk besar mi, menghentikan perbincangan Wahyu dan Kale.

"Kamu nggak makan?" tanya Wahyu alih-alih terharu. Ini pertama kalinya ia dimasakin oleh pacar anaknya.

"Nggak, Om, sudah kenyang."

"Aku sudah pesan makanan dari resto hotel tadi," sahut Kale. "Ini anak memang susah makan. Makanya badannya kurus," ujar Kale entah pada siapa. Tapi Wahyu merasa informasi itu ditujukan untuknya.

Ting tong! Bel pintu depan berbunyi. Ingga berlari ke depan dan membuka pintu. Terdengar suara pelayan hotel yang mengantarkan makanan. Tak lama kemudian, Ingga masuk sambil mendorong meja beroda yang di atasnya telah terhidang makanan untuk dirinya. Ingga menatap Kale dengan sangat galak. Sementara yang ditatap masih sibuk dengan mi instannya yang tampak sudah hampir habis.

"Kale..." panggilnya kesal tapi dengan nada lembut.

"*What*?"

"*How can you do this to me*?"

Wahyu merasa penasaran, jadi ia berdiri dan melihat makanan di meja beroda itu. Steik sapi didampingi kentang dan sayuran, dan beberapa jus buah. "Kamu nggak suka steik?" tanya Wahyu polos.

Ingga menatapnya dengan segan. "Bukan begitu, Om. Kale cuma pesan satu porsi. Maksudnya apa? Aku disuruh makan steik sementara kalian cuma makan mi instan?"

Wahyu langsung tertawa. Kale menatapnya aneh, sama seperti yang dilakukan Ingga. Kale lalu berdiri, tak memedulikannnya yang masih tertawa, dan mengambil piring steik itu lalu membawanya ke meja dekat sofa. Kale menarik Ingga untuk duduk.

"Sudah, makan saja," kata Kale pada Ingga.

"Kale!" omelnya. "Aku pesenin buat Om, ya?" Ingga meraih gagang telepon, tapi Wahyu buru-buru menahannya.

"Om sudah kenyang, Ingga. Mi instan kamu jauh lebih enak dari steik itu," ujar Wahyu jujur dan tulus. Ia bisa melihat dari sudut matanya bagaimana Kale terperangah mendengar kalimatnya.

"Om bercanda," tuduh Ingga dan masih berusaha meraih gagang telepon.

"Nggak, Om serius. Makan sana. Mi Om juga belum habis. Kita makan sama-sama ya." Wahyu tersenyum menatap dalam Ingga. Gadis itu pun menurut. Ia duduk di samping Kale dan mulai bersiap untuk melahap makanannya.

"Kamu cepet banget sih makannya, kayak orang kelaparan. Bukannya nungguin," protes Wahyu pada Kale. Tatapan galak Kale yang dari tadi terpatri di wajahnya perlahan berubah menjadi ekspresi nyaman dan rileks.

"Lapar banget soalnya," jawabnya tanpa memandang ke sang ayah. Sedikit senyum, kalau Wahyu tak salah lihat, merekah di wajah Kale.

"Sini." Kale mengambil piring Ingga dan mulai memotongi daging steik menjadi potongan-potongan kecil siap makan. "Aku bagi satu ya," ujarnya sambil melahap salah satu potongan.

"Kamu masih lapar? Makan saja setengah. Aku nggak lapar-lapar banget kok," tawar Ingga sambil menyodorkan piringnya pada Kale. Kale menolak dan menyuruhnya untuk makan sekarang. Ingga lalu menawari Wahyu juga, tapi ia menolaknya. Wahyu tak mau melihat anaknya mengamuk karena berani memakan steik pacarnya.

Wahyu tertawa damai dalam hati.

Setelah itu mereka makan diselingi perbicangan-perbincangan ringan. Wahyu mempelajari bagaimana Kale menatap Ingga, bagaimana Ingga tersenyum pada Kale, bagaimana Kale menurut pada omelan-omelan Ingga yang sering kali beraroma kasih sayang. Makan malam itu adalah yang paling sederhana sekaligus yang paling berkesan untuk Wahyu selama ia mempunyai Kale.

"*Well, I think you have to go*," kata Kale pada Wahyu saat melihat makanan Ingga sudah habis.

"Kale! Kok Ayah kamu disuruh pulang? Nggak sopan!" Ingga memukul lengan Kale.

"Ya kalau Ayah nggak pulang, kapan kita pacarannya?" protes Kale.

"Enak saja! Aku mau ke kamar sekarang. Mau tidur. Capek," balas Ingga.

"Nggak apa-apa, Ingga," potong Wahyu. "Om memang sudah mau pulang kok."

"Kalau begitu kita sama-sama saja turun, Om. Kamar aku bukan di lantai ini soalnya." Ingga langsung berdiri. "Dah, Kale." Ingga melambai dan keluar terlebih dahulu.

"Ayah suka Ingga."

"*Yes, I like her, too. Too much, even*," jawab Kale.

"*Bye*, Kal!" Wahyu ke luar menyusul Ingga yang sudah berdiri menyandar pada dinding dengan kepala yang sedikit ter-

kantuk-kantuk. "Yuk," ajak Wahyu. Sekali lagi ia menoleh dan melambai pada Kale lalu berjalan bersama Ingga menuju lift dan turun bersama.

"Om lebih banyak tinggal di Bandung atau bagaimana?"

"Hmm... Om ada rumah sih di sini. Di Bandung juga ada. Om nggak pernah terlalu lama tinggal di mana pun itu. Dulu sih iya, lebih banyak di Bandung. Tapi setelah Kale pegang perusahaan di sana, Om justru lebih banyak di London. Atau jalan-jalan keliling dunia. Gantian Kale yang kerja keras, Om santai-santai."

Ingga tersenyum. "Sekali-sekali, jalan-jalan sama Kale, Om. Kasihan, Kale kerja terus."

Wahyu bergeming mendengar kalimat Ingga. Ia tersindir dalam hati, karena apa yang dikatakan Ingga belum pernah terpikir olehnya sebelumnya. Selama ini ia dan istrinya hanya menyiapkan Kale untuk jadi pengendali perusahaan, CEO dari cabang-cabang perusahaan, hingga nantinya memegang pusat kerajaan bisnis Earth Line di London. Wahyu pikir semua yang ia lakukan bersama istrinya selama ini adalah baik. Tapi kenapa setelah mendengar kalimat Ingga, ia merasa ada yang salah?

"Boleh. Tapi nanti Ingga ikut ya," jawab Wahyu.

"Kalau Ingga bisa, Ingga akan temani."

TING. Mereka sampai di lantai kamar Ingga. "Ingga duluan kalau begitu, Om. Senang bisa bertemu Om hari ini."

"*I'm happy to know you too, Ingga.*" Wahyu melambaikan tangan sebelum pintu lift tertutup.

26
Rara Andari

UNTUK kesekian kalinya tamparan Adinata mendarat di pipi Rara hingga membuat gadis itu jatuh tersungkur. Ia memegangi pipinya yang panas dan perih, sekaligus berusaha setengah mati menahan air matanya yang hampir keluar. Bahkan memperlihatkan matanya memerah saja ia tidak sudi. Ia menghela napas panjang beberapa kali untuk menekan gejolak di dadanya.

"Mahal-mahal bayar uang kuliah tapi nggak ada hasilnya. Bego! Proyek kecil begitu saja bisa salah perhitungan!" seru Adinata.

Rara duduk bersila di lantai, menunduk tak menatap ayahnya. "Ayah, perhitungan kita nggak rugi, hanya keuntungan kita yang berkurang sedikit. Aku baru mulai kerja. Aku masih belajar."

"Masih belajar? Cih! Memang intinya kamu itu bodoh sama kayak ibu kamu."

"Jangan bicara soal Ibu kalau Ayah nggak pernah mau kasih tahu siapa dia. Bahkan fotonya pun juga nggak ada di rumah ini." Rara bangkit berdiri dan dengan sekuat tenaga berusaha mengangkat wajahnya.

"Ya buat apa juga ditaruh di sini? Kamu nggak tahu dia saja kamu masih mengikuti bodohnya dia. Apalagi kalau kamu kenal dia?"

"*Stop*, Yah. Intinya di sini, di keluarga kita, itu juga kalau masih layak disebut keluarga, Ayah yang nggak mau terima aku. Aku ini pintar, selalu juara kelas di sekolah, ikut banyak perlombaan dan kegiatan, banyak mendapatkan penghargaan, tapi toh intinya aku ini bego di mata Ayah karena Ayah maunya memandang aku seperti itu. Jadi nggak usah bawa-bawa Ibu. Intinya memang Ayah nggak bisa melihat usahaku untuk membuat Ayah memandang dan menghargai aku barang sedikit pun."

Satu tamparan tambahan mendarat lagi di pipi Rara. Namun, kali ini ia tak membiarkan tubuhnya tersungkur jatuh. Ia berdiri tegak, menahan sakit di pipi tanpa menyentuhnya sedikit pun. Berjengit pun ia tak mau.

"Siapa kamu berani-beraninya minta dihargai? Harga kamu nggak lebih dari sekadar surat-surat kontrak kerja sama yang ditandatangani klien. Ngerti kamu?" Adinata tampak geram.

"Aku siapa? Aku anak Ayah," jawab Rara lirih tapi pasti.

"Ha!" Adinata menggeram kesal. "Kebetulan saja kamu lahir dari perempuan yang saya hamili itu."

"AYAH, CUKUP!" Amarah Rara meledak sebelum kalimat sang ayah selesai. "Sekarang bilang saja aku harus apa supaya Ayah berhenti menghina aku dan Ibu. Aku sudah mau keluar dari rumah ini sejak dulu, tapi Ayah melarang. Oke, aku tinggal, tapi usahaku untuk jadi anak yang baik juga nggak dipan-

dang sama sekali sama Ayah. Jadi aku harus apa, Yah? Aku harus jual diri sama klien-klien Ayah itu lagi? Atau apa? Bilang! Rara mau tahu berapa harga secuil kasih sayang Ayah itu."

Senyum Adinata tersungging miring penuh kelicikan, membuat bulu kuduk Rara meremang. Hatinya getir seketika, takut kalau harga secuil kasih sayang itu akan terlalu mahal untuk dipenuhinya.

"Kamu tanya berapa harga kasih sayang saya? Harganya setara dengan hidup kamu, penderitaan kamu, dan air mata kamu. Saya kasih tahu pengaplikasian nyatanya kalau memang kamu mau membeli kasih sayang saya. Sekarang kamu pikirkan segala cara untuk membuat Eras menikahi kamu. Setelah hal itu berhasil kamu lakukan, saya akan kasih seluruh kasih sayang saya buat kamu. Bagaimana?" tantang Adinata.

Seluruh saraf tubuh Rara menegang. Dahinya mengernyit, berusaha mencerna maksud di balik permintaan itu. "Eras? Buat apa? Kemarin bukannya Ayah mau jodohin aku sama Kale?"

"Itu kan kemarin. Tapi sekarang Ayah mau kamu menikah sama Eras. Menikah dengannya berarti Panah Nusantara akan jadi milik kamu. Ayah mau Panah Nusantara. Simpel, kan? Kamu kan cantik, dan kata kamu, kamu ini pintar, pasti nggak akan sulit membuat Eras suka kamu, terus minta nikah sama kamu."

"Ya susahlah!" timpal Rara frustrasi. "Ayah nggak lihat pacar-pacarnya? Aku ini cuma rata-rata kalau mau dibandingkan sama mereka. Modal cantik doang nggak bisa buat Eras minta nikah sama aku."

"*Well, I don't care.* Kamu cari sendiri caranya."

"*Come on!* Aku bersedia merayu pria lain, siapa pun, asal bu-

kan Eras. Masih banyak rekan bisnis Ayah yang jauh lebih kaya dari dia, kan?"

"Saingan dia cuma Earth Line kalau mau membicarakan masalah kekayaan. Tapi Ayah maunya Panah Nusantara," jawab Adinata tenang. "Kan tadi kamu tanya soal berapa harga kasih sayang Ayah. Panah Nusantara itu seharga dengan hati Ayah."

Sebelum Rara sempat memprotes lagi, Adinata sudah mendekatinya, mendekatkan mulutnya ke telinga anak itu dan berbisik, "*Do what you can. Get him, and I'll give you my love.*"

Lalu tanpa aba-aba Adinata beranjak pergi, meninggalkan Rara yang akhirnya membiarkan air matanya jatuh. Ia terduduk di lantai marmer yang dingin, tangannya gemetar, bibirnya kaku.

"Ingga..." gumamnya.

27
Ingga Yatalana

INGGA menatap kopernya yang kini berdiri tegak di depan pintu rumah tapi gagangnya masih kukuh di dalam genggaman Kale, seakan pria itu tak ingin melepasnya. Sepanjang perjalanan pulang dari Beijing, tak sedetik pun Kale membiarkannya lupa akan status baru yang kini melekat di dirinya. *Pacar Kale Samapta*. Kale tak melakukan hal-hal berlebihan seperti tidur di kamarnya, menciuminya di depan umum, atau memeluknya tiap saat. Laki-laki itu hanya selalu menggandeng tangan Ingga, membayar makanannya, atau membayar belanjaannya. Tapi hal itu sudah cukup membuat Ingga mengerti bagaimana rasanya mempunyai seorang pacar, bagaimana rasanya dicintai.

Kale memasukkan tangan ke saku jins hitamnya. Ia tersenyum tipis sebelum berkata, "Aku harus masuk atau..."

"Kapan-kapan saja, ya?" tanya Ingga hati-hati. "Kayaknya

ada Eras di dalam. Nanti kalian berdua drama lagi kalau ketemu.

"Heh! Ngeledek, ya?" Kale berusaha mencubit pinggang Ingga, tapi gadis itu menghindar dengan cepat sambil tertawa.

"Ya lagian. Kamu sendiri yang waktu itu nyindir, kata kamu persahabatan cewek kayak drama. Sekarang coba deh, kalian berdua harusnya ngaca, siapa yang lebih drama. Cewek saja kalah sama kalian."

Kale garuk-garuk kepala sambil mengembuskan napas. "Keadaannya kompleks."

"Nggak kompleks. Kalian saja yang bikin ribet," timpal Ingga.

"Oke, ganti topik."

Ingga berdecak. "Dasar. Jadi, aku kasih tahu Eras soal kita atau bagaimana?" Wajahnya berubah serius.

"Terserah kamu. Tapi aku akan merasa sangat dihargai kalau kamu kasih tahu soal aku ke dia." Kale mencium pipi Ingga sejenak. "Kamu nggak tahu bagaimana aku nahan diri buat tarik koper kamu ini lagi sekarang ke bagasi mobil terus aku bawa kamu pulang ke rumahku. Hati-hati sama dia, telepon aku kalau ada apa-apa. *Good night,* Ingga." Kale beranjak meninggalkan Ingga, masuk ke mobilnya, lalu berkendara menjauh.

Setelah yakin mobil Kale sudah hilang dari pandangan, Ingga merogoh ponselnya dan menekan nomor Rara. Ia ingin menceritakan soal Kale sekaligus meminta saran untuk menghadapi Eras karena biasanya Rara bisa berpikir lebih rasional daripada dirinya. Namun sahabatnya itu tak kunjung menjawab telepon.

"Ngapain berdiri di situ?" Eras tiba-tiba membuka pintu dari dalam, membuat Ingga terkejut hinggal ponselnya jatuh ke

lantai. "Apa sih?! Ngelihat saya kayak lihat hantu. Ambil itu *handphone*-nya!" tukas Eras ketus. Ia lalu masuk lebih dulu. "Apa hasilnya?" Ia duduk di meja makan dengan laptop kerjanya sementara Ingga menggeret kopernya masuk sambil sibuk memperhatikan sisi-sisi ponselnya yang jatuh, memeriksa apakah ada yang rusak.

"Earth Line setuju sama proposal kita. Mereka nggak minta perubahan apa pun. Sekarang bagian General Affair kita dan Earth Line lagi urus surat perizinan di Beijing buat pembangunan mal baru kita. Perkiraannya selesai dalam satu bulan. Jadi aku akan balik ke Beijing lagi nanti," jelas Ingga.

"Rincian dana yang kita ajukan ada yang kamu ubah sebelumnya?"

"Nggak ada, kan aku sudah bilang tadi nggak ada yang diubah. Sesuai dengan mau kamu. Kale bantuin aku rapiin waktu itu," jawab Ingga.

Sekilas Ingga bisa melihat pergerakan aneh dalam tatapan mata Eras saat nama Kale disebut. "Dia datang juga?" tanya Eras tak acuh.

"Iya. Terus aku..." Ingga terdiam, ragu untuk meneruskan. Eras berhenti mengetik. Walau matanya tetap terarah ke layar laptop, Ingga melihat pria itu sepertinya kehilangan fokus. "Aku dan Kale sekarang pacaran," lanjut Ingga kemudian.

Ingga menatap Eras, mencoba mencari ekspresi yang timbul di sana. Mata pria itu berhenti bergerak-gerak, terfokus pada satu titik di layar laptop. Sesekali ia berkedip dengan napas pendek-pendek, lalu tak lama setelah itu ia menutup laptop dengan tenang dan beranjak dari tempat duduknya. "Selamat kalau begitu," ujarnya sambil berlalu ke kamar.

Senin. Tapi Eras tak ada di rumah. *No message, no call.*
Senin. Gino juga tak ada di rumah. *No message, no call.*
Senin. Rara bahkan tak mau mengangkat teleponnya.

"Kalau begitu, jalan-jalan sama aku saja hari ini. Bagaimana?" tanya Kale dari seberang telepon. Sudah seminggu setelah mereka resmi berpacaran, pria itu selalu berusaha menelepon di saat tidak sibuk. Beberapa kali mereka keluar bersama, makan siang bersama di kafe, mengantar Ingga ke kampus atau ke kantor sebelum ia sendiri kembali bekerja. Untuk hari ini, Kale menelepon di pukul enam pagi. Dari suaranya sepertinya ia bicara lewat *speaker* telepon. Terdengar bunyi air menandakan ia sambil mandi.

"Jalan-jalan ke mana? Kamu nggak kerja?"

"Buat apa punya sekretaris kalau semuanya harus kukerjakan sendiri?" tanyanya sombong. "Bagaimana?"

"Oke," jawab Ingga setelah perdebatan singkat dalam hati. Untuk Senin kali ini, ia tidak akan menunggu Eras pulang.

Satu setengah jam kemudian Tante Wira berseru dari lantai bawah, "Ingga, Kale sudah datang tuh!"

Ingga yang memang sudah melihat mobil Kale masuk ke pekarangan rumah, segera turun dengan langkah-langkah ringan dan bergegas menuju pintu depan. Seperti biasa, Kale menyapa dengan senyum angkuhnya. Hari ini pria itu mengenakan kaus hitam longgar dengan bawahan jins biru muda yang sedikit robek di lutut kanannya, dipadu dengan Sneakers hitam. Ia sederhana dan tampan seperti biasa.

"Aku belum selesai nih," sesal Ingga dengan muka polos

memperlihatkan setengah bagian rambut yang masih belum dikeringkan dengan *hair dryer*. "Bukan salahku. Kamu bilang tadi satu jam akan sampai di sini. Ini baru setengah jam."

"Kamu terlihat cantik," kata Kale.

Wira memandangi mereka dari dapur sambil menyiapkan minuman.

"Mau nunggu atau aku harus keluar dengan keadaan berantakan begini?" tanya Ingga.

Kale tertawa. "*I'll wait. Take your time.*"

Ingga langsung naik ke atas melanjutkan apa yang belum ia selesaikan. Sebelum masuk kamar ia melihat Wira yang menghampiri Kale dan menyuguhkan minuman. Dari lantai atas ia masih bisa mendengar kedua orang itu bercakap-cakap dan sesekali tertawa.

Setelah siap, Ingga turun, menampilkan gayanya yang sederhana untuk mengimbangi Kale: kaus putih, jins hitam, dan Sneakers merah yang senada dengan warna lipstiknya.

"Tante hari ini mau keluar seharian. Pulangnya malam mungkin. Tante sudah bilang juga sama Eras," kata Wira sambil mengantar mereka ke pintu depan.

"Oh. Eras bilang nggak dia akan pulang atau nggak?"

"Nggak. Tante cuma SMS dia kasih tahu soal Tante mau pergi sebentar. Terus jawabannya cuma dua huruf. O dan K," keluh Wira.

Kale tertawa melihat raut wajah Wira yang terlihat lucu bercampur kesal.

"Tante mau ke mana sih?" tanya Ingga penasaran karena selama ini Wira hampir tidak pernah izin pergi ke luar untuk waktu lama apalagi mencapai seharian penuh.

"Mau mengunjungi teman. Sudah sana. *Have some fun.*" Wira mendorong Ingga dengan lembut ke arah Kale. Kale me-

nekan tombol di kuncinya dan lampu depan mobil berkedip dua kali. Dengan cepat ia meraih gagang pintu mobil dan membukakannya untuk Ingga.

"Jangan pulang malam-malam ya, Tan. Nanti aku sendirian," ujar Ingga dari dalam mobil.

"Nanti aku yang temani dia, Tan. Santai saja," goda Kale.

Wira tertawa lalu melambaikan tangan seraya mobil Kale melaju meninggalkan tempat itu.

Kale membawa Lexus hitamnya yang besar melaju tenang di tengah Kota Bandung. Ia membawa Ingga ke Warung Pasta di pinggiran Jalan Ganesha.

"Halo, Ingga." Seorang gadis muda yang sangat cantik datang menghampiri Kale dan Ingga yang baru saja akan menyantap pesanan mereka yang baru tiba.

Ingga menatap gadis bertubuh semampai itu dengan heran. Rambutnya hitam panjang bergelombang, terurai manis di belakang punggung. Ia mengenakan *minidress* ketat berwarna merah yang membuat tubuhnya bahkan terlihat jauh lebih seksi daripada seharusnya.

Gadis itu menatap keadaan restoran beberapa saat sebelum mengatakan, "Kale nggak pernah ngajak gue makan ke tempat murah kayak gini," ejeknya sinis sebelum menarik bangku dan duduk di hadapan Ingga dan Kale. Gadis itu kemudian menatap Ingga dan tersenyum.

Sekali lihat Ingga bisa menebak kalau gadis itu pasti salah satu dari pacar-pacar Kale. Ia berjengit, mulai ngeri membayangkan seperti apa cantiknya pacar-pacar Kale yang lain. Akan le-

bih mengerikan lagi kalau dirinya harus berjejer dan dibandingkan dengan mereka semua.

Gadis itu memandang Ingga dengan tatapan tak sopan. Dari ujung rambut hingga ke bagian perut bagian atas yang tak tertutup meja. Gadis itu menatap seakan mencoba mencari titik bagus apa yang ada di diri Ingga. Dan... gadis itu tampak tak menemukan apa yang dicarinya.

"Ini maksudnya apa, ya?" tanya Ingga pada Kale mencoba menghindari tatapan gadis itu.

"Dia Bella. Pacarku," jawab Kale.

"Lalu?" tanya Ingga lagi.

"*Well, unfortunately he wanted to break up with me. In front of you*," kali ini Bella yang menjawab. Matanya yang cokelat indah menatap Ingga tajam. Ada kekesalan terlukis di sana.

Ingga terkejut. "Apa sih?" tanyanya pada Kale.

"Sesuai dengan yang aku bilang di Beijing kemarin, mantanku akan jadi lima puluh setelah putus dengan Bella," jawabnya.

"Bisa jelasin kenapa? Oke, kalaupun kalian mau putus, itu urusan kalian. Kenapa harus dilakuin di depan aku?" tanya Ingga tak sabaran.

"Ya harus lah!" sahut Bella judes. "Supaya lo lihat. Menurut Kale, cowok *playboy* yang kayaknya sudah tobat ini..." mata Bella melirik kejam ke arah Kale, "lo keberatan dengan gue. Keberatan dengan pacar-pacarnya dia."

"*Nope*," sanggah Ingga. "Aku nggak pernah bilang aku keberatan sama pacar-pacar kamu. Dengar ya, Kale, aku sudah cukup dibenci sama pacar-pacar Eras. Aku nggak butuh memperpanjang *list* nama cewek yang benci aku lho. *Seriously, this isn't funny*."

"Dasar cewek aneh," desis Bella.

"Aku keberatan, dan aku nggak sedang bercanda. Jadi, me-

mang nggak ada yang lucu," sambung Kale. Ia menunggu reaksi Ingga. Namun ia tetap diam, menunggu Kale meneruskan. "Oke, intinya aku sama Bella sudah putus sekarang."

"*Okay, I think I'm done here*," sela Bella risi. Ia beranjak dari tempat duduknya, melangkah sedikit ke depan, membungkuk dan mencium pipi Kale. Pemandangan yang membuat seisi ruangan menoleh dan membuat wajah Ingga merah padam. "Senang pernah jadi pacarmu, Kale," bisiknya. Lalu ia melangkah pergi dengan anggun tanpa berpamitan.

"Bisa jelasin sekali lagi?" tuntut Ingga.

"Bisa," jawab Kale cepat. Sebelum ia mulai bicara lagi, ia mengambil tisu dan menggosok pipinya, di tempat Bella menciumnya barusan. Ia mengusap kasar, berusaha menghapus bekas lipstik yang tertinggal. "Sebelum jadian sama kamu, Bella itu pacarku."

"Lalu?"

"Aku dan dia putus sekarang," jawab Kale tak sabar.

"Untuk?"

"Buat kamu lah!" jawabnya. Ia menenggak air putihnya dan meletakkan gelasnya dengan keras sebelum mengembuskan napas kuat-kuat.

"Ya kan tapi aku sudah bilang, aku nggak keberatan dengan pacar-pacar kamu. Kayaknya juga sebulan lagi kamu mutusin aku. Sayang lho, nanti kamu nggak ada cadangan cewek," jawab Ingga kesal.

"Aku nggak tahu kalau kamu ternyata bodoh," desisnya kesal.

"Bodoh gimana sih?" timpal Ingga. "Kayaknya nggak ada yang salah sama kata-kata aku tadi."

"Salah. Salah sekali. Aku serius sama kamu. Bukan cuma jadi pacar sebulan atau tiga bulan, aku mau jadi suami kamu,

jadi ayah buat anak-anak kamu, jadi kakek-nenek sama kamu, meninggal di samping kamu."

Ingga tertegun. Bahkan suara Kale yang lantang telah serta-merta membuat seisi ruangan kembali menoleh. Ingga merasa risi. Dan pernyataan dari mulut Kale adalah yang paling mengganggu. Karena pernyataan singkat, sederhana, tak sabaran, emosional, dan terlalu menggebu-gebu itu telah menggetarkan pilar-pilar pemikiran dan hatinya.

"Hmm. Tapi aku ke Eras... *you know...*"

"*Well, I gave him a lot of chances.* Nggak satu pun dipake. Kalau sekarang kamu masih suka dia, *it's okay*. Aku bisa melakukan banyak hal lain lagi. Mutusin Bella adalah langkah awal. *I'll buy your love no matter how much it cost.*"

Ingga bergeming. Kale tersenyum miring lalu menggulung pastanya dengan garpu. Di tengah ke-*speechless*-an Ingga, ia menyuapkan pasta itu ke mulut gadis itu sambil tertawa kecil. "Tutup mulut kamu, Ingga. Aku malu juga punya pacar yang mangap terus," candanya.

Kale berdiri dari tempat duduknya dan membungkuk ke depan lalu mencium pipi Ingga dalam-dalam. Lama dan lembut. Tangan satunya lagi menangkup sisi pipi Ingga yang lain sehingga ia tak bisa berkutik. Sekali lagi seisi ruangan menoleh. *Ya Tuhan.*

Kale kembali duduk, tak memedulikan tatapan-tatapan dan bisikan-bisikan. Tangannya yang panjang terulur dan membelai kepala Ingga. "Aku mau semua cinta kamu. Tunggu ya. Aku buktiin pelan-pelan. Jangan ke Eras dulu. Dia nggak akan jaga kamu sebaik aku jaga kamu."

"*You already own some love of mine. You know it*," jawab Ingga.

28
Eras Uparengga

ERAS mati-matian berusaha menahan tubuhnya yang gemetar hebat sementara ia mendengar bunyi pintu depan terbuka. Rumah yang kosong membuat langkah kaki orang yang masuk menggema hingga menembus pintu kamarnya. Langkah kaki itu semakin mendekat. Di balik air matanya yang menggenang karena menahan sakit, Eras menatap ke pintu kamarnya, menunggu sesosok wajah muncul di sana.

Derap kaki itu tak terdengar lagi, keheningan yang menyelip menandakan keragu-raguan. Beberapa saat kemudian barulah wajah itu menyembul dari balik pintunya. Ingga.

Dalam hati Eras bertanya-tanya, apakah tiap malam gadis itu selalu mengintip dan berharap ia ada di sana? Rutinitas seperti itu pernah Eras lakukan dulu. Dulu sekali, ketika ia pulang ke rumah, dengan langkah lambat-lambat, membuka pintu rumah kumuh yang masih jelas-jelas terkunci, dan berharap ibunya ada di dalam.

Eras yang meringkuk hanya mampu menatap sayu. Mata Ingga membesar sedikit, tapi itu tak membuatnya serta-merta berlarian menghampiri. Gadis itu melangkah tenang. Wajahnya tampak muram entah karena lelah seharian ini atau karena melihat keadaan Eras.

"Kamu sakit?" Ingga berusaha menyentuh dahi Eras, tapi ketakutan membekukan saraf-sarafnya. Tangannya mengambang di udara, tak tertarik tapi juga tak kunjung menggapai tujuannya. Eras mengeluarkan tangan dari dalam selimut dan menarik tangan gadis itu ke dahinya.

Ingga tersentak dan menarik tangannya lalu tergesa-gesa beranjak dari situ. Beberapa saat kemudian ia kembali membawa kompres dan obat. Dengan pasti, tanpa keraguan sedikit pun, ia menggapai Eras, memeluknya, dan membenarkan posisi tidurnya. Dengan lembut gadis itu menyuapkan obat ke mulut Eras sebelum mulai mengompres.

"Kenapa nggak telepon kalau kamu sakit?" tanya Ingga.

"Ini hari Senin, harusnya tanpa ditelepon pun kamu tahu harusnya kamu ada di rumah untuk tunggu saya pulang."

"Aku kira kamu nggak pulang, jadi aku pergi sebentar sama Kale tadi," jawab Ingga tenang.

Kalimat pendek itu, entah bagaimana, seakan semakin menaikkan suhu tubuh Eras. Kepalanya berdenyut, air matanya mengalir makin deras melawan persendian tubuhnya yang seluruhnya nyeri, hatinya juga... sakit. "Keluar," katanya lirih.

Ingga terperanjat. Tangannya langsung menjauh dari kening Eras. "Apa lagi sih? Aku salah lagi? Kamu sudah mau mati begini masih berani marah-marah?"

"Keluar," kata Eras lagi. Ia sudah berusaha mengumpulkan kekuatan tapi tetap tak mampu berteriak.

"Lihat, kan? Kamu selalu menendang orang-orang yang sa-

yang sama kamu. Kayak kamu bisa hidup sendiri saja. Aku kamu tendang, Kale kamu tendang. Jangan-jangan dulu orang-tua kamu, kamu tendang juga hatinya makanya kamu sendirian sekarang."

"KELUAR!" akhirnya Eras berhasil berteriak, dan seketika itu juga kepalanya seakan meledak.

"Semuanya salah di mata kamu! Intinya kamu itu memang nggak mau, nggak ngerti disayang. Ingat kemarin-kemarin aku mohon-mohon jadi pacarmu? Melakukan hal-hal gila, mengemis rasa sayangmu itu, Eras? Tapi kamu malah bilang jijik, bilang aku menyebalkan. Jadi temanku saja kamu nggak mau. Mau kamu apa jadinya? Kamu mempermasalahkan hari Senin, tapi kamu lupa hitung hari-hari yang lain, yang aku nggak pernah absen nunggu kamu. Hatimu itu, Eras, perbaiki dulu. Atau paling nggak izinkan orang lain memperbaikinya."

"Keluar kamu, Ingga. Telinga saya sakit mendengar kata-katamu yang manis itu. Cinta kamu itu palsu. Keluar."

29
Ingga Yatalana

INGGA keluar dari kamar Eras dengan wajah kesal, tapi tetap tak bisa menutupi rasa kuatirnya. Kalau saja Eras bisa menunda marahnya sampai ia selesai mengompres dahinya tadi, mungkin Ingga bisa lebih lega sekarang. Jadi alih-alih masuk kembali, Ingga hanya bisa mondar-mandir di depan pintu kamar itu.

Bel pintu depan berbunyi. Ingga segera menuruni tangga dengan napas lega karena ia pikir yang datang adalah Wira. Setidaknya Wira bisa menggantikannya merawat Eras. Namun yang ditemuinya di ambang pintu ternyata bukanlah Wira, melainkan Sandra.

Ingga bergeming sesaat. Sandra tampak sederhana dengan jins dan sweternya. Kakinya terlihat sangat langsing dengan *skinny jeans* seperti itu. Gadis itu tak tampak terkejut melihat Ingga ada di rumah Eras. Itu menguatkan spekulasi Ingga bahwa gadis ini sudah tahu mengenai dirinya.

"Ada Eras?" tanyanya sopan.

Kebencian mencuat begitu saja dari dalam hati Ingga. Ia ingin sekali menutup pintu itu sebelum gadis itu masuk satu langkah saja ke dalam rumahnya. Tapi di lain pihak, Ingga tahu bahwa Sandra bisa menolongnya untuk merawat Eras sekarang.

"Di kamarnya," jawab Ingga datar.

Sandra masuk, melewati Ingga dan langsung menuju kamar Eras tanpa perlu pengarahan. Satu tanda lagi yang menunjukkan bahwa Sandra pernah ke rumah ini, pernah ke kamar Eras juga. Ingga tak mengikutinya, tapi ia juga tak masuk ke kamarnya. Ia duduk di ruang tamu dengan waswas, menerka-nerka apa yang akan terjadi di atas sana.

Setengah jam berlalu dan tak terdengar apa pun.

Ingga mulai menimbang-nimbang untuk pergi tidur ketika Sandra muncul sambil menuruni tangga. "Belum tidur?" tanyanya. Ia duduk di sebelah Ingga, mengambil karet dari dalam tasnya, lalu mengikat rambutnya ke belakang. "Eras sudah tidur. Jadi kamu bisa istirahat sekarang," ujarnya.

Kelegaan dan luka jiwa segera menghantam Ingga sekaligus. Lega karena Eras akhirnya bisa istirahat, terluka karena ia menyadari kuatnya pengaruh Sandra terhadap Eras.

"Kalau sayang sama Eras, jangan berhenti dong," kalimat Sandra memecah keheningan yang tadinya sempat melingkupi mereka berdua. Gadis itu lalu mengeluarkan rokok dari dalam tas dan mulai menyalakannya.

"Kok bilang begitu? Aku kira kamu justru kembali ke sini buat sama-sama Eras lagi," jawab Ingga.

Sandra tertawa tipis. "Siapa yang bilang?"

"Insting?"

"*Well*, jangan terlalu percaya sama insting kalau begitu." Ia

mengembuskan asap rokoknya ke atas. "Oke, sejujurnya aku jauh-jauh balik ke sini dari Meksiko memang untuk Eras. Aku kira dia masih semenyenangkan dulu." Matanya teralih pada Ingga dengan tatapan merendahkan. Ingga tak menyangka di balik wajah manis dan lugunya, terselip tatapan sesadis itu. "Eras nggak mau dirawat sama lo tadi?" tanya Sandra lagi, kali ini dengan nada yang tidak lagi sopan. "Rokok?" Ia menyodorkan bungkus rokoknya.

"Nggak deh," jawab Ingga lalu berjalan ke arah jendela dan membukanya. "Ini hari Senin, harusnya aku di rumah," lanjutnya. "Aku kira dia nggak pulang, jadi tadi aku pergi seharian sama Kale. Nggak tahu perkiraan aku salah atau nggak, tapi mungkin karena itu Eras jadi terlalu marah dan nggak mau dirawat."

Sandra spontan tertawa keras. "Ternyata lo sama saja kayak gue. Terlibat cinta segitiga yang menjijikkan," ujarnya. "Bagaimana rasanya dikelilingi dua manusia itu?"

"Jaga omongan kamu," tukas Ingga tenang, tak mau tersulut emosi. "Mereka berdua menjadi seperti sekarang karena kamu, Sandra."

Sandra tertawa lagi. Tapi ia tak bicara. Sesudahnya ia memijat mata kirinya sejenak sambil menunduk. "Sebenarnya aku ke sini untuk minta maaf," ujarnya. Ia kembali lagi ke Sandra yang sopan. Kini ia memijat kedua matanya terus-menerus.

Lalu Ingga melihat setetes air mata mengalir di pipinya.

Sandra mulai bicara lagi dengan suara yang lebih tipis dan kepala masih menunduk. Air mata mengalir makin banyak di wajahnya. "Akan lebih baik kalau aku nggak mengenal mereka dulu. Sungguh, aku menyesal mengenal dua orang itu. Eras selalu merasa dialah yang paling sakit. Dia nggak lihat aku. Dia

nggak lihat Kale. Kale itu yang pertama buatku. Dan dia menolakku demi sahabatnya itu. Haha."

Sandra mengangkat wajahnya, tersenyum sinis sambil mengatakan, "Setelah bertahun-tahun, aku kira mereka sudah kembali jadi sahabat. Makanya aku kembali untuk merusaknya lagi. Ternyata..." Ia tertawa. Setelah itu ia menunduk, menangis lagi.

"Bagaimanapun, mereka pernah jadi teman-teman baikku. Mereka menjagaku dengan baik. Kukira setelah melihat mereka menderita sakit hatiku akan terobati. Ternyata rasanya malah lebih buruk."

Ia mengangkat kepala lagi, kali ini lebih mantap dan diarahkan pada Ingga. Ia menghapus air matanya dengan punggung tangan, menegakkan posisi duduk, dan menyalakan batang rokok kedua. "Jangan ulangi kesalahanku, Ingga. Eras suka kamu, aku tahu itu. Semakin ia menolakmu, tandanya semakin ia sayang kamu."

"Kenapa harus begitu?" tanya Ingga kesal. "Kalau suka, harusnya dia terima aku. Tapi pada dasarnya dia itu memang nggak mau dan nggak ngerti disayang."

"Semua karena ibunya," jawab Sandra.

"Ibunya?" dahi Ingga berkerut.

"Kamu nggak tahu soal orangtua Eras? Kale nggak cerita sama kamu?"

Ingga menggeleng.

"Ibu Eras itu pelacur. Dia pulang seminggu sekali, biarin Eras tidur sendiri di rumah kumuh. Ibunya masih nyekolahin dia, memang. Tapi uang yang ditinggalin untuk makan sering kali nggak cukup buat makan tiga kali sehari. Ibunya selalu marahin dia, bilang kalau dia benci Eras. Eras jadi pengemis saat bertemu ibunya. Dia mengemis cinta dan kasih sayang. Sampai

pada suatu hari dia pulang dari sekolah, dan menemukan ibunya mati dengan mulut berbusa di rumahnya."

Dunia Ingga seketika gonjang-ganjing. Tangannya gemetaran, hatinya ketakutan.

"Sejak saat itu Eras nggak bisa membedakan rasa. Bagi dia cinta, benci, dendam, nggak ada bedanya," Sandra meneruskan. "Ditambah aku yang ternyata mencintai sahabatnya sendiri, wajar kalau dia makin buta arah. Kalau saja Eras tahu Kale nolak aku buat dia."

Ingga tersekat.

"Eras mulai benci dirinya sendiri. Dia benci ibunya, dia benci aku, dia benci Kale. Dan ia membencimu. Tahu apa persamaannya?"

Ingga tak bereaksi.

"Semua hal yang dibencinya adalah hal yang dicintainya. Dia ketakutan sama cinta karena dia punya terlalu banyak kenangan buruk sama satu hal itu. Termasuk hari ini, soal kamu jalan sama Kale. Itu menambah deretan *list* pengalaman buruknya. Eras itu nggak kenal banyak ekspresi. Kebanyakan rasa yang dia punya disampaikan lewat marah-marah. Karena memang dari dulu dia nggak diajarin bagaimana menyayangi orang, dan dia hampir nggak pernah disayangi orang kecuali oleh Kale."

Lalu tiba-tiba air mata itu mengalir di pipi Ingga. Tiba-tiba rasa sakit menyerang di dadanya begitu tajam. Tiba-tiba saja tangisnya semakin keras. Ingga kini seperti sedang memakai sepatu Eras. Ia berdiri di jalannya, merasakan semua sakit hati pacarnya itu.

Pintu kamar Eras terbuka. Dengan langkah sempoyongan ia menuruni tangga. Matanya menatap Ingga dengan tatapan yang tak bisa diartikan. Lalu matanya teralih ke Sandra dengan

tatapan sayu. "Terima kasih sudah menjelaskan semuanya, Sandra. Sekarang, saya minta kamu pergi."

Sandra memasukkan rokoknya ke dalam tas dan berdiri. "*I am sorry*," gumamnya, entah ditujukan pada siapa. Lalu ia pergi.

30
Eras Uparengga

ERAS berdoa dalam hati, berharap Sandra melangkah lambat keluar. Wira masuk bersamaan dengan keluarnya Sandra, membuat Eras semakin ngeri. Ia menatap pintu, tapi telinganya tak lepas dari raung tangisan Ingga di belakangnya. Kakinya terpaku, ia takut berbalik ke belakang. Wira menatap mereka sambil menutup mulutnya yang menganga, tapi ia juga tak berani mendekat.

Akhirnya Eras mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya untuk berbalik. Ia menatap ke bawah, ke arah Ingga yang kini meraung-raung di lantai sambil menggelung tubuhnya hingga begitu kecil.

"Kenapa nangis?" tanya Eras dingin. "Yang lihat ibunya bunuh diri itu kan saya. Yang menendang Kale dari hidup saya kan juga saya. Yang dipermainkan Sandra juga saya. Yang masa lalunya kotor itu saya. Jadi yang harusnya nangis itu saya, bukan kamu."

Ingga tak menjawabnya. Gadis itu justru mulai memukul-mukul dadanya. Tangisnya semakin menjadi.

Eras mengerutkan dahi. Ia tak mengerti, tapi ia ingin mengerti. Untuk pertama kalinya ia ingin tahu alasan di balik air mata seseorang. Maka ia pun duduk bersila di hadapan Ingga. Ia menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Suara teriakan dan tangisnya teredam di dada Eras, mengalirkan panas neraka yang selama ini dihindarinya.

"Maaf..." Isak tangis Ingga kini berubah menjadi satu kata yang begitu menakutkan untuk Eras. Satu kata yang ia tunggu sedari dulu dari mulut ibunya. Orang pertama yang mengucapkan kata itu adalah Adikara. Itulah saat pertama Eras menangis setelah kematian ibunya. Saat Adikara mengucapkan kata itu, Eras seakan melihat mayat ibunya sekali lagi terbaring kaku di depannya.

Kini Ingga mengucapkannya tepat di dekat jantung Eras. Eras hampir tumbang, matanya memanas, sekali lagi ia melihat bayangan ibunya. Ibunya yang selalu berkata, "Ibu benci kamu, Eras. Kamu ingat itu."

"Maaf..." Ingga mengatakan kata itu sekali lagi. Eras mendekapnya kuat-kuat. Berharap mulut Ingga akan tertutup oleh dadanya, berharap gadis itu mati, agar satu kata itu berhenti terucap.

31
Kale Samapta

KALE berlari panik di lorong rumah sakit menuju kamar yang diberitahu Wira tadi lewat telepon. Begitu melihat Wira di ujung lorong ia mempercepat larinya hingga hampir terjatuh menabrak orang.

"Mereka di mana, Tan? Kata dokter apa?" tanyanya buru-buru dengan napas tersengal.

"Di dalam, lagi tidur dua-duanya. Kata dokter, Eras sakit tifus. Kalau Ingga tekanan darahnya drop."

"Kenapa mereka bisa begitu? Semalam aku antar Ingga dia masih baik-baik saja kok."

Wira menggiring Eras duduk di bangku tunggu depan ruangan. "Semalam Tante datang ke rumah, pas Sandra keluar dari sana. Waktu Tante masuk Ingga sudah nangis. Tapi Eras peluk dia. Sampai dua-duanya tidur di lantai setelah semalaman nangis. Tante telepon Sandra, dan ternyata cewek jahat itu ha-

bis ceritain semua masa lalu Eras ke Ingga. Pagi-pagi Tante bangunin mereka berdua, tapi dipanggil-panggil nggak ada yang buka mata. Waktu Tante pegang badan mereka, ternyata keduanya demam tinggi sekali. Pas si Gino pulang, baru kami bawa mereka ke sini."

"Terus Gino ke mana sekarang?"

"Pulang sebentar ambil pakaian Eras sama kakaknya."

Kale mengangguk-angguk, paham dengan situasinya. Hanya ada satu arti di balik pelukan Eras. Ia masih mengerti betul sahabatnya itu.

Setelah beberapa jam jatuh ke dalam dunia tidur, Eras akhirnya bangun sementara Ingga masih belum membuka mata. Eras menatap Kale untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia membuka mulut. "Sori."

Kale tak terlihat terkejut sama sekali. "*Did you mean it*?"

"*Almost*."

Kale mendesis skeptis. "Sialan."

"Siapa yang suruh sok-sok berkorban?"

"*Our friendship did*," desis Kale.

"Tipikal Kale."

"Mau berantem lagi atau gimana nih?" tantang Kale.

"*Well, I'm fine without you. These four years didn't feel that bad, buddy*."

"*Liar*."

"*Sorry again.* Sebenarnya gue tahu kejadian aslinya antara lo dan Sandra."

"Tapi lo terlalu gengsi buat minta maaf," sambung Kale.

"Ya nggak bedalah sama lo," balas Eras.

"Ya bedalah. Di sini gue korbannya, sekaligus pahlawannya. Yang pecundang ya lo. Sandra doang, Eras. Keenakan dia kayak ratu sejagat!"

"*Okay, sorry. And now...*"

"*What? Ingga?*" tanya Kale tanpa ragu. Ia terlalu kenal sahabatnya.

Eras mengangguk.

"*Well*, gue mau sok berkorban lagi. Ini yang terakhir, oke?" Kale membelalakkan matanya, berusaha terlihat yakin. Padahal ia tak yakin sama sekali.

"Gue nggak setuju," balas Eras.

"Gue nggak pernah perlu persetujuan lo kok, Ras. *She loves you.*" Keyakinan itu hampir lenyap dari sorot mata Kale.

"*She loves you too*," timpal Eras.

"*So what? She told me she loves you more than she loves me!*"

"*Let her own the two of us?*" tawar Eras.

Kale tertawa skeptis. "Iya gue mau begitu. Ingga juga kayaknya nggak keberatan. Masalahnya, kita nggak bisa begitu, Ras. Ini cewek harus nikah suatu hari nanti. Dan dia cuma akan menikahi satu orang. Jadi, daripada capek-capek nunggu hari itu datang, kita jadiin pasti saja hari ini. Jangan sinting, berpikirlah pakai otak lo yang encer itu."

"Yang buat sinting kita kan dia juga. Ya biar saja dia tanganin kita berdua. Kalau dia nikah sama lo, selingkuh sama gue sekali-sekali juga nggak apa-apa," canda Eras.

"Sialan." Di tengah umpatannya Kale tak bisa menahan senyumnya mengembang.

Eras ikut tertawa. "Oke, gue harus pergi," tiba-tiba Eras bangkit duduk dan menekan tombol perawat.

"*Don't you dare*. Gue tonjok lo kalau berani ke mana-mana."

"Gue mau pergi bukan karena sok-sokan mau ngasih Ingga

ke lo. *I'm not you.* Gue bukan tipikal cowok yang terlalu baik kayak lo. Gue ada kerjaan di Singapura, *and this one won't wait.* Nanti gue lanjutin *bed rest*-nya di rumah sakit sana."

Kale mengembuskan napas lelah. "Lo cari mati ya? Gue sudah bilang dari dulu, jangan kerja terlalu keras. Uang nggak akan kita bawa mati."

"Iya tahu. Cerewet lo. Ingga saja nggak secerewet lo. Omong-omong, Tante Wira ke mana ya?"

"Lagi makan di kantin sama Gino."

"Oh, oke. Nanti gue ambil baju sendiri ke rumah." Tak lama kemudian seorang perawat datang. Setelah perdebatan singkat, perawat itu pun menuruti keinginan Eras mencabut infusnya. "Bayarin rumah sakitnya dulu, oke?" perintahnya.

"Iya."

Eras mengangkat bahu. "Oke. Titip." Ia melirik ke arah Ingga.

"Oke."

"Eras sudah pergi ya?" Beberapa jam kemudian Ingga bangun dari tidur panjangnya. Gino dan Wira tampak sedang membantunya untuk duduk saat Kale keluar dari kamar mandi.

"Iya, tadi jam setengah enam. Katanya ada kerjaan di Singapura. Dia kan mata duitan, nggak mau rugi," jawab Kale santai.

"Aku mau pulang," gumam Ingga.

"Nggak ada ya, Kak. Jangan aneh-aneh," timpal Gino.

"Kakak tambah sakit kalau di sini. Kakak mau pulang."

"Sehari lagi deh ya, Ingga," bujuk Wira.

"Mau pulang," ulang Ingga. Singkat, jelas, dan tak terbantahkan.

"Oke, kita pulang," putus Kale. Semakin lama Kale semakin mengenal sosok Ingga. Setelah ingatannya kembali, Ingga adalah sosok perempuan keras kepala. Sekali bilang A, maka harus A yang terjadi. Jadi setelah itu Kale ke depan, mengurus administrasi rumah sakit supaya Ingga bisa pulang.

Dengan wajah yang masih pucat dan langkah yang masih lemas, Ingga memasuki rumah yang sunyi. Kale masuk lebih dulu, seakan ia sudah mengenal rumah itu sejak lama. Ia membuka jendela-jendela ruangan, membiarkan gorden melambai-lambai tertiup angin. Ia menyalakan televisi di ruang tengah, membuat rumah itu bertambah ramai sedikit. Ia membuka pintu ke arah taman belakang, tersenyum sedih memandangi labirin yang menutup tanah hijau di sana.

"Besok kita suruh orang pangkas labirin itu ya, Tan," katanya tiba-tiba, membuat Wira yang tengah menyiapkan minuman terperangah.

"Dipangkas?"

"Iya, besok kita pangkas, terus pasang lagi gawang sepak bola di sana. Eras butuh olahraga."

Senyum Wira terkembang. "Oke. *Do as you wish.*"

Kale berbalik, menghampiri Ingga yang duduk di sofa sambil melihat ke arah televisi.

"Aku sampai lupa kapan terakhir kali TV ini nyala," ujar Ingga saat Kale duduk di sebelahnya. "Dan aku juga lupa kapan terakhir kali gorden-gorden itu melambai sebegitu hebohnya."

Kale tersenyum. "Kita harus tambahin PlayStation di situ." Ia menunjuk ke arah televisi. "Jadi Gino dan aku bisa main di luar."

Ingga menopang dagu dengan tangan sambil tertawa. "Ramai, ya. Gino pasti betah."

"Ya, mudah-mudahan dia betah." Kale meremas tangan,

berdoa dalam hati, lalu mulai bicara lagi, "Ingga, kita putus saja, bagaimana?"

"Nggak," jawab Ingga tanpa jeda, seakan sudah memperkirakan perkataan Kale.

Kale tahu jawaban itu tak ada gunanya, tak akan menggoyahkan keputusannya. Namun jawaban itu sedikit menghibur. Setidaknya Ingga sudah mau capek-capek untuk pura-pura menyayanginya. "*Come on*, Ingga. Kita mau jalani apa lagi? Kita sama-sama tahu gimana perasaan Eras. Atau, kamu bisa pilih aku daripada Eras?"

Ingga diam dan menghela napas panjang. Lalu tangannya perlahan bergerak melingkar mengelilingi tubuh Kale. "Kita bertiga saja," ujarnya.

Kale tertawa lagi. "Eras bilang yang sama tadi. Kalian sama sintingnya."

"Iya, kita bertiga saja. Aku nggak bisa nggak ada Eras. Aku nggak bisa juga nggak ada kamu. Eras juga nggak bisa nggak ada kamu. Jadi, kita bertiga saja."

"Sampai?"

"Sampai selama-lamanya."

"Nggak mau. Aku nggak mau berbagi istri. *Listen*, aku dan Eras berbeda. Aku, melepaskanmu, aku akan dapat pengganti-nya. Sama kayak aku lepasin Sandra dulu, aku dapat pengganti dia. Itu pasti. Tapi Eras berbeda. Dia bisa membujang sampai mati. Aku kenal dia. Tadi dia pergi, alasannya mau ke Singapura. *That's bullshit*. Dia sengaja, mau sok berkorban, kasih kamu buat aku. Padahal demi Tuhan, Ingga, *he won't survive. After all those heartaches, losing you will kill him.*"

"Kamu lakukan ini buat aku atau buat Eras?" tanya Ingga lagi.

"Buat kalian berdua. Bukan, buat kita bertiga." Kale men-

dorong tubuh Ingga supaya pelukannya terlepas. Ia meraih wajah Ingga yang masih menguarkan demam tinggi. Ia membungkukkan badan dan mencium bibir Ingga dengan lembut, merasakan ciumannya yang kering dan dingin, mencium aroma sakit dari sana. "Aku akan baik-baik saja. Jangan khawatir," ujarnya. "*I told you, you won't be able to kill me, and I won't die.*"

32
Rara Andari

RARA menggoyang-goyangkan kakinya dengan gelisah di depan pintu rumah Ingga. Ia mengisap rokok terakhirnya. Setelah habis, ia melemparkan puntung itu ke tanah, menggigit bibir kuat-kuat sambil memanjatkan doa. Walaupun ia tahu, Tuhan tak akan mendengar doa gadis sepertinya.

"Rara?!" Ingga tiba-tiba membuka pintu. "Kok berdiri di sini? Kenapa nggak pencet bel?"

"Oh, itu, gue baru mau pencet bel, eh lo nongol," jawabnya canggung, tapi matanya tak luput memperhatikan wajah Ingga yang masih terlihat pucat. Ia tahu Ingga masuk rumah sakit beberapa hari lalu dari Kale, dan sejujurnya ia juga datang menjenguk. Tapi ia hanya berani sampai di depan pintu ruangan, terlalu takut menghadapi sahabatnya sendiri.

Ingga mengajak Rara masuk.

"Ingga..." panggil Rara setelah menutup pintu di belakang-

nya. Ia tak mau melangkah terlalu jauh ke dalam rumah karena... ia merasa tak layak.

Ingga berbalik. "Kenapa?" tatapan mata Ingga menyusuri wajah Rara lalu beralih ke tangannya. "Kok tangan lo gemetaran? Lo sakit?" Ingga meraih telapak tangan Rara. Tangan Ingga terasa dingin. Tapi justru sentuhan dingin itu membakar jiwa Rara, membuat kakinya lemas seketika hingga berlutut di depan Ingga.

"Eh, lo ngapain?!" tanya Ingga panik sambil membungkuk, berusaha menarik Rara bangun.

"Ingga... kasih Eras buat gue, ya?" suara Rara terdengar bergetar, menyampaikan keraguan dan penyesalan.

Ingga diam tak menjawab. Kini tangannya ikut gemetaran. Bibirnya terkatup rapat sambil menatap Rara dalam-dalam. Ingga berdiri di sana, diam, mencoba mencari pengampunan dari dalam hatinya sendiri.

33
Eras Uparengga

ERAS masuk ke rumah dan terperangah untuk beberapa saat memperhatikan keadaan rumah yang terang benderang, halaman belakang sudah kembali menjadi lapangan sepak bola, jendela-jendela yang masih terbuka lebar meski malam sudah menyapa, dan mendengar suara ribut pertandingan PlayStation dari ruang tengah. Ia segera beranjak ke sana, mendapati Gino yang sibuk bermain di depan layar televisi dengan makanan dan buku-buku pelajaran kedokteran supertebalnya yang berserakan di sekitarnya.

"Eh, pulang juga lo," sapa Gino. Lalu ia tersadar melihat keheranan di raut wajah Eras. "Oh, si Kale tuh yang ngerjain. Plus PlayStation ini, dia juga yang beliin. Nanti habis main gue beresin ya," ujarnya sambil melirik ke barang-barangnya yang berserakan. "Seharian tadi belajar, baru sekarang ini kok gue main."

"Kakak lo mana?" tanya Eras.

"Ah! Pas lo nanya. Dia di belakang tuh, merokok dari tadi. Ditanya kenapa ngerokok banyak, dia bilang nggak apa-apa. Tapi kayaknya ada apa-apa."

Eras berdecak kesal. "Jangan kelamaan mainnya. Kalau mau jadi dokter itu harus disiplin," ujarnya pada Gino sebelum beranjak ke beranda belakang rumah. "Ingga." Eras mendapati dua bungkus rokok yang sudah teronggok di samping gadis itu. Pertahanan Eras langsung runtuh. Niatnya yang ingin menyerahkan gadis itu untuk Kale lenyap seketika. Instingnya untuk melindungi dan menyayangi Ingga langsung menang mengalahkan pemikiran-pemikirannya yang lain.

Eras menarik rokok dari mulut Ingga dan menginjaknya di lantai dengan kasar. "Ini kamu mau bunuh diri lagi atau bagaimana?"

Ingga tersenyum tipis lalu berdiri dan memeluk Eras. Ingga yang biasanya takut-takut saat bersama Eras, malam ini seakan tidak muncul. Ia mengusap punggung Eras dengan lembut. "Halo. Kenapa lama sekali perginya sampai seminggu? Kamu sudah makan?" tanyanya tanpa menggubris soal rokok.

Eras terpaku. Tangannya bergerak-gerak sedikit, ingin memeluk Ingga balik, tapi ia sudah lama sekali tidak memeluk orang. Ia lupa caranya memeluk yang benar itu seperti apa. Lebih-lebih, ia sebetulnya tidak tahu bagaimana caranya menyayangi orang lain.

"Belum. Kamu sudah makan?" Pada akhirnya Eras tetap tak bisa memeluk Ingga.

Ingga mengangguk tapi tak melepaskan pelukannya. Gadis itu justru memperat lingkaran tangannya. Eras bisa merasakan kaki Ingga yang sampai harus berjinjit menjangkau tubuhnya yang tinggi. Setelah beberapa saat mereka berdiam seperti itu,

Ingga pun melonggarkan tangannya lalu menjelajah menuruni bahu Eras, lalu ke lengan, dan akhirnya kedua tangannya menggenggam kedua tangan Eras.

Eras menunduk, berusaha melihat ekspresi wajah Ingga yang menunduk sambil mengusap satu per satu jari Eras.

"Kenapa kamu nggak pamit dulu kemarin?" tanyanya. Namun Eras seakan tahu bahwa gadis itu tak menginginkan jawaban. "Kamu mandi sana. Nanti aku minta Tante Wira masak buat kamu." Ingga melepaskan tangan Eras lalu beranjak ke dapur. Eras memandangi punggung gadis itu dari belakang. Dahinya mengernyit sambil membersihkan puntung-puntung rokok yang berserakan dan membuangnya ke tong sampah.

Ingga, Wira, dan Gino sudah duduk di meja makan saat Eras keluar dari kamar selepas mandi. Dengan canggung ia duduk di salah satu bangkunya, memandang takut-takut ke setiap orang yang ada di sana.

Wira tertawa setelah menyadari sorot mata Eras. "Agak canggung ya. Setelah sembilan tahun kayaknya ini pertama kalinya meja makan ini dipenuhi orang. Ya, walaupun jamnya agak nggak biasa sih. Jam sebelas. Siapa yang makan malam bersama keluarga jam segini?"

Gino mengernyit. "Tante ngomong kayak begitu malah bikin kita semua tambah canggung lho," protesnya.

"Oh, ya?" Wira tertawa lagi. "Oke, oke, maaf. Ayo, ayo pada mulai makan deh." Wira mulai menyendokkan makanan ke piring-piring mereka.

"Kita liburan yuk besok," ujar Ingga di sela-sela makan mereka.

"Ke mana?" tanya Gino antusias. "Yah tapi aku ada kelas yang nggak bisa dibolosin besok, Kak."

"Ya memang siapa yang ajak kamu? Kakak ngomong sama Eras."

Eras hampir tersedak mendengarnya. Sementara Gino mendesis kesal, diwarnai dengan tawa mengejek Wira.

"Kamu cuti saja dari kantor. Seminggu," sambung Ingga.

"Liburan?" tanya Eras ragu. Rasa-rasanya ia telah lupa kapan terakhir kali ia pergi berlibur.

"Iya, liburan. Aku butuh liburan. Kamu juga."

"Hmm. Nggak mau tunggu adik kamu libur dulu? Biar sama-sama perginya. Sama Tante Wira juga. Lagi pula memangnya kamu nggak kuliah? Skripsi kamu gimana?"

"Skripsi aku sudah selesai, tinggal tunggu panggilan sidang dari kampus. Aku mau liburan besok. Nanti kalau Gino sudah libur, kita jalan-jalan lagi berempat. Uang kamu kan banyak, nggak masalah kan kalau sering-sering jalan-jalan?"

"Ya ampun." Wira menutup mulutnya. Eras tersekat. Mereka baru menyadari percakapan barusan, yang masih berlangsung sampai sekarang, adalah percakapan tersantai, terdamai, yang pernah berlangsung di antara mereka berempat.

"Kamu mau liburan ke mana?" tanya Eras akhirnya. "London, Paris?"

Ingga tergelak. "Mentang-mentang baru dibilang banyak uang, langsung nawarin ke Eropa."

"Lalu mau ke mana?"

"Ke rumahku saja," jawab Ingga.

Seisi ruang makan langsung hening. Gino menatap tajam kakaknya, Wira menunduk menatap makanannya, sementara Eras mengernyit, menahan emosi. "Nggak. Pilih tempat lain."

"Ya, pilih tempat lain. Jangan aneh-aneh deh, Kak," timpal Gino.

"Aku maunya ke situ."

"Saya nggak mau ke situ," balas Eras cepat. Ia bisa melihat Gino mengangguk sedikit.

"Kenapa?" tanya Ingga lagi

"Karena saya nggak mau."

Ingga menatap Eras sesaat sebelum mulai bicara lagi. "Aku nggak akan kambuh lagi. Sudah dua kali aku ke situ. Ingatan aku juga sudah balik. Apa lagi yang perlu ditangisi? Apalagi aku ke sana sama kamu. Apa yang harus ditakutin?"

"Tempat lain, Ingga!" ujar Eras dengan nada suara rendah dan tegas.

"Nggak mau tempat lain."

"Ingga!" bentak Eras, tapi kemudian mulutnya terkunci oleh bibir Ingga yang tiba-tiba saja sudah menciumnya dengan cepat. Eras bisa merasakan wajahnya memerah seketika. Keadaan di ruang makan lebih sunyi lagi daripada sebelumnya. Wira batuk-batuk akibat tersedak karena barusan ia sedang minum air. Sedangkan mata Gino melotot emosi.

"Ka...kamu ngapain sih?" tanya Eras terbata-bata.

"Kak, sekali lagi kamu cium cowok sembarangan, aku nggak pulang ke rumah lagi ya," timpal Gino.

Ingga tertawa keras lalu mencubit pipi adiknya. "Aih, ini toh rasanya dicemburuin adik sendiri," godanya sebelum mencium pipi Gino dalam-dalam. "*You had, have, and will always have my kisses too, little brother. Happy now?*"

Gino menarik wajahnya cepat-cepat. "Dan apalagi kalau kamu juga cium aku sembarangan kayak barusan, aku nggak akan pulang lagi ke sini," omelnya, membuat tawa Ingga makin keras.

"Ayolaaah. Kita liburan ke rumah. Ya?" bujuk Ingga pada Eras, kembali pada topik utama.

"Kalau kamu kayak waktu itu lagi, saya harus ngapain?"

"Nggak akan kayak gitu lagi."

Eras menggaruk-garuk kepala, tapi tak ada jawaban keluar dari mulutnya.

"Setuju berarti, ya? Iya, setuju," Ingga betanya dan menjawab sendiri.

"Kadang aku kangen juga kamu yang sebelum pulih ingatan itu, Kak. Nggak ribet, nggak keras kepala," celetuk Gino.

"Heh!" omel Ingga sambil memukul kepala adiknya pelan. "Masuk kamar sana, tidur." Ingga berdiri dan mengambil piring Gino yang telah kosong, membawanya ke bak cuci piring. Gino ikut berdiri sambil mendumal, tapi ia menuruti kata kakaknya. Sedangkan Wira tertawa geli melihat tingkah mereka.

"Tante juga, tidur sana. Biar aku yang beresin," lanjut Ingga, mulai mengangkut piring Wira.

"Oke deh." Wira tersenyum penuh maksud. Ia berdiri tanpa banyak berkata lagi dan masuk ke kamarnya.

Eras masih diam di tempat duduknya, mengamati Ingga yang sibuk mencuci piring.

"Waktu berpikir habis, Tuan Muda." Ingga menumpukan tangannya di meja setelah selesai beres-beres. "Jadi bagaimana? Kita berangkat kan besok?"

"Bisa temani saya tidur?" Eras tak menjawab pertanyaan Ingga.

"Kecuali kamu bilang iya besok kita liburan ke rumahku."

Eras geleng-geleng sambil tersenyum. "Ya sudah, terserah kamu."

"Dan kecuali juga kamu bersedia bangun subuh-subuh nanti

gendong aku ke kamar aku. Aku nggak mau kepergok tidur di kamar kamu sama Gino. Bisa habis kamu dipukulin dia."

Eras mengangguk. "Kamu masuk duluan, saya mau tutup jendela-jendela dulu."

"Oke," sahut Ingga riang.

Sepuluh menit kemudian Eras masuk ke kamarnya, mendapati Ingga yang sudah berbaring dengan selimut mencapai dagu, menatap ke langit-langit kamar. "Aku diputusin Kale," ujar Ingga saat Eras juga sudah berbaring di bawah selimut.

Eras berdecak halus. "Dia sama keras kepalanya sama kamu."

"Padahal aku sudah bilang kita bertiga saja, dia tetap nggak mau."

"Saya juga sudah bilang begitu."

Ingga menghela napas panjang sambil meregangkan tubuh. "Ah yang penting besok kita liburan. Selamat malam, Eras." Ingga memutar badan membelakangi Eras.

Eras melirik sebentar sebelum akhirnya memutuskan untuk menggeser tubuhnya hingga telinganya bisa menempel di punggung Ingga. Di sanalah ia mendengar dentuman itu. Dentuman detak jantung yang tiba-tiba menjadi cepat ketika mereka berada begitu dekat. Eras suka dengar berbagai suara. Suara langkah Ibu, suara Kale yang bersorak saat mereka main PlayStation bersama, suara Wira yang bersenandung saat menyiapkan sarapan, suara Gino yang memarahi kakaknya karena mengemis cinta Eras.

Dulu sekali, dari semua suara itu, Eras paling suka mendengar suara detak jantung ibunya. Hingga sang ibu memutuskan untuk mati hari itu. Ibunya mengambil suara yang paling Eras sukai di muka bumi ini. Itulah yang membuat Eras tak bisa memaafkannya. Sejak saat itu ia bahkan berjanji pada dirinya sen-

diri bahwa ia tidak akan jatuh cinta lagi pada suara detak jantung siapa pun. Karena ia tidak mau kehilangan lagi.

Namun kini ia tak berdaya. Gadis yang tengah berbaring di sampingnya menghidupkan lagi pendengarannya yang sudah lama mati. Detak jantung Ingga bergema di hatinya, menebarkan setitik kebahagiaan yang menembus dinding jiwanya, menggetarkan hatinya yang sudah lama beku, membangkitkan memori-memori yang baik, menyembuhkan luka-luka yang tak terlihat.

"Selamat malam juga, Ingga." Eras menutup matanya, terbuai dengan detak jantung Ingga. Setelah bertahun-tahun, Eras tahu, ia akan bermimpi indah malam ini.

34
Eras Uparengga

5 April, 2013. Liburan pertama dengan Ingga Yatalana.

"Tunggu, aku ambil payung dulu di bagasi," tahan Eras sebelum Ingga sempat keluar dari mobil dan menerobos hujan. Dengan cepat ia turun dari mobil dan berlari ke belakang, mengambil payungnya yang sudah sekian lama tak terpakai. Payung kuningnya.

Payung itu agak macet ketika ia hendak membukanya. Begitu berhasil terbentang, dan ketika matanya menatap ke rumah lama yang sudah bertahun-tahun tak ditempati itu, Eras kembali ke masa lalu.

Payung kuning Misa terbentang di atas kepalanya dan Eras. Ia tak menggenggam tangan anaknya, seperti biasa. Warna ku-

ning payung Misa begitu menyilaukan di tengah suasana mendung Kota Bandung. Gemericik air hujan yang menepuk-nepuk tanah telah mengotori sepatu Eras. Ia setengah berlari, supaya bisa menjajari langkah sang ibu. Mereka sampai di depan rumah kayu yang semuanya berwarna putih. Rumah itu tampak pucat dari luar. Sangat berbeda dengan warna payung Misa.

"Ibu, kita ngapain ke sini?" Eras menatap heran ibunya. "Ini rumah siapa? Atau rumah baru kita?"

"Jangan mimpi kamu. Uang dari mana buat beli rumah sebagus itu? Ini rumah teman Ibu. Ibu mau kasih kamu ke mereka."

Eras mundur selangkah. "Kok Ibu mau kasih Eras ke mereka? Eras nggak mau. Eras maunya sama Ibu."

Misa menoleh kasar dan menatap tajam anaknya. "Tapi Ibu nggak mau sama kamu. Jadi kamu diam, dan turutin kata Ibu," kata Misa, menggenggam tangan anaknya dengan kasar.

"Tapi Eras nggak mau, Ibu. Eras maunya sama Ibu." Eras menarik tangannya.

"Tapi Ibu nggak mau sama kamu, ngerti nggak sih?!" Misa memukul punggung Eras dengan keras. "Katanya sayang Ibu, nurut dong. Diam kamu sekarang ya. Jangan ngomong apa-apa nanti di dalam. Nurut!" Sekali lagi, dengan kasar, Misa meraih tangan anaknya ke dalam genggamannya.

Eras kembali ke masa kini. Baru sadar bahwa dulu satu-satunya alasannya menutup mulut adalah karena kata-kata ibunya, *katanya sayang Ibu, nurut dong*. Eras tersenyum sedih, sadar lagi, kasih sayangnya waktu itu telah diperalat oleh ibunya sendiri. Hatinya patah lagi, bersatu dengan bekas-bekasnya yang ter-

tinggal dari enam belas tahun lalu, tepat di tempatnya berdiri saat ini.

"Eras?"

Eras langsung berlari-lari kecil waktu melihat kepala Ingga terjulur dari dalam mobil. Titik-titik hujan membasahi poninya. Ingga menatap payung Eras.

"Hai, Eras." Ingga mendongak, menatap Eras yang kini berdiri menjulang di hadapannya sambil tersenyum.

Eras mengernyit. Setelah beberapa saat mencoba mencerna barulah ia mengerti. Yang pulang keenam belas tahun lalu bukan hanya dirinya. Tapi juga Ingga. Payung kuning yang terlalu menyilaukan warnanya itu telah membangkitkan begitu banyak memori di antara mereka. Memori sedih dan bahagia.

Eras membukakan pintu Ingga. Gadis itu meraih tangannya dan mereka pun masuk. Mereka menoleh sebelum melewati ambang pintu rumah, sekali lagi menatap payung kuning yang terparkir manis di dekat tangga beranda.

"Jelek banget. Aku serius. Sampai sekarang aku masih menganggap payung kamu sangat jelek. Warnanya kuning *ngejreng*." Tatapan Ingga terus tertuju pada payung Eras.

"Itu bukan payung saya. Itu payung Ibu. Seleranya memang norak."

Ingga tertawa. "Kamu ini, ngatain ibumu terus."

"Tapi memang seleranya norak. Ya payung itu buktinya."

"Jadi kamu suka warna apa?" Ingga menggiring Eras masuk ke rumah. Mereka melemparkan tubuh ke sofa sambil memperhatikan keadaan rumah.

"Biru. Biru muda. Dulu waktu saya punya sedikit uang, saya mengecat rumah saya dengan warna itu. Rasanya kayak punya langit di rumah sendiri."

Ingga mengangguk-angguk. "Empat tahun ini kayaknya

aku lupa ya kalau aku suka warna putih. Setelah dipikir-pikir warna putih itu membosankan. Eh tapi kalau kamu sukanya warna biru, kenapa masih bawa-bawa payung kuning itu?"

"Karena cuma itu yang bisa mengingatkan saya ke kamu."

Ingga tertegun dan melirik Eras. "Kamu sudah suka aku dari dulu, ya?" godanya.

Eras tertawa. "Kamu itu aneh buat saya. Anehnya, keanehan itu yang buat saya nggak bisa lupa sama kamu. Enam belas tahun ini, saya sudah menghapus banyak memori dari kepala saya, Ingga. Kecuali kamu, karena saya nggak mau menghapus kamu. Jadi saya selalu bawa payung kuning itu untuk mengingatkan saya soal kamu. Saya nggak tahu apakah itu bisa dibilang perasaan suka atau bukan."

"Iya, itu suka," jawab Ingga percaya diri. "Dasar kamu. Suka, tapi empat tahun ini selalu nyebelin. Dan soal menghapus memori itu, *nonsense* ah. Mana ada yang bisa begitu."

"Ada. Kamu pikir apa yang kamu lakukan selama empat tahun ini?"

Ingga memanyunkan bibir. "Tapi toh akhirnya memori itu datang lagi."

"Soal datang lagi atau nggak, saya nggak begitu peduli. Yang penting saya bertahan hidup dulu saat itu, jadi saya menghapus ingatan-ingatan yang jelas akan membunuh saya perlahan-lahan. Kalaupun sekarang ingatan-ingatan itu datang lagi, saya punya kamu. Kamu bisa jadi alasan saya untuk nggak mati."

Ingga berdiri dari tempat duduknya dan pindah ke pangkuan Eras. Tubuh kecil gadis itu bergelung di depan dadanya. Wajah gadis itu menempel di lehernya. "Benar, kamu nggak boleh mati. Aku mana bisa hidup nggak ada kamu."

"Boleh saya tahu kenapa kamu suka sama saya, Ingga? Empat tahun ini sebenarnya kamu ingat nggak sih siapa saya?"

Ingga menggeleng. "Aku nggak ingat kamu itu anak payung kuning enam belas tahun lalu. Tapi aku suka kamu. Alasannya sederhana saja. Awal-awal kamu urus aku dan Gino, aku merasa ada yang aneh. Aku merasa ada yang hilang dari sini." Ingga menepuk-nepuk kepalanya. "Gino nggak pernah di rumah, aku nggak punya teman. Aku takut tiap kali didekati cowok. Jadi di peredaranku cuma ada kamu. Cuma kamu yang nggak terasa asing. Kamu terasa seperti rumah. Mungkin, kalaupun kepalaku menghapus banyak ingatan waktu itu, tapi rasa kesal aku ke si anak pembawa payung kuning nggak ikut-ikutan kehapus. Jadi, ya begitulah."

Eras terdiam beberapa saat. Mencoba merekam kalimat Ingga. "Terima kasih ya." Ia mencium bibir Ingga dalam-dalam sambil menggendong tubuh gadis itu ke kamar. Ingga yang tadinya terkejut dan tak membalas ciuman Eras kini mulai mengikuti iramanya. Semakin lama semakin cepat. Tangannya perlahan naik, memasuki sela-sela rambut Eras.

Setelah sampai di tempat tidur, Eras menghentikan ciumannya yang sudah hampir lepas kendali, menjauhkan wajah, menatap Ingga yang berbaring di bawahnya. Lalu ia menurunkan badannya sedikit dan meletakkan telinganya di atas dada Ingga.

"Saat begini kamu mau tidur?" tanya Ingga.

"Kamu pernah cium cowok lain?"

"Pernah," jawabnya. "Kalau mau ngobrol, jangan begini posisinya, badan kamu berat."

Eras tertawa. Ia memindahkan tubuhnya ke samping Ingga sambil melanjutkan pertanyaannya, "Berapa orang?"

"Kale. Cuma Kale. Kamu sendiri? Si *playboy* kelas kakap yang tidak pernah membawa cewek yang sama pulang ke rumah, sudah berapa cewek yang kamu cium?"

"Nggak ada yang saya cium."

"Bohongnya keterlaluan," sindir Ingga.

"Saya nggak pernah cium mereka. Mereka yang cium saya."

"Sama saja, Eras." Ingga memutar posisi tidurnya menghadap Eras.

"Nggak sama. Kamu perempuan pertama yang saya cium."

Ingga tersenyum lebar, hingga menyipitkan matanya yang hitam. Kale bisa merasakan senyum gadis itu menguar di atmosfer kamar. Eras memutar tubuhnya juga sehingga ia bisa menangkup wajah Ingga dengan tangannya.

"*So, will you kiss me again, Eras Uparengga?*"

"*I will. I'll kiss you till the sun casts its light again.*" Eras mulai mencium Ingga lagi. Kali ini tak hanya di bibir. Tangannya mulai beranjak, menyusup ke balik baju Ingga, dan menariknya ke atas, melewati kepala gadis itu.

"Kamu kapan terakhir kali liburan?" tanya Ingga. Seharian itu mereka maraton nonton DVD. Berstoples-stoples *popcorn* buatan Ingga sudah habis termakan, menyisakan serakannya di lantai. Kaleng-kaleng minuman soda pun ikut mewarnai kotornya ruang TV itu.

"Saya kan sering liburan sekalian kerja ke luar negeri."

"Itu nggak sama dengan liburan," bantah Ingga. "Makanya jangan kerja terus. Kayak Kale dong. Santai, banyak main, pacaran sana-sini, senang-senang, nggak kerja terus kayak kamu."

Eras tertawa. "Dia memang kayak begitu dari dulu. Saya beda. Saya nggak terlalu suka main. Dulu waktu saya sudah habis dipakai buat kerja paruh waktu. Kalau Kale kan anak orang kaya, nggak harus kerja. Dia datang ke saya, ngajakin main te-

rus. Saya kesal sebenarnya. Tapi cuma dia teman saya. Jadi ya saya tahan-tahanin."

Ingga tergelak. "Kale juga nggak kaku kayak kamu. Lihat saja kamu ngomong masih pake 'saya'." Ingga berdecak. "Dan Kale bisa masak."

Eras menjawab dengan tenang, "Saya cuma bicara seperti ini ke kamu. Jangan minta saya mengubahnya karena ini membedakan kamu dari orang lain. Bukan hanya dari cewek-cewek lain, tapi dari semua orang lain. Soal masak, justru Kale belajar dari saya. Kan sudah saya bilang, dia anak orang kaya, nggak pernah ngelakuin pekerjaan rumah. Setelah kerja dan ada Tante Wira, saya sudah nggak pernah masak. Kebanyakan juga saya di hotel, sudah ada makanan."

"Kamu nggak mau baikan sama dia?"

"Saya sudah baikan sama dia, Ingga. Dia belum cerita, ya? Ya aneh juga sih kalau diceritain. Kesannya saya dan dia kayak cewek ABG, musuhan terus baikan. Sebenarnya saya nggak semarah itu. Yang buat saya marah justru karena dia nggak berusaha redam kemarahan saya waktu itu dan malah kabur ke London. *The day when Kale went to London was the day your father passed away.* Tambah-tambahlah semuanya."

"Tapi kamu sudah balik sahabatan sama dia, kan?"

"Saya nggak pernah bilang kalau saya bukan sahabat dia lagi."

Hari-hari berikutnya berlalu dengan cepat. Ada hari pada saat mereka membeli begitu banyak bahan makanan dan mencoba begitu banyak resep-resep baru. Pada akhirnya tidak ada masakan mereka yang berhasil dan di pengujung hari mereka pe-

san antar makanan cepat saji. Ada juga hari ketika mereka hanya duduk bermalas-malasan di ruang tengah, memandangi bulir-bulir hujan yang turun. Ingga tenggelam dengan tumpukan bukunya, sementara Eras mendengarkan lagu-lagu dari iPod.

Sehari sebelum pulang, mereka menghabiskan waktu dengan berlatih di halaman belakang. Eras mengajari Ingga menembak, sebaliknya ia mengajari Eras memanah. Di sore harinya mereka berbaring di bawah payung-payung bening yang semuanya sudah Eras ganti dengan yang baru.

"Seminggu nggak terasa ya. Nanti kapan-kapan kita liburan lagi, gimana?" tanya Ingga riang.

"Boleh. Mau ke mana nanti liburan selanjutnya?"

"Ke sini lagi," jawabnya.

"Ke sini lagi?" jawab Eras tak percaya. "Saya punya banyak uang, Ingga. Kamu bisa pilih liburan ke mana pun kamu mau. Ke Antartika pun bisa. Saya sanggup membeli tiketnya dan menyediakan fasilitas terbaik buat kamu. Kok milih ke sini lagi?"

"Di sini lebih baik dari tempat mana pun. Karena di sini pertama kali kita ketemu. *In case* kamu masih dendam, dulu aku nggak maksud ngusir kamu dari sini," tutur Ingga.

"Dulu?"

"Iya, enam belas tahun lalu. Aku cuma sebel kamu datang waktu itu, mayungin aku. Sebenarnya bukan mayunginnya yang bikin sebel, tapi payung kamu, aku nggak suka. Warnanya kuning. Dan aku dulu sukanya warna putih doang."

"Mmm..." gumam Eras.

"Aku nangis lagi waktu kamu pergi. Aku kirain kamu pergi gara-gara aku."

"Oh, ya? Waktu itu Ibu mau kasih saya ke ibu kamu. Tapi keluarga kalian nggak mau nerima saya."

Ingga memutar badan menghadap Eras. Dahinya berkerut dalam. "Ibu kamu mau kasih kamu ke ibuku?"

"Jangan terlalu keras mikirnya, Ingga." Eras mengusap pertemuan alis Ingga yang mengerut. "Saya nggak suka kamu berpikir terlalu keras. Saya nggak mau kamu stres."

"Yah... aku agak aneh saja. Memangnya kamu nggak ngerasa aneh? Ibu kamu kayaknya kenal ibu aku. Kayaknya orangtua kita saling kenal. Terus kenapa akhirnya Ayah nyerahin hak asuh aku ke kamu dan banyak hal aneh lainnya? Kamu nggak penasaran?"

Eras menggeleng. "Sekarang saya penasaran. Tapi dulu nggak. Saya jarang bicara sejak ibu saya meninggal. Saya nggak pernah tanya apa-apa ke ayah kamu. Yang saya tahu, ayah kamu nyelamatin saya waktu saya sudah resmi jadi yatim piatu. Dia mengurus saya dan menguliahkan saya. Saya nggak mau banyak tanya, takut Om Adikara membatalkan niat baiknya. Saya nggak mau putus kuliah, saya nggak mau miskin terus. Jadi saya cuma terima amanahnya untuk urus kalian. Saya nggak tahu hubungan antara ibu saya dengan orangtua kamu. Yang saya ingat cuma kejadian enam belas tahun lalu. Itu pun tadinya sudah saya lupakan. Maklum, itu pengalaman yang nggak mau saya kenang. Susah juga waktu berusaha memunculkan memori itu lagi."

Kening Ingga semakin berkerut.

"Karena kalian nggak mau terima saya, makanya saya nggak suka kamu," lanjut Eras.

Ingga bangkit duduk sambil masih menatapnya. "Masih benci sampai sekarang?"

Eras tertawa miring. "Nggak. Membenci kalian cuma pe-

larian saya saja supaya tidak terlalu benci Ibu. Saya takut saya akan bunuh dia kalau terlalu benci. Habis pulang dari rumah kamu waktu itu, Ibu marahin saya. Katanya saya anak bawa sial, dia benci saya."

Ingga meraih tangan Eras. "Maaf ya."

Eras tertawa sinis. "Kamu minta maaf untuk apa? Dan untuk siapa?"

"Untuk semuanya, dan mewakili semuanya. Semua yang buat kamu nangis."

Eras ikut duduk, berusaha menghindari tatapan Ingga. Ia menatap lurus ke depan, dan samar-sama ia bisa melihat sesosok perempuan berdiri di ambang pintu yang menuju halaman belakang. Mulut perempuan itu bergerak-gerak. Tampaknya ia mengatakan sesuatu. Ia...

Mengatakan maaf.

Dan akhirnya, setelah bertahun-tahun melupakan rasa asin air mata, Eras tahu dirinya kini menangis. Air mata itu mengalir deras dari sudut matanya, mengalir di pipinya, sedikit terkena ke bibirnya. Kini ia baru sadar rasa sakit hati itu begitu nyata, saat ibunya, yang hanya berupa bayangan saja, menggumamkan maaf.

Ingga meraih Eras ke dalam pelukan, mendekapnya seperti seorang ibu yang menenangkan anaknya saat menangis. Ia mengusap-usap bagian belakang kepala Eras dengan lembut.

"Anak pintar. Kamu sudah bertahan dengan baik."

Ingga yang bicara. Tapi Eras seakan mendengar suara Ibu berbisik di telinganya. "Anak pintar," sekali lagi suara ibunya terdengar lembut.

"*Saya sayang kamu, Eras*," suara ibunya semakin nyata terdengar, menyembuhkan semua luka di hati Eras yang selama ini tak terawat.

"Aku cinta kamu, Eras." Itu adalah suara Ingga. Yang mengisi hati Eras dengan harapan baru. Ia telah ada di sini sejak dulu, sejak enam belas tahun lalu. Ia telah jatuh cinta pada hutan gundul, pada tanaman yang hampir mati, pada sungai yang hampir kering, pada seorang anak aneh yang membawa-bawa payung kuning, pada seorang Eras.

Ia jatuh cinta pada sesuatu yang sarat harapan. Karena ia datang membawa sebuah harapan. Ingga mencium Eras di pipi. Memberikan seluruh cintanya. Memberikan segala yang ada padanya.

Ingga Yatalana dan gema detak jantungnya telah menyelamatkan Eras Uparengga.

35
Johanes Adipatra

TING TONG! Johanes mengucek matanya sebelum melihat ke jam dinding. Jam setengah lima. Ia mengernyit, mengutuk siapa pun itu yang datang pada pagi buta seperti ini. Ia turun dari kasur dan mengambil jaket dengan malas di belakang pintu lalu buru-buru ke pintu depan.

"Ingga?!" pekiknya saat mendapati gadis itu berdiri di ambang pintu dengan mata sayu, bersanding dengan kopernya.

"Kamu nga—" Sebelum ia sempat menyelesaikan pertanyaannya, gadis itu sudah tumbang, jatuh pingsan ke arahnya. Cepat-cepat ia menangkap tubuh Ingga dan menggendongnya masuk ke kamar. Seribu spekulasi berputar di kepalanya sementara jarinya dengan cepat menekan nomor Eras di ponsel.

"Kamu apakan Ingga lagi?!" serunya tanpa basa-basi, sudah yakin bahwa penyebab Ingga seperti ini adalah pria itu. Namun, suara di seberang sama terkejutnya, merobohkan hampir semua

prasangkanya. "Om juga nggak tahu. Kamu ke sini sekarang. Nanti Om telepon orang rumah dan Kale sekalian supaya mereka juga ke sini... Oke, Om tunggu."

Setengah jam kemudian Eras sudah sampai di sana dengan bunyi mesin mobil yang menderu dan batingan pintu yang terdengar terburu-buru. Keadaannya berantakan, semakin mematahkan sisa-sisa prasangka Johanes yang masih dipeliharanya sejak tadi.

"Mana dia, Om?"

"Di kamar." Eras langsung berlalu diikuti Johanes di belakangnya. "Ada apa, sih?" tanyanya pada Eras ketika mereka berdua sampai di ambang pintu kamar.

"Nggak ada apa-apa, Om," tekan Eras penuh permohonan, seakan ia tahu tidak ada orang yang akan percaya padanya. Ia duduk di samping Ingga, meraih tangan gadis itu dengan sungguh-sungguh, seakan bisa mendapat jawaban di sana. "Seminggu ini aku liburan sama dia di rumahnya yang lama. Semuanya baik-baik saja. Gino sekarang tinggal di rumah, aku sama Kale sudah adem juga. Nggak ada yang salah, Om. Seminggu ini sempurna, kecuali waktu tadi pagi aku bangun dan dia nggak ada di sebelahku."

"Kalian ke rumahnya yang lama? Dia nggak kambuh lagi?"

"Nggak, Om. Sudah aku bilang seminggu ini nggak ada masalah. Kami nggak pernah lebih damai dibandingkan tujuh hari kemarin."

Johanes mengembuskan napas frustrasi. "Berarti cuma Ingga yang tahu jawabannya. Sekarang kita tunggu dia bangun saja dulu." Bersamaan dengan kalimat itu bel pintu depan berbunyi lagi. Johanes segera beranjak ke sana, mendapati Kale, Gino, dan Wira berdiri dengan wajah pucat dan cemas.

"*Asshole!*"

Johanes buru-buru menahan Kale saat ia, tanpa ba-bi-bu, langsung menyerang Eras begitu masuk ke kamar, berniat menjatuhkan pukulan tangannya pada wajah pria itu.

"Gue nggak tahu, Kal," ujar Eras putus asa.

"Ingga?" suara Wira membubarkan kedua pria itu. Mereka buru-buru berbalik, menghampiri Ingga dengan cemas.

"Kamu kenapa?" tanya Eras cemas. "Mana yang sakit? Saya ada salah?"

Ingga menerawang ke langit-langit, perlahan menatap satu per satu penghuni ruangan, hingga tatapannya tertumbuk pada mata Eras dan bertahan di sana untuk waktu lama. Ada beberapa detik yang mempersilakan keheningan menyergap ruangan itu. Hingga pada akhirnya, kalimat mengalir lirih dari bibir Ingga. "Kita putus saja... Eras."

Suara Ingga yang lemah itu punya kekuatan luar biasa yang membekukan seisi ruangan. Untuk sesaat mereka terdiam, menatap Ingga tak percaya. Gadis itu, yang selama ini mengorbankan segalanya, bersakit-sakit dengan hatinya, mengemis-ngemis seperti geladangan demi cinta Eras, bagaimana mungkin sekarang ia bisa mengucapkan kalimat itu dengan begitu mudah?

"Maksudnya?" Ketakutan teramat sangat tergambar begitu jelas di mata Eras dan di nada bicaranya yang terdengar begitu getir. Napasnya tersengal-sengal dan wajahnya memucat, seakan kalimat Ingga tadi adalah penanda ujung umurnya.

"Kita putus saja." Ingga bangkit duduk, tapi tatapannya kosong. "Aku mau kasih kamu buat Rara."

"Rara? Rara sahabat kamu? Buat apa kamu kasih saya ke dia? Bicara yang jelas, Ingga," desak Eras sambil memajukan posisi duduknya mendekat ke Ingga.

"Rara minta aku kasih kamu ke dia," jawab Ingga.

"Buat apa? Dia suka Eras?" tanya Johanes setelah menarik bangku duduk di dekat kedua orang itu.

"Nggak. Maksudku, aku nggak tahu. Dia bilang ayahnya yang suruh dia begitu."

"Ayahnya? Buat apa Adinata minta hal seperti itu?" Sementara Eras makin tak sabar menunggu penjelasan Ingga, Johanes bergeming di tempatnya ketika mendengar nama itu disebut-sebut.

"Adinata siapa maksud kamu?" Johanes mengalihkan tatapannya pada Eras.

"Adinata ayahnya Rara, Om," jawab Eras sekenanya.

"Iya, maksudnya nama lengkapnya Adinata itu siapa."

"Adinata Sakti..."

Secepat kilat Johanes berdiri dan mencengkeram kerah baju Eras, membuat pria muda itu terangkat berdiri dan terhantam ke dinding karena dorongan Johanes yang penuh emosi.

"Eh, Om, Om!" Kali ini ganti Kale yang menahannya.

"Dari mana kamu kenal dia?" geram Johanes tanpa memedulikan Kale.

"Dia salah satu pemegang saham di kantor," jawab Eras bingung, masih tak tahu harus berbuat apa karena terlalu terkejut.

"Apa? Sudah berapa lama dia kerja di sana?" serbu Johanes lagi.

"Om, sekarang masalah kita itu Ingga..." Eras berusaha menepis tangan Johanes dari lehernya, tapi tangan itu tak beranjak dari tempatnya.

"Jawab dulu!"

"Kalau nggak salah sejak empat tahun lalu..."

"Empat tahun? Selama itu? Berarti berdekatan dengan meninggalnya Adikara." Johanes menunduk, berpikir keras, dan

menghitung-hitung. "Dan kamu nggak tahu siapa dia?" desaknya lagi.

"Tahu, Om... Kan sudah aku jawab tadi. Iya, dia bergabung dengan perusahaan kami nggak berapa lama setelah Om Adikara meninggal. Dia baru kembali dari Jepang. Perusahaannya sejenis dengan Panah Nusantara, dan dia minta bergabung. Prospek perusahaannya bagus, dan semua pemilik saham yang lain menyetujui. Jadi sekarang dia adalah salah satu pemegang saham di kantor, sekaligus ayahnya Rara, sahabatnya Ingga," Eras mengatakannya perlahan dan penuh penekanan.

"Selain itu!"

"Selain itu apa lagi maksud, Om?" tanya Eras tenang.

Johanes memejamkan mata sesaat, lalu memelankan suaranya lagi, hingga nyaris berbisik. "Dia itu kakaknya Adikara, Om kandung Ingga, kamu nggak tahu? Atau kamu pura-pura nggak tahu?"

Eras berdiri gamang seiring Johanes yang melepaskan cengkeramannya dan kembali ke kursinya. Suaranya begitu halus tadi tetap saja terdengar oleh seisi ruangan, termasuk Ingga. "Apa Om bilang tadi?" tanya Eras dengan keterkejutan yang terpampang jelas di wajahnya.

"Nama mereka mirip, Eras. Adikara Sakti dan Adinata Sakti."

Seisi ruangan mendengarkan dengan saksama pembicaraan dua orang itu. Tubuh Kale kelihatan menegang, Wira hampir tak berkedip di tempatnya berdiri, sedangkan Gino terlihat mulai lepas kendali, napasnya naik-turun tak teratur.

"Nama yang mirip banyak di dunia ini," sahut Eras. "Mana saya tahu kalau Om Adikara nggak pernah kasih tahu saya soal kakaknya itu?"

"Adikara nggak pernah kasih tahu?"

Eras menggeleng frustrasi.

Di tempatnya duduk, Johanes juga diliputi frustrasi yang sama besarnya. Dalam hati ia mengutuki Adikara. Tak peduli apakah sahabatnya itu sudah mati atau belum, tak peduli tentang kebaikan-kebaikannya selama hidup, saat itu Johanes hanya begitu marah padanya. Ia tahu Eras itu adalah benteng pelindung yang ia siapkan untuk anak-anaknya. Tapi bagaimana bisa ia tidak memberitahukan benteng itu perihal siapa musuh mereka sebenarnya. Itu adalah strategi perang paling bodoh yang pernah didengarnya. "Kalau begitu tujuan Adinata sudah jelas."

"Jelas bagaimana maksudnya, Om? Tolong jangan bicara setengah-setengah," pinta Eras.

"Adinata akan menghabisi kalian semua, sama seperti yang dia lakukan pada Adikara."

Gino merosot di tempatnya, Wira menangkupkan tangan di depan mulut, Eras mematung, Kale bergeming, sedangkan Johanes mengembuskan napas sambil memejamkan mata, lalu beralih pada Ingga yang sejak tadi masih belum menunjukkan reaksi apa pun. "Om ulang ya, Ingga. Adinata itu kakak ayah kamu, om kandung kamu, satu-satunya." Rahang Johanes terlihat menegang. "Sialan! Seharusnya Om tanya lebih dalam soal Rara waktu kamu mulai berteman sama dia dulu."

Ingga masih tak bereaksi. Matanya hanya menatap lurus ke mata Johanes.

"Kenapa Om Adikara nggak pernah cerita?" tanya Eras, mewakili kebisuan Ingga.

Johanes ingat Adikara pernah melarangnya mengungkit nama itu lagi. Terutama pada keluarganya. Tapi kalau keadaannya begini, Johanes terpaksa melanggar janjinya. "Mereka cuma dua bersaudara," Johanes mulai bertutur dengan tatapan

yang masih belum berpaling dari Ingga. "Dibesarkan di lingkungan yang sama, oleh orangtua yang sama, dengan metode yang sama. Tapi hal itu nggak membuat mereka sama. Ayah kamu dan Adinata justru jauh sekali perbedaannya. Ayah kamu penurut, pintar, sempurna. Sedangkan Adinata, mabuk-mabukan, meniduri banyak gadis, menabrak orang tiap kali berkendara di bawah pengaruh alkohol, bahkan membunuh orang. Akhirnya kakek kamu mulai kehabisan kesabaran. Dia lelah kalau harus terus-terusan keluarin om kamu itu dari penjara. Makanya beliau lalu memutuskan untuk mencoretnya dari silsilah keluarga."

Kalimat Johanes terdengar stabil. Namun sesungguhnya tangannya berkeringat dingin, bulu kuduknya meremang, membayangkan saat ia mati nanti, mungkin Adikara adalah yang pertama menjemput rohnya. Adikara mungkin akan memarahinya habis-habisan untuk kelancangannya saat ini.

"Ada lagi, Om?" tanya Ingga datar, membuat Johanes makin bergidik ngeri.

"Yang Om tahu, Adinata sangat membenci ayah kamu. Om berteman dengan ayahmu sudah lama, dan selama itu juga Om nggak pernah lihat Adinata bersikap baik ke ayah kamu. Mungkin karena ayahmu anak baik dan selalu mendapat perhatian keluarga, jadi Adinata ingin merebut segala yang dia miliki. Harta, kasih sayang, prestasi, semuanya. Entahlah, Ingga. Mungkin yang namanya darah akan selalu bermuara di sungai yang sama. Nggak peduli seberapa buruknya dia, kalian masih keluarga. Buktinya, sekarang kalian ketemu lagi."

"Kenapa Ayah nggak pernah cerita?" Kening Ingga berkerut.

"Mungkin karena dia ingin menghapus kakaknya dari hidupnya. Karena ayah kamu tahu seberapa berbahayanya kakak-

nya itu. Om saja sebenarnya nggak sudi menyebut-nyebut nama dia. Om menyesal tahu kamu mengenal dia."

"Kira-kira dia tahu nggak ya kalau Ingga keponakannya?" Kale angkat suara

"Tahu. Dia pasti tahu. Dan dia pasti sudah menyiapkan rencananya sendiri. Rara adalah menu pembuka kita." Johanes merasa sangat yakin dengan spekulasinya itu. "Sekarang kamu pulang, Ingga. Jangan biarin Rara merebut Eras dari kamu. Jangan biarin om kamu itu main-main sama kamu."

Ingga memejamkan mata sambil menghirup napas dalam-dalam. "Aku nggak bisa," ujarnya lirih.

36
Rara Andari

RARA jatuh tersungkur bersamaan dengan ujung bibirnya yang mengalirkan darah segar. Ia berjengit, menahan ngilu di pipi hasil tamparan keras ayahnya barusan. "Aku nggak bisa, Ayah," gumamnya sambil menelan darah yang juga keluar dari gusinya. "Minta yang lain. Apa saja, aku pasti turuti. Apa pun selain Eras."

Adinata berjongkok, meraih dagu Rara dan menekankan jempolnya pada luka di ujung bibir gadis itu, membuat anaknya itu meringis kesakitan. "Kamu bodoh, Ayah sudah tahu. Karena itu menurun dari ibu kamu. Tapi ternyata kamu bukan hanya bodoh, tapi juga tuli. Sudah Ayah bilang, Ayah nggak mau yang lain. Hanya Eras. Dan Panah Nusantara! Dengar, nggak?!" bentaknya di depan wajah Rara.

Rara tak menjawab. Hanya setetes air mata kembali mengalir di sebelah pipinya yang kini mulai membiru dan lebam. Ia menatap ayahnya dalam-dalam, meminta belas kasihan.

Namun ayahnya justru menoyor kepalanya dengan kasar sebelum berdiri dan memandanginya dengan tatapan menghina. "Nggak usah nangis!" bentaknya. "Terserah. Kamu bisa pilih sendiri. Turuti mau Ayah, atau keluar dari rumah ini, dan Ayah akan dengan senang hati menghapus nama Ayah dari akta lahir kamu."

Rara tertawa tanpa bersuara, berusaha menghibur patah hatinya yang terasa begitu kental di pembuluh-pembuluh darahnya. "Aku ini anak Ayah bukan sih?" tanyanya sinis, mulai menyerah pada kasih sayang khayalan yang selalu ia dambakan dari sang ayah.

"Tentu. Ada darah Ayah di badan kamu," jawab Adinata tegas. "Tapi Ayah nggak pernah menginginkan kamu, sama seperti Ayah nggak pernah menginginkan ibumu yang pelacur itu..."

"Ibumu yang pelacur itu..." Dan begitulah kalimat pendek itu terulang-ulang di kepala Rara, menemani isak tangisnya yang tak kunjung berhenti, sementara ayahnya sudah menghilang entah ke mana.

Rara bimbang memilih antara mengetuk pintu rumah Johanes yang kini sudah ada di hadapannya, atau berlari ke belakang, mencari jalan raya padat untuk melemparkan dirinya sehingga ia bisa tertabrak sampai mati di tempat. Ia merasa tak akan sanggup menatap mata sahabatnya lagi setelah apa yang dilakukannya seminggu lalu.

Rara sudah hampir akan mengambil keputusan kedua ketika pintu di hadapannya tiba-tiba menjeblak terbuka. "Masuk." Gino muncul di ambang pintu dengan wajah tak terbaca yang

makin membuat Rara ketakutan. "Lo harus punya penjelasan yang bagus supaya gue bisa ngelindungin lo dari Eras," ujarnya sambil melangkah tenang di depan Rara.

"Dia marah sekali ya?" Rara berusaha menyejajarkan langkah dengan Gino.

"Waktu lo telepon Ingga tadi sih, dia sudah mau lempar hape kakak gue. Dan curi-curi dengar setelah itu, kayaknya dia mau nampar lo kalau ketemu nanti."

Rara terdiam, bergidik ngeri. Ia nyaris akan berbalik dan berlari secepatnya meninggalkan rumah itu ketika Gino melanjutkan kalimatnya, "Tapi gue ngerti yang dilakuin Ingga," ujar Gino. "Bukannya menyetujui kebodohannya untuk mengiakan permintaan konyol lo itu, tapi gue tahu lo juga akan melakukan hal yang sama kalau keadaannya terbalik."

Rara mengiakan dalam hati. Ia tak menyangka Gino akan mengerti dirinya dan Ingga sampai sedalam itu walaupun mereka jarang bertemu.

"Masuk. Mereka di dalam." Gino berdiri di depan pintu kamar yang tertutup, mempersilakan Rara untuk membukanya sendiri. Dengan tangan yang sudah berkeringat dingin, Rara menekan gagang dan mengayunkan daun pintu ke dalam hingga terbuka setengah. Di sana ada Ingga, Eras, dan Kale. Untuk sesaat Rara diliputi rasa iri. Ingga punya tiga pria yang sangat sayang padanya. Empat malah. Ditambah Johanes. Untuk sedetik ia membandingkan sahabatnya itu dengan dirinya sendiri. Siapa yang Rara miliki? Siapa yang peduli padanya?

Eras berdiri membelakangi, menghadap ke jendela dinding kamar. Sedangkan Kale duduk di salah satu kursi dengan wajah tenang tanpa berkomentar sedikit pun. Ingga membuka matanya sedikit ketika mendengar langkah Rara, dan langsung du-

duk dengan wajah panik ketika mendapatkan kesadarannya sepenuhnya.

"Pipi lo kenapa?" Tangan Ingga meraih wajah Rara yang kini sudah duduk di pinggir tempat tidurnya.

Rara tersenyum miris, merasa malu sekaligus merasa tak pantas diperlakukan seperti itu.

"Dipukul ayah lo lagi?" tanya Ingga.

Rara hanya mengangguk untuk pertanyaan itu, merasa malas menjelaskan lebih jauh. "*Are you okay?*" tanyanya.

Ingga baru akan menjawab, tapi, entah bagaimana awalnya, Eras tiba-tiba sudah berdiri di dekat mereka, meraih kerah baju Rara dengan kasar dan membenturkan badan gadis itu agak keras ke dinding.

"*She's not fine*," desis Eras.

"Jangan kasar, Ras," sergah Kale. Tapi pria itu tidak beranjak sedikit pun dari tempatnya, seakan ia menyetujui perbuatan Eras dan kata-katanya barusan hanyalah basa-basi.

Rara langsung tahu alasan kemarahan Eras ini. Jadi tanpa berbasa-basi lagi ia segera membuka suara, "Sori, Ras. *I didn't mean it*. Ayah gue yang minta hal konyol itu. Dia mau Panah Nusantara. Padahal sebelumnya dia sangat ingin gue bisa pacaran sama Kale."

"Motifnya. Lo pasti tahu motifnya." Eras mendesak tubuh Rara lagi, membuat dirinya mulai kesulitan bernapas.

"Nggak tahu, Ras."

"Kalau sampai lo bohong?" tanya Eras skeptis.

"Kalau sampai gue nemuin lo bohong, bukan cuma ayah lo yang gue hancurin, Ra. Lo juga. Kalau selama ini gue nggak pernah manfaatin kerajaan bisnis gue, gue bisa lakuin itu sekarang," timpal Kale sebelum Rara sempat menjawab.

Rara tidak takut akan ancaman itu. Dan ia juga tidak pernah

peduli apakah bisnis ayahnya akan hancur atau tidak, apakah ia akan jatuh miskin atau bagaimana, ia tidak peduli itu. Tapi tiba-tiba saja air matanya mengalir keluar. Ia merasa sendiri. Ia berusaha melakukan hal benar, ia tidak pernah berpikiran jahat, tapi ia tidak mengingat kapan terakhir kali ada orang berdiri di pihaknya.

"Lepasin dia, Eras." Entah sejak kapan Ingga sudah berdiri di sana, menarik tangan Eras menjauh dari Rara.

Rara merosot di tempatnya. Ingga duduk di hadapan gadis itu, menatap penuh kasih. "Jangan nangis." Ingga mengusap air mata di pipi Rara. Tapi usapan itu tak berguna sebagaimana mestinya. Air mata Rara mengalir semakin deras, menguarkan kesedihan-kesedihan yang selama ini selalu berhasil disembunyikannya di balik penampilannya, di balik kecantikannya, di balik rokok-rokoknya, di balik kenakalannya. Kini ia merasa ditelanjangi.

"Ayah kamu nggak ada cerita apa-apa soal ayahku?"

"Ayah kamu?" tanya Rara sambil mengerjap-ngerjapkan mata, menghalau air mata yang tak kunjung berhenti. "Memang mereka kenal?"

"Iya, mereka kenal... kita sepupu, Rara."

Menit berikutnya Rara beringsut mengerut ke dinding seiring dengan cerita yang mengalir dari mulut Ingga. Rara memandang ngeri ke sekeliling, memandang ngeri ke Ingga dan Gino, dua orang yang kini tiba-tiba menjadi sepupunya. Sekarang semua menjadi jelas. Kenapa ayahnya rela meninggalkan Jepang saat perusahaannya sedang naik daun lalu ke Bandung dan bergabung dengan Panah Nusantara, kenapa ayahnya memaksanya masuk ke ITB, semuanya jelas. Karena di Bandung ada Panah Nusantara, dan di ITB ada Ingga yang tercatat sebagai mahasiswi di sana.

Seperti membeli lotre, ayahnya mencoba beradu peruntungan. Dan ia mendapatkan *jackpot*. Dari sekian banyak mahasiswa, Rara memilih Ingga untuk dijadikan sahabat. Ayahnya membiarkan persahabatan mereka berdua berjalan semakin dalam, ia bahkan mengizinkan Rara pindah keluar dan membeli apartemen sendiri. Itu juga pasti salah satu ornamen pemulus rencananya. Setelah ayahnya yakin Rara dan Ingga tidak terpisahkan, ia luncurkan senjata pertamanya. Ayahnya tahu Ingga akan melakukan apa pun untuk Rara.

"Dan mungkin ayah lo juga yang ada di balik kasus pembunuhan Om Adikara..."

Satu kalimat yang akhirnya tercetus dari mulut Eras itu berhasil membuat Rara berhenti bernapas sejenak. Matanya membesar, menatap mata Ingga, meminta satu kalimat dari sana "*Nggak, tenang saja. Nggak mungkin ayah lo bunuh adiknya sendiri.*" Tapi kalimat itu tak pernah tersirat. Yang tercermin di sana justru sebaliknya.

Lalu tanpa aba-aba, Rara mulai terisak. Kali ini bukan hanya air mata yang mengalir di pipi, tapi sudah ada gerungan menyertai. Ia menangis kencang, mencengkeram kedua lengan Ingga sambil menunduk dalam-dalam, memohon pengampunan.

"Maaf, Ingga. Maaf!" teriak Rara di sela tangis. Ia merasa begitu malu, tak mampu lagi mengangkat kepala, ingin mati saat itu juga.

"Ssshhh..." Ingga mengusap bagian belakang kepala Rara yang masih menunduk. "Jangan nangis..."

37
Eras Uparengga

RARA menghapus air mata terakhirnya sebelum melepaskan pelukan Ingga. Gino menawarkan diri mengantar gadis itu pulang, sedangkan Kale dan Eras tetap tinggal di kamar itu. Ingga sudah kembali duduk di pinggir tempat tidur, meraih segelas air putih di atas nakas, dan meneguknya sampai habis seakan ia bisa me-*recharge* ulang kekuatannya dengan itu.

Kale menghampiri Ingga lalu berlutut di hadapannya. "Lapar nggak? Mau makan apa kamu?"

"Hmm," Ingga berpikir sejenak. "McD?"

Eras mengerutkan dahi. Dari semua makanan mahal yang bisa dibelikan Eras dan Kale, Eras ingin tahu kenapa Ingga memilih makanan murah itu.

"Pas! Aku juga lagi pengin makan McD," sahut Kale antusias.

Eras selalu iri pada Kale setiap kali melihatnya seperti sekarang. Ia ingin memiliki pengendalian diri sehebat itu. Ia tahu Kale juga kuatir soal Ingga. Namun ia bisa menutupinya dengan sempurna dan justru mempertahankan senyum dan tawa tolol di wajahnya. Sedangkan Eras selalu kaku. Kekuatiran selalu terlukis di sikap dan raut mukanya.

"Lo mau juga?" tanya Kale pada Eras sebelum beranjak dari sana.

"Boleh," jawabnya pasti, sambil berharap McD itu akan membuatnya sedikit saja seperti Kale.

Kale pergi dari sana dan suasana di dalam menjadi dingin. "Eras..." panggil Ingga tanpa menoleh.

Eras langsung menghampiri gadis itu dan duduk di sebelahnya. "Ya?"

"Kamu jadi pacarnya Rara saja."

Sebaris kalimat pendek itu berhasil membuat Eras mematung sesaat. Lalu kemarahannya segera memuncak. "Maksudnya apa nih?"

"Kasihan Rara..."

"Apa sih!" potong Eras penuh emosi. "Dengar ya, kalaupun saya bukan pacar kamu saat ini, saya tetap nggak akan jadi pacar Rara. Kasihan Rara, katamu? Lalu saya? Saya ini ada harganya nggak sih di mata kamu? Sekali-sekali berpikir pakai logika, Ingga!" serunya.

"Justru aku berpikir dengan logika, Eras..."

"Ingga!" bentak Eras sambil berdiri. "*Stop* ya! Kamu buat saya marah!"

"Tapi aku takut!" Ingga balas teriak sambil menjenggut rambutnya sendiri.

Melihat hal itu, amarah Eras langsung padam seketika. Ia

segera berlutut di hadapan Ingga dan meraih tangan gadis itu. "Takut apa?" Eras melembutkan suaranya.

"Kalau Om Adinata dulu memang membunuh Ayah, bagaimana kalau kali ini dia bunuh kamu?" Ketakutan terpancar begitu mengerikan dari mata Ingga. "Jadi, ayolah. Turuti saja maunya. Pacaran saja sama Rara." Ia ganti menggenggam tangan Eras erat-erat, hingga kuku-kukunya membiru. "Aku nggak bisa kehilangan kamu juga," katanya sambil terisak.

Eras menatapnya heran. "Kalau saya pacaran sama Rara, sama saja kamu kehilangan saya juga, kan?"

"Nggak, selama aku bisa lihat kamu, aku nggak kehilangan kamu."

"Apa ada bedanya?"

"Ada. Besar."

Di saat itulah hati Eras terenyuh. Itu pertama kalinya ia melihat ekspresi orang yang begitu takut kehilangannya. Yang terekam selama ini di memori Eras hanyalah wajah ibu yang membencinya, wajah bawahan-bawahan yang memandangnya dengan keji tapi menjilat, atau wajah perempuan-perempuan yang hanya tergiur dengan ketampanan dan kekayaannya.

Tapi di wajah Ingga, Eras melihat kasih sayang itu. Begitu nyata, begitu ajaib, begitu menyenangkan, dan... begitu menyedihkan.

"Jangan mikir aneh-aneh ya." Eras mengusap kedua pipi Ingga yang semakin lama semakin menirus. "Sekarang yang penting kamu ikutin apa kata saya. Saya akan berpura-pura pacaran dengan Rara, sementara kamu dan Gino akan tinggal di rumah Kale dulu. Kita akan jalani ini sampai saya dapat cukup bukti soal keterlibatan Adinata dengan kematian ayah kamu. Pasti ada jalan. Jadi kamu jangan kuatir. Oke?"

Jangan kuatir? Eras bertanya skeptis pada dirinya sendiri. Se-

dangkan pada saat mengatakan hal itu ia mengetahui benar ketakutan yang menari mengejek di hatinya. Eras tak yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja.

37
Kale Samapta

KALE lelah berusaha terlihat santai padahal kenyataannya ia hampir mati digerogoti kekuatiran. Baru sekarang ia bisa bernapas sedikit lega ketika akhirnya Ingga tiba di rumahnya. Tanpa Eras.

Ingga berjalan berkeliling rumah sambil melihat-lihat interior rumah Kale yang didominasi warna putih.

"Ayo." Kale menggiring Ingga menuju kamarnya.

Dinding kamar itu dilukisi langit biru dengan awan yang menggumpal-gumpal di beberapa bagian. Di salah satu sudut terlukis sebuah matahari besar yang bersinar terang. Tidak kuning, tapi putih, seperti perak yang berkilauan. Di depan dinding itu ada tempat tidur besar dengan *bed cover* putih tebal. Di lantainya terhampar karpet putih raksasa yang superhalus, menutupi sebagian besar lantai yang terbuat dari kayu, sehingga orang yang berada di atasnya akan merasa seperti berjalan di

atas awan kapas. Setengah dari kamar itu hanya dibentengi kaca-kaca besar yang menjulang tinggi, membuat pemandangan pohon-pohon yang mengelilingi rumah menjadi lukisan nyata. Ketika mendongak, Ingga mengerjap beberapa kali, menatap atap yang terbuat dari kaca, mengizinkan matanya memandang langsung ke langit luas.

"Aku cewek keberapa yang lihat kamar ini?"

"Aku nggak pernah bawa pacarku ke rumah."

"Oh..." gumam Ingga. Ia maju dan menyentuh lukisan gumpalan laut dengan jari-jarinya yang pucat. "Ini lukisan kamu, kan?" tanyanya.

"Hobi tersembunyi," jawab Kale.

Jemari Ingga beralih menyusuri bagian dinding yang lain hingga menyentuh si matahari. "Ini kamu," gumamnya.

Sebelum sempat Kale menanyakan maksud pernyataan itu, Ingga sudah beralih lagi. Kini ke salah satu sisi dinding putih yang belum dilukisi apa pun oleh Kale. Ia menghabiskan beberapa menit berdiri diam di sana, membuat Kale menerka-nerka isi pikirannya.

Begitu selesai dengan pikirannya yang telah melanglang buana entah ke mana, Ingga naik ke tempat tidur dan berbaring menelungkup sambil mengusapkan tangannya di atas seprai.

"Lapar nggak?" Kale duduk di samping Ingga dan mengusap punggung gadis itu.

"Nggak, tadi kan kita baru makan sebelum ke sini."

"Oh iya, ya," kata Kale sambil terkekeh.

"Bisa ceritakan bagaimana kamu bisa kenal sama Eras? Aku mau dengar."

Satu permintaan sederhana, tapi membangkitkan bulir-bulir kebahagiaan yang menarik otot bibir Kale untuk tersenyum. Kale pulang ke waktu yang sudah lama sekali berlalu. Ke waktu-

waktu yang ia namakan *wonderland*, tempat di mana memorinya bersama Eras terperangkap aman.

"Hmm... nggak ada yang spesial sih sebenarnya. Aku dan Eras dulu teman satu sekolah."

"Dari kelas?"

"Kelas satu SD. Sekolah kita dulu sekolah terkenal. *Well*, isinya lumayanlah, anak-anak orang kaya, hampir keseluruhan."

"Oh, ya? Tapi kata Sandra, untuk makan saja dia susah. Mamanya jarang kasih uang."

"Iya, benar kok. Tapi mamanya sekolahin dia di sekolah itu. Hanya untuk makan saja, duit nggak dikasih. Nah, karena ini juga aku akhirnya sahabatan sama dia. Waktu itu aku lagi makan di kelas. Kelas kosong karena lagi jam istirahat. Anak-anak yang lain semua lagi pada main ke luar. Aku nggak terlalu suka main-main sama anak-anak di sana. Mungkin karena mereka selalu ngeliatin mataku. Kata mereka mataku aneh."

Punggung Ingga berguncang sedikit, tanda ia tertawa. "Mata kamu kan abu-abu. Jelas mereka suka ngelihatin mata kamu yang berbeda sendiri warnanya itu."

"Ah, tetap saja. Ngakunya saja anak-anak orang kaya, tapi kampungan."

Punggung Ingga berguncang lagi.

"Nah tapi di kelas yang kosong tadi itu, ada Eras juga. Dari awal masuk kelas, anak ini juga sudah kelihatan anehnya. Galak. Kalau diajak ngobrol, ketus. Tapi ganteng. Kelas satu SD, tapi dulu temen-temen cewek sekelas kami banyak yang suka mau dekat-dekat sama dia. Diomelinlah sama dia. Aku juga nggak pernah ajak ngobrol dia, takut kena omel juga. Tapi hari itu, pas aku lagi makan, tiba-tiba dia samperin aku. Lumayan merinding juga didekati dia. Auranya hitam banget."

Punggung Ingga berguncang lebih kuat dari sebelumnya. "Seburuk itu, sampai auranya kamu bilang hitam?"

"Ya, pokoknya begitulah. Aku kira dia mau ngapain, eh nggak tahunya dia minta makanan aku. *Eh, bagi makanan kamu dong*," Kale berusaha menirukan gaya bicara Eras kecil yang masih melekat sempurna di ingatannya. "Kesal juga sih, dia mintanya dengan tampang dan nada sengak gitu. Sombong banget. Padahal dia minta, tapi mintanya nggak sopan begitu. Tadinya aku nggak mau kasih, tapi muka Eras galak banget. Jadi, intinya aku kasih makananku ke dia, bukan karena kasihan, bukan karena pengin punya teman baru, tapi karena takut."

Ingga tertawa lagi. "Lucu!"

"Lucu?" protes Kale. "Aneh, iya. Begitu saja, dan waktu terus berjalan. Kalau jam istirahat dan aku lihat Eras duduk sendirian, aku datang, terus bagi makanan aku sama dia. Lama-kelamaan, aku minta pengurusku buat makanan dengan porsi *double*. Biar Eras bisa makan banyak."

"Biar aku tebak, terus kalian gede jadi cowok-cowok superganteng yang digandrungi cewek-cewek?" timpal Ingga.

"*Well*, sedikit banyak begitu. Aku sama dia juga juara kelas terus. Ganti-gantian saja, kadang aku juara satu, dia juara dua. Atau sebaliknya."

"Nggak pernah turun dari angka itu?"

"Nggak."

"Bagaimana nggak tergila-gila itu anak-anak cewek."

Kale mengangguk-angguk. "Yang suka aku banyak. Yang suka Eras kayaknya sih lebih banyak sebenarnya. Soalnya dia galak. Kan katanya cewek suka tuh sama cowok yang agak galak-galak gitu."

"Ah, nggak juga. Sok tahu kamu."

"Yah, buktinya kamu saja lebih suka Eras daripada aku," ledek Kale.

Ingga langsung diam.

"Santai, Ingga..." Kale mencairkan suasana. "Terus karena Eras galak, jadi banyak cewek yang tadinya naksir dia jadi ngejar aku. Paling kesal sih sama cewek-cewek yang begitu. Tapi ya sudahlah."

"Dari semua yang dekatin Eras, nggak ada yang dijadiin ceweknya?"

"Dijadiin kok. Dia sudah gonti-ganti cewek sejak SMP. Sama kayak aku."

Ingga berdecak.

"Ya, yang penting kan nggak dimacam-macamin. Gini-gini, aku sama Eras nggak pernah melangkah ke kenakalan yang aneh-aneh. Semua pacar kita mungkin dibawa ke hotel. Tapi cuma diajak ngobrol saja. Ciuman paling. Peluk-pelukan. Tapi nggak lebih."

Ingga tak menjawab sesaat. "Yakin sampai sekarang kayak gitu? Kamu juga cuma begitu? Eras suka bawa pacarnya ke rumah. Dibawa ke kamar. Aku pikir..."

"*I'm sure they did nothing except hugs and kisses*," jawab Kale mantap. "Makanya, nggak pernah ada yang tiba-tiba datang ke rumah terus bilang hamil dan minta tanggung jawab, kan?"

"Iya sih... Berarti kalian bersahabat sudah lama sekali."

"Lama sekali," Kale menyetujui. "Aku nggak punya kakak atau adik. Sedangkan Eras tinggal sendiri. Jadi ya begitu. Ke mana-mana berdua kalau lagi nggak digangguin cewek-cewek."

"Si Eras, buat pacaran, uangnya dari mana?"

"Dari SMP dia kerja *part time* di mana-mana. Apalagi dia mukanya ganteng, jadi makin gampang diterima kerja. Pintar

juga. Dia mulai usaha-usaha kecil. Jualan apa saja yang bisa dijual. Dari situ dia bisa pergi ke luar jalan-jalan."

"Oh..."

"Cuma dia nggak pindah rumah. Dia tinggal di rumah jelek, di pinggiran Bandung. Jauh dari sekolah. Padahal dia bisa ngontrak di rumah yang lebih layak. Tapi katanya dia takut mamanya nyariin dia kalau dia pindah dari situ. *Bullshit!* Mamanya bisa dihitung pakai jari kok datang ke rumah itu. Tapi dasarnya Eras keras kepala, dia *kekeuh* nggak mau pindah. Palingan kalau dia lagi sama pacarnya, baru dia nginap di hotel." Kale tertawa kecil, masih bisa merasakan kebahagiaan saat-saat yang sudah lalu itu. "Kalau dihitung-hitung sudah berapa belas tahun tuh aku sama dia sahabatan? Lama juga ya, baru sadar. Eh terus si Sandra datang. Runyamlah semuanya. Eras juga sih, nggak pakai otak."

"Apa yang bikin kamu suka Sandra?"

"Hmm, mungkin karena dia satu-satunya cewek yang suka aku sampai segitunya. Biasanya kalau cewek deketin aku, ya kayak aku bilang tadi, kayak semacam *gambling*. Kalau nggak dapat aku, coba ke Eras. Kalau nggak dapat Eras, coba ke aku. Nah, Sandra nggak begitu. Dia fokus sama aku doang."

Ingga menggerakkan kepalanya sedikit. "Masih suka sampai sekarang?"

"Nggak," jawab Kale dengan sangat cepat. "Ini bukan karena aku dulu nolak dia karena sok-sok berkorban untuk Eras. Atau bukan juga karena aku lagi sama kamu. Nggak ada Eras, nggak ada kamu, aku tetap akan menjawab seperti itu. Dulu sih iya, kayak di film-film gitu, aku sok berkorban demi Eras. Tapi terus lihat kelakuan Sandra, yang bilang ke Eras kalau aku sama dia pacaran supaya Eras salah paham, *sorry, you'd better get out of my way*. Cinta aku nggak sebuta itu."

"Sekarang, aku ke Eras, kamu nggak sakit hati?"

"Dikit. *Well, It's just a love, Ingga.* Kita lihat saja aku akan kayak apa nanti. Tapi sekarang, *I'm fine*."

Ingga membalikkan badan. Tangan kanannya naik dengan jari-jari terentang, seakan berusaha meraih atap transparan yang berada jauh di atas mereka. "Matahari di mana, sih?" tanyanya. Langit hari itu memang mendung, matahari yang dicari Ingga seakan terpenjara di lukisan Kale.

Kale menggapai tangan Ingga yang terjulur bebas lalu menciumnya dengan lembut. Ingga tak terkejut juga tak menarik tangannya. Kale berlama-lama di sana sambil hirup aroma tangan Ingga yang seakan menggenggam begitu banyak kesedihan dan sakit hati. *But unfortunately, no matter how long his lips stay there, he can't kiss away her pain.*

Kale berbaring di sebelahnya. Bersama-sama mereka memandangi langit abu-abu yang menggantung di atas nirwana. Ingga menyandarkan kepalanya di bahu Kale. Genggamannya mengerat, hingga kuku-kukunya terasa menusuk di kulit Kale.

"Nggak tahu," jawab Kale.

"Kira-kira kapan ini akan selesai?" tanya Ingga lagi.

"Nggak tahu."

Ingga menjauhkan kepalanya dan menatap Kale. "Jadi kamu tahunya apa?"

"Kamu."

"Aku?" tanya Ingga bingung.

"Iya, kayaknya di dunia ini cuma kamu yang aku tahu. Aku nggak perlu tahu matahari di mana, atau kapan hujan akan turun. Aku nggak perlu tahu keadaan perekonomian dunia, aku nggak perlu tahu bagaimana perusahaanku. Kayaknya selama kamu di sini, persis seperti ini, aku nggak perlu tahu apa-apa lagi."

Ingga bangun dari posisinya sambil menatap prihatin. Kale tergelak dan ikut bangkit. "Aku bercanda. Tadi cuma gombalan. Sudah aku katakan pada hampir seluruh mantan pacarku," bohong Kale. "Mataharinya lagi libur. Ini namanya musim hujan, Ingga," katanya sambil menunjuk atap yang kini sudah menunjukkan titik-titik gerimis.

"Aku tahu itu bukan bercandaan," tembak Ingga tepat sasaran.

Kale menunduk sambil tersenyum kecut. "Ya sudah. Intinya, *I ask for nothing, don't you worry*," ujarnya. Karena baginya sejam saja Ingga berada di sini, di kamar yang memang sudah ia siapkan bertahun-tahun lalu untuk gadis yang ingin ia nikahi, sudahlah cukup. Itu sudah membayar semua patah hatinya.

"Aku takut," ujar Ingga.

Kale mendongak. "Janganlah. Nggak lihat, ada Kale dan Eras? Tenang, oke?"

"Aku takut kehilangan kalian."

38
Adinata Sakti

ADINATA melempar ponselnya ke vas kaca yang ada di sudut ruangan hingga pecah dalam sekejap. Wajahnya memerah kesal, matanya menatap nyalang ke Kevin, asisten pribadinya. Napasnya naik-turun dengan cepat. Ada perasaan ingin membunuh yang meletup-letup di kepalanya.

"Kamu yakin itu Rara?" tegasnya lagi.

"Iya."

"Lalu di dalam rumah itu ada siapa lagi?"

"Semua ada di sana. Sampai Wira pun ada di sana. Setelah itu Gino mengantar Nona Rara pulang. Saat saya kembali ke rumah itu, mereka sudah tidak ada di sana kecuali Johanes."

Adinata memukul mejanya dengan keras, menghasilkan bunyi debaman mengerikan, seakan kayu jati itu retak di dalam.

"Ganti vasnya," perintahnya. "Ganti ponsel saya dan nomornya juga. Besok bawa semua jadwal kegiatan Rara, Eras,

dan Ingga ke sini." Kevin baru akan beranjak ketika Adinata buru-buru menambahkan, "Dan Kale juga."

Kevin mengangguk mengerti dan segera keluar dari ruangan itu, meninggalkan Adinata yang marahnya semakin menggebu-gebu.

39
Rara Andari

"HAI," sapa Rara takut-takut. Eras masuk ke apartemennya tanpa dipersilakan atau menjawab sapaannya barusan. Tanpa melihat sekeliling Eras langsung duduk di sofa ruang tamu dan menyalakan sebatang rokok, menghirup dalam-dalam dan mengepulkan asapnya ke atas.

"Jangan dibuka," ujarnya tenang ketika Rara bermaksud membuka jendela.

Rara menurut lalu duduk bersila agak jauh di samping Eras. "Kata lo tadi kita harus bergerak hati-hati, tapi lo malah ke sini. Ini sih sudah pasti akan buat ayah gue curiga. Gue rasa di bawah sudah ada mata-mata dia."

"Persetanlah. Gue butuh teman ngerokok sekarang." Eras memijit-mijit dahinya lalu menunduk. Lama ia diam dalam posisi itu. Tanpa suara dan tanpa gerakan. Napasnya terdengar berat dan panjang sesekali. Rara hanya duduk diam di sampingnya, memperhatikan.

"Bagaimana kalau dia bunuh lo?" tanya Eras akhirnya. Ia mendongak, menyandarkan tubuhnya ke sofa hingga kepalanya terjatuh gontai ke belakang." Bagaimana kalau dia bunuh Ingga? Bagaimana kalau dia bunuh gue?" Pertanyaan dari Eras terdengar tergesa-gesa, seakan ia tahu tak ada satu pun dari mereka yang bisa terjawab.

Rara hanya terpaku mendengar pertanyaan-pertanyaan mengerikan itu. Rasanya seperti tertarik ke dunia nyata dan ia mulai menyadari monster seperti apa yang sedang mereka hadapi. Monster yang bisa membunuh siapa pun, bahkan Rara yang merupakan darah dagingnya.

"Tadi Ingga suruh gue jadi pacar lo," sambung Eras tenang. "Bahkan gue rasa besok dia akan suruh gue nikahin lo," terselip tawa sinis di ucapannya. "Gue nggak pernah terlalu sayang sama hidup gue, Ra..."

Rara tahu kalimat itu belum selesai. Jadi ia menunggu dengan sabar.

"Tapi ini pertama kalinya gue takut mati," lanjut Eras. "Ingga bagaimana kalau gue nggak ada?"

Eras memejamkan mata seketika karena terlalu ngeri dengan bayangan yang tebersit di pikirannya saat itu. Puluhan metode bunuh diri sedang berebut di imajinasinya. Kira-kira metode yang mana yang akan dipakai Ingga untuk membunuh dirinya sendiri kalau harus kehilangan Eras?

Tiba-tiba Rara sudah menangis. Entah bagaimana, kesedihan dan ketakutan di diri Eras sudah merasukinya.

Bagaimana Eras mencintai dan menyayangi Ingga, kini Rara mengerti. Cinta pria itu bahkan lebih besar dari yang bisa Rara dan Ingga bayangkan. Ia bertahan hidup bukan untuk dirinya, melainkan hanya demi Ingga. Bagi Rara, Eras terlalu malang karena tidak tahu bagaimana mengungkapkan semuanya.

"Nggak bisa kayak begini!" Tiba-tiba Eras mematikan rokok dan berdiri. "Kita nggak bisa ngejalanin rencana bego murahan kayak gini." Ia mengeluarkan ponsel dan menelepon seseorang.

"Halo. Bisa temui saya sekarang?"

Kaki Rara langsung lemas. Begitu saja ia tahu, Eras akan buat perang ini jadi perang terbuka.

40
Adinata Sakti

ADINATA ingin melempar ponsel barunya lagi setelah mengakhiri telepon dari Eras. Namun, ia mengurungkan niat dan memilih mengatur napas serta emosinya. Ia mengambil tabung kecil berisi kapsul obat dan menenggak sebuah dengan cepat. Baru setelah itu ia menatap Kevin yang sedari tadi hanya bergeming di tempat. "Siapkan mobil, saya mau menemui Eras. Dan data yang tadi saya minta, tidak usah dicari lagi."

"Mau Anda apa?" Tanpa menyapa terlebih dahulu, Eras tiba, duduk di hadapan Adinata, dan mulai menginterogasinya.

"Kamu tidak sopan," ujar Adinata tenang sambil menyalakan sepuntung rokok. "Rokok?" Ia menyodorkan kotak rokoknya.

Namun, Eras tak menggubris tawaran itu sama sekali. "Santai saja, Eras Uparengga..." ejek Adinata.

"Saya sengaja pilih tempat ramai supaya ada yang mencegah saya membunuh Anda, tahu? Jadi cepat katakan apa mau Anda."

Adinata tertawa keras ketika mendengar ancaman itu. "Cuma satu. Nikahi Rara, lalu kasih Panah Nusantara padanya. Dengan begitu ia bisa berikan perusahaan itu padaku," jawab Adinata lugas.

"Kenapa harus menikahi Rara? Saya bisa berikan perusahaan itu langsung pada Anda kalau Anda mau," timpal Eras tak sabaran.

Adinata terbahak, menertawakan kebodohan Eras yang rela memberikan perusahaan sebesar Panah Nusantara hanya karena cintanya pada Ingga.

"Bisa juga sebenarnya. Tapi permainan seperti itu tidak seru, ya kan?" goda Adinata. "Saya mau lihat Ingga menderita ditinggal kamu."

"Kenapa harus begitu?" Adinata bisa melihat Eras mengepalkan tangannya. "Anda membenci Om Adikara, dan Anda sudah berhasil membunuhnya. Nggak puas dengan itu? Harus membunuh Ingga juga?"

Adinata tidak terkejut sedikit pun. Ia tahu Eras pasti sudah tahu soal ini. "Adikara tidak cukup. Semuanya harus merasakan apa yang saya rasakan dulu," balasnya.

Eras tak menjawab lagi dan menatapnya lama.

"Jangan menatap saya seperti itu, Eras," ejek Adinata dengan nada sinis. "Apa susahnya pacaran dengan Rara? Setidaknya dia cantik. Atau kamu masih mau mempertahankan cinta bodohmu itu?" Adinata tertawa tipis. "Nikahi Rara, berikan Panah Nusantara pada saya, lalu Ingga akan hidup. Bagaimana?

"Tenang saja," Adinata tak membiarkan Eras sempat menanggapi, "bagaimanapun, Rara anak saya. Saya masih bisa pastikan kamu bekerja di kantor. Sebagai bawahan saya tentunya. Gajimu juga akan saya buat lumayan, walaupun nggak akan sebesar sekarang, tentunya. Bukan penawaran yang buruk, kan?"

Eras mendengus putus asa. "Anda sakit!"

Emosi Adinata tersulut saat mendengar satu kalimat pendek itu, tapi ia menyembunyikannya dengan sempurna di balik senyumnya. Dengan tenang, tanpa sempat Eras cegah sebelumnya, Adinata sudah menjulurkan tangan dan meraih sesuatu dari saku jas lawan bicaranya.

Sebuah *recorder*.

Eras menegang dengan ketakutan yang gagal disembunyikan.

"Kamu bisa memasukkan saya ke penjara dengan ini. Tapi itu nggak akan menghentikan saya. Jadi, turuti, atau dia mati."

Adinata beranjak sambil membawa perekam suara itu di tangannya, meninggalkan Eras yang duduk mematung di tempatnya. Ia menuju mobil dan pergi dengan bahagia.

41
Eras Uparengga

ERAS mengulang-ulang kalimat yang sama di kepalanya, *"Jadi, turuti, atau dia mati." Dia mati... dia mati...* Eras mati. Ya, ia merasa dirinyalah yang mati karena kalimat mengerikan itu tak mau pergi dari ingatannya. Kalimat yang menggerakkan kakinya untuk menginjak pedal gas, berkendara ke makam Adikara.

Saat tiba, ia mematikan mesin mobil dengan asal. Ia bahkan meninggalkan kunci di tempatnya dan turun dari mobil dengan kaki lemas. Dengan gontai ia menyusuri jalan setapak pemakaman yang sudah gelap dan sepi. Tatapannya lurus ke depan tanpa memedulikan suasana yang begitu mencekam. Terus seperti itu, hingga ia berhenti di depan nisan pualam yang masih belum terlalu tua. Warnanya hitam dan di bagian kanannya terpampang foto Adikara yang tersenyum ramah.

"Hai, Om." Eras memasukkan tangannya ke dalam saku, berdiri santai sambil menatap ke bawah. "Apa kabar?"

Nisan itu diam membisu. Senyum Adikara yang terlukis di foto menarik tubuh Eras jatuh terduduk ke tanah. Ia mulai menangisi dirinya sendiri. "Maaf, Om..." ujarnya lemah. Ia teringat pesan-pesan sosok di foto itu sebelum ia pergi meninggalkan dunia. Bahwa Eras tidak boleh membawa Ingga ke Panah Nusantara, dan bahwa Eras tidak boleh jatuh cinta pada gadis itu.

Lalu semuanya tiba-tiba saja terasa masuk akal. Eras sudah melanggar janji-janjinya. Dan ini hadiah untuk pelanggaran-pelanggaran itu.

Eras membaringkan tubuhnya di rumput hijau dingin yang menusuk tulang, setengah tubuhnya menutupi makam Adikara. Sambil menatap langit, air matanya terasa panas membasahi pipi. "Maaf, Om," gumamnya. "Tapi aku jelas-jelas harus jatuh cinta pada Ingga..."

Tak ada jawaban.

Sejam lamanya ia berbaring di sana. Dalam diam terus menangis, berusaha memanggil jiwa Adikara yang entah ada di mana. Bukan ingin memohon pengampunan, tapi untuk mengatakan bahwa ia tidak menyesal. Untuk mengatakan, ia akan coba membayar berapa pun untuk bisa mencintai Ingga. Bahkan meskipun hal itu seharga nyawanya.

Eras pulang ke rumah dan terperanjat mendapati Ingga duduk sambil minum teh di beranda rumah. "Ngapain kamu di sini? Kale mana?"

Ingga menoleh, menampilkan senyum getir, membuat Eras semakin takut, semakin ingin menarik cintanya lagi, tapi ia tahu ia tak bisa.

"Ada, dia tidur di kamar Gino," jawab Ingga tenang.

"Kok dia malah bawa kamu ke sini?" Eras baru akan melangkah ke kamar Gino tapi Ingga berdiri dan menahan tangannya.

"Aku yang minta," ujarnya. Ingga mendekatkan dirinya dan memeluk tubuh Eras. "Aku nggak mau lari. Dulu Ayah lari, akhirnya mati juga. Aku nggak mau kasih kamu ke Rara. Kalau harus mati, aku harus mati di dekat kamu."

Eras terpaku. *Haruskah ia mati? Haruskah Ingga mati?* Pertanyaan itu berkelebat di pikirannya.

Melihat mata Ingga yang penuh kasih, merasakan gaung detak jantung gadis itu, tiba-tiba tubuh Eras merosot ke lantai. Ingga tak berusaha menangkap tubuh yang lemas itu. Ia bahkan tak menunduk untuk melihat. Tangannya terbuka seakan menggenggam ruang hampa.

Sayup-sayup suara tangis Eras mulai terdengar, menusuk heningnya malam itu. Ia mulai menggumamkan doanya, "Kita harus bagaimana, Ingga? Saya nggak mau kehilangan kamu. Dan saya juga nggak mau kamu kehilangan saya..."

42
Wira Pranata

PERJALANAN napak tilas Wira terjadi begitu saja saat melihat Gino dan Kale keluar dari kamar mereka dengan panik dan meraih Eras yang masih terus berujar tanpa henti di sela-sela tangisnya dan Ingga yang hanya diam dengan tatapan kosong ke depan. Mereka berempat lalu berkumpul di ruang tengah, seakan menunggu seseorang datang untuk menyelamatkan keadaan.

Orang itu mungkin Wira.

Namun, Wira tidak datang untuk menyelamatkan. Ia justru datang untuk membunuh anak-anak itu. Membunuh dengan rahasia yang selama ini disimpannya rapat-rapat.

Dengan langkah gemetar ia menghampiri keempat anak itu. Kakinya terasa begitu berat untuk melangkah, seakan roh Tari dan Adikara menarik-nariknya untuk mengundurkan diri. Namun, Wira sudah tak tahan lagi. Ia tak mau membawa mati semua cerita tentang mereka. Termasuk tentang dirinya.

Wira berlutut di depan Eras dan Ingga. Ia menggenggam tangan kedua anak itu. Tangan-tangan yang membawanya pulang ke kedua sahabatnya yang begitu ia rindukan. Di tangan mereka, Wira bisa merasakan hangatnya persahabatan yang dulu pernah ia rengkuh bersama Misa dan Tari.

Kini Wira bisa melihat dua sahabatnya itu duduk di sebelahnya, terkurung dalam bayang-bayang putih, memperlihatkan raut-raut wajah penyesalan yang memohon iba.

"Tante... kenal mama kalian..." Kalimat itulah yang mengawali guliran cerita dari mulut Wira.

Bukan hanya kenal. Tari dan Misa adalah lembaran indah pertama di buku kehidupan Wira. Mereka berdua adalah cinta pertama Wira, dua sosok yang disebutnya sebagai sahabat. Titel itu tidak pernah Wira berikan pada orang lain. Bahkan hingga kini.

Wira ingat bagaimana mereka lalu tumbuh bersama. Sekolah, jatuh cinta, menjadi remaja, menjadi dewasa. Semua mereka lakukan sama-sama, termasuk berusaha mati-matian masuk ke universitas, dan melakukan segalanya untuk mengubah hidup. Dan Wira juga ingat betul ketika mereka saling bertaut tangan, mengucapkan janji akan menjaga persahabatan itu sampai mati.

Wira kira janji itu akan ditepati.

Tapi ternyata tidak. Wira sudah tahu janji itu akan dilanggar begitu ia melihat kemunculan Adikara dalam hidup mereka. Adikara jatuh cinta pada Tari di saat Misa jatuh cinta pada Adikara. Sakit hati Misa membakar tali persahabatan mereka. Permohonan maaf Tari tidak berarti apa pun di telinga Misa. Misa gagal dalam perkuliahannya, membuangnya semakin dalam ke lubang kemiskinan. Sedangkan Tari makin diwarnai oleh ke-

hadiran Adikara walaupun hatinya sedikit penyok karena Misa meninggalkannya.

Keadaan tidak bertambah baik. Misa masih memegang impiannya mengubah nasib. Tapi sayangnya ia melewati jalan pintas yang salah.

Ia menjadi pelacur.

Dan pekerjaan itulah yang melahirkan Eras.

Mimpi buruk itu semakin parah sewaktu Misa bertemu dengan Adinata, kakak Adikara yang ternyata menginginkan Tari. Keduanya sama-sama membawa sakit hati yang membuat jiwa mereka tidak waras. Adinata menginginkan Tari, Misa menginginkan Adikara.

Dua orang itu pun menikah. Diiming-imingi kekayaan, Misa menurut saja saat Adinata memintanya membuang Eras. Pria itu bahkan menyuruh Misa untuk menggoda Adikara dan menghancurkan rumah tangga adiknya itu.

Lahirnya Rara tetap tidak meluluhkan hati mereka yang busuk. Mereka terus bergerilya, berusaha menghancurkan Adikara dan Tari.

Wira yang berdiri di lingkaran luar tak berani melangkah masuk. Ia hanya memandang dari luar, menangis, merindukan persahabatan yang pernah dimilikinya dulu. Mereka memulai semuanya dengan kasih sayang, lantas kenapa cinta juga yang menghancurkan segalanya?

Bertahun-tahun berlalu, dan kehidupan mereka tidak pernah mengenal tawa lepas. Dan seakan takdir belum puas bermain-main, Tari ditarik dari kehidupan dengan kanker rahimnya. Lalu lima tahun setelahnya Misa membunuh dirinya sendiri.

Wira bahkan lupa bagaimana ia bisa bertahan saat itu. Ia ingin mati, ingin menyusuli sahabat-sahabatnya dan menampari mereka satu per satu.

Tapi kemudian Adikara menemui Wira dan memberikan Eras. Waktu itu Wira melihat kebencian di mata Eras. Tapi kebencian itu tidak membuat Wira takut, ia justru ingin menangis. Ia selalu membayangkan apa yang sudah Misa lakukan pada anak bermata bening itu, mata yang akhirnya memberikan Wira alasan untuk hidup. Ia bersedia berada di dunia ini untuk menebus kesalahan yang sudah Misa lakukan terhadap anaknya sendiri.

Lalu beberapa tahun kemudian Adikara juga direnggut, menyisakan Ingga dan Gino.

"Itu mengapa hingga kini Tante nggak mau menikah. Cinta terlalu mengerikan buat Tante genggam..."

Wira mengembuskan napas tipis, mengakhiri ceritanya. Ia lalu memandang ke kanan-kirinya. Di sana, dua roh sahabatnya tengah menangis.

43
Eras Uparengga

ERAS mengedip beberapa kali. Ia bernapas dengan tenang sambil menatap Wira yang masih berlutut di hadapannya. Perempuan itu tampak menunggu reaksi Eras. Tapi Eras tak yakin bagaimana harus bereaksi. Ada sesak di dadanya. Sesak yang sedari tadi berbisik di telinganya untuk mengambil senapan di kamarnya dan menembak kepalanya sendiri. Sesak itu terasa semenyakitkan ketika ia tahu jantung ibunya telah berhenti berdetak.

Kini ia mengerti bagaimana ia tidak diinginkan.

"Kalau begitu, Tante, coba Tante bilang, dari seluruh cerita tadi itu, di mana letak kesalahan saya?" tanya Eras tenang. Tapi ia tahu, ketenangan itu tak akan berlama-lama menetap di tubuhnya.

Wira tak menjawab. Bibirnya bergetar, bingung harus mengatakan apa.

"Saya lahir, itu kesalahan saya, ya? Saya nggak pernah minta macam-macam sama Ibu. Saya mau dikasih ke siapa, dibawa ke mana, saya selalu nurut. Karena kata Ibu, kalau saya sayang Ibu, saya harus nurut. Jadi saya nurut. Saya nggak pernah protes Ibu pulang malam. Ibu nggak pulang pun saya nggak pernah ribut. Dikasih atau nggak dikasih uang, saya juga nggak pernah ngoceh. Jadi, salah saya di mana, Tante Wira?"

Tanpa sadar, air mata Eras sudah jatuh dari matanya yang tampak kuyu. Eras menoleh kepada Ingga. "Salah saya mencintai kamu?"

Ingga tak menjawab. Gadis itu bahkan tak menoleh. Tapi tangannya bergetar hebat. Matanya menatap nyalang ke depan.

Eras lalu menoleh pada Kale. "Mengambil alih jabatan Om Adikara berdasarkan surat wasiatnya, itu salah saya juga?"

Kale tak menjawab juga. Saat itu Eras tahu ia akan meledak. Sakit di hatinya sudah meletup-letup, mengelupasi jiwanya yang sudah tipis. Lalu begitu saja air matanya semakin mengalir. Deras, tanda pertahanan terakhirnya. Mulutnya mulai mengeluarkan suara. Isakan yang lalu berubah menjadi teriakan. Tubuhnya jatuh ke lantai. Ia berguling-guling histeris, memanggil-manggil roh ibunya.

Ia menginginkan satu kata itu terdengar lagi. Tapi bukan dari mulut Ingga. Atau mulut Wira. Atau siapa pun. Ia ingin ibunya sendiri yang menggumamkan "maaf" itu. Ia harus mendengar kata itu sebelum ia membunuh dirinya sendiri. Ia tidak benci, ia tidak marah, ia hanya sedih. Ia tidak ingin dibuang, ia tidak ingin menyesali kelahirannya, ia tidak ingin memperbaiki asal-usulnya, ia tidak ingin mengganti orangtuanya, ia tidak ingin mengubah masa lalunya. Ia hanya perlu ibunya hadir saat ini di hadapannya, melirihkan kata itu, dan ia akan memaafkannya.

Cintanya terlalu besar. Itu tak bisa diubahnya.

Jadi Eras terus menangis meraung seperti itu. Wira diam di tempatnya. Ingga sudah digendong oleh Gino masuk ke kamar. Mulut gadis itu terkunci, seakan ia mengikuti Eras ke paralel dunia yang entah ada di mana. Kale meraih sahabatnya dengan lembut, menggendongnya di punggung dan meletakkannya di kamar.

Tangis Eras tak berhenti sepanjang malam hingga pagi menyentuh hari baru. Ia terus menggumamkan kata ibu. "Ibu... Eras mau ibu..."

44
Kale Samapta

KALE terbangun dari tidurnya yang tidak nyaman dan terlalu singkat di sofa kamar Eras. "Mau ke mana, Ras?" Sahabatnya itu tengah bangun dan langsung keluar dari sana tanpa memedulikannya. Kale bergegas bangun dan menyusul. Di lantai bawah, Kale bisa melihat Wira sedang menyiapkan sarapan, mencoba bersikap biasa seakan tak terjadi apa pun semalam. Karena melihat arah langkah Eras yang menuju kamar Ingga, Kale mengira bahwa sahabatnya itu ingin memeluk gadis itu, mengatakan semua akan baik-baik saja dan bahwa mereka akan melewatinya bersama-sama, maka Kale menuju lantai bawah, bermaksud ingin mengobrol dengan Wira.

Tapi belum sampai pada setengah jumlah anak tangga yang terlewati, Kale langsung berbalik arah lagi karena mendengar ribut-ribut dari kamar Ingga. Wira juga segera berlari menyusul, meninggalkan pan di meja.

Dan apa yang dilihatnya kemudian di dalam kamar itu, membuat keduanya terbelalak tak percaya. Sebuah koper sudah tergeletak terbuka di atas lantai, Eras sedang menariki satu per satu baju Ingga dari lemari dan melemparinya ke lantai, ke dekat koper itu. Gino yang semalaman menemani kakaknya langsung bangun dari tempat tidur dan menghampiri Eras.

"Apa-apaan lo, Ras?" tanyanya emosi.

Eras berhenti menariki baju dari lemari dan menatap Gino dengan mata melotot. "Pergi lo semua dari rumah gue."

"Hah?" Gino berdesis.

Eras tersenyum sinis. "Gue sudah mikir semalaman. Semuanya kayak gini karena ibu lo." Eras seakan enggan mengarahkan matanya ke Ingga yang hanya duduk mematung di atas tempat tidur. Tapi ia menatap Gino dengan keji, wajahnya merah padam menahan emosi, garis-garis wajahnya terlihat menegang. "Karena ibu lo," ulang Eras sekali lagi. "Gue miskin, gue ditelantarkan, ibu gue bunuh diri, semua gara-gara ibu lo!" seru Eras bertubi-tubi. Gino yang naik pitam menjatuhkan pukulannya ke wajah Eras.

Wira memekik, langsung menarik Gino menjauh. Dari sisi lain terdengar teriakan Ingga, "Gino!" Ia berlari menggapai tubuh Eras yang tersungkur ke lantai.

Wira mengerahkan kekuatan terakhirnya untuk menahan Gino waktu anak muda itu ingin melayangkan pukulan lagi ke Eras. "Sudah, Gino!" perintahnya. Wira melirik sesaat pada Kale yang sedari tadi bergeming di tempatnya. Tapi itu tak membuatnya bergerak juga. Ia sedang membaca keadaan. Ia sedang mencoba membaca Eras.

"Mulut lo tuh sialan! Sama sialannya sama ibu lo. *Plus* Adinata, suami ibu lo itu! Yang sialnya adalah paman gue!" teriaknya nanar sambil menunjuk-nunjuk kasar pada Eras.

"Coba sini lihat mukanya." Telinga Ingga seakan telah tertutup. Ia tak mendengar makian Gino. Ia juga tak peduli apa yang telah dikatakan Eras tadi soal ibunya. Ia tetap menghampiri Eras dengan kekuatiran yang terlukis jelas. Mungkin Ingga membaca Eras seperti yang dilakukan Kale.

Entah apa yang dipandang Eras ketika kepalanya tertunduk tanpa memedulikan Ingga yang berusaha melihat wajahnya. Waktu ia mendongak ia justru mendorong Ingga dengan sangat kasar.

"Jauh-jauh dari saya!" Eras berdiri tanpa memedulikan Ingga. Ia berdiri dan berjalan keluar, membelakangi semua yang ada di situ. "Pergi kalian semua," perintahnya tanpa nada tinggi, tapi jelas dan tegas. "Nanti uang kebutuhan sehari-hari akan saya transfer."

"Gue nggak butuh uang lo, Ras," Gino mendesis jijik.

Eras, di tempatnya berdiri, hanya tersenyum kecut. Lalu tanpa kata apa pun lagi, ia melangkah pergi dari sana tanpa menoleh lagi ke belakang, tanpa membiarkan yang lain melihat, kecuali Kale, bahwa tubuhnya gemetar, bahwa ia berusaha mati-matian membuat suaranya terdengar normal, bahwa wajahnya sungguh pucat sekarang.

Bahwa ada air mata yang belum mengalir dan masih menggenang di pelupuk mata bening itu.

45
Rara Andari

RARA panik saat melihat Eras di ambang pintu apartemennya, tapi pria itu langsung pingsan waktu baru selangkah masuk. Dengan susah payah Rara menyeret tubuhnya yang jangkung ke atas sofa. Wajah Eras pucat, keringat mengucur dingin membasahi dahinya, tangannya dingin, tubuhnya menggigil. Dan ia terus seperti itu sampai malam tiba.

"Jadi, coba cerita kenapa lo bisa kayak gini?" tanyanya setelah beberapa jam kemudian Eras bangun. Kini pria itu duduk di sampingnya dengan tenang.

"Tadi gue usir Ingga sama Gino dari rumah."

"Hah?" Rara tercekat. "Kenapa?"

Bukannya menjawab, Eras hanya tersenyum. Pria itu lalu menoleh, mengubah posisi duduknya menghadap ke Rara. Ia lalu mengangkat tangannya. Sebelum Rara sempat menghindar, tangan Eras sudah telanjur menelusuri dahinya, turun ke alis

matanya, lalu ke hidungnya. Rara yang tak siap akan sentuhan tiba-tiba itu hanya bisa duduk mematung.

"Pantas saja wajah kamu mengingatkan aku sama seseorang," gumam Eras dengan suaranya yang serak sambil masih memasang senyum yang terasa ganjal bagi Rara.

Rara menarik wajahnya menjauh. "Apaan sih! Lo belum jawab pertanyaan gue. Kenapa lo usir Ingga sama Gino?"

"Kamu mirip sama Ibu."

Rara tertegun sesaat mendengar satu kata yang begitu jarang didengarnya itu. "Ibu? Kayak lo tahu saja siapa ibu gue. Jangan ngelantur deh, jawab dulu pertanyaan gue tadi."

"Misa Seruni. Itu, nama ibu kita."

Misa Seruni. Itu, nama ibu kita. Misa Seruni. Itu, nama ibu kita...

Rara bergeming di tempatnya sementara kalimat pendek yang terlontar dari Eras tadi sudah jutaan kali terulang dengan kecepatan luar biasa di kepalanya. "Ibu... kita?" tanyanya takut-takut. Sedikit tubuhnya mulai gemetar. Kengerian mulai menyelimutinya.

"Iya, ibu kita, Rara. Ibu Kakak, dan ibu kamu," jawab Eras tenang.

"Kakak..." gumam Rara begitu Eras menyelesaikan ceritanya. Tanpa memedulikan fakta bahwa ibunya adalah pelacur, atau bahwa ayah dan ibunya menikah tanpa cinta, atau bahwa ibunya—yang dulu sering dikiranya telah kabur dan menikah dengan pria lain karena sifat ayahnya yang buruk—ternyata bunuh diri dengan cara mengenaskan seperti itu, Rara memeluk kakaknya erat-erat, untuk pertama kalinya. Fakta-fakta buruk itu tidak bisa menandingi kehangatan di hatinya saat ia menge-

tahui bahwa ia masih mempunyai keluarga. Keluarga, yang mungkin, akan menyayanginya.

Eras menepuk-nepuk punggungnya dengan lembut sementara Rara tak bisa berhenti menyebut kata "kakak". Rara tidak pernah merasakan kebahagiaan melebihi detik-detik ini. Dulu buatnya, mempunyai keluarga yang menyayanginya hanyalah sebuah mimpi yang terlalu tinggi untuk diraih. Tapi kini seorang pria tampan duduk di hadapannya, mengatakan bahwa ia adalah kakaknya. Ia menawarkan tubuhnya untuk dipeluk, bahunya untuk dijadikan tempat sandaran menangis. Dan pada saat itu asal-usul ataupun masa lalu yang menyedihkan tak lagi penting untuk Rara.

"Jadi, kita sekarang harus bagaimana, Kak?" tanya Rara.

"Kita nikah."

Eras menjawab dengan penuh ketenangan. Tatapannya teduh, meski tak mampu menutupi ketakutannya. Eras seakan telah berhasil menyusupi koneksi batin yang seharusnya mereka miliki lalu menyampaikan isi kepalanya. Dalam sekejap Rara bisa mengetahui jalan pikiran Eras. Bahwa ini bukan menikah seperti yang seharusnya. Ini hanyalah satu dari berbagai rencana yang sudah kakaknya siapkan dalam semalam.

"Yakin?" tanya Rara sebagai basa-basi karena ia tak melihat ada keraguan di mata Eras.

"Iya."

"Ingga?"

"Dia akan baik-baik saja..."

Rara diam. Kali ini keyakinan yang tadi dilihatnya di mata Eras langsung sirna. Benar saja. Tak berapa lama setelah itu, setelah Rara diam menunggu kelanjutan kalimat Eras, kakaknya itu tertunduk, bahunya mulai bergetar, dan mulai menangis lagi.

"Nggak, dia nggak baik-baik saja..." Eras terisak. "Dia nggak akan baik-baik saja, Ra..."

Rara tidak memeluknya atau mengusap punggungnya. Kepala Eras yang tertunduk seakan mengatakan "*jangan lakukan apa pun*". Rara tahu yang Eras perlukan hanyalah waktu untuk menangis. Waktu untuk menjadi lemah dalam sesaat setelah selama ini ia berusaha sangat keras untuk menjadi kuat.

"Kita harus lakukan ini, Kak?" tanya Rara ngeri.

Kepala Eras bergerak sedikit di antara isaknya. "Iya, harus. Dosa kita banyak sama Ingga. Kita harus menebusnya."

Rara masuk bersama Eras yang melangkah di depannya. Tangan mereka bergandengan, membuat Rara mampu merasakan bagaimana dingin tangan kakaknya itu, seakan ia tak mau menanggung ketakutan ini seorang diri.

"Kalian sudah rencanakan apa sampai berani datang ke sini?" Adinata menyambut mereka dengan senyuman yang selalu dibenci Rara. Ayahnya itu bahkan tak mempersilakan mereka duduk.

"Nggak ada," jawab Eras tanpa bertele-tele. Ia menarik Rara merapat kepadanya, mungkin untuk meredakan gemetar takut yang sudah menjalari seluruh tubuhnya. "Kami cuma mau mengikuti mau Anda. Anda mau saya menikah dengan Rara, oke. Pernikahan bisa kita adakan secepat mungkin. Lalu tunggu dua atau tiga bulan sebelum saya membalik nama semua harta peninggalan Om Adikara ke atas nama Rara."

"Bagus."

"Setelah itu, apakah saya boleh menceraikan Rara? Atau, tunggu setahun atau dua tahun pun juga sudah oke. Bagaimana?"

"Silakan. Kamu nggak menikahi Rara pun, saya perbolehkan."

Rara tertegun, sama seperti Eras. Itu bukan izin, Rara tahu itu.

"Bicara yang jelas, Ayah."

Adinata meliriknya keji. "Ayah tidak akan berhenti kalau masih melihat anak itu bahagia barang sedikit saja. Kalau kalian berdua bercerai dan hal itu membuat Ingga menggerakkan bibirnya untuk tersenyum, maka Ayah akan melakukannya dari awal lagi. Sampai senyum itu hilang lagi."

"Ayah..." gumam Rara penuh permohonan.

Adinata menaikkan tangannya, pertanda Rara harus berhenti bicara. "Jalankan saja rencana kalian berdua. Saya lihat dari sini. Kalau mau ada rencana licik pun juga silakan. Saya tidak akan melarang," jawab Adinata tanpa ada penekanan atau nada mengancam sedikit pun. "Satu hal mencurigakan bisa dibayar sama satu kaki, atau satu tangan, saya tidak mau repot," lanjutnya.

Saat itu lutut Rara langsung mati rasa, tapi ia berusaha untuk tetap berdiri saat menoleh dan melihat wajah kakaknya yang masih teroganisir dengan baik. "Tapi, kalau nanti Rara nggak mau menyerahkan hartanya pada Anda, bagaimana?" tanya Eras lagi.

"Tidak masalah," jawab Adinata. "Yang penting Panah Nusantara jadi milik keturunan saya."

"Bagaimana kalau setelah Rara menerima harta itu, ia melakukan balik nama lagi pada Ingga? Atau meminta saya menceraikannya. Dengan begitu saya bisa kembali pada Ingga. Dia bisa melakukan itu, kan?"

Adinata tertawa lalu nada bicaranya berubah sinis. "Dengar, kalian berdua. Yang saya minta sudah jelas. Nikahi Rara, hidup

bahagia dengannya, serahkan Panah Nusantara untuknya, dan tinggalkan Ingga. Saya tidak peduli dengan apa yang mungkin sudah kalian rencanakan. Tapi yang harus kalian tahu, kalau bukan saya yang memiliki Panah Nusantara, maka Ingga atau Gino juga tidak bisa. Silakan kerjakan apa yang mau kalian lakukan, sudah saya bilang saya tidak mau repot. Satu kecurigaan cukup dibayar dengan satu kaki atau satu tangan. Atau... satu nyawa."

Eras tidak terlihat takut, sementara Rara semakin lemas di tempatnya.

"Saya tidak pernah main-main dengan kata-kata saya. Kalian sudah lihat apa yang bisa saya lakukan pada Adikara, kan?" lanjut Adinata. "Saya tidak di sana, dan bahkan tidak ada yang pernah tahu saya ada di baliknya. Saya bisa lakukan yang sama ke Ingga dan Gino. Kalian mau percaya atau tidak, terserah. Kalian mau tangkap saya pakai polisi, silakan. Kalian mau bunuh saya? Silakan. Itu tidak akan mengubah apa pun, tidak akan menyelamatkan Ingga dan Gino juga. Saya hanya akan lakukan apa yang saya mau, kalian silakan jadi penonton. Jadi bagaimana?"

Eras mengembuskan napas panjang. "Oke."

Eras diam sepanjang perjalanan pulang. Ia mengendarai mobilnya dengan tenang tanpa sepatah kata pun. Matanya menatap lurus ke depan, seakan-akan Rara tidak ada di sana bersamanya. Ia begitu sendiri. Melihatnya, Rara seperti becermin. Ia sering merasa sendiri seperti itu. Karena ia tidak pernah bisa menyelamatkan dirinya sendiri ketika kesendirian itu menyergap, jadi

ia tak bisa melakukan apa pun juga untuk menyelamatkan kakaknya.

Eras masuk ke rumah dengan langkah kaki ringan. Matanya menatap ke bawah, melihat tiap jejaknya yang tak berbekas. Rara mengikutinya dari belakang, melihatnya menuju ke kamar Ingga. Eras seakan mengawang, tak lagi di dunia nyata. Kakaknya itu berbaring di tempat tidur Ingga, meringkuk, dan menarik selimutnya. Seakan-akan gadis itu ada di sana, Eras menangis.

Rara duduk di atas lantai dan menyandarkan kepalanya ke pinggir permukaan tempat tidur Ingga. Tangannya meraih bahu Eras dan menepuknya pelan.

"Dia harus hidup, Ra... Kakak mana bisa nggak ada Ingga," gumam Eras.

Rara juga tidak bisa kehilangan Ingga. Dan tidak bisa kehilangan Eras juga. Kehilangan dua orang itu sama artinya dengan kehilangan hidup. Seperti zombi yang kehilangan detak jantungnya yang terakhir. Eras dan Ingga harus hidup. Di dunia itulah Rara akan hidup, di dunia yang ada mereka.

Eras meraih tangan Rara dan menggenggamnya lembut. "Kakak..." gumamnya. Rara diam menunggu kakaknya melanjutkan kata-kata, walaupun ia tahu Eras akan mengatakan apa. "Kakak kangen Ingga," isaknya. Matanya yang merah seperti kaca merah yang begitu bening dan rapuh menatap Rara penuh perih.

Untuk kesekian kalinya, Rara melihat Eras Uparengga menangis terisak karena merindukan seseorang. Ia membayangkan saat-saat dulu kakaknya itu merindukan Ibu. Sendirian di rumah kumuh, memandang pintu berharap Ibu akan pulang. Ia menunggu seorang perempuan jahat yang membencinya. Kini

ia menangis lagi karena rindu yang mencekik. Merindukan seorang gadis sakit jiwa yang tak begitu spesial.

Rara akhirnya ikut menangis di sana. Mengasihani kakaknya yang tidak pernah dicintai balik oleh cinta itu sendiri.

46
Kale Samapta

KALE sudah berdiri selama satu jam di ambang pintu kamar itu, memandangi Ingga yang duduk diam di kasur, dengan kaki yang menggantung di udara, matanya menatap lurus ke dinding putih di depannya, satu-satunya sisi dinding yang tak terlukis di kamar itu.

Kale lalu merasakan tepukan di bahunya. Dari sang ayah yang sudah seminggu ini menginap di rumahnya. "Tadinya kamu mau lukis apa di sana?"

"Muka dia," gumam Kale.

"Dia tahu kamar itu kamu buat khusus buat dia?" Wahyu ikut menatap ke arah Ingga.

"Nggak."

"Dia tahu kamu sayang dia?"

"Tahu. Dia sayang aku juga. Tapi dia lebih sayang Eras."

"Lukislah. Selama dia masih lihat, dia harus lihat."

"Begitu, ya?" tanya Kale skeptis. "Sudah seminggu ini dia diam terus seperti itu. Kalau aku mengganggu dinding putihnya, apa keadaaannya nggak akan bertambah buruk?"

Wahyu sekali lagi menepuk bahu Kale. "Lakukan saja dulu."

Walau masih ada keraguan di hatinya, tapi akhirnya Kale pergi juga dari ambang pintu itu. Tak berapa lama kemudian ia kembali dengan sekaleng cat hitam dan beberapa kuas di tangannya. Ia masuk, lalu mulai melukis dalam diam.

"Aku sayang kamu, Ingga." Setelah selesai melukis wajah gadis yang dicintainya, Kale duduk di samping Ingga, menatap lukisannya yang seakan tersenyum padanya. Kedua pasang kaki mereka menggantung di udara. Sama seperti kalimat sederhana yang barusan Kale katakan, menggantung di udara, tak pernah sampai pada hati Ingga.

Ingga diam. Tapi Kale menoleh dan mendapati gadis itu tersenyum, hal yang sudah tak dilakukannya selama seminggu ini. Kepala gadis itu perlahan bergerak, bersandar pada bahu Kale.

47
Rara Andari

RARA memaksa dirinya melangkah masuk ke rumahnya sendiri. Seperti yang diminta Eras, ia akan mengambil seluruh pakaian dan barang-barangnya yang tersisa untuk dipindahkan ke rumah Eras. Takut-takut ia menekan gagang pintu ke bawah. Ada firasat kuat di dirinya bahwa ia akan bertemu dengan sang ayah sebentar lagi.

Saat masuk, Rara memang menemukan ayahnya. Namun bukan ayah yang ia takuti seperti monster. Yang Rara lihat saat itu hanyalah seorang pria tua renta, yang sedang mengejang di lantai rumah, memegangi dadanya, dengan wajah membiru, berusaha menggapai setabung obat yang ada di meja.

Adinata terlihat seperti akan mati. Untuk pertama kalinya.

Atau mungkin ini bukan pertama kalinya?

Rara berusaha menguasai diri dan membantunya meraih

obat itu. Adinata mengambil satu pil dengan ruas-ruas jarinya yang telah ikut membiru dan menelannya bulat-bulat. Rara bergegas mengambil segelas air putih dari dapur dengan tangan yang masih gemetar hebat lalu memberikannya dengan hati-hati.

"Ayah sakit?" Rara menatap dengan penuh kekuatiran dan kasih.

"Iya. Senang kamu?" jawab Adinata dengan suara parau.

"Sakit apa?"

"Jantung. Sudah mau mati. Senang kamu?"

"Kok nggak pernah cerita?"

"Biar kamu nggak ngetawain Ayah yang sekarat. Senang kamu?" Suara Adinata meninggi.

"Dari kapan?"

"Lima tahun lalu. Senang kan, kamu?"

Karena sudah empat kali kata "senang" itu dipertanyakan, Rara akhirnya meledak dalam emosi. "Aku nggak senang, Ayah!" teriak Rara, membuat Adinata tersentak. "Aku nggak seperti Ayah, yang senang waktu lihat adik Ayah sendiri mati. Aku sedih lihat Ayah sekarat. Aku sayang ayah. Aku nggak senang kalau Ayah mati. Aku nggak senang kalau nggak bisa lihat Ayah. Aku nggak senang melihat Ayah sakit. Aku nggak senanggg!" isak Rara histeris.

Dunia ini memang mengerikan bagi Rara. Namun, dunia tanpa Ayah jauh lebih mengerikan lagi. Monster di hadapannya itu adalah Ayah, yang darahnya mengalir di tubuhnya, yang kasih sayangnya mungkin tak pernah sampai pada Rara, tapi Rara tetap sangat menyayanginya. Jadi bagaimana Rara bisa mengatakan "senang" saat tahu ayahnya akan mati?

"Kamu mau ngapain kemari?" Napas Adinata mulai teratur dan tubuhnya memulih sedemikian rupa. Ia beranjak dari lantai

dan menenggakkan tubuh, kembali pada figur arogan, duduk dengan wajah sinis menghadap Rara. Ia bahkan tak sudi Rara membantunya berdiri dan duduk terlalu jauh dari yang seharusnya.

"Mau ambil baju, mau pindah ke rumah Eras."

"Ya sudah sana, ambil baju-baju kamu."

"Aku tinggal di sini saja deh, jagain Ayah."

Adinata mencibir, "Jangan mimpi kamu. Yang ada kamu di sini buat bunuh Ayah diam-diam pas malam. Ambil baju kamu, pindah ke rumah Eras. Urus pernikahan kalian secepat mungkin. Kalau kalian nggak nikah sebelum Ayah mati, jangan kaget kalau tiba-tiba Ingga dan Gino ikutan mati juga sama Ayah."

"Ayah!" pekik Rara putus asa. "Cukuplah, Ayah. Nggak cukup sama harta kita sekarang? Kita sudah kaya. Semuanya ada. Kenapa harus ambil Panah Nusantara juga? Kenapa aku harus nikah sama Eras? Kasihan Ingga."

"Kasihan? Bapaknya Ingga itu nggak pernah kasihan sama Ayah. Kakek-nenekmu itu nggak pernah kasihan sama Ayah. Jadi buat apa kamu kasihan sama Ingga? Rasa kasihan nggak akan buat kamu senang. Panah Nusantara itu punya Ayah. Kalau Ayah mati nanti dan kamu berani-berani serahin perusahaan itu balik ke Ingga, Ayah akan pastikan mereka kena imbasnya. Jadi, kamu turutin kata Ayah. Katanya sayang, kan? Nurut!"

Rara menatapnya dengan sedih dan air mata yang mulai tak terbendung. "Ayah sudah mau mati masih saja begini. Mau ke mana Ayah nanti?"

"Ke neraka juga oke. *So you better shut up and pack your things now.*"

Itu kalimat mengusir yang cukup untuk membuat Rara berdiri walaupun kakinya gemetar hebat. Satu sisi hati Rara tak

mau meninggalkan Ayah. Sisi hatinya yang lain terlalu takut untuk tinggal dengan monster itu.

Itulah saat terakhirnya bicara dengan sang ayah. Rara sudah tak tahu lagi dengan apa baru bisa membeli kasih sayang ayahnya. Jadi sementara hari demi hari berlalu, Rara mengawasi sang ayah dari jauh, menjalankan rencana Eras, dan rencana yang mulai ia buat sendiri dalam kepalanya.

Sesekali ia mendatangi Ingga, mengawasi keadaan jiwanya yang semakin hari semakin kacau. Ingga telah terbelenggu dalam kebisuan. Ia tak lagi bicara pada Kale, pada Gino, dan juga pada Rara. Gadis itu mulai tidak mengenali orang.

Sementara itu keadaan Adinata semakin hari semakin memburuk. Ayahnya itu menutupi wajahnya yang pucat dengan *makeup* yang semakin lama semakin tebal dan mengerikan. Ia menyembunyikan rasa sakit di badannya dengan wajah angkuhnya. Sesekali Rara melihat ia duduk sendiri di dalam rumah dan menatapi foto seorang gadis yang belakangan ia tahu adalah Tari Kirana, ibu Ingga.

Rara semakin mengerti. Ayahnya hanya terlalu mencintai gadis di dalam foto itu, pertahanan terakhirnya sebelum menjadi monster seperti saat ini.

Sedangkan Eras sudah seperti orang gila. Ia menyibukkan diri, mempersiapkan pernikahan dengan tergesa dan juga menyiapkan pembalikan nama Panah Nusantara untuk Rara. Namun, di malam-malamnya Rara tahu kakaknya itu sering duduk sendirian di beranda, merokok tak henti, atau tidur di kamar Ingga.

Itulah caranya menangis.

Sedangkan Kale bertahan, menjadi dinding yang kukuh, tempat bersandar sekaligus benteng perlindungan Ingga.

Seperti itulah dua bulan itu berlalu. Berjalan dan hilang de-

ngan air mata yang tak terlihat, dengan isakan yang tak terdengar, dengan cinta yang tersembunyi, dengan sakit jiwa yang membusuk. Kesalahan dan dendam yang terlalu tebal untuk diruntuhkan telah menempatkan mereka semua ke keadaan yang seperti ini.

Rara menangis. Ia tersiksa menjadi saksi hidup dari semua kekejian itu. Jadi ia berpikir... lebih baik mati saja.

Gino tampak merapikan sesuatu di kantong dalam jaket kulitnya saat turun dari mobil. Rara menanti dengan sabar di tempat duduknya sambil memandangi kopi pahit pesanannya yang belum tersentuh sejak tadi. Rokoknya pun juga tidak terisap satu pun.

"Kevin, bisa tunggu di luar? Gino pasti nggak mau bicara kalau ada kamu di sini," ujar Rara saat Gino semakin mendekat. Sudah beberapa lama ini Kevin selalu turut dengannya, atas perintah sang ayah.

Walau tampak enggan, Kevin mengangguk juga. "Panggil saya kalau ada apa-apa."

"Nggak akan ada apa-apa." Rara tersenyum. Senyum itu sudah menjadi materai yang cukup untuk mengantar Kevin keluar dari kafe. Rara bisa melihat ketegangan di antara Gino dan Kevin saat kedua sosok itu berpapasan. Tangan Gino bergerak-gerak lagi di dalam sakunya.

"Hai!" sapa Rara ramah.

"Mau apa ketemu sama gue?" tanya Gino ketus.

"Mau ngobrol."

"Ngobrolin rencana pernikahan lo yang tinggal tiga hari lagi itu?"

"Nggak juga," jawab Rara sambil tersenyum lagi. "Itu sudah disiapin sama EO-nya, nggak ada urusan sama gue."

"Lo gila, Ra! Lo nikah sama kakak lo sendiri!"

"Lo nggak mau datang ke pernikahan gue di Jakarta?" tanya Rara lagi tanpa memedulikan makian Gino.

"Nggak akan."

Rara tersenyum miring, berusaha menghibur diri sendiri. "Gue tahu lo akan jawab begitu. Ya sudah, Ingga bagaimana kabarnya?"

"Lo tahu bagaimana kabarnya," jawab Gino sinis.

Rara semakin terpojok. Lagi. "Oke, cuma mau ketemu lo saja sih."

"*To the point!*"

"*This is the point*," sahut Rara cepat. "Gue cuma mau ketemu Gino, adik Ingga yang tanpa gue sadarin sudah gede sekarang. Sudah bisa jaga kakaknya, sudah bisa mukul orang, bahkan sudah berani simpan pistol di jaketnya sendiri."

Gino tersentak, wajahnya pucat pasi. Rara tahu tebakannya tepat. Ia lalu berdiri. Gino juga ikut berdiri. Mukanya waspada. Lalu tanpa aba-aba, Rara memeluk Gino dengan erat. "Salam buat Ingga, bilang sama dia gue minta maaf."

Lalu ia pergi dari sana. Meninggalkan kopi dan rokoknya. Kevin menyambutnya di depan pintu dengan wajah iba. Rara tak pernah menoleh ke belakang. Itulah saat terakhir mereka berbincang.

"Dari mana kamu?" Eras, seperti biasa, duduk di beranda rumahnya dengan sebatang rokok yang baranya terlihat merah terjepit di antara jari telunjuk dan tengahnya.

"Habis ketemu Gino."

"Ngapain?"

"Nggak ada. Cuma ketemu dan ngobrol sebentar." Ia duduk di samping kakaknya, melihat kepulan asap dari mulutnya. Rasanya sudah lama sekali Rara tidak merokok. Mungkin karena rokok selalu membuatnya teringat pada Ingga.

"Oh." Eras manggut-manggut.

"Besok kamu ke tempat Ingga saja, Kak." Eras bersiap ingin protes tapi Rara buru-buru memotong, "Aku sudah bilang sama Ayah. Nggak apa-apa kata dia. Kan tiga hari lagi kita nikah, habis itu kamu nggak mungkin ketemu dia lagi. *You should say good bye to her*."

"Nggak perlu," jawab Eras tenang.

Rara sudah tahu Eras akan menjawab seperti itu, sama seperti Rara tahu ia tak akan menemukan kakaknya itu esok hari di sini. Rara bangkit dari duduknya dan memeluk Eras dari belakang. "Aku sayang kakak."

"Kakak juga sayang kamu."

48
Kale Samapta

KALE terperanjat mendapati Eras sudah datang ke rumahnya pagi-pagi. Wahyu yang sudah memutuskan untuk pindah ke rumah itu sementara waktu juga langsung berdiri melihat tamunya. Ia beranjak, meninggalkan sarapannya yang baru terlahap setengah.

"Halo, Eras," sapa Wahyu.

"Halo, Om." Eras mengangguk sopan.

"Mau ngapain?" Kale masih belum mempersilakan sahabatnya itu masuk sambil memperhatikannya dari atas hingga ke bawah. Eras tidak terlihat kacau. Bajunya masih rapi. Penampilannya masih sempurna. Tapi itu tetap saja tidak bisa menutupi pipinya yang jauh lebih tirus, atau kemejanya yang agak sedikit kebesaran, atau lingkar hitam di matanya, atau bau rokok menyengat yang menguar dari napasnya.

"Mau ajak jalan Ingga."

"Lebih baik lo urusin pernikahan lo yang tinggal dua hari itu."

"Sudah beres semuanya."

"Eras!" tegas Kale. "Itu cewek hampir gila di dalam. Dua bulan ini dia nggak bicara. Nangis juga nggak. Lo mau buat dia sampai kayak apa?"

"Gue tahu," sahut Eras tenang. "Ini yang terakhir."

"Iyalah yang terakhir. Si Adinata sudah tahu lo ke sini? Nggak lucu lo berdua pergi terus pulang-pulang tinggal nama. Ditembak di tengah jalan sama suruhannya Adinata, misalnya?"

"Sudah."

Eras baru akan melewatinya, Kale langsung menahan lengannya. "Demi Tuhan, Eras. Rencana lo apa sebenarnya? Lo sungguhan mau nikahin adik kandung lo sendiri? Habis itu apa?"

Eras menoleh, tersenyum tenang dan damai. "Tenang, bego. Tinggal lo yang bisa gue harapin. Jadi lo harus tenang. Pokok rencana gue yang baik buat kita semua. Lo ikutin gue nanti dari belakang. *Well,* jaga-jaga kalau tiba-tiba Adinata nongol terus seperti kata lo tadi, nembak sembarangan. Oke? Mandi lo sana."

Eras berlalu dari sana. Tiba-tiba Kale merinding.

49
Eras Uparengga

ERAS berhenti sejenak di ambang pintu ketika mendapati Ingga duduk di tempat tidurnya. Ia memandangi dinding di depannya yang melukiskan wajahnya. Saat itu juga perasaan Eras menjadi lega. Ia tahu soal kamar ini. Ia semakin yakin, Kale sudah dan akan menjaga Ingga dengan baik. Kalau begitu ia tidak perlu cemas lagi.

"Halo." Eras duduk di samping Ingga dan membelai kepalanya. Ingga yang tidak menyadari kedatangannya sebelumnya langsung terperanjat.

Ia menoleh dan langsung memeluk Eras. "Eras. Ke mana saja?" Reaksi ceria Ingga membuat hati Eras tertampar. Ia tahu reaksi itu bukanlah hal bagus. Reaksi itu hanya pengulangan seperti ketika Ingga melupakan soal kematian ayahnya selama bertahun-tahun.

Tapi hari ini tidak boleh terbuang oleh air mata, jadi dengan

tenang Eras menyahut, "Nggak ke mana-mana. Kemarin-kemarin sibuk kerja. Mal kita di Beijing sudah mulai di bangun."

"Oh, ya? Wah, kalau begitu kita langsung ke sana saja hari ini, bagaimana?"

Eras mengusap puncak kepala Ingga lagi. "Nggak. Kamu lupa ini hari apa?"

"Hari apa?" tanyanya.

"Hari Senin. Waktunya pacaran," ujar Eras ceria.

Mata Ingga membesar, memperlihatkan sinarnya yang sempat hilang. "Aku lupa ini hari Senin."

Eras tertawa tipis. "Kamu sih melamun terus. Sampai lupa ini hari Senin. Jadi, kamu mau ke mana hari ini? Senin tinggal empat belas jam lagi nih. Besok-besok aku sibuk kerja nggak bisa pacaran sama kamu. Jadi harus dipuas-puasin hari ini."

"Oke!" sahutnya antusias dan langsung masuk ke kamar mandi. Ia tertawa begitu riang, berias di depan kaca, memakai bajunya yang paling bagus, bersenandung, dan menari-nari sendiri.

Jadi sepanjang hari Senin yang cerah itu, untuk pertama kalinya Eras dan Ingga berpacaran selayaknya orang normal. Mereka nonton ke bioskop, makan di McD dengan santai, ngobrol di kafe sambil minum kopi, membeli es krim lalu jalan bergandengan memasuki satu per satu outlet perbelanjaan, Eras membayar belanjaan Ingga, lalu mereka berkeliling Bandung dengan mobil.

Sampai malam tiba, malam yang larut, ketika hari Senin hampir habis, dan kini mereka sampai di rumah lama Ingga.

Eras menggenggam tangan Ingga dengan lembut, menuntunnya masuk ke rumah yang aromanya tak pernah berubah. Wangi kayu dan tanah segar menyusupi hati. Derak lantai kayu yang menua kini berganti tanah empuk dengan dedaunan ber-

desir merdu ketika kaki mereka melangkah ke halaman belakang.

"Jangan buka mata dulu," kata Eras pada Ingga yang sudah dimintanya menutup mata sebelum turun dari mobil tadi.

Ingga mengangguk. Mereka berjalan sedikit lagi hingga Eras mengisyaratkan untuk berhenti. "Kamu boleh buka mata sekarang," ujarnya.

Ketika membuka mata, jiwa Ingga dan Eras sama-sama langsung kembali ke enam belas tahun lalu. Ketika seorang anak perempuan aneh berbaring di bawah puluhan payung-payung bening yang digantung terbalik. Lalu seorang anak laki-laki merusak tatanan imajinasinya dengan payung kuningnya yang mencolok. Kini adegan itu seakan terputar lagi. Payung-payung bening digantung terbalik di jajaran besi-besi hitam. Di dalamnya ada air yang direnangi satu ikan oranye. Lampu-lampu putih berputar mengitari besi dan gagang payung, membuat mereka menjadi kerangka yang sungguh indah.

Lalu mungkin semesta ikut merasakan senang di hati mereka berdua karena langit menghadiahi mereka dengan gerimis yang lembut. Persis sama seperti hari itu. Eras lalu membentangkan sesuatu yang telah digenggamnya sedari tadi. Payung kuningnya.

Mereka berdua tertawa setelahnya sambil memandangi payung kuning yang kini memayungi kepala.

"Suka?" tanya Eras.

Ingga mengangguk.

"Senang hari ini?"

Ingga mengangguk lagi.

"Setengah jam lagi, hari Seninnya habis."

"Tunggu!" seru Ingga. Ia menjatuhkan diri dalam posisi du-

duk di tanah yang kini telah jadi dingin dengan bulir-bulir gerimis. "Tunggu dulu," mohonnya.

Eras ikut duduk di samping kekasihnya lalu memeluknya dari samping. Kedua kakinya melingkari tubuh Ingga yang kecil. Ia menempelkan telinganya ke punggung Ingga sebelah kiri. "Saya suka suara detak jantung kamu," ujarnya.

Ingga menaikkan tangan dan menggenggam lengan Eras yang melingkar di depan tulang belikatnya. "Jangan tinggalin aku, Eras."

Eras tak menjawab. Ia membiarkan dirinya jatuh makin dalam ke kedamaian yang menyelimutinya tiap kali mendengarkan alunan detak jantung kekasihnya. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri, hari ini tidak akan ada air mata.

"Eras, kalau kamu pergi, jantung aku berhenti berbunyi saja, bagaimana?" ancam Ingga.

Eras tersenyum di tempatnya. Ia mengeratkan pelukannya.

"Eras..."

Eras tak menjawab dan melepaskan pelukannya lalu beranjak dari sana. Ia berjalan menunduk sedikit karena tubuhnya yang jangkung dan membaringkan tubuhnya di bawah payung-payung bening terbalik yang sedari tadi hanya diam membisu.

Ingga mengikutinya dan berbaring di sebelahnya.

"Saya ngerjain semua ini seminggu lebih." Ya, walau tanpa diminta Rara pun, Eras sudah jauh-jauh hari menyiapkan hari ini. Ia harus mengucapkan selama tinggal dengan benar. "Yang paling susah waktu pasang lampu-lampunya. Terus kemarin pas sudah selesai, saya tiduran di sini sendirian. Penasaran, dulu kamu di sini ngapain, tiduran, ngeliat ke atas, hujan-hujanan. Tapi terus, baru lima menit saya di sini, saya mengerti. Rasanya damai. Saya mengerti."

Ingga diam mendengarkan.

"Kamu tinggal di sini saja. Tempat ini canggih. Semuanya terekam. Saya, kamu, payung-payung bening, terus payung kuning saya. Kamu yang nangis. Saya yang bingung." Eras tertawa kecil. "Padahal waktu itu saya cuma nggak mau kamu sakit. Pas kamu nangis rasanya saya pengin buang payung kuning saya. Sejak itu saya nggak pernah pakai payung lain selain payung bening. Atau sekalian nggak pakai payung."

"Tapi kamu masih simpan payung kuningnya," sahut Ingga bingung.

"Saya sudah bilang cuma payung kuning itu yang membuat saya ingat terus sama kamu."

Ingga tertawa.

"Tapi sekarang nggak nangis lagi lihat payung kuning saya, kan?" tanya Eras.

Ingga menggeleng.

"Tapi, Ingga, saya dan kamu nggak bisa sama-sama." Akhirnya terlontar kalimat itu. Kalimat yang meruntuhkan kerajaan mimpi Ingga. Kalimat yang membuang Eras ke neraka. "Ingga dan Eras yang sama-sama, cuma ada di memori yang tersimpan di tempat ini, yang direkam CCTV-CCTV itu." Ia mengangkat tangan dan menunjuk ke arah payung-payung yang tergantung di atas mereka.

Ingga tak menyahut.

"Mungkin besok saya mati, mungkin lusa, atau bisa juga nanti kalau sudah tua. Tapi yang jelas mulai sekarang kita nggak bisa sama-sama lagi. Nggak ada jalan keluar lain. Saya nggak bisa maksa kamu tetap hidup. Karena kalau posisinya terbalik, saya juga nggak bisa hidup di dunia yang nggak ada kamu. Tapi setelah dipikir-pikir, ini cuma masalah waktu. Saya minta kamu sabar. Sekalian kamu di sini doain saya. Doain supaya kita ketemu lagi di hidup selanjutnya. Kira-kira kamu

mau adegan ketemuan kita kayak apa? Mau kayak dulu, mau yang normal, atau mau yang romantis?"

"Adegan yang sama kayak dulu juga oke," gumam Ingga.

"Oke!" Eras menjawab dengan nada girang. Ia bangun ke posisi duduk dan tak membiarkan matanya menatap mata Ingga. Ia memandang lurus ke arah rumah. Menangis dalam diam.

"Mungkin seabad lagi, atau sejuta tahun lagi, nanti saya bilang ke Tuhan. Minta adegan yang sama. Ingga yang aneh, Eras yang lugu, payung-payung bening yang digantung terbalik, payung kuning, dan..."

Ia terdiam sesaat. Dirinya dikalahkan kesedihan untuk sedetik. Menangis meminta jalan pada Tuhan. Tapi jalan sudah tertutup.

"Saya akan minta akhir cerita yang berbeda. Tidak seperti ini. Jadi, sabar, kamu harus sabar sampai waktu itu tiba. Jangan biarin jantung kamu berhenti berdetak. Kamu tahu saya paling suka suara itu. Dari sana saya mau lihat kamu tua, bagaimana rambut kamu dipenuhi uban, bagaimana cantiknya seorang Nenek Ingga. *Deal? Deal!*"

Eras bertanya dan menjawab sendiri.

Ingga hanya terpaku, berbaring diam. Eras berdiri dan mengambil payung kuningnya lalu meletakkannya di dekat kepala Ingga untuk melindungi gadis itu dari gerimis yang masih mengguyur bumi dengan lembut.

Lalu ia pergi meninggalkan Ingga.

50
Kale Samapta

KALE meraih tubuh Eras yang tumbang ketika sahabatnya itu melangkah keluar dari rumah. Ia membopong tubuh Eras ke bangku taman. Eras bernapas tak teratur. Matanya menatap sayu ke bawah. Ada air mata yang mengalir dari mata cokelatnya.

Tangannya gemetar dan Kale bisa merasakan ketakutan yang menyelimutinya. Kale coba membaca isi kepala Eras, seperti yang biasa mereka lakukan dulu. Namun, Eras seakan telah menutup pikirannya. Kini ia tak lagi tertembus oleh benang merah persahabatan mereka. Eras telah memutuskan untuk melawan semuanya sendirian. Demi mereka yang lain.

Kale menyimpan kemarahannya dalam hati. Eras memang sudah dilahirkan sendirian. Hanya dengan ibu, tanpa ayah yang pernah dikenal atau ditemuinya. Lalu ibunya meninggalkan ia sendirian lagi. Sandra meninggalkannya sendirian dan memilih

Kale. Kale pun pernah secara tak langsung meninggalkannya sendirian larut dalam kesalahpahaman.

Dan kini Eras sedang memaksa orang-orang untuk meninggalkannya lagi. Ia telah mengasingkan dirinya sendiri.

Setelah setengah jam mereka duduk berdua dalam diam, Eras tiba-tiba berdiri dan beranjak pergi.

"Mau ke mana?" Kale langsung bangkit dan menahannya.

"Pulang, bego," candanya. Seperti yang dulu-dulu. Seakan mereka tidak pernah bermusuhan sebelumnya. "Titip," lanjutnya sambil melirikkan mata ke dalam. Dan Kale tahu itu ungkapan selamat tinggal. Eras selalu memilih cara-cara menyebalkan. Yang tidak manis. Ia memilih cara-cara dingin, membuat dirinya tegar dengan caranya sendiri. Meninggalkan begitu sedikit kesan. Supaya orang-orang tak menahannya pergi.

Eras masuk ke mobil. Kale segera mengumpulkan kesadarannya dan mengejar sahabatnya itu sebelum ia sempat menutup pintu. Kale mencari kata-kata apa yang pas. Berusaha mengingat kata-kata apa yang biasanya diucapkan di novel-novel romantis ketika situasi seperti ini terjadi.

Lama ia berpikir, lalu akhirnya menyerah. Ia tahu ia tidak akan pernah menemukan kalimat manis itu, karena persahabatan mereka bukanlah sebuah novel romantis. Persahabatan mereka bukanlah sebuah drama. Persahabatan mereka adalah kenyataan. Yang manis dan pahit.

Jadi Kale memutuskan untuk meletakkan tangannya di bahu Eras. Mencoba memberikan kekuatan dan menyerap sedikit rasa takutnya.

"Kapan-kapan kita harus main PS bareng lagi, Ras. Oke?" ujar Kale.

Kalimat itulah yang Kale ucapkan untuk menggantikan se-

mua kata yang ingin ia katakan. Eras tertawa tipis dan meletakkan tangannya di tangan Kale yang masih ada di bahunya.

"Oke," jawabnya. Lalu ia menjauhkan sedikit bahunya supaya tangan Kale juga ikut melepas dirinya. Ia memasang sabuk pengaman dan menutup pintu lalu mulai melajukan mobil. Tanpa ucapan selamat tinggal. Lima meter, sepuluh meter, Kale masih menunggunya mengucapkan selamat tinggal.

Hingga akhirnya, kaca mobilnya terbuka. Mobilnya terus melaju menjauh, tapi tangan kanan Eras muncul dari dalam. Ia melambai. Mengucapkan selamat tinggal sederhana.

Kale tahu, mereka takkan pernah lagi bisa main PlayStation sama-sama.

51
Rara Andari

RARA menunggu dengan dua gelas susu hangat ketika melihat kakaknya pulang dengan wajah lesu.

"Minum dulu, Kak." Rara membawa susu itu ke kamar Eras. Ia menyeruput susu hangat itu hingga habis sekaligus. Rara melakukan hal yang sama.

Lalu mereka sama-sama berbaring di tempat tidur.

"Coba kita saling tahu dari dulu. Aku selalu tidur sendirian di rumah, Kak. Aku takut hantu padahal. Coba dulu ada Kakak. Kita bisa tidur sama-sama kayak gini." Rara menggenggam tangan Eras.

"Kalau ada kamu, Kakak nggak perlu repot-repot jadi *playboy* supaya ada yang menemani tidur. Ya sudahlah," jawab Eras sambil tersenyum.

"Kak..."

"Ya?"

"Aku sayang Ayah..."

"Iya, tahu. Kakak juga sayang Ibu."

"Kak..."

"Ya?"

"Ayah sakit."

"Sudah tahu juga."

Rara langsung menoleh. "Kakak tahu apa saja?"

Eras tertawa kecil. "Kakak tahu semuanya. Kakak tahu ayah kamu sakit, Kakak tahu ayah kamu sekarang di I.C.U dan sedang sekarat, Kakak juga tahu kamu sering ke sana nangis di depan pintu kamar isolasinya. Sama juga seperti Kakak tahu kamu sudah mendaftar jadi pendonor jantung buat dia. Jadi hasilnya bagaimana? Cocok nggak jantung kamu buat dia?"

Rara memutar badan, memeluk tubuh kakaknya dari samping dengan tangan mereka yang masih bertaut. "Sudah cocok, Kak."

"Bagus."

"Kakak nggak marah? Nggak mau melarang aku?"

Tangan Eras naik ke kepala Rara lalu mengelus rambut adiknya itu dengan lembut. "Kalau Ibu ada dalam posisi yang sama, Kakak juga akan melakukan hal sama. Anak baik..."

Rara bangun dari posisinya dan menatap kakaknya dengan teduh.

"Tidur sana," ujar Eras lembut.

Rara tersenyum, lalu menunduk dan mencium kening Eras lama. "Aku sayang Kakak."

"Kakak juga sayang kamu."

"ERASSSSS!!!"

Rara tersentak bangun dari tidurnya. Suara teriakan nyaring Wira terdengar lagi, memekakkan telinganya, menarik kesadarannya dengan cepat. Sebelum teriakan itu berkumandang untuk ketiga kalinya, ia buru-buru turun dari kasurnya dan berlari menuju asal suara itu. Menuju kamar Ingga.

Lututnya menyentuh lantai begitu ambang pintu kamar itu terbuka oleh dorongan tangannya, memampangkan Eras yang telah menggantung dirinya sendiri di kamar Ingga. Sekujur tubuh kakaknya itu pucat, lehernya dikelilingi kain putih yang digulung rapat. Sementara Wira memeluk kaki Eras, memanggil-manggil namanya dengan rintihan pilu.

Rara tak berkedip. Ada suara yang tersekat di tenggorokannya, sementara ia merangkak menuju kaki kakaknya.

"Rara! Raraaa!!!" jerit Wira, memanggil jiwa Rara ke alam nyata.

Rara mendongak, memandang tubuh kakaknya yang kaku tergantung di atas kepalanya.

"Masih bisa. Kita mungkin masih bisa selamatin dia. Bantu Tante!"

Rara mencoba sekuat tenaga, hingga akhirnya ia bisa mendorong tubuhnya bangkit. Perlahan tangannya menyentuh kaki kakaknya yang kini sudah terasa dingin. "Kevin..." gumamnya pada awalnya. "Kevin!" suaranya mulai menguat. "KEVINNN!" jeritnya pada akhirnya.

Ketika ia kembali pada kesadaran penuh, ia menyadari tengah memeluk kaki kakak satu-satunya, yang semalam baru ia cium keningnya, yang semalam baru mengatakan, *"Kakak juga sayang kamu"*. Ia memeluk semakin erat, sementara mulutnya meneriakkan nama Eras dan Kevin bergantian.

Kevin masuk seperti orang gila ke dalam kamar. Matanya

membelalak seketika. Ia segera berlari, menarik bangku, mengeluarkan pisau dari sakunya, dan memotong penggantung Eras.

Hingga mereka sampai di rumah sakit, Rara masih tidak berhenti menangis. Mulutnya terus-menerus menjeritkan nama Eras, memohon-mohon supaya tak ditinggalkan sendiri.

Dokter dan suster di instalasi gawat darurat langsung menarik masuk tubuh Eras, meninggalkan Rara yang masih menjerit-jerit, meronta melawan Kevin dan Wira yang mencoba menenangkannya.

Bermenit-menit berlalu. Gaung suara rintihan Rara masih memenuhi ruang IGD itu, hingga dokter yang tadi menerima Eras keluar dan menghampirinya.

Mata bulat Rara menatapnya putus asa, seakan ia sudah bisa membaca takdirnya di mata dokter itu.

Gelengan. Dokter itu memberinya sebuah gelengan halus sebelum mengatakan, "Jantungnya masih berdenyut. Tapi batang otaknya sudah mati."

Isak tangis Rara mulai melirih lagi setelah dokter itu selesai berkata. Dari lembut, semakin keras, dan akhirnya kembali ke jeritannya semula. Wira menangis sambil merangsek masuk menghampiri Eras, sementara Kevin menarik tubuh Rara dalam pelukan, berusaha menenangkan gadis itu.

Rara memang menenangkan diri setelahnya, tapi tangannya sudah menjelajah ke bagian belakang tubuh Kevin, ke tempat Kevin selalu menyembunyikan pistolnya. Dengan cepat ia menarik benda itu keluar, menarik tubuhnya dari pelukan Kevin, berdiri dengan tegap, mengarahkan pistolnya ke kepalanya sendiri, lalu menarik pelatuknya sebelum orang-orang yang sudah menjerit di sekitarnya sempat mencegahnya.

Rara pergi menyusul kakaknya yang telah mati.

52
Kale Samapta

KALE membiarkan ponselnya terlepas dari tangan dan jatuh ke lantai sementara suara Gino di seberang masih terdengar samar dari *speaker* telepon.

Beberapa jam lalu, Kale dan satu-satunya sahabatnya masih ada di beranda rumah ini. Duduk berdua. Beberapa jam lalu, ia masih meminta Eras main PlayStation dengannya kapan-kapan. Beberapa jam lalu, sahabatnya yang menyebalkan itu masih melambaikan tangannya dari dalam mobil.

Sekarang tiba-tiba dunia berubah. Dari putih jadi hitam. Dari hitam jadi putih. Kale telah ditinggal sendiri.

Percakapan yang terjadi lewat telepon itu terus mengiang-ngiang mengerikan di kepala Kale. "*Rara sudah mati, dan mustahil Eras akan bangun*", begitu kalimat itu selesai terucap suara jeritan dan tangisan Ingga menyambut.

Kale segera berlari ke taman yang masih basah bekas hujan

semalam. Ingga memeluk payung kuningnya yang terkatup dengan erat. Ia meringkuk dan menangis keras. Seakan memanggil Eras, tapi ia tak tahu bagaimana dan ke mana harus memanggil. Saat Kale lewat di antara payung-payung bening yang digantung terbalik, sebaris kalimat yang tercetak di tiap payung itu menarik perhatiannya.

Saya cinta kamu, Ingga.

Dan sebaris kalimat sederhana itu tertoreh di semua payung yang ada di sana. Pasti karena semalam gelap, Ingga tidak melihat tulisan itu. Dan kini setelah matahari memberikan cahayanya, Ingga melihat tulisan itu di payung kuningnya.

Eras juga telah ucapkan selamat tinggalnya pada Ingga.

53
Johanes Adipatra

JOHANES menggenggam dua surat di tangannya. Satu dari Misa, surat yang ternyata selama ini terselip di buku harian Adikara yang pernah ia berikan pada Johanes dulu sebelum meninggal. Sedangkan yang satunya lagi dari Rara, surat yang ditulisnya sejak ia sudah merencanakan untuk menjadi pendonor jantung ayahnya. Surat yang ia titipkan pada Kevin, pengawal pribadi ayahnya yang entah sejak kapan, sudah memihak Rara.

Dengan sedih Johanes membuka lembaran surat pertama.

27 November 2004

Untuk Eras, anak Ibu.

Kita bicarakan ayah kamu saja dulu, bagaimana? Jangan kuatir, Nak. Ayah kamu bukan orang jahat yang datang ke rumah bordil. Dia teman

Ibu, yang sayang sama Ibu. Tapi Ibu yang menolak dia karena Ibu sudah keburu berambisi dengan Om Adikara. Ibu juga takut kalau Ibu datang bawa kamu ke dia, dia nggak akan percaya kamu anak dia. Tapi kamu anak dia kok. Kamu anak laki-laki baik. Dia pintar juga. Menurun ke kamu. Gantengnya dia juga nurun ke kamu.

Jadi, Ibu minta maaf, Nak. Ibu sayang kamu. Tapi Ibu malu. Makanya Ibu mau kasih kamu ke Tante Tari waktu itu. Karena Ibu malu urus kamu. Ibu nggak punya muka di depan kamu. Sayang Tante Tari nggak mau. Jadi Ibu taruh kamu di rumah kumuh itu, supaya nggak ketahuan Om Adinata. Om Adinata mengancam akan membunuh Ibu dan kamu kalau Ibu ketahuan masih mengurus kamu. Makanya juga Ibu cuma bisa kasih uang untuk sekolahin kamu ke sekolah bagus dan mahal itu. Itu warisan Ibu buat kamu. Pendidikan, yang dulu nggak bisa Ibu dapatkan karena nggak punya uang.

Ibu nggak benci kamu, seperti yang selalu Ibu bilang. Itu cuma alih-alih dari Ibu benci diri Ibu sendiri. Ibu sudah telanjur masuk, terjebak sama Om Adinata. Jadi Ibu melakoninya sampai akhir. Ibu sayang kamu. Makanya kalau kamu sakit, Ibu cuma bisa nangis dan bilang, "Jangan sakit, Eras." Karena Ibu nggak punya uang bawa kamu ke rumah sakit. Nggak punya uang belikan kamu susu. Maafin Ibu ya, Nak.

Ibu memutuskan pergi karena Ibu sudah terlalu benci sama diri Ibu sendiri. Karena cinta buta Ibu, Ibu kehilangan dua sahabat Ibu. Yang satu malah meninggalkan Ibu ke surga. Ibu kehilangan Rara dan kamu. Ibu juga diam-diam mencintai suami Ibu, Om Adinata. Tapi dia cuma mencintai Tari dan tiap hari dia marah-marah sama Ibu, dan pisahin Ibu dari Rara juga. Ibu nggak kuat. Nggak apa-apa ya, Nak, Ibu tinggal. Ada Om Adikara. Dia akan jaga kamu.

Eras anak pintar. Pasti bisa melalui semuanya.

Ibu sayang Eras.

Lalu Johanes beralih ke surat kedua. Surat itu rapi, dan kalimat yang tertoreh di sana begitu singkat dan sederhana.

Untuk Ayah.
Rara beli kasih sayang Ayah dengan jantung Rara, cukup nggak?
Sehat-sehat, Ayah. Rara sayang Ayah.

Sesaat dua bilik bersebelahan di I.C.U itu diliputi kesunyian. Lalu suara isakan tangis lirih keluar dari mulut Adinata, membuat semua kepala yang ada di sana menoleh. Adinata menangis. Untuk pertama kalinya Johanes melihat air mata mengalir di wajahnya. Surat-surat bisu itu sudah menghantamnya dengan sangat keras. Kini ia terbaring tak berdaya, dengan detak jantung yang sangat lemah, memanggil-manggil arwah adiknya, arwah istrinya, arwah Tari, dan arwah anaknya. Untuk meminta sebuah maaf.

Belum selesai mereka mencerna hal itu, sebuah suara lain ikut menghantam. Sebuah suara yang keluar dari alat pendeteksi jantung yang terhubung pada Eras. Alat itu berbunyi datar. Tak menunjukkan perubahan nada apa pun. Datar. Satu suara. Tanda detak jantung yang telah berhenti. Detak jantung Eras sudah berhenti.

Setitik air mata mengalir turun dari kedua matanya yang telah tertutup. Mengalir di tubuhnya yang telah mati. Meninggalkan ruangan yang kini telah begitu bising oleh suara tangisan. Tangisan dari Johanes, Adinata, Wira, Kale, dan Gino. Bahkan Johanes melihat Tari, Misa, dan Adikara juga ada di sana, menambah kebisingan.

Cuma ada satu sosok yang dibutakan kesunyian. Seakan ia

sudah terperangkap di paralel dunia yang lain. Ia berdiri diam. Berkedip sesekali. Tanpa air mata, tanpa teriakan.

Ingga.

Tampaknya jiwanya sudah mengejar Eras ke alam baka. Walaupun tubuhnya masih di sini, walaupun napasnya masih terasa, walaupun jantungnya masih berdetak.

Epilog

"OM, buruan!" Alan melesat turun dari mobil dan melambaikan tangannya dari jalan setapak masuk ke rumah. Dari jendela Kale melihat Gino dengan cepat turun dan berlari kecil ke arah Alan. "Nggak sabaran nih kamu," protes Gino yang ditemani senyum sayang. Ia meraih tangan keponakannya dan masuk ke rumah.

Alan masuk ke rumah dengan terburu-buru. "Kakek, Alan pulang!" Alan masuk ke pelukan Wahyu dengan girang. "Nenek mana?"

"Sudah pulang ke London. Tapi minggu depan katanya Nenek ke sini lagi main sama Alan."

"Oke deh!" jawab Alan riang lalu turun dari pelukan Wahyu dan berlari ke halaman belakang.

"Gimana tadi jalan-jalannya? Nggak rewel kan dia?" Kale mengambil tas Alan dari tangan Gino dan memberikannya ke-

pada *baby sitter*. Kini perawakan Gino sudah berbeda. Ia tinggi dan besar, dengan otot-otot halus yang terbentuk di tangan dan perut. Rambut hitamnya disisir rapi dan ada bekas berewok yang sudah habis dicukur membingkai rahangnya. Gino sudah berhasil menjadi dokter ahli jiwa seperti cita-citanya.

"Nggaklah. Alan sama kayak Ingga. Nggak pernah ngeribetin orang."

"Terus, persiapan nikah gimana?"

"Masih lama nikahnya. Sekarang masih wacana saja. Vina juga belum sempat gue bawa ke Ingga."

"Ingga pasti suka sama Vina." Kalimat Kale seharusnya jadi kalimat penghibur hati. Tapi justru kalimat itu membuat Gino terlihat lesu.

"Ya, mudah-mudahan dia suka sama Vina," sahut Gino.

Kale mengerti arti raut wajah Gino itu. Ia merindukan kakaknya. Kakaknya yang suka marah-marah, ataupun kakaknya yang pendiam. Mungkin Gino sedang menerka-nerka apa yang akan dilakukan kakaknya begitu melihat Vina, calon istrinya yang sudah menjadi pacarnya selama tiga tahun belakangan. Mungkin Ingga akan bilang "*jelek ah*" atau "*cari yang lain kek*" atau mungkin juga "*cantik*". Dan pasti hal terakhir yang ia katakan "*dijaga baik-baik, awas kamu ya aneh-aneh sama anak orang*".

Ya, ia mungkin akan mengatakan kalimat-kalimat itu. Mungkin juga ia akan marah-marah melihat keadaan Kale sekarang. Kale Samapta, *playboy* yang akhirnya memutuskan untuk tidak menikah. Kale juga suka membayangkan apa yang akan dilakukan gadis itu. Mungkin ia akan membawa seratus gadis dan mengatur begitu banyak kencan buta untuk Kale. Bahkan mungkin ia akan membuat pengumuman di media sosial. Atau mungkin Ingga akan menjodohkannya dengan Rara, itu pun kalau Rara masih ada.

Ingga pasti melakukan banyak hal.

Sayangnya, satu-satunya perempuan yang ingin Kale nikahi kini duduk diam di halaman belakang rumah lamanya, melihat payung-payung bening yang digantung terbalik berjajar. Di antara mereka terselip satu payung kuning. Setiap hari ia diam di sana, tak bicara, hanya memandangi payung-payung itu.

Yang tersisa dan hidup darinya hanyalah Alan Uparengga, anak dari Ingga dan Eras. Ternyata saat itu, saat Rara dan Eras meninggal, Ingga tengah hamil dua bulan. Ingga tak tahu, Eras dan Rara pun juga tak tahu. Karena kalau mereka tahu, Kale yakin bunuh diri itu tak akan terjadi. Mungkin keadaannya tidak akan seperti sekarang.

Namun bagaimanapun Kale menyesalinya, ia mencoba mengerti jalan pikir Rara dan Eras. Mereka hanya ingin semua ini berakhir bahagia, ingin meruntuhkan tembok dendam Adinata dengan kasih yang coba mereka perkenalkan. Karena tembok itu terlalu tebal, maka kasih yang mereka tawarkan pun tak boleh terlalu cetek dan tipis.

Kini Adinata menghabiskan hari-harinya di Rumah Sakit Jiwa Bandung. Gino menjaga Adinata dengan menjadi dokter khusus untuknya. Keadaan jiwanya tak pernah mengalami perubahan. Sehari-harinya ia hanya diam. Sesekali ia menangis, memeluk foto anaknya dan foto Tari.

Kini Kale dan Gino sedang menatap Alan yang tengah memeluk erat ibunya, tertidur dengan telinga yang tersandar di dada perempuan itu. Alan seperti Eras, suka sekali mendengar suara detak jantung ibunya. Ingga menatap lurus ke depan. Tangannya tak memeluk balik putranya.

Kale dan Gino duduk di sampingnya, menatap lurus ke depan seperti yang dilakukan Ingga.

"Kak, minggu depan aku ajak pacarku ke sini ya," Gino mu-

lai berujar. Setiap minggu ia selalu kemari. Bicara begitu banyak hal pada Ingga. Mereka masih sama seperti dulu, kakak-adik yang saling bergantung satu sama lain. Hanya saja kini yang satu telah berhenti bicara.

"Namanya Vina," lanjut Gino. "Cantik. Kalau Kakak suka, nanti aku nikahin dia. Aku sudah ajak ke tempat Ayah dan Ibu kemarin, kayaknya sih mereka suka. Tinggal nunggu tanggapan Kakak." Gino tertawa. Namun dengan cepat tawa itu pudar, bergantikan dengan tetesan air mata yang mengalir tanpa suara. "Tenang saja, dia nggak lebih cantik dari Kakak." Ia menyandarkan kepalanya ke bahu Ingga.

Tak lama setelah itu Kale ganti bicara sambil mengggenggam lembut tangan Ingga. "Kemarin aku ambil rapor Alan. Dia sama pintarnya dengan ayahnya. Soal manah, dia dilatih terus sama Om John. Kata Om sih, dia lebih jago dari kamu," ledek Kale. "Bulan depan dia ikut kejuaraan memanah nasional untuk kategori anak-anak. Kalau kamu bisa nonton, pasti akan lebih baik."

Kale mengembuskan napas lelah. Berharap sekali saja Ingga akan menyahutinya.

"Sudah terlalu banyak momen Alan yang kamu lewatkan, Ingga."

Jantung Ingga mungkin tak berhenti berdetak, tapi hatinya berhenti bernapas. Ia terperangkap di hari Senin terakhir yang ia lalui dengan Eras tujuh tahun yang lalu.

Kale menoleh untuk melihat wajah Ingga. Seberkas air mata tampak di pipinya yang kurus. Tangannya naik mengelus kepala anaknya. Mungkin, sedikit jiwanya tetap di sini untuk menyayangi Alan. Tapi tidak untuk Kale.

"Aku... juga merindukanmu. Setiap hari." Kale menyandarkan kepala di bahu Ingga yang satunya.

"Aku akan hidup, Ingga. Membesarkan dan menjaga anakmu. Aku akan melihatnya tumbuh dewasa. Aku akan memilihkan calon istri yang paling baik untuknya. Aku akan pastikan ia meneruskan Panah Nusantara. Aku akan pastikan ia hidup bahagia."

Hingga aku meninggal dalam damai. Meninggal bersama cintaku untukmu.

Author's words...

Call me Ruth. An avid listener of Olafur Arnalds' calming music, a big fan of J.K. Rowling, and a not-so-secret admirer of Park Chanyeol. Spend most of my time writing novels or fanfiction, and having weird conversations with my hipster friends. Well, I love weird things, anyway. You can contact me through social media Twitter @ ruthpriscilia or my e-mail superuthie@yahoo.com.

See you on the next story.
Sincerely,
Ruth.

Black.
ISBN 9786020346212, 320 halaman

Bagi Inka, menerima lamaran Chesta—tetangga masa kecil yang selalu memberi komentar pedas untuk pakaian serbahitam yang dia kenakan—hanyalah tiket untuk meninggalkan mimpi buruk akan hancurnya sebuah keluarga.

Namun, Inka tak menyangka Chesta membawa kenangan-kenangan indah dari masa lalu yang dia tahu takkan terulang lagi. Pemuda itu membuatnya marah sekaligus bahagia, memberi harapan-harapan baru di harinya yang sedih. Chesta membuat Inka kembali jatuh cinta.

Akan tetapi, apakah menerima lamaran itu memberikan kehidupan yang Inka mau? Atau dia memang harus menerima kenyataan bahwa tidak semua luka bisa disembuhkan, bahwa Chesta mungkin takkan pernah membalas perasaannya, dan bahwa cinta mungkin tak bisa menyelamatkan dirinya.

Pembelian online
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

FOREVER Monday

Bagi Ingga, Senin adalah segala-galanya. Dia takkan mau menukar Senin miliknya untuk apa pun. Karena hanya pada hari itu dia bisa menjadi pacar Eras, *playboy* berhati dingin yang mengasuh dia dan adiknya setelah ayah mereka meninggal beberapa tahun lalu.

Kemudian Kale datang ke hidupnya. Pemuda nekat itu memperkenalkan hari-hari lain kepadanya, mengajarinya cara bersenang-senang, dan menyayangi diri sendiri. Tidak seperti Eras, Kale yang hangat membuat hatinya jungkir balik, memorakporandakan dunianya dengan semua bentuk kasih sayang yang aneh.

Namun, apakah itu semua cukup bagi Ingga untuk melepaskan Eras dan Senin miliknya? Akankah cinta buta membuat Ingga bertahan meski Eras memiliki banyak rahasia yang mampu menghancurkan gadis itu dan semua orang yang disayanginya?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL